KEAGUNGAN
RASULULLAH SAW
&
KEUTAMAAN
AHLUL BAIT

Tidak diragukan lagi, Nabi Muhammad saw. adalah manusia yang paling mulia dalam Islam. Bahkan, di dalam Alquran, Allah sendiri memuji beliau sebagai manusia paripurna dengan budi pekerti yang sangat agung: *Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berakhlak mulia* (QS 68:4). Selain itu, ditegaskan juga dalam Alquran bahwa diutusnya Muhammad saw. sebagai nabi tak lain adalah untuk menjadi rahmat bagi alam semesta [*rahmatan li al-'âlamîn*] (QS 21:107). Dalam mengemban tugas berat ini dan dalam menyebarkan risalah Allah yang suci, beliau tidak meminta imbalan apa pun dari umatnya, selain kecintaan kepada keluarga beliau, Ahlul Bait Nabi saw. Allah SWT berfirman: *Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta imbalan apa pun atas seruanku ini selain kecintaan kepada keluargaku..."* (QS 42:23). Kaum Muslim wajib mencintai Rasulullah saw. dan Ahlul Baitnya, karena kecintaan ini akan mengantar mereka kepada Alquran, sebagaimana pesan Nabi saw., "Sesungguhnya aku tinggalkan dua hal yang sangat penting dan berharga (*ats-tsaqalain*) bagi kalian: Kitab Allah (Alquran) dan keluarga (*'itrah*)-ku, Ahli Bait-ku. Keduanya tidak akan pernah berpisah hingga kembali kepadaku di telaga surga (*al-haudh*)." (H.R. al-Hâkim dalam *al-Mustadrak*).

Buku ini memaparkan ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi yang menunjukkan betapa tingginya kedudukan Nabi dan Ahlul Baitnya di sisi Allah, serta menunjukkan bagaimana semestinya kaum Muslim memposisikan mereka dalam agama Islam. Karena jarangnya buku semacam ini dalam bahasa Indonesia, ia menjadi penting untuk dimiliki oleh siapa saja yang ingin memperdalam pengetahuan agama dan mempertebal kecintaan kepada Rasulullah saw. dan Ahlul Baitnya.

KEAGUNGAN RASULULLAH SAW. & KEUTAMAAN AHLUL BAIT H.M.H. AL-HAMID AL-HUSAINI

KEAGUNGAN RASULULLAH SAW & KEUTAMAAN AHLUL BAIT

H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini

PUSTAKA HIDAYAH

بسم الله الرحمن الرحيم

Sumbangsihku beserta keluarga kepada:

Ayah Bunda Rasulullah saw.
Bunda tercinta, Ummul Mu'minîn, Siti Khadîjah binti Khuwailid r.a.
Ahlul Bait Rasulullah saw.
Para ulama dan muballighîn, sebagai pewaris Rasulullah saw.,
yang menjaga ajaran Sayyidinâ Muhammad saw.

KEAGUNGAN RASULULLAH SAW & KEUTAMAAN AHLUL BAIT

H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini

PUSTAKA HIDAYAH

Daftar Isi

Transliterasi

ا	= 'a	ض	= dh
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= zh
ث	= ts	ع	= 'a
ج	= j	غ	= gh
ح	= h̲	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	هـ	= h
ص	= sh	ي	= y

â = a panjang   î = i panjang   û = u panjang

Kepada:
Al-Maghfûr K.H. 'Abdullâh bin Nûh

Setiap berbicara dengan saya, Anda senantiasa berdendang tentang keutamaan-keutamaan Ahlul Bait Nabi saw., Sayyidil Mursalîn. Kecintaan Anda kepada mereka Anda tanamkan dalam lubuk hati saya sedalam-dalamnya. Buku ini adalah salah satu dari buah pembicaraan-pembicaraan kita yang benar dan jujur tentang keutamaan-keutamaan Ahlul Bait Nabi.

Allah menjadi saksi bahwa saat ini saya menyebarkannya sesuai dengan pesan dan wasiat Anda.

Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada Anda dan menjadikan buku ini sebagai khazanah ilmu yang bermanfaat.

H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini
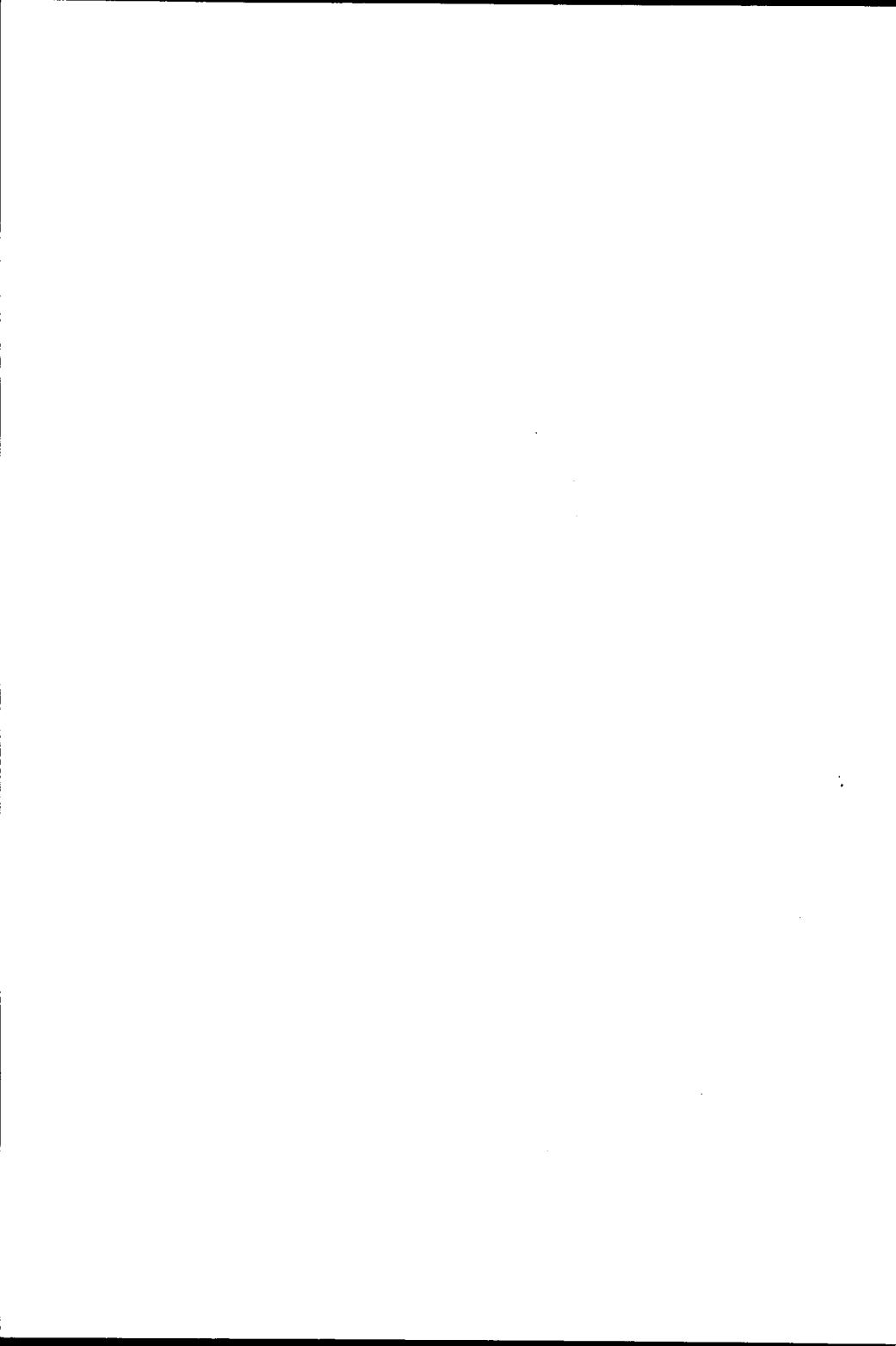
Riwayat Hidup
H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini

H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini dilahirkan di Tuban, Jawa Timur, pada tanggal 16 Agustus 1910. Setelah menyelesaikan pendidikan pertamanya, beliau kemudian melanjutkan pendidikan agama di 'Inât, Yaman Selatan, pada tahun 1932-1935.

Dunia tulis menulis bukan merupakan hal baru baginya. Bahkan sejak zaman penjajahan Belanda, beliau adalah pendiri dan penerbit majalah *Aliran Baru* di Surabaya (1939-1941). Perhatiannya pada masalah keislaman dan kaum Muslimin mendorongnya menjadi peneliti sejarah Islam, terutama tentang Ahlul Bait Rasulullah saw. Semua itu ditekuninya di tengah kesibukannya berwiraswasta, dan tetap dilakukannya sampai saat ini.

H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini tergolong penulis yang produktif, bahkan di usianya yang cukup lanjut. Karya-karyanya terus mengalir dan memperkaya khazanah Islam, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di negara-negara tetangga. Buku-buku yang telah ditulisnya adalah: *Siti Fatimah Az-Zahra* (1977); *Al-Husain bin Ali r.a. dan Kehidupan Islam pada Zamannya* (1978); *Imam Ali bin Abi Thalib r.a.; Imam Ali Zainal Abidin r.a.; Imam Muhammad Al-Baqir r.a.; Imam Ja'far Ash-Shadiq r.a.; Imam Zaid bin Ali Zainal Abidin r.a.; Sekitar Maulid Nabi Muhammad saw. dan Dasar Hukum Syariatnya* (1985); *Risalah tentang Beberapa Soal Khilafiyah* (1986); *Pembahasan Tuntas Perihal Khilafiyah*, yang merupakan edisi revisi dari buku terdahulunya, *Risalah tentang Beberapa Soal Khilafiyah*; *Riwayat Kehi-*

dupan Nabi Besar Muhammad saw. (1991); *Imamul Muhtadin: Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a.* (1992); *Baitun-Nubuwwah: Rumah Tangga Nabi Muhammad saw.* (1993); *Fatwa-fatwa Mutakhir* (terjemahan atas karya Dr. Yusuf Al-Qardhawi, *Fatâwa Mu'âshirah*); *Pembaru Abad ke-17: Al-Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad* (terjemahan); *Mutiara Zikir dan Doa: Syarah Ratib al-Haddad* (terjemahan dan komentar atas karya Al-Habib Alwi bin Ahmad Al-Haddad); *Riwayat Sembilan Imam Fiqih* (terjemahan dan penjelasan tambahan atas karya Abdurrahman asy-Syarqawi); *Membangun Peradaban: Sejarah Muhammad saw. Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi* (2000); dan buku yang sekarang ada di tangan pembaca ini.

Selain itu, saat ini beliau sedang mempersiapkan buku *Pemantap Hati: Tutur kata Imam Abdullah Al-Haddad* (terjemahan); *Buku Pintar Sejarah Nabi Muhammad saw.* (terjemahan karya Muhammad bin Alwi Al-Maliki); *Keutamaan Umat Muhammad saw.* (terjemahan karya Muhammad bin Alwi Al-Maliki).

Introduksi

Bismillâhir Rahmânir Rahîm

Alhamdulillâhi Rabil-'âlamîn. Shalawat dan salam kepada hamba dan Rasul-Nya, Junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. beserta segenap Ahlul Bait (keluarga), dan para sahabatnya. Beliau adalah seorang Nabi dan Rasul yang oleh Allah SWT dinyatakan dalam firman-Nya:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

> *"Ia tidak mengucapkan sesuatu menurut hawa nafsunya, melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya"* (QS. an-Najm: 3-4).

Buku ini adalah edisi kedua dari buku yang berjudul *Keutamaan Keluarga Rasulullah saw.* yang pada tahun 1987 diterbitkan oleh CV TOHA PUTRA, Semarang, atas nama K.H. 'Abdullâh bin Nûh—*rahimahullâh*—sebagai penulisnya. Semoga Allah berkenan melimpahkan kebahagiaan abadi kepada beliau.

Untuk menjaga kemungkinan terjadinya salah faham, kami hendak menyampaikan penjelasan kepada sidang pembaca bahwa edisi kedua buku tersebut (buku ini) kami terbitkan atas dasar amanat dan wasiat beliau kepada kami beberapa waktu sebelum wafatnya. Beliau meminta kepada kami agar, sepeninggal beliau, kami bersedia menerbitkan buku tersebut berulang-ulang dan sebanyak mungkin, mengingat substansinya yang amat penting untuk dipahami dan dimengerti oleh kaum Mus-

limin Indonesia, terutama kaum awamnya, yang hingga dewasa ini masih sangat terbatas pengetahuannya mengenai kedudukan para Ahlul Bait Rasulullah saw. Amanat dan wasiat beliau disertai suatu persyaratan, yaitu bahwa sepeninggal beliau—*rahimahullâh*—tidak lagi dicantumkan nama beliau sebagai penulisnya.

Persyaratan tersebut sepenuhnya dapat dimengerti, karena buku tersebut sesungguhnya adalah hasil penulisan bersama antara beliau dengan kami. Selain itu kami pun dapat mengerti pula mengapa beliau menyampaikan persyaratan seperti itu. Sebagaimana umum telah mengetahui—khususnya penduduk kota Bogor— beliau adalah termasuk dalam jajaran *al-'ulamâ' al-'âmilîn* (ulama yang mengamalkan ilmunya). Bahkan, banyak orang memandang beliau sebagai Sufi (orang yang hidup zuhud, pantang bergelimang di dalam kesenangan-kesenangan duniawi). Beliau seorang yang sangat takut kepada Allah, dan menghindari tiap ucapan dan perbuatan yang memungkinkan orang terperosok ke dalam hal-hal yang dimurkai Allah, seperti riya' dan lain sebagainya.

Semasa hidupnya, menjelang terbitnya edisi pertama buku tersebut, berulang-ulang beliau minta kesediaan kami untuk mencantumkan nama kami sebagai penulisnya. Akan tetapi, karena penghormatan kami kepada beliau, permintaannya itu tidak kami luluskan. Kami hanya bersedia mengusahakan penerbitannya. Beberapa tahun kemudian, setelah buku tersebut beredar luas, beliau menyampaikan amanat dan wasiat tersebut di atas kepada kami.

Kiranya perlu diketahui bahwa hubungan persahabatan dan persaudaraan antara kami dan beliau sekeluarga sudah terjalin begitu erat dan akrab selama bertahun-tahun.

Atas dasar semua yang kami sebut di atas, kami terbitkan edisi kedua buku *Keutamaan Keluarga Rasulullah saw.* atas nama kami sebagai penulisnya. Sekaligus juga untuk memantapkan kelestarian persahabatan dan persaudaraan kami di dunia dan akhirat. Semoga Allah meridhainya. Amin.

Perlu juga kami sampaikan bahwa, dalam edisi ini, kami menambahkan beberapa hal yang kami pandang perlu, terutama mengenai keagungan Rasulullah saw. Semua itu kami maksudkan untuk memberi wawasan yang selengkap-lengkapnya kepada sidang pembaca. Dengan uraian tambahan tersebut, maka buku ini kami beri judul *Keagungan Rasulullah saw. dan Keutamaan Ahlul Bait.*

Akhirul kalam, kami berharap semoga terbitnya buku ini akan mem-

beri manfaat lebih banyak lagi bagi kaum Muslimin Indonesia.

Wa mâ taufiqî illâ billâh, 'Alaihi tawakaltu wa ilaihi unîb.

H.M.H. Al-Hâmid Al-Husaini

PENDAHULUAN

Bismillâhir Rahmânir Rahîm

Alhamdulillâh. Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah yang mewajibkan segenap kaum Muslimin menumpahkan kecintaan dan kasih sayang kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. beserta semua Ahlul Bait dan keluarga beliau, sebagaimana yang difirmankan-Nya di dalam Alquran al-Karim.

قُل لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ

"Katakanlah (hai Muhammad) 'Aku tidak minta upah apa pun dari kalian (atas seruanku), selain kasih sayang di dalam kekeluargaan" (QS. asy-Syûrâ: 23)

Asyhadu an lâ ilâha illallâh, aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah. Dengan kesaksian itu semoga Allah SWT berkenan memperdalam kecintaanku, dan lebih mendekatkan diriku kepada-Nya. *Wa asyhadu anna Sayyidanâ wa maulânâ Muhammadan 'abduhû wa Rasûluh.* Aku pun bersaksi bahwa junjungan Nabi Besar Muhammad saw. adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, manusia termulia di seluruh jagat raya. Ya Allah, limpahkanlah shalawat sebanyak-banyaknya, dan salam sejahtera kepada Nabi dan Rasul termulia itu, bersama segenap Ahlul Bait dan para sahabatnya yang telah melaksanakan amanat risalah dengan sempurna.

Buku ini mengemukakan keagungan Rasulullah, serta hadis-hadis

Rasulullah saw. yang berkenaan dengan Ahlul Bait beliau. Di antara hadis-hadis yang banyak itu, ada yang secara langsung mudah dipahami makna dan maksudnya; ada yang memerlukan pemikiran dan penggalian terlebih dahulu, dan ada pula yang sukar dicerna oleh akal, namun mudah diresapi dengan hati yang beriman. Memang demikianlah ciri khusus ajaran agama. Karena itu, pemahaman beberapa hadis yang tercantum di dalam buku ini tidak hanya menuntut kemampuan berpikir, tetapi juga menuntut kearifan dan kesadaran batin yang sepenuhnya dilandasi iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan landasan iman, semua ajaran agama tidak sukar difahami, dan dengan iman pula akal tidak hanya berhenti pada alam nyata yang dapat dilihat dan di raba saja, akan tetapi terus-menerus mencari pengetahuan tentang soal-soal yang belum diketahui rahasia hikmahnya.

Mungkin ada orang yang bertanya: "Bukankah menganjur-anjurkan kecintaan kepada Ahlul Bait Rasulullah saw. sejalan dengan ajaran mazhab Syi'ah?" Pertanyaan demikian itu sebenarnya timbul dari kurangnya pengertian mengenai ajaran Islam selengkapnya. Yang menganjurkan dan menyerukan, bahkan yang mewajibkan kecintaan kepada Ahlul Bait Rasulullah saw. adalah justru beliau saw. sendiri. Yang menetapkan kesucian Ahlul Bait Rasulullah saw. bukan mazhab dan bukan aliran, melainkan Allah SWT melalui firman-Nya di dalam Alquran. Yang meriwayatkan hadis-hadis Nabi tentang wasiat mengenai Ahlul Bait beliau saw. adalah para sahabat Nabi saw. Dan yang menyampaikannya kepada umat Islam sedunia adalah para Imâm ahli hadis dan para ulama puncak dari semua mazhab. Bahkan, Imâm Syâfi'î sendiri menetapkan keharusan mengucapkan shalawat bagi Sayyidinâ Muhammad dan *âl* Sayyidinâ Muhammad dalam doa *tasyahhud* akhir pada tiap shalat fardhu, lima kali sehari semalam. Jadi, kalau mazhab Syi'ah mengajarkan kepada para pengikutnya supaya mencintai Ahlul Bait Rasulullah saw., itu adalah kewajiban mereka, sebagaimana yang juga menjadi kewajiban seluruh kaum Muslimin, tanpa memandang mazhab yang dianutnya.

Menurut hemat kami, buku ini cukup memberikan pokok-pokok pengertian tentang kewajiban kaum Muslimin mencintai Rasulullah saw. dan Ahlul Bait beliau. Di dalamnya kami cantumkan beberapa hadis semakna sehingga tampak berulang-ulang. Mengingat sumber riwayat dan perawinya berbeda-beda, serta mengingat perbedaan konteks persoalan yang disajikan, pengulangan senacam itu menjadi tak mungkin dihindari. Dan hal itu bukan merupakan kejanggalan, malah memberi pembaca informasi yang beragam.

Kami merasa sangat prihatin mendengar berita-berita tentang peristiwa yang dahulu pernah terjadi di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, yaitu adanya sementara kaum muda dari golongan 'Alawiyyîn yang tidak terpelajar dan tidak memperoleh pendidikan agama secara baik, mempergunakan silsilahnya sebagai keturunan Ahlul Bait Rasulullah saw. untuk memperoleh keuntungan tertentu. Mereka mendatangi para pecinta Ahlul Bait sambil "mempromosikan" asal-usul keturunannya, meminta ini dan itu. Bahkan ada kalanya tanpa segan-segan menggunakan cara-cara yang bersifat menekan. Perbuatan seperti itu tentu saja tidak sesuai dengan kedudukan mereka sebagai keturunan Ahlul Bait Rasulullah saw. Namun, syukurlah, di antara para pecinta Ahlul Bait banyak yang tidak menghiraukan mereka dan menolak dengan cara-cara yang tidak menusuk perasaan. Kejadian seperti tersebut diatas merupakan "musibah" yang mencemarkan martabat kaum 'Alawiyyîn, merusak kehormatan dan kemuliaan Rasulullah saw., serta mendiskreditkan nama baik dan citra agama Islam. Sebagai manusia biasa, bukan manusia *ma'shûm*, mereka memang tidak terhindar dari kemungkinan berbuat kesalahan dan kekeliruan. Karena itu mereka wajib diperingatkan agar tidak berbuat hal-hal yang tidak sesuai dengan kehormatan Ahlul Bait Rasulullah saw. yang semestinya harus mereka pelihara sebaik-baiknya. Kendati perbuatan mereka itu tidak separah yang dilakukan oleh sementara oknum yang mengaku beragama Islam, bagaimana pun juga perbuatan mereka yang tidak patut itu dapat menjadi bahan pergunjingan dan sengaja dibesar-besarkan oleh pihak-pihak yang tidak menyukai Ahlul Bait Rasulullah saw. dan tidak menyukai agama Islam. Bahkan perbuatan semacam itu dapat ditiru orang lain yang mengaku keturunan Ahlul Bait Rasulullah saw., dengan maksud mencari keuntungan. Adalah menjadi kewajiban kaum Muslimin untuk menyadarkan mereka yang telah berbuat salah, dan mengembalikan mereka ke jalan yang diridhai Allah dan Rasul-Nya.

Sehubungan dengan masalah keutamaan Ahlul Bait Rasulullah saw., kami merasa perlu mengetengahkan fatwa dari seorang ulama besar, Mufti resmi Kerajaan Arab Saudi dan seorang penganut mazhab Wahhabiy. Ia adalah al-'Allâmah al-Mufthi Syaikh 'Abdul-'Azîz bin 'Abdullâh bin Bâz. Fatwa yang kami maksud termuat dalam majalah *Al-Madînah*, halaman 9, nomor 5692, tanggal 7 Muharram 1402 H/ 24 Oktober 1982 M sebagai berikut:

"Seorang dari Irak mengajukan pertanyaan mengenai adanya sementara orang di negeri itu yang terkenal sebagai golongan "Sayyid"

atau sebagai anak-cucu keturunan Rasulullah saw. Akan tetapi, menurut keyakinan saya—demikian kata saudara yang dari Irak itu—mereka memperlakukan orang lain dengan cara yang tidak semestinya mereka lakukan. Saya sendiri tidak tahu, apakah keyakinan saya itu benar atau salah. Yang saya anggap penting ialah, mereka itu memungut uang dari orang lain sebagai imbalan atas tulisan doa-doa yang mereka berikan untuk mengobati atau menyembuhkan orang sakit, dan lain sebagainya. Dengan perbuatan semacam itu mereka membangkitkan keraguan orang banyak ... dan seterusnya."

Jawaban atas pertanyaan tersebut di atas adalah sebagai berikut;

"Orang-orang seperti mereka itu terdapat di berbagai tempat dan negeri. Mereka terkenal juga dengan gelar *Syarîf*. Sebagaimana dikatakan oleh orang-orang yang mengetahui, mereka itu berasal dari keturunan Ahlul Bait Rasulullah saw. Di antara mereka ada yang silsilahnya berasal dari al-H̲asan r.a., dan ada pula yang berasal dari al-H̲usain r.a. Ada yang dikenal dengan gelar *Sayyid*, ada juga yang dikenal dengan gelar *Syarîf*. Itu merupakan kenyataan yang diketahui umum di negara Yaman dan negara-negara lain.

"Mereka itu sebenarnya wajib bertakwa kepada Allah dan harus menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan Allah bagi mereka. Semestinya mereka itu menjadi orang-orang yang paling menjauhi segala macam keburukan. Kemuliaan silsilah mereka harus dihormati dan tak boleh disalahgunakan. Jika mereka menerima sesuatu dari Baitul Mal, itu memang sudah menjadi hak yang dikaruniakan Allah kepada mereka. Pemberian halal lainnya, bukan zakat, tak ada salahnya kalau mereka mau menerimanya. Akan tetapi, jika silsilah yang mulia itu disalahgunakan, lalu ia beranggapan bahwa orang yang mempunyai silsilah Ahlul Bait itu boleh mewajibkan orang lain supaya memberikan ini dan itu, sungguh itu merupakan perbuatan yang tidak patut. Keturunan Rasulullah saw. adalah keturunan mulia, dan Banî Hâsyim adalah yang paling afdhal di kalangan bangsa Arab. Karenanya tidak patut kalau mereka melakukan sesuatu yang mencemarkan kemuliaan martabat mereka sendiri, baik berupa perbuatan, ucapan, atau pun perilaku yang rendah.

"Adapun soal menghormati mereka, mengakui keutamaan mereka, dan memberikan kepada mereka apa yang telah menjadi hak mereka, atau memaafkan mereka atas kesalahannya terhadap orang lain, dan tidak mempersoalkan kekeliruan mereka yang tidak menyentuh soal agama; semuanya itu adalah kebajikan. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. berulang-ulang mewanti-wanti: "Kalian kuingatkan kepada Allah

akan Ahlul Baitku. Kalian kuingatkan kepada Allah akan Ahlul Baitku." Jadi, berbuat baik terhadap mereka, mamaafkan kekeliruan mereka yang bersifat pribadi, menghargai mereka sesuai dengan derajatnya, dan membantu mereka pada saat-saat dibutuhkan; semuanya itu merupakan perbuatan baik dan kebajikan kepada mereka."

Demikian fatwa al-Mukarram Syaikh 'Abdul 'Azîz bin 'Abdullâh bin Bâz mengenai kedudukan orang-orang keturunan Ahlul Bait Rasulullah saw. di tengah masyarakat Islam.

Kami rasa, kedudukan seperti itu perlu difahami oleh kaum Muslimin, terutama oleh para keturunan Ahlul Bait sendiri sebagai fihak yang paling berkewajiban menjaga kemuliaan martabat Rasulullah saw. dan para Ahlul Baitnya. Suatu kekeliruan atau kelengahan yang dilakukan oleh seseorang, tidak akan disorot oleh masyarakat setajam kekeliruan dan kelengahan yang dilakukan oleh seorang dari keturunan Ahlul Bait Rasulullah saw, Hal itu wajar, karena oleh masyarakat sekitar mereka dipandang sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.

AHLUL BAIT RASULULLAH SAW.

Siapakah yang Disebut Ahlul Bait Rasulullah saw.?

Istilah Ahlul Bait Rasulullah saw., atau disingkat Ahlul Bait, berasal dari firman Allah SWT di dalam Alquran al-Karîm, surah al-Ahzâb ayat 33 yang berbunyi:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ
وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ٣٣

> *Sesungguhnya Allah hendak menghapus noda dan kotoran dari kalian,* ahlul bait, *dan menyucikan kalian sesuci-sucinya.*

Secara bahasa, *ahlul bait* berarti "keluarga" atau "anggota rumah tangga." Akan tetapi, dalam kaitannya dengan makna ayat tersebut di atas, para ahli tafsir berbeda pendapat. Muhammad Jawâd Mughniyyah dalam kitabnya yang berjudul *Al-Husain wa al-Qur'ân*, halaman 18-19 mengatakan bahwa, menurut riwayat yang berasal dari Ikrimah dan az-Zayyâd, ayat tersebut tertuju khusus kepada para istri Rasulullah saw., karena ayat tersebut berkaitan langsung dengan ayat sebelumnya, yaitu mengenai para isteri Rasulullah saw. Namun sebagian besar para ahli tafsir berpegang pada riwayat yang berasal dari Abû Sa'îd al-Khudhrî yang mengatakan bahwasanya Rasulullah saw. pernah menegaskan, "Ayat itu turun untuk lima orang, yaitu aku sendiri, 'Alî (bin Abî Thâlib), Fâthimah, al-Hasan dan al-Husain." Berdasarkan penegasan beliau itu, maka yang dimaksud Ahlul Bait tak lain adalah lima anggota keluarga Rasulullah saw.

At-Turmudzî mengetengahkan sebuah hadis yang dibenarkan oleh Jarir, Ibn al-Mundzir, al-Hâkim, Ibnu Mardawaih, dan al-Baihâqî, yaitu sebuah hadis berasal dari isteri Rasulullah saw., Ummu Salâmah r.a. Ummu Salâmah r.a. mengatakan, "Di rumahku turun ayat *innamâ yurîdullâhu*... (yakni ayat 33 surah al-Ahzâb). Ketika itu di rumahku terdapat Fâthimah, al-Hasan, dan al-Husain. Kemudian Rasulullah saw. menyelimuti mereka dengan selembar kain yang dipakainya sambil berkata, 'Mereka inilah Ahlul Baitku. Allah telah menghapus noda dan kotoran dari mereka, dan telah menyucikan mereka.'" Hadis yang berasal dari Ummu Salamah r.a. itu terkenal dengan nama *Hadîts al-Kisa'*.

Kedudukan khusus para anggota *ahlul bait* diperkokoh oleh kesaksian Ibnu 'Abbâs r.a. yang mengatakan, "Aku menyaksikan sendiri selama sembilan bulan Rasulullah saw. selalu menghampiri kediaman 'Ali bin Abî Thâlib setiap beliau hendak bersembahyang di masjid, seraya berkata, '*Assalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh*. Sungguhlah Allah hendak menghapus noda dan kotoran dari kalian, *ahlul bait*, dan hendak menyucikan kalian sesuci-sucinya. Marilah salat, semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada kalian.'" Atas dasar kesaksian Ibnu 'Abbâs r.a. tersebut, maka tak diragukan lagi, bahwa ucapan Rasulullah saw. tersebut tidak ditujukan kepada selain 'Alî bin Abî Thâlib, Siti Fâthimah az-Zahrâ', dan kepada dua orang cucu beliau saw., al-Hasan dan al-Husain—*radhiyallâhu 'anhumâ*.

Kesaksian Ibnu 'Abbâs r.a. diperkuat oleh Ibnu Jarîr dan Ibnu Mardawaih berdasarkan kesaksian Abul Hamra yang mengatakan, "Selama delapan bulan di Madinah, aku menyaksikan, setiap Rasulullah saw. keluar hendak menunaikan salat di masjid, beliau selalu menghampiri 'Alî bin Abî Thâlib di rumahnya. Seraya berpegang pada pintu, beliau berucap, 'Marilah salat, sungguhlah bahwa Allah hendak menghapus noda dan kotoran dari kalian, wahai Ahlul Bait, dan Dia benar-benar hendak menyucikan kalian.'"

Sebuah hadis yang berasal dari Abû Hurairah r.a. dan diriwayatkan oleh al-Hâkim, Abû Nu'aim, dan ad-Dailâmî menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي مِنْ بَعْدِي

"Orang terbaik di antara kalian ialah yang terbaik perlakuannya terhadap Ahlul Baitku sesudahku (sepeninggalku)."

Demikian juga ath-Thabrâniy di dalam kitabnya yang berjudul *Al-*

Kabîr, dan Ibnu Hajar di dalam kitabnya *Ash-Shawâ'iq al-Muhriqah*. Dua-duanya mengetengahkan sebuah hadis berasal dari Abû Sa'îd al-Khudhrî r.a. yang mengatakan, bahwasanya Rasulullah saw. pernah bersabda:

إِنَّ لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ حُرُمَاتٌ ثَلَاثٌ، مَنْ حَفِظَهُنَّ حَفِظَ اللّٰهُ
أَمْرَ دِيْنِهِ وَدُنْيَاهُ، وَمَنْ يَحْفَظْهُنَّ لَمْ يَحْفَظِ اللّٰهُ
شَيْئًا: حُرْمَةُ الْإِسْلَامِ وَحُرْمَتِي وَحُرْمَةُ رَحِمِي

"Sesungguhnya bagi Allah *'Azza wa Jalla* ada tiga *hurumât* (tiga perkara yang tak boleh dilanggar). Barangsiapa menjaga baik-baik tiga perkara tersebut, niscaya Allah akan menjaga urusan agamanya (akhiratnya) dan urusan keduniaannya. Dan siapa yang tidak menjaga baik-baik tiga perkara itu, Allah tidak akan memberinya perlindungan apa pun. (Tiga perkara itu ialah): *Hurmatul-Islâm* (kewajiban terhadap agama Islam), *hurmat*-ku (kewajiban terhadap Rasulullah saw.), dan *hurmat* rahimku [kewajiban terhadap Ahlul Baitku (atau keluarga beliau saw.)]."

Imam Muslim di dalam *Shahîh*-nya bab "Fadhâ'il Ahlul Bait" mengatakan bahwa ayat 33 surah al-Ahzâb ditujukan kepada Muhammad Rasulullah saw., 'Alî bin Abî Thâlib, Siti Fâthimah, dan dua orang putranya, yaitu al-Hasan dan al-Husain—*radhiyallâhu 'anhumâ*. Demikian pula yang dikatakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal. Penegasan seperti itu dapat kita temukan juga di dalam berbagai kitab, antara lain *Mustadrak ash-Shahîhayn*, *Ad-Dûrr al-Mantsûr* (as-Suyûthî), *Kanz al-'Ummâl*, *Sunan at-Turmudzî*, *Tafsîr ath-Thabrânî*, *Khashâ'ish an-Nasâ'î*, *Târîkh Baghdâd*, *Al-Isti'âb*, *Ar-Riyâdh an-Nadhrah*, *Musnad Abû Dâwûd*, *Asad al-Ghâbah* dan lain-lain.

Penulis *Tafsîr al-Manâr*, Syaikh Muhammad 'Abduh, dalam tafsirnya mengenai ayat 84 surah al-An'âm, antara lain mengatakan bahwa Rasulullah saw. pernah berkata:

"Semua anak Adam ber-*nasab* kepada orangtua lelaki (ayahnya), kecuali anak-anak Fâthimah. Akulah ayah mereka, dan akulah yang

menurunkan mereka."

Dari hadis tersebut jelaslah, bahwa putera-puteri Siti Fâthimah az-Zahrâ' r.a. semuanya adalah anggota Ahlul Bait. Hal itu lebih ditegaskan lagi oleh sebuah hadis yang diriwayatkan Imâm Bukhârî dalam kitab *al-Ahkâm,* dan oleh Imâm Muslim di dalam kitab *al-Imârah*, yaitu hadis-hadis yang menerangkan, bahwa Rasulullah saw.—sambil menunjuk kepada dua orang cucunya, al-Hasan dan al-Husain *radhiyallâhu 'anhumâ*—menyatakan sebagai berikut:

اِبْنَانِ هٰذَانِ - يُشِيْرُ اِلَى الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ اِمَامَانِ قَامَا اَوْ قَعَدَا

"Dua anak lelaki ini adalah Imâm-imâm, baik di saat mereka sedang duduk ataupun berdiri."

Dengan adanya keterangan-keterangan tersebut di atas, kiranya jelaslah sudah, bahwa yang dimaksud dengan istilah *ahlul bait* dalam ayat 33 surah al-Ahzâb adalah anggota-anggota keluarga Rasulullah saw. Mereka adalah Imâm 'Alî bin Abî Thâlib r.a., Siti Fâthimah az-Zahrâ' (istrinya, putri bungsu Rasulullah saw.), al-Hasan dan al-Husain—*radhiyallâhu 'anhumâ*. Tafsir dan *ta'rîf* (definisi) tersebut sepenuhnya didasarkan pada ucapan-ucapan Rasulullah saw. sendiri, sebagaimana yang diriwayatkan oleh hadis-hadis *shahîh*. Tegasnya adalah Rasulullah saw. sendiri yang menafsirkan ayat 33 surah al-Ahzâb. Sebagaimana telah kita ketahui, beliau adalah seorang Nabi dan Rasul yang oleh Allah SWT dinyatakan di dalam Alquran al-Karim:

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوٰى . وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوٰى . اِنْ هُوَ اِلَّا وَحْيٌ يُّوْحٰى

Sahabat kalian itu (yakni Muhammad Rasulullah saw.) *tidak sesat dan tidak keliru. Ia tidak mengucapkan sesuatu menurut hawa nafsunya. Yang diucapkannya adalah wahyu yang diwahyukan Allah kepadanya*. (QS. an-Najm: 2-4).

Berbagai Penafsiran yang Lain

Imâm Abû Ja'far bin Jarîr ath-Thabarî di dalam kitab *Tafsîr*-nya (*Tafsîr*

ath-Thabarî) mengatakan, bahwa firman Allah tersebut (ayat 33 Surah al-Ahzâb) bermakna, "Sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan keburukan (*as-sû'*) dan kemaksiatan (*al-fahsyâ'*) dari kalian, wahai Ahlul Bait Muhammad, dan hendak menyucikan kalian sesuci-sucinya dari noda dan kotoran yang dapat ditimbulkan oleh perbuatan maksiat terhadap Allah SWT." Ath-Thabarî juga mengetengahkan sebuah keterangan yang diperoleh dari Abû Zaid, bahwa kata *ar-rijs* (noda atau kotoran) dalam ayat tersebut bermakna "setan."

Dengan sanad melalui Sa'îd bin Qatâdah, ath-Thabarî juga mengatakan bahwa kata *ahlul bait* di dalam ayat tersebut bermakna, "Ahlul Bait yang oleh Allah SWT telah disucikan dari setiap keburukan, dan kepada mereka telah dikaruniakan rahmat khusus."

Ibnu 'Athiyyah mengatakan, "*Ar-rijs* adalah sebutan yang mengandung pengertian "dosa" atau "siksa," semua benda najis dan segala bentuk kekurangan. Semua hal itu telah dihapus oleh Allah dari *ahlul bait*."

Imâm an-Nawawî mengatakan, "Ada sementara ulama yang menafsirkan kata *ar-rijsa* dengan *asy-syak* (keraguan atau kebimbangan), ada yang menafsirkan dengan *adzâb* (siksa), dan ada pula yang menafsirkannya dengan *itsm* (dosa)."

Sebagaimana telah kami katakan, para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna kata *ahlul bait*. Sekelompok dari mereka, termasuk Abû Sa'îd al-Khudhrî dan sebagian dari kaum tabiin (generasi ulama sesudah kaum salaf) seperti Mujâhid, Qatâdah dan lain-lain, memberi penafsiran seperti yang dikutip oleh Imâm al-Baghawî, Ibn al-Khazîn dan para ulama tafsir yang lain. Menurut mereka, yang dimaksud *ahlul bait* ialah *ahlul-'aba* atau *ahlul-kisâ'*, yaitu terdiri atas diri 'Alî bin Abî Thâlib, Fâthimah binti Muhammad Rasulullah saw. (istri Imam 'Alî r.a.), al-Hasan dan al-Husain—*radhiyallâhu 'anhumâ*.

Kelompok ulama yang lain seperti 'Ikrimah dan lain-lain menafsirkan kata *ahlul bait* dengan "para istri Rasulullah saw." Para ulama tafsir dari kelompok ini berpegang pada ayat-ayat di dalam aurah al-Ahzâb yang berkaitan dengan para istri Rasulullah saw., yaitu dari ayat 28 hingga ayat 34. Mereka mengatakan, bahwa ayat-ayat tersebut semuanya berkaitan dengan para isteri Nabi. Jadi, bagaimana mungkin di tengahnya terselip masalah lain? Akan tetapi, penafsiran mereka itu disanggah oleh para ulama tafsir yang lain lagi, yaitu mereka yang menafsirkan *ahlul bait* dengan *ahlul-'aba*, berdasarkan dalil-dalil *naqlî*.

Mengenai *hadîts al-kisâ'*, di samping riwayat yang berasal dari Ummu

Salâmah r.a. (istri Nabi saw.) sebagaimana yang telah kami tuturkan, terdapat versi lain yang layak dipercayai kebenarannya, yakni bahwa pada suatu hari Rasulullah saw. tiba bersama 'Alî bin Abî Thâlib, Siti Fâthimah, al-H̲asan dan al-H̲usain—*radhiyallâhu 'anhumâ*—di rumah Ummu Salâmah r.a. Beliau saw. menggandeng dua orang cucunya—al-H̲asan dan al-H̲usain— hingga masuk ke dalam rumah. 'Alî bin Abî Thâlib dan isterinya (Siti Fâthimah r.a.) kemudian diminta duduk di hadapan beliau saw. Sedangkan al-H̲asan dan al-H̲usain, dua-duanya duduk di pangkuan beliau saw. Setelah itu beliau membentangkan sehelai *kisâ'* (sejenis pakaian) di atas kepala mereka sambil mengucapkan ayat 33 surah al-Ah̲zâb.

Sumber riwayat lain mengatakan, ketika itu Rasulullah saw. tidak mengucapkan ayat tersebut, melainkan berdoa:

اَللّٰهُمَّ هٰؤُلَاءِ اَهْلُ بَيْتِيْ فَاَذْهِبْ عَنْهُمُ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيْرًا

"Ya Allah, mereka ini adalah Ahlul Baitku. karena itu hilangkanlah noda kotoran (*ar-rijs*) dari mereka, dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya."

Masih berhubungan dengan hal itu, diriwayatkan juga bahwa pada saat itu Ummu Salâmah r.a. berusaha masuk ke bawah kain *kisâ'* yang dibentangkan Rasulullah saw., tetapi baru saja ia mengangkatnya sedikit, kain itu segera ditarik oleh Rasulullah saw. dari tangannya. Ummu Salâmah berkata, "Ya Rasulullah, aku bersama mereka." Beliau saw. menjawab, "Engkau seorang istri Nabi, berada di dalam kebajikan."

Masih banyak lagi riwayat mengenai masalah itu. Semuanya dapat dipercayai kebenarannya dan dipandang sebagai hadis-hadis *h̲asan* (baik) oleh para ulama hadis.

Mengenai hadis yang menurut riwayat berasal dari Rasulullah saw. sendiri, yakni pernyataan beliau saw. yang menegaskan bahwa Ahlul Bait terdiri atas lima orang—sebagaimana yang telah kami kemukakan—para ahli hadis yang berpegang pada hadis itu mengatakan. "Kalau yang dimaksud Ahlul Bait itu para istri Nabi,' tentu di dalam ayat 33 surah al-Ah̲zâb Allah tidak menggunakan *dhamîr* (kata ganti nama) *kum* (kalian lelaki), tetapi menggunakan *dhamîr kunna* (kalian perempuan)."

Para ahli tafsir yang menafsirkan *ahlul bait* dengan "para istri Nabi

saw." menjawab, "Penggunaan *dhamîr kum* adalah menunjuk kepada kata *ahlu*. Sebab, di dalam bahasa Arab, kata *ahl* adalah *mudzakkar* (menunjukkan lelaki), bukan *mu'annats* (menunjukkan perempuan). Karenanya, Allah SWT menyebut para Ahlul Bait dengan *dhamîr kum*, bukan *kunna*."

Akan tetapi, *jumhûr al-'ulamâ'* (para ulama pada umumnya) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata Ahlul Bait di dalam ayat 33 surah al-A<u>h</u>zâb adalah dua pihak sekaligus, yaitu lima orang yang disebut oleh Rasulullah saw. dan para istri beliau saw. Mereka mengatakan bahwa penafsiran yang mencakup dua pihak itu lebih sesuai dengan dalil-dalil yang ada.

Mengenai itu al-Muqrizî mengatakan bahwa di antara dalil-dalil yang digunakan oleh *jumhûr al-'ulamâ'* pada umumnya adalah karena pada ayat itu digunakan *dhamîr kum*. Kalau ayat tersebut tertuju hanya kepada perempuan, tentu digunakan *dhamîr kunna*.

Sehubungan dengan itu, Ibnu 'Athiyyah mengatakan, "Menurut hemat saya, para istri Nabi saw. tidak berada di luar makna kata *ahlul bait*. Sebab, kata *ahlul bait* lazim berarti semua anggota keluarga, yaitu para istri Rasulullah saw., putri beliau (Fâthimah az-Zahrâ'), anak-anak lelaki putri beliau (al-<u>H</u>asan dan al-<u>H</u>usain), dan suami putri beliau saw. (Imâm 'Alî bin Abî Thâlib)."

An-Nasfî mengatakan, "Firman Allah yang menggunakan *dhamîr kum* mengandung petunjuk bahwa dalam pengertian *ahlul bait* termasuk para istri Rasulullah saw., sebab *dhamîr kum* berlaku bagi lelaki dan perempuan, bersama-sama."

Demikian pula pendapat Zamakhsyariy, al-Baidhâwî, dan Abû as-Sa'ûd. Imâm al-Baghwî di dalam kitabnya yang berjudul *Ma'âlim at-Tanzîl* sependapat dengan az-Zamakhsyarî. Bahkan, ia mengetengahkan sebuah riwayat hadis yang olehnya disebut berasal dari Ummu Salâmah r.a., yang pada waktu terjadinya *<u>h</u>adîts al-kisâ'* ia bertanya kepada Rasulullah saw., "Ya Rasulullah, bukankah aku dari mereka juga (termasuk mereka)?" Beliau saw. menjawab, "Ya, itu benar!"

Mengenai masalah yang sedang kita bahas itu, Fakhr ar-Râzî mengatakan, "Dengan menggunakan *dhamîr kum* Allah bermaksud agar semua anggota keluarga Rasulullah saw., baik lelaki maupun perempuan, tercakup di dalam makna kata *ahlul bait*." Fakhr ar-Râzî menambahkan, "Di kalangan para ahli tafsir memang terjadi silang pendapat mengenai makna kata *ahlul bait*. Karena itu, lebih baik disebut saja bahwa mereka itu adalah para istri Nabi saw., putri beliau bersama suaminya (Fâthimah

az-Zahrâ' dan 'Alî bin Abî Thâlib), dan dua orang cucu beliau, al-Hasan dan al-Husain—*radhiyallâhu 'anhumâ*. 'Alî bin Abî Thâlib termasuk di dalam lingkungan Ahlul Bait karena menjadi suami putri bungsu Rasulullah saw., dan selalu menyertai beliau saw." Demikian menurut Fakhr ar-Râzî.

Ibnu Jarîr di dalam kitab *Tafsîr*-nya mengetengahkan lima belas buah hadis dengan *isnad* berbeda-beda. Akan tetapi, semuanya menerangkan bahwa yang dimaksud *ahlul bait* di dalam ayat 33 surah al-Ahzâb ialah Rasulullah saw., 'Alî bin Abî Thâlib, Siti Fâthimah, al-Hasan dan al-Husain—*radhiyallâhu 'anhumâ*. Setelah mengetengahkan lima belas buah hadis tersebut, Ibnu Jarîr lalu mengetengahkan hadis lain yang menerangkan bahwa yang dimaksud *ahlul bait* adalah para isteri Rasulullah saw.

Di dalam kitab *ad-Dûrr al-Mantsûr* terdapat uraian Imâm Jalâluddîn as-Suyûthî mengenai masalah Ahlul Bait. Ia mengetengahkan tiga buah riwayat hadis yang semuanya menerangkan bahwa para istri Rasulullah saw. termasuk di dalam pengertian Ahlul Bait. Di samping itu, Imâm as-Suyûthî juga mengetengahkan dua puluh buah hadis yang diriwayatkan oleh berbagai sumber. Semuanya menerangkan bahwa Rasulullah saw., putri beliau Siti Fâthimah r.a., menantu beliau 'Alî bin Abî Thâlib r.a., dan dua orang putranya, al-Hasan dan al-Husain—*radhiyallâhu 'anhumâ*, mereka adalah Ahlul Bait. Di antara dua puluh riwayat hadis itu terdapat beberapa yang dikemukakan oleh Ibnu Jarîr, Ibn al-Mundzir, Ibn Abî Hâtim, ath-Thabrânî dan Ibn Mardawaih; semuanya berasal dari Ummu Salâmah r.a. dan termasuk *hadîts al-kisâ'*.

Al-Wâhidî di dalam kitabnya *Asbâb an-Nuzûl* mengetengahkan dua buah riwayat hadis yang berbeda. Akan tetapi, di dalam uraiannya, ia menyebut hadis lain yang dikatakannya berasal dari 'Athiyyah dan Abû Sa'îd, yakni hadis yang menyatakan bahwa Ahlul Bait dalam ayat 33 surah al-Ahzâb adalah lima orang: Muhammad Rasulullah saw., Imâm 'Alî bin Abî Thâlib r.a., Siti Fâthimah az-Zahrâ' r.a., al-Hasan r.a. dan al-Husain r.a. Lebih jauh, al-Wâhidî menyebut pernyataan 'Atha' bin Abî Rabbâh yang mengatakan, "Hadis itu disampaikan kepadaku oleh orang yang mendengar langsung dari Ummu Salâmah r.a." Al-Wâhidî mengatakan juga bahwa hadis yang disebutnya tadi terdapat di dalam kitab *ad-Durr al-Mantsûr*. Setelah itu, ia menyebut dua buah hadis yang lain lagi, yang menerangkan bahwa ayat 33 surah al-Ahzâb tertuju kepada para ibu suci istri-istri Rasulullah saw. Atas dasar berbagai riwayat hadis yang dihimpunnya itu, al-Wâhidî pada akhirnya menyimpulkan di dalam

Tafsîr-nya bahwa ayat 33 surah al-A<u>h</u>zâb mencakup dua pihak, yaitu lima orang tersebut di atas dan para ibu suci istri-istri Rasulullah saw.

An-Naisâbûrî di dalam *Tafsîr*-nya menyatakan pendapat yang sama dengan pendapat al-Wâ<u>h</u>idî. Semua riwayat hadis yang berkaitan dengan masalah Ahlul Bait dikemukakan olehnya, termasuk hadis *al-kisâ'*. Kemudian ia menyebut pendapat Muqâtil yang menegaskan, "Para istri Rasulullah saw. termasuk dalam pengertian ayat 33 surah al-A<u>h</u>zâb. Sebab, jika *dhamîr* lelaki disejajarkan dengan *dhamîr* perempuan, maka *dhamîr* lelakilah yang mengalahkan *dhamir* perempuan. Karena itulah Allah SWT dalam firman-Nya (ayat 33 surah al-A<u>h</u>zâb) menggunakan *dhamîr* lelaki, yaitu ***kum***, bukan ***kunna***."

Al-Muqrizî mengatakan sebagai berikut, "Menurut *dzahir*-nya, ayat tersebut berlaku umum bagi semua anggota keluarga yang terdiri atas para isteri Rasulullah saw. dan lain-lain." Setelah menjelaskan kedudukan *dhamir kum* seperti yang dikatakan oleh an-Naisabûrî, ia lalu berkata, "Dengan demikian jelaslah bahwa ayat tersebut menetapkan para istri Rasulullah saw. termasuk Ahlul Bait. Hal itu sesuai dengan urutan dan rangkaian kalimat selengkapnya ayat 33 surah al-A<u>h</u>zâb."

Ibnu <u>H</u>ajar di dalam kitabnya, *ash-Shawâ'iq al-Mu<u>h</u>riqah* mengatakan, "Yang dimaksud dengan kata *bait* (rumah atau keluarga) pada ayat tersebut adalah rumah kediaman Rasulullah saw. dan para penghuninya. Karenanya, ayat itu mencakup para isteri Rasulullah saw."

Ats-Tsa'labî mengatakan, "Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud Ahlul Bait ialah orang-orang Banî Hâsyim. Pengertian demikian itu didasarkan pada takwil bahwa yang dimaksud *bait* (keluarga) adalah para orang tua (sesepuh) silsilah Rasulullah saw. Dengan demikian, maka 'Abbâs bin 'Abdul Muththalib, para paman Rasulullah saw. lainnya dan semua anak-anak mereka, termasuk Ahlul Bait. Seperti itu jugalah yang diriwayatkan oleh Zaid bin Arqâm, sebagaimana tercantum di dalam *Tafsîr Khazîn*."

Ada penafsiran lain tentang kata *ahlul bait*, yang bersifat umum. Al-Khâthib di dalam *Tafsîr*-nya mengatakan, "Banyak terjadi perbedaan pendapat mengenai makna *ahlul bait*. Yang terbaik ialah yang dikatakan oleh al-Buqâ'î, yaitu setiap orang yang dekat dengan Rasulullah saw. dan mendapat perhatian khusus dari beliau atau selalu menyertai beliau, ia berhak dan layak disebut Ahlul Bait." Demikian al-Khâthib.

Seorang arif dan tokoh sufi kenamaan, Syaikh al-Akbar Sîdî Muhyiddîn bin al-'Arabî, dalam bab 29 dari kitabnya yang berjudul *al-Futu<u>h</u>ât al-Makkiyyah*, mengatakan antara lain, "Karena Rasulullah saw.

itu seorang hamba yang telah disucikan Allah sesuci-sucinya bersama Ahlul Baitnya, maka hilanglah sudah segala noda kotoran (*ar-rijs*) dari pribadi-pribadi mereka. Yang dimaksud *rijs* (noda kotoran) adalah apa saja yang dapat membuat mereka menjadi buruk, seperti yang lazim terdapat di kalangan masyarakat Arab. Karena itu, kepada Ahlul Bait tidak dapat dimasukkan orang lain sebagai tambahan, kecuali yang benar-benar telah disucikan Allah SWT. Hanya orang yang seperti mereka sajalah yang dapat dimasukkan ke dalam lingkungan Ahlul Bait. Mereka sendiri—Ahlul Bait—tidak memasukkan orang lain ke dalam lingkungannya, kecuali orang yang oleh Rasulullah saw. sendiri dipandang suci. Dalam hal itu, Salmân al-Fârisî telah disebut oleh Rasulullah saw., 'Salman adalah dari kami, Ahlul Bait."

At-Turmudzî berpendapat bahwa yang dimaksud Ahlul Bait di dalam ayat 33 surah al-A<u>h</u>zâb adalah para istri Rasulullah saw. Dalam hal itu tidak termasuk *ahlul 'aba*. Menurut at-Turmudzî, dimasukkannya *ahlul 'aba* ke dalam lingkungan Ahlul Bait semata-mata atas dasar kehendak Rasulullah saw. setelah turun ayat 33 surah al-A<u>h</u>zâb yang tertuju kepada para istri beliau saw. Pendapat at-Turmudzî itu menimbulkan kesulitan lebih jauh lagi, karena orang akan bertanya: bagaimana mungkin Rasulullah berkeinginan memasukkan orang atau sekelompok orang ke dalam pengertian ayat tersebut, sedangkan Allah SWT tidak memasukkan mereka dalam firman-Nya? Lepas dari pendapat at-Turmudzî mengenai "keinginan Rasulullah saw." tersebut, jelaslah bahwa at-Turmudzî sendiri tidak menolak pengertian bahwa yang dimaksud Ahlul Bait adalah Rasulullah saw., para istri beliau, putri beliau (Fâthimah az-Zahrâ'), menantu beliau (Imâm 'Alî bin Abî Thâlib), dan dua orang cucu beliau (al-<u>H</u>asan dan al-<u>H</u>usain)—*radhiyallâhu 'anhumâ*.

Dari pelbagai penafsiran para ulama yang kami utarakan di atas dapatlah disimpulkan, bahwa mengenai kata *ahlul bait* pada ayat 33 surah al-A<u>h</u>zâb, terdapat lima macam penafsiran:

1. Pada umumnya para ahli tafsir berpendapat bahwa makna Ahlul Bait mencakup dua pihak, yaitu para *ahlul 'aba* (Rasulullah saw., Fâthimah az-Zahrâ', 'Alî bin Abî Thâlib, al-<u>H</u>asan dan al-<u>H</u>usain—*radhiyallâhu 'anhumâ*—dan para istri beliau saw). Itu merupakan penafsiran yang *mu'tamad* dan dapat dijadikan pegangan.
2. Abû Sa'îd al-Khudrî r.a. (sahabat Nabi) dan sejumlah para ulama tafsir dari kaum tabi'in, termasuk Mujâhid dan Qatâdah, berpendapat bahwa makna kata *ahlul bait* terbatas pada *ahlul 'aba*.

3. Ibn 'Abbâs r.a. (sahabat Nabi) dan 'Ikrimah (dari kaum tabi'in) berpendapat, yang dimaksud Ahlul Bait adalah para *ummahât al-mu'minîn*, yakni para ibu suci, istri-istri Rasulullah saw.
4. Ibnu Hajar dan ats-Tsa'labî berpendapat, yang dimaksud Ahlul Bait adalah orang-orang Banî Hâsyim. Sebab, mereka mengartikan kata *bait* dengan "keluarga," yakni keluarga seketurunan. Dengan demikian, 'Abbâs bin 'Abdul Muththalib (paman Nabi), saudara-saudaranya dan anak-anaknya semuanya termasuk dalam lingkungan Ahlul Bait. Pengertian demikian itu didasarkan pada riwayat yang berasal dari Zaid bin Arqâm, tercantum di dalam *Tafsîr Khazîn*.
5. Al-Khâthib asy-Syaibânî sependapat dengan al-Buqâ'î. Menurut mereka, penafsiran kata *ahlul bait* yang terbaik adalah, "Setiap orang yang hidup bersama Rasulullah saw., baik lelaki, perempuan, isteri, kerabat maupun pelayan rumah tangga. Mereka itulah orang-orang yang sangat dekat dengan Rasulullah, mendapat perhatian khusus dari beliau dan selalu menyertai beliau. Karena itu, mereka lebih berhak dan lebih layak disebutAhlul Bait."

HADIS TSAQALAIN—KEUTAMAAN *AHLUL BAIT* DAN *AL* MUHAMMAD SAW.

Sebelum membahas mengenai *hadîts tsaqalain,* terlebih dahulu saya ingin menekankan dua hal. *Pertama,* kami sama sekali tidak mengingkari adanya *nashsh* hadis yang diriwayatkan berasal dari ucapan Rasulullah saw. bahwasanya beliau saw. meninggalkan dua pegangan bagi umatnya agar tidak sesat hidupnya di dunia. Dua pegangan itu adalah kitab Allah, Alquran, dan Sunnah Nabi. Hadis tersebut bukan *hadîts tsaqalain,* melainkan hadis yang lain lagi. Pada umumnya hadis tersebut telah banyak diketahui oleh kaum Muslimin. Lain halnya dengan *hadîts tsaqalain,* meskipun kebenarannya telah diterima bulat oleh berbagai mazhab Islam, namun belum banyak dikenal oleh kaum Muslimin. *Kedua,* dengan membahas *hadîts tsaqalain,* buku ini sama sekali tidak bermaksud membuka perdebatan atau polemik. Kami hanya bermaksud menyampaikan wasiat Rasulullah saw. kepada kaum Muslimin, khususnya mereka yang belum pernah mendengar atau mengenalnya. Dengan mengenal dan mengetahui bagaimana sesungguhnya kedudukan Ahlul Bait, orang akan merasa mantap pada saat mengucapkan *Sayyidinâ Muhammad* dan *âl Sayyidinâ Muhammad,* terutama di dalam salat-salat *fardhu* yang lima kali sehari-semalam.

Mengenai siapa-siapa yang termasuk di dalam lingkungan Ahlul Bait, telah kami uraikan panjang lebar dalam bab terdahulu. Adapun kata *âl* (baca dengan suara panjang) tidak bermakna lain kecuali "keluarga." Dalam kaitannya dengan lafal shalawat kepada Nabi saw., kata *âl* bermakna "keluarga keturunan" beliau melalui putri bungsu beliau, Fâthimah az-Zahrâ' r.a., istri Imâm 'Alî bin Abî Thâlib r.a.

Yang disebut *hadîts tsaqalain* ialah hadis Rasulullah saw. yang menekankan dua wasiat penting yang berat timbangannya. Penting karena hadis tersebut mewasiatkan masalah kepemimpinan umat. Berat timbangannya karena Rasulullah saw. kelak akan menuntut pertanggungjawaban kepada umatnya atas pelaksanaan wasiat beliau tersebut.

Tsaqalain dalam bahasa Indonesia kurang-lebih bermakna "dua bekal." Tanpa membawa bekal yang dibutuhkan, seorang musafir sukar diharap dapat sampai ke tempat tujuan. Dalam kaitannya dengan *hadîts tsaqalain*, dua bekal yang diwasiatkan Rasulullah saw. kepada umatnya ialah dua masalah yang perlu diindahkan dan dijaga baik-baik, agar dalam perjalanan hidup di dunia ini umat Islam tidak akan sesat dan akan dapat mencapai tujuan yang sangat didambakan, yaitu meraih keridhaan Allah SWT di dunia dan akhirat.

Untuk mempermudah penjelasan lebih jauh, baiklah kami ketengahkan lebih dulu *nashsh-nashsh hadîts tsaqalain*:

إِنِّي تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدِي
كِتَابَ اللهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَعِتْرَتِي
أَهْلَ بَيْتِي وَلَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ. فَانْظُرُوا
تَخْلُفُونِي فِيهِمَا

"Kepada kalian kutinggalkan sesuatu yang jika kalian berpegang teguh padanya sepeninggalku, kalian tak akan sesat: *Kitâbullâh* sebagai tali yang terentang dari langit sampai ke bumi, dan keturunanku, Ahlul Baitku. Dua-duanya tidak akan terpisah hingga saat kembali kepadaku di *haudh* (surga). Hendaklah kalian perhatikan, bagaimana kalian (menjaga) dua hal itu sepeninggalku."

(Hadis dikeluarkan oleh at-Turmudzî dari Zaid bin Arqâm, *Kanz al-'Ummâl*, jilid I, halaman 44. Hadis nomor 874).

إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ خَلِيفَتَيْنِ: كِتَابُ اللهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ
مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَعِتْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي وَإِنَّهُمَا
لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

"Kutinggalkan di tengah kalian dua peninggalan: *Kitâbullâh* sebagai tali terentang antara langit dan bumi, dan keturunanku, Ahlul Bait-

ku. Dua-duanya itu sungguh tidak akan berpisah hingga saat kembali kepadaku di *haudh* (surga)."

(Hadis dikeluarkan oleh Imâm Ahmad bin Hanbal dari hadis Zaid bin Tsâbit dan dari dua *Shahîh Bukhârî-Muslim*. Yang pertama pada halaman 182, dan yang kedua pada akhir halaman 189, jilid V. Juga dikeluarkan oleh Abû Syaibah, Abû Ya'lâ, dan Ibnu Sa'ad, *Kanz al-'Ummâl*, jilid I, halaman 47, hadis nomor 945).

إِنِّي أُوشِكُ أَنْ أُدْعَى فَأُجِيبَ وَإِنِّي تَارِكٌ فِيكُمُ الثَّقَلَيْنِ
كِتَابَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَعِتْرَتِي. كِتَابُ اللهِ مَمْدُودٌ مِنَ
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَعِتْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي. وَإِنَّ اللَّطِيفَ الْخَبِيرَ
أَخْبَرَنِي أَنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ. فَانْظُرُوا
كَيْفَ تَخْلُفُونِي فِيهِمَا

"Aku merasa hampir dipanggil dan akan kupenuhi panggilan itu. Sesungguhnya telah kutinggalkan di tengah kalian dua bekal: *Kitâbullâh 'Azza wa Jalla* dan keturunanku. *Kitâbullâh* adalah tali yang terentang antara langit dan bumi, dan keturunanku, Ahlul Baitku. Allah Yang Mahalembut lagi Maha Mengetahui telah memberitahu kepadaku bahwa keduanya tidak akan berpisah hingga saat kembali kepadaku di *haudh* (surga). Hendaklah kalian perhatikan bagaimana kalian (menjaga) dua hal itu sepeninggalku."

(Hadis dikeluarkan oleh Imâm Ahmad bin Hanbal dari hadis Abû Sa'îd al-Khudhrî, *Musnad Ibn Hanbal*, jilid III/17-18).

إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمُ الثَّقَلَيْنِ : كِتَابَ اللهِ وَأَهْلَ بَيْتِي
وَإِنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

"Kutinggalkan di tengah kalian dua bekal: *Kitâbullâh* dan Ahlul Baitku. Dua-duanya sungguh tidak akan berpisah hingga saat kembali kepadaku di *haudh* (surga)."

(Hadis dikeluarkan oleh al-Hâkim di dalam *al-Mustadrak*, jilid III, halaman148. Dikatakan olehnya bahwa hadis tersebut mempunyai kebenaran *isnad* yang diakui oleh al-Bukhârî dan Muslim, tetapi tidak dike-

luarkan oleh keduanya. Hadis tersebut dikeluarkan juga oleh adz-Dzahabî di dalam *Talkhîsh al-Mustadrak* dan dinyatakan kebenarannya atas dasar pembenaran Bukhârî dan Muslim).

كَأَنِّيْ دُعِيْتُ فَأَجَبْتُ إِنِّيْ قَدْ تَرَكْتُ فِيْكُمُ الثَّقَلَيْنِ
أَحَدُهُمَا أَكْبَرُ مِنَ الْآخَرِ كِتَابُ اللهِ تَعَالَى وَعِتْرَتِيْ
فَانْظُرُوْا كَيْفَ تَخْلُفُوْنِيْ فِيْهِمَا. لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

"Seakan-akan aku telah dipanggil dan aku akan memenuhi panggilan itu. Sesungguhnya telah kutinggalkan di tengah kalian dua bekal, yang satu lebih besar dari yang lain: *Kitâbullâh* dan keturunanku. Maka hendaklah kalian perhatikan, bagaimana kalian (menjaga) dua hal itu sepeninggalku. Keduanya tidak akan berpisah hingga saat kembali kepadaku di *haudh* (surga)."

Rasulullah saw. kemudian melanjutkan:

"Allah *'Azza wa Jalla* adalah *Maula*-ku (pemimpinku), dan aku adalah pemimpin setiap orang beriman."

Kemudian sambil menarik tangan 'Alî bin Abî Thâlib r.a., beliau saw. berkata:

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَهٰذَا وَلِيُّهُ

"Barang siapa aku ini menjadi pemimpinnya, maka ia (yakni 'Alî bin Abî Thâlib r.a.) adalah pemimpin baginya."

Selanjutnya beliau saw. berdoa:

اَللّٰهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ

"Ya Allah, pimpinlah orang yang mengakuinya sebagai pemimpin, dan musuhilah orang yang memusuhinya."

Hadis tersebut diucapkan oleh Rasulullah saw. di Ghadîr Khum dalam perjalanan pulang ke Madinah bersama rombongan usai menunaikan *hijjat al-wadâ'* (ibadah haji perpisahan). Dikeluarkan oleh al-Hâkim dari hadis Zaid bin Arqam di dalam *al-Mustadrak*, jilid III, halaman 105 dan 533. Diakui kebenarannya oleh adz-Dzahabî di dalam *Tal-*

khîsh al-Mustadrak.

لَسْتُ أَوْلَى بِكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ ؟ قَالُوا : بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ
قَالَ : إِنِّي سَائِلُكُمْ مِنِ اثْنَيْنِ ، الْقُرْآنُ وَعِتْرَتِي

"Bagi kalian bukanlah aku ini lebih utama daripada kalian?" Para sahabat menjawab, "Benar, ya Rasulullah." Kemudian beliau berkata, "Kalian kelak akan kutanya (kumintai pertanggungjawaban) tentang dua hal: Alquran dan *'itrah*-ku (keturunanku)."

Hadis tersebut berasal dari 'Abdullâh bin Hanthab, yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. mengucapkannya di sebuah tempat bernama Jahfah, di dalam khutbahnya. Dikeluarkan oleh ath-Thabrânî di dalam *Arba'ûn al-Arba'în* yang ditulis oleh an-Nahanî. Dikeluarkan juga oleh as-Suyûthî di dalam *Ihyâ' al-Mayyit.*

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَحْيَى حَيَاتِي وَيَمُوتَ مَمَاتِي وَيَسْكُنَ جَنَّةَ
عَدْنٍ غَرَسَهَا رَبِّي فَلْيُوَالِ عَلِيًّا مِنْ بَعْدِي وَلْيُوَالِ وَلِيَّهُ
وَلْيَقْتَدِ بِأَهْلِ بَيْتِي مِنْ بَعْدِي فَإِنَّهُمْ عِتْرَتِي . خُلِقُوا
مِنْ طِينَتِي وَرُزِقُوا فَهْمِي وَعِلْمِي . فَوَيْلٌ لِلْمُكَذِّبِينَ
بِفَضْلِهِمْ مِنْ أُمَّتِي الْقَاطِعِينَ مِنْهُمْ صِلَتِي لَا أَنْزَلَهُمُ اللهُ
شَفَاعَتِي

"Barangsiapa senang hidup seperti hidupku dan mati seperti matiku serta ingin menjadi penghuni surga *'Adn* yang ditanam oleh Tuhanku, hendaklah ia mengangkat (mengakui) 'Alî sebagai pemipin sepeninggalku, dan hendaklah pula ia mengikuti pimpinan orang yang diangkat (diakui) oleh 'Alî sebagai pemimpin, dan hendaklah ia berteladan kepada Ahlul Baitku sepeninggalku. Karena mereka adalah keturunanku dan diciptakan dari darah-dagingku serta dikaruniai pengertian dan ilmuku. Celakalah orang dari umatku yang mendustakan keutamaan mereka dan memutuskan hubungan denganku melalui (pemutusan hubungan dengan) mereka. Allah tidak akan menurunkan syafaatku kepada orang-orang seperti itu."

Hadis tersebut dikeluarkan oleh ath-Thabrânî di dalam *al-Kabîr,*

dan oleh ar-Râfi'î dalam *Musnad*-nya berdasarkan *isnad* Ibnu 'Abbâs. *Kanz al-'Ummâl*, jilid VI, halaman 217, hadis nomor 3819.

Hadis-hadis Rasulullah saw. yang kami kemukakan di atas, semuanya kami kutip dari kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama Ahlus as-Sunnah terkemuka. *Isnad*-nya pun kami ambil dari kitab-kitab mereka yang menyebut nama para perawinya secara berurutan dan bertautan satu sama lain. Hadis-hadis tersebut dikeluarkan juga oleh para ulama Islam berbagai mazhab seperti mazhab Imâmiyyah, mazhab H̲anafi, mazhab Syâfi'i, mazhab Mâliki, mazhab H̲anbali, dan mazhab Zaidiyyah.

Tanggapan Para Ulama tentang *H̲adîts Tsaqalain*

Imâm Muslim di dalam *Shah̲îh̲*-nya mengetengahkan riwayat hadis berasal dari Yazîd bin Hayyan yang menyatakan sebagai berikut, "Bersama Hashin bin Shibrah dan 'Umar bin Muslim, saya pergi untuk menemui Zaid bin Arqâm. Setelah kami duduk, Hashin berkata kepada Zaid, 'Hai Zaid, saya sungguh telah beroleh banyak kebajikan. Saya sempat menyaksikan hidupnya Rasulullah saw., mendengar sendiri tutur kata beliau. Sungguhlah, saya benar-benar merasa telah beroleh banyak kebajikan. Hai Zaid, katakanlah kepada kami apa yang pernah Anda dengar dari Rasulullah saw.'"

Zaid bin Arqâm menjawab: "Rasulullah pernah mengucapkan khutbah di depan kami. Setelah memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah, memberi beberapa nasihat dan peringatan, beliau lalu berkata:

أَمَّا بَعْدُ، أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوشِكُ أَنْ يَأْتِيَ
رَسُولُ رَبِّي فَأُجِيبُهُ. أَنَا تَارِكٌ فِيكُمُ الثَّقَلَيْنِ. أَوَّلُهُمَا
كِتَابُ اللهِ فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ فَخُذُوا بِكِتَابِ اللهِ
وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ

'*Amma ba'du*, sesungguhnya aku ini adalah manusia ... Hampir datang kepadaku utusan Allah, dan aku akan menerimanya. Kutinggalkan di tengah kalian dua bekal. Yang pertama, *Kitâbullâh*. Di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya terang. Ambillah *Kitâbullâh* itu dan berpeganglah teguh padanya...'

Kemudian beliau saw. melanjutkan:

وَأَهْلُ بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي ... قَالَهَا ثَلَاثًا

'Dan (yang kedua), Ahlul Baitku. Kalian kuingatkan kepada Allah mengenai Ahlul Baitku.' (Kalimat terakhir itu beliau ucapkan tiga kali).'

Hashin lalu bertanya, "Hai Zaid, siapakah Ahlul Bait beliau itu? Apakah para istri beliau saw. termasuk Ahlul Bait?" Zaid menjawab, "Istri-istri beliau termasuk Ahlul Bait." Hashin masih bertanya, "Siapa-siapakah mereka itu?" Zaid menjawab, "Semua keluarga 'Alî (bin Abî Thâlib), semua keluarga 'Aqîl (bin Abî Thâlib), semua keluarga Ja'far (bin Abî Thâlib), dan semua keluarga 'Abbâs (bin 'Abdul Muththalib)." Hashin masih terus bertanya, "Benarkah mereka itu diharamkan menerima sedekah/zakat?" Zaid menjawab, "Ya, itu benar!"

Mengenai hadis tersebut, Imâm Muslim mengetengahkan *nashsh* riwayat hadis serupa yang berasal dari sumber lain dan mengandung makna berlainan, yakni "... Kami bertanya, 'Apakah para istri Rasulullah saw. termasuk Ahl al-Bait?' Zaid menjawab, 'Tidak, demi Allah. Sebab, seorang istri mungkin hanya untuk sementara waktu saja hidup bersama suami. Bila terjadi perceraian, istri akan kembali kepada orangtuanya atau kepada sanak saudaranya. Ahlul Bait beliau saw. ialah orang-orang yang seasal keturunan dengan beliau dan kaum kerabat beliau, yang diharamkan menerima sedekah/zakat, seperti beliau sendiri.'"

Imâm an-Nawawî, dalam uraiannya, mengatakan bahwa dua buah riwayat hadis tersebut tampak berlawanan. Yang sudah jelas diketahui bahwa dalam kebanyakan riwayat yang diketengahkan oleh Muslim mengenai masalah itu, Zaid bin Arqâm mengatakan bahwa para istri Rasulullah saw. bukanlah Ahlul Bait beliau. Karenanya, riwayat pertama tersebut di atas harus ditakwilkan. Para istri Rasulullah saw. dimasukkan ke dalam lingkungan Ahlul Bait karena mereka tinggal bersama Rasulullah saw., dan oleh beliau diperlakukan sebagai keluarga. Beliau saw. memerintahkan agar mereka dihormati, dimuliakan dan disebut sebagai *tsaqal*. Beliau juga mengingatkan agar hak-hak mereka dipelihara dan dipenuhi. Atas dasar penakwilan itu maka para isteri Rasulullah saw. termasuk lingkungan Ahlul Bait, tetapi mereka tidak diharamkan menerima sedekah/zakat. Penakwilan demikian itu dapat meniadakan pertentangan antara dua buah riwayat hadis yang diketengahkan oleh Imâm Muslim.

Mengenai *hadîts tsaqalain*, para ulama mengatakan, "Hadis tersebut

dinamai *hadîts tsaqalain* (hadis dua bekal) mengingat besarnya persoalan yang menjadi kandungannya."

Ibnu Katsîr di dalam kitabnya *an-Nihâyah* mengatakan, "Apa saja yang amat penting dan amat berharga dapat disebut *tsaqal*. Penamaan demikian itu karena besarnya nilai hadis itu, dan untuk menekankan pentingnya masalah yang menjadi kandungan hadis tersebut." Di dalam kamus bahasa Arab, *tsaqal* bermakna: sesuatu yang sangat berharga dan diperlukan sebagai bekal perjalanan jauh. Menurut sumber riwayat lain, *nash hadîts tsaqalain* adalah:

إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمُ الثَّقَلَيْنِ : كِتَابَ اللهِ وَعِتْرَتِي

"Kutinggalkan di tengah kalian dua bekal: *Kitâbullâh* dan keturunanku."

Di dalam kitab *Is'af ar-Râghibîn*, Ibnu Shabban mengatakan, "Kalimat yang berbunyi, 'Kalian kuingatkan kepada Allah mengenai Ahlul Baitku' bermakna: kalian kuperingatkan akan Allah mengenai urusan Ahlul Baitku."

Di dalam kitab *Syarah Riyâdh ash-Shâlihîn* Ibnu 'Allân mengatakan, "Diulang-ulangnya (tiga kali) kalimat tersebut bermaksud menekankan wasiat Nabi saw. mengenai mereka (Ahlul Bait), dan beliau minta agar sungguh-sungguh diperhatikan. Karena itu, masalahnya menjadi wajib, sebab permintaan beliau itu sangat ditekankan."

Ash-Shabban di dalam kitab *Is'af ar-Râghibîn* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kalimat "tali terentang" dalam *hadîts tsaqalain* yang dikeluarkan oleh Imâm Ahmad bin Hanbal ialah janji Allah SWT atau *wasilah* (sarana) yang dapat mengantarkan manusia kepada rahmat dan ridha-Nya. Imâm Nawawî mengatakan demikian juga.

Di dalam kitab *Nawâdir al-Ushûl*, Imâm at-Turmudzî membatasi makna *'itrah* (keluarga keturunan) yang terdapat di dalam teks (*nashsh*) *hadîts tsaqalain* hanya pada para pemuka atau Imâm-Imâm yang berasal dari keturunan Rasulullah saw. Mengenai itu, at-Turmudzî berbicara panjang lebar, antara lain, "Mengenai soal berpegang teguh pada *Kitâbullâh* dan keluarga keturunan (*'itrah*) Rasulullah saw., penjelasannya terdapat di dalam keterangan yang dikemukakan oleh Jâbir. Ia mengatakan, 'Dalam ibadah haji pada hari Arafah, aku melihat Rasulullah saw. berada di atas untanya, al-Qushwâ, sambil mengucapkan khutbah. Aku mendengar sendiri beliau berkata, 'Hai kaum Muslimin, kutinggalkan

di tengah kalian sesuatu, yang jika kalian berpegang teguh padanya, kalian tidak akan sesat: *Kitâbullâh* dan *'itrah*-ku (keturunanku, Ahlul Baitku).'

"Riwayat hadis yang berasal dari Hudzaifah bin Usaid al-Ghifârî mengatakan bahwa usai menunaikan ibadah Haji Wada', Rasulullah saw. berkhutbah, 'Hai kaum Muslimin, Allah Yang Mahalembut lagi Maha Mengetahui memberitahuku bahwa seorang Nabi tidak diberi umur lebih dari separuh umur para Nabi terdahulu. Aku merasa sudah hampir dipanggil dan aku akan memenuhi panggilan itu. Aku akan mendahului kalian di dalam *haudh* (surga), dan pada saat kalian tiba di hadapanku, kalian akan kutanya mengenai dua *tsaqal*. Karena itu, perhatikanlah bagaimana kalian akan menjaga dua *tsaqal* itu sepeninggalku. *Tsaqal* yang terbesar adalah *Kitâbullâh*, suatu sarana yang ujung satunya berada di tangan Allah dan ujung yang lainnya berada di tangan kalian. Karena itu peganglah teguh, jangan sampai kalian sesat dan jangan pula menggantinya. *Tsaqal* yang kecil adalah keluarga keturunanku, Ahlul Baitku. Aku telah diberitahu Allah Yang Mahalembut bahwa keduanya tidak akan berpisah hingga saat kembali kepadaku di *haudh* (surga)....'"

"Diriwayatkan juga, bahwa pada saat itu Rasulullah saw. memanggil sejumlah sahabat, lalu membaca ayat 33 Surah Al-Ahzâb.

"Jelaslah kiranya bahwa keturunan Ahlul Bait termasuk dalam lingkungan Ahlul Bait. Mereka adalah orang-orang *shafwah* (suci), tetapi bukan orang-orang *ma'shûm* (terpelihara dari kemungkinan berbuat dosa). Orang-orang *ma'shûm* hanyalah para Nabi dan Rasul—*'alaihim as-salâm*. Orang-orang bukan Nabi dan Rasul hanya mendapat anugerah mengenai soal-soal yang masih tertutup bagi mereka, yakni soal-soal hikmah yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Adapun mereka yang telah dianugerahi kekuatan mengetahui rahasia hikmah, mereka itu telah berada pada martabat yang lebih tinggi daripada orang-orang yang belum memperolehnya.

Ucapan Rasulullah saw.—"Keduanya tidak akan berpisah hingga saat kembali kepadaku di *haudh*" dan "Jika kalian berpegang padanya, kalian tidak akan sesat"—berlaku bagi semua orang beriman, terutama para Imâm (pemimpin umat) yang berasal dari keturunan Rasulullah saw. Bagaimanapun, orang yang berbuat buruk bukanlah teladan yang layak diikuti. Orang seperti itu tentu ada di kalangan para keluarga keturunan Rasulullah saw. Sebab, mereka tidak terhindar dari syahwat manusiawi dan tidak *ma'shûm*.

"Sama halnya dengan ayat-ayat suci di dalam *Kitâbullâh*, pada waktu diturunkan-Nya kepada Rasulullah saw., ada yang bersifat *nasîkh* (mengesampingkan) dan ada pula yang bersifat *mansûkh* (dikesampingkan). Ayat-ayat yang bersifat *nasîkh* oleh hukum *syara'* dinyatakan lebih kuat kedudukannya daripada ayat-ayat yang bersifat *mansûkh*. Demikian juga, orang-orang dari keturunan keluarga Rasulullah saw. yang memiliki sifat-sifat keteladanan berada pada martabat lebih tinggi daripada yang tidak memilikinya. Kita wajib berteladan kepada para ulama *'âmilîn* (para ulama yang mengamalkan ilmunya) dari kalangan mereka dengan menimba ilmu-ilmu dari mereka, menghayati serta mengamalkannya. Tegasnya, kita wajib berteladan bukan karena asal-keturunan mereka semata-mata.

"Orang-orang yang bukan seunsur atau bukan seasal-keturunan dengan mereka, jika benar-benar menguasai ilmu-ilmu agama yang luas dan mendalam serta mengamalkannya, juga wajib kita jadikan teladan. Allah telah berfirman:

أَطِيْعُوا اللّٰهَ وَأَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya serta para pemegang urusan (syariat) dari kalian. (QS. an-Nisâ': 59)

"*Ulû al-amr* (orang-orang yang memegang urusan syariat) dari kaum Mus-limin adalah mereka yang beroleh pengetahuan dari Allah dan Rasul-Nya mengenai ilmu-ilmu yang diperlukan untuk mengurus ketentuan syariat Allah. Menurut hemat kami, ucapan Rasulullah saw. yang kami sebut di atas menunjuk kepada semua orang beriman, khususnya mereka yang berasal dari keturunan beliau saw. Sebab, jika mereka itu baik, niscaya mereka memiliki kekhususan untuk dapat memahami apa yang harus diperbuat dan apa yang harus ditinggalkan. Kebaikan unsur berperan dalam pembentukan akhlak mulia. Kemuliaan akhlak menumbuhkan dan menjamin kebersihan dan kejernihan hati. Hati yang bersih dan jernih pasti memantulkan 'cahaya terang' dan melahirkan kecerahan akal-pikiran. Semua itu merupakan bekal kekuatan bagi orang yang bersangkutan dalam upayanya memahami apa saja yang harus diperbuat dan apa saja yang harus ditinggalkan menurut perintah syariat."

Demikianlah kesimpulan dari pembahasan Imâm at-Turmudzî mengenai masalah *'itratur-Rasûl* (keluarga keturunan Rasulullah saw.) yang tercantum di dalam *hadîts tsaqalain*.

Alasan-alasan yang dikemukakan oleh Imâm at-Turmudzî di dalam pembahasannya mengenai *'itratur-Rasûl* beroleh tanggapan dari Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah (Taqiyyuddîn A<u>h</u>mad bin Taimiyyah) dalam kitabnya yang berjudul *al-'Aqîdatul-Wâsithiyyah* sebagai berikut:

"Dua kalimat dalam *<u>h</u>adîts tsaqalain* yang menyatakan, 'Keduanya tidak akan berpisah hingga saat kembali kepadaku di *<u>h</u>audh*' dan 'Sesuatu yang jika kalian berpegang teguh padanya, kalian tidak akan sesat' tidak hanya berlaku bagi orang-orang terkemuka atau para Imâm keturunan Rasulullah saw. saja, tetapi berlaku juga bagi semua orang yang berasal dari keturunan beliau saw., baik yang *awam* maupun yang *khawwâsh*, yang menjadi Imâm maupun yang tidak. Pernyataan Rasulullah saw. yang menegaskan—'keduanya tidak akan berpisah hingga saat kembali kepadaku di *<u>h</u>audh*'—tidaklah bermakna bahwa mereka itu harus sanggup melaksanakan semua ketentuan yang telah ditetapkan di dalam *Kitâbullâh*, sehingga at-Turmudzî mengatakan 'di antara mereka itu ada orang-orang yang berbuat buruk, atau yang amalan-baiknya bercampur aduk dengan amalan buruk' dan seterusnya ... Pernyataan Rasulullah saw. itu merupakan dorongan agar supaya orang menghormati mereka. Sekaligus merupakan berita menggembirakan, bahwa mereka itu tidak akan meninggalkan agama Islam hingga saat mereka masuk surga (*<u>h</u>audh*) dengan selamat. Itulah makna pernyataan Rasulullah saw. yang menyebutkan bahwa mereka tidak akan berpisah dari *Kitâbullâh* hingga saat mereka kembali kepada beliau saw. di surga kelak...

"Sebagaimana telah saya katakan, makna 'noda' atau 'kotoran' (*ar-rijs*) di dalam ayat 33 surah al-A<u>h</u>zâb mencakup segala macam dosa dan kesalahan lainnya, dan yang paling buruk adalah kufur. Orang-orang dari keturunan Rasulullah saw. telah disucikan langsung oleh Allah SWT. Dalam hal keteguhan berpegang pada agama Islam mereka tidak akan goyah dan tergelincir....

"Mungkin ada yang hendak mengatakan kepada kami (Ibnu Taimiyyah), 'Dalil itu tidak dapat diterima oleh at-Tumurdzî, karena ia berpendapat bahwa ayat 33 surah al-A<u>h</u>zâb tertuju khusus kepada para isteri Rasulullah saw.'"

"Kami menjawab: 'Benar, kendatipun ia berpendapat seperti itu, namun terdapat bukti yang kuat bahwasanya Rasulullah saw. pernah memanggil 'Alî bin Abî Thâlib, Fâthimah az-Zahrâ', al-<u>H</u>asan dan al-<u>H</u>usain—*radhiyallâhu 'anhumâ*, kemudian beliau membacakan ayat 33 Surah Al-A<u>h</u>zâb (yang dimaksud adalah *<u>h</u>adîts al-kisâ'*).

"At-Turmudzî sendiri dalam penjelasannya mengatakan bahwa ke-

turunan mereka (Ahlul Bait) memang termasuk dalam lingkungan Ahlul Bait. Karena itu, mereka adalah orang-orang *shafwah* (suci). Dikatakan juga olehnya, 'Hal itu dinyatakan sendiri oleh Rasulullah saw. setelah turunnya ayat 33 surah al-A<u>h</u>zâb, karena beliau saw. hendak memasukkan mereka ke dalam makna ayat tersebut.' Dengan penjelasannya itu berarti at-Turmudzî yakin bahwa Rasulullah saw. memang memanggil 'Alî bin Abî Thâlib, Fâthimah az-Zahrâ', al-<u>H</u>asan dan al-<u>H</u>usain—*radhiyallâhu 'anhumâ*. Mereka memenuhi panggilan beliau saw. dan mendengar sendiri Rasulullah saw. membaca (mengucapkan) ayat 33 surah al-A<u>h</u>zâb. Dengan demikian, jelas bahwa mereka termasuk dalam makna ayat tersebut. Jadi, pada hakikatnya, penjelasan at-Turmudzî sama dengan pendapat para ulama yang lain....

"Mengenai tidak akan berpisahnya (keluarga keturunan Rasulullah saw.) dari *Kitâbullâh,* hal itu bermakna bahwa mereka itu tidak akan menyeleweng dari agama Islam hingga saat mereka kembali kepada Rasulullah saw. di surga. Makna tersebut diperkuat dalilnya oleh firman Allah pada ayat 5 Surah Adh-Dhu<u>h</u>â:

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ

Dan kelak Tuhanmu memberikan karunia-Nya kepadamu hingga engkau menjadi ridha (puas).

"Al-Qurthubî dalam tafsirnya—yang mengutip dari Ibnu 'Abbâs r.a.—mengatakan, 'Keridhaan (kepuasan) Mu<u>h</u>ammad Rasulullah saw. itu adalah: tak seorang pun dari Ahlul Baitnya yang akan masuk neraka.'"

"Dalil-dalil hadis mengenai hal itu amat banyak, antara lain pernyataan Rasulullah saw.:

إِنَّ فَاطِمَةَ قَدْ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَحَرَّمَهَا اللهُ وَذُرِّيَّتَهَا عَلَى النَّارِ

Fâthimah sungguh-sungguh telah menjaga kesucian diri. Karena itu, ia dan keturunannya dihindarkan Allah dari siksa neraka.

"Al-<u>H</u>âkim menegaskan bahwa hadis tersebut *shahîh* (benar).

"Hadis lainnya lagi adalah yang berasal dari 'Imrân bin Hashin r.a.

Ia menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah menyatakan:

سَأَلْتُ رَبِّي أَنْ لاَ يُدْخِلَ النَّارَ أَحَدًا مِنْ أَهْلِ بَيْتِي فَأَعْطَانِيهَا

"Aku telah memohon kepada Allah Tuhanku, agar tidak memasukkan seorang pun dari keluargaku (Ahlul Baitku) ke dalam neraka, dan Dia (Allah) mengabulkan permohonanku."

Demikianlah Ibnu Taimiyyah dalam tanggapannya mengenai pendapat Imâm at-Turmudzî tentang siapa-siapa yang termasuk dalam makna Ahlul Bait. Pada bab-bab mendatang, masalah tersebut hendak kami uraikan lebih rinci. Di sini kami sebut saja sebuah dalil tambahan, berupa hadis Rasulullah saw. yang sangat gamblang maknanya, yaitu:

كُلُّ سَبَبٍ وَنَسَبٍ يَنْقَطِعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ سَبَبِي وَنَسَبِي

"Semua *sabab* dan *nasab* akan terputus pada Hari Kiamat, kecuali *sabab*-ku dan *nasab*-ku."

Makna hadis tersebut sangat jelas bahwa Ahlul Bait Rasulullah terpelihara dari kemungkinan menjadi kafir. Jika ada kemungkinan mereka menjadi orang-orang kafir, tentu Rasulullah saw. tidak akan menegaskan pengecualian mereka di dalam hadis terebut. Kekafiran adalah pemutusan hubungan *sabab* dan *nasab* (asal keturunan) yang paling fatal (celaka). Jadi, tidak akan terputusnya hubungan *nasab* dengan Rasulullah saw. hingga Hari Kiamat kelak, adalah merupakan *hujjah* (dalil) yang amat kokoh tentang tak akan terpisahnya keluarga keturunan Rasulullah saw. dari agama Islam.

Mengenai wasiat Nabi saw. kepada umatnya, agar mereka berpegang teguh pada *Kitâbullâh* dan *'itrah* (keturunan) beliau saw., penerapannya tentu saja harus sesuai dengan keadaan pribadi masing-masing. Berpegang teguh pada *Kitâbullâh* berarti dengan teguh melaksanakan atau mengamalkan semua ketentuan dan hukum-hukum syariat-Nya, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram. Berpegang teguh pada *ahlul bait* atau *'itrah* Rasulullah saw. berarti harus memelihara hak-hak mereka dengan baik, seperti hak dicintai, hak dihormati, dihargai, dan dibantu dalam mengatasi berbagai kesulitan.

Mengenai pendapat at-Turmudzî yang mengatakan bahwa hadis

tersebut di atas hanya berlaku bagi para Imâm dan orang-orang terkemuka Ahlul Bait, Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah mengetengahkan beberapa hadis yang lain. Di antaranya hadis yang berasal dari Zaid bin Arqâm, bahwasanya Rasulullah saw. telah menegaskan:

وَأَنَا تَارِكٌ فِيكُمُ الثَّقَلَيْنِ: أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللهِ، فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ فَخُذُوا بِكِتَابِ اللهِ وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ وَأَهْلُ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي ...

"Kutinggalkan di tengah kalian dua bekal. Yang *pertama* adalah *Kitâbullâh*, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya terang. Maka ambillah *Kitâbullâh* itu dan berpegang teguhlah padanya; dan *kedua*, Ahlul Baitku. Kalian kuingatkan kepada Allah mengenai Ahlul Baitku! Kalian kuingatkan kepada Allah mengenai Ahlul Baitku!" (Dua kali, sedang sebagian riwayat lain mengatakan tiga kali).

Dari hadis Zaid bin Arqâm itu kita dapat mengetahui bahwa Rasulullah saw. pertama-tama mengkhususkan wasiat (pesan) beliau, agar kaum Muslimin tetap berpegang teguh pada petunjuk dan hidayah Alquran al-Karim. Dengan kata hikmah, beliau saw. menyebutnya *al-hudâ wa an-nûr* (petunjuk dan cahaya terang). Setelah itu, barulah beliau saw. menyebut Ahlul Bait dengan kalimat "Kalian kuingatkan kepada Allah mengenai Ahlul Baitku!" Pesan beliau itu diucapkan dua kali (sementara riwayat mengatakan tiga kali) guna lebih menekankan perlunya memelihara hak-hak mereka sebagai keluarga keturunan Rasulullah saw. Dalam pesan beliau itu sama sekali tidak ada pengkhususan atau pengistimewaan yang satu dari yang lain, karena mereka semuanya adalah keturunan beliau saw.

Sebagaimana telah kami katakan, semua anggota keluarga keturunan Rasulullah saw. atau Ahlul Bait diharamkan menerima sedekah atau zakat. Hal itu disebut di dalam *hadîts tsaqalain* yang diriwayatkan oleh Zaid bin Arqâm. Oleh Rasulullah saw. mereka disebut beriringan dengan penyebutan *Kitâbullâh*.

Di dalam uraian (*syarah*) Imâm at-Turmudzî terdapat rangkaian kalimat yang dipandang aneh dan janggal oleh Ibnu Taimiyyah. At-Turmudzî mengatakan, "Jika orang-orang yang tidak seunsur atau tidak seasal

keturunan dengan mereka (keturunan Ahlul Bait) benar-benar menguasai ilmu agama secara luas dan mendalam, kita pun wajib berteladan kepada mereka. Sama halnya dengan kewajiban kita berteladan kepada Imâm-Imâm terkemuka keturunan Rasulullah saw." Uraian demikian itu oleh Ibnu Taimiyyah dianggap menarik garis persamaan antara orang-orang lain dengan orang-orang keturunan Rasulullah saw. Jika demikian, maka tak ada lagi keistimewaan pada orang-orang keturunan beliau saw. Yang dipandang "keistimewaan" pada seseorang—menurut at-Turmudzî—ialah keluasan dan kedalaman ilmu agama. Kalau begitu, yang dimaksud *'itrah* dan Ahlul Bait oleh Imâm at-Turmudzî adalah para ulama, para Imâm, dan para ahli fiqih di kalangan umat Islam. Benarkah itu yang dimaksud oleh Rasulullah saw.? Tentu tidak! Yang dimaksud oleh Rasulullah saw. adalah semua keluarga keturunan beliau, tidak pandang apakah mereka itu Imâm, ulama atau bukan. Memang benar bahwa kaum ulama, para Imâm dan para ahli fiqh harus dipandang sebagai teladan oleh kaum Muslimin, karena mereka itu ibarat pelita yang menerangi kegelapan. Akan tetapi, itu tidak berarti mereka sama dengan orang-orang keturunan Rasulullah saw. Justru merekalah yang paling pertama berkewajiban mengindahkan wasiat Nabi saw. Mereka wajib menghormati kedudukan dan hak-hak keluarga keturunan beliau saw. dengan sebaik-baiknya.

Hadîts tsaqalain yang diucapkan Rasulullah saw. dalam khutbahnya di depan jamaah besar—dalam perjalanan pulang dari *hijjatul-wadâ'*—disaksikan oleh banyak sahabat Nabi. Dalam perjalanan pulang dari Makkah ke Madinah, beliau disertai oleh ribuan kaum Muslimin. Belum termasuk mereka yang berasal dari Yaman. Pada masa itu mereka merupakan bagian terbesar umat Islam. Banyak sahabat Nabi di tengah mereka (termasukdi para ahli fiqh), antara lain Abû Bakar ash-Shiddîq r.a. dan banyak yang lainnya lagi. Tidak diragukan bahwa pengetahuan para sahabat Nabi tentang ilmu agama, khususnya ilmu fiqh, lebih luas dan lebih mendalam jika dibanding dengan kebanyakan orang-orang dari Ahlul Bait dan anak-anak mereka. Apakah di antara kaum Muslimin yang sebanyak itu ada yang menarik kesimpulan bahwa Rasulullah saw. dengan *hadîts tsaqalain* itu mewasiatkan para anggota keluarganya supaya memuliakan para ulama dan para ahli fiqih? Apakah beliau dalam khutbahnya itu mewasiatkan bahwa anggota-anggota keluarga beliau adalah Abû Bakar ash-Shiddîq, 'Umar bin al-Khaththâb, Zaid bin Tsâbit, Ubayy bin Ka'ab, Mu'âdz bin Jabal, 'Abdullâh bin Salam, atau para ulama dan ahli fiqih lainnya, baik yang berasal dari kaum Muhâjirîn mau-

pun dari kaum Anshâr? Apakah kaum Muslimin yang berjumlah ribuan itu tidak ada seorang pun yang memahami arti wasiat Rasulullah saw., yang menghendaki terpeliharanya kedudukan para anggota keluarga keturunan beliau dan kerabat dekat beliau? Apakah di antara kaum Muslimin Arab yang sebanyak itu tidak ada yang mengerti, bahwa yang dimaksud *'itrah* atau Ahlul Bait adalah hanya keluarga keturunan beliau saw.? Apakah ketika itu ada orang yang mengatakan bahwa yang dimaksud *'itrah* dan Ahlul Bait itu bukan keluarga keturunan Rasulullah saw., melainkan orang-orang lain yang tidak mempunyai hubungan darah dengan beliau saw.?

Masih ada satu masalah lagi yang menjadi pendapat Imâm at-Turmudzî tentang *'itrah* dan Ahlul Bait. Ia mengatakan, "Mereka diikuti karena ilmunya. Kalau ada orang dari unsur lain yang berilmu seperti mereka, kita pun wajib mengikutinya dengan cara yang sama seperti kita mengikuti Ahlul Bait." Jadi, menurut at-Turmudzî, masalah pokok yang wajib diikuti adalah ilmu, bukan unsur keturunan Rasulullah saw. Dikatakan juga oleh at-Turmudzî, karena sudah berabad-abad lamanya kegiatan ijtihad terputus dari mereka, maka mereka telah kehilangan syarat-syarat yang diperlukan (untuk dihormati dan dimuliakan serta diikuti).

Kaum Ahl as-Sunnah di seluruh dunia—menurut at-Turmudzî—dalam masalah hukum fiqih hampir semuanya mengikuti salah satu dari empat orang Imâm, yaitu Imâm Mâlik, Imâm Abû Hanîfah, Imâm Ahmad bin Hanbal, dan Imâm Syâfi'î—*rahimahumullâh*. Dalam masalah akidah (keyakinan), kaum Ahl as-Sunnah mengikuti al-Asy'arî atau al-Maturidî. Adapun orang-orang dari kalangan Ahlul Bait, walaupun pada masa pertumbuhan Islam banyak di antara mereka yang menjadi mujtahid (orang yang berijtihad), menjadi Imâm dan pendiri mazhab, namun mazhab mereka tidak tercatat dengan baik dan terkenal luas, malah tambah menciut akibat semakin menciutnya para pendukung dan pengikutnya...

Lebih jauh at-Turmudzî mengatakan, "Apa yang dikatakan oleh sementara golongan pada zaman belakangan bahwa mazhab mereka itu berasal dari Ahlul Bait tidak dapat dibenarkan. Menurut kenyataan, mazhab mereka sangat berlawanan dengan mazhab Ahl as-Sunnah." At-Turmudzî sendiri, dalam uraiannya, tidak pernah menyebut peranan Ahlul Bait, padahal mereka adalah sumber aslinya. Uraian seperti itu sukar diterima.

Mungkin ada yang hendak mengatakan: "Yang dimaksud at-Tur-

mudzî bukanlah kaum mujtahidin, melainkan para ulama dari keturunan Rasulullah saw., dan mereka itu banyak terdapat di setiap zaman."

Masalah tersebut dapat diberikan jawabannya sebagai berikut: Imâm at-Turmudzî mengatakan bahwa para Imâm diikuti kaum Muslimin karena keluasan dan kedalaman ilmu agamanya, terutama ilmu fiqih. Pernyataan demikian itu kurang tepat, karena para Imâm tidak bisa lepas sama sekali dari peranan kaum mujtahidin sebelumnya. Itu berarti, yang diikuti oleh kaum Muslimin adalah kaum mujtahidin, sebab para Imâm menimba ilmu agama dari kaum mujtahidin.

Selanjutnya at-Turmudzî mengatakan bahwa para ulama dari kalangan mereka (keturunan Rasulullah) dalam zaman-zaman belakangan mengikuti salah satu dari empat mazhab. Karena itu, jelaslah bahwa mereka mengikuti orang lain, bukan orang lain yang mengikuti mereka. At-Turmudzî lalu mengatakan juga: "Menurut hemat saya, Rasulullah saw. menunjuk mereka (keturunan beliau), karena jika orang dari mereka itu baik, ia tentu akan sanggup memahami apa yang harus dimaksud ... dan seterusnya."

Akhirnya, Ibnu Taimiyyah mengatakan: "Apa yang dikatakan at-Turmudzî itu perlu dihargai, tetapi ia tidak mengemukakan *hujjah* atau dalil bahwa yang dimaksud Rasulullah saw. di dalam *hadîts tsaqalain* itu adalah 'para ulama dari Ahlul Bait.' Jika beliau saw. bermaksud begitu, tentu beliau akan menyebut, 'Kutinggalkan di tengah kalian dua bekal: *Kitâbullâh* dan para ulama dari Ahlul Baitku,' agar beribu-ribu pendengarnya dapat memahami maksud beliau dengan jelas. Jumlah kaum Muslimin yang sekian banyaknya itu tentu mempunyai tingkat kecerdasan berbeda-beda. Ada yang dapat segera memahami khutbah beliau saw., ada pula yang tidak." Demikian jawaban Ibnu Taimiyyah atas pandangan at-Turmudzî.

Pandangan Ibnu Taimiyyah Mengenai Ahlul Bait

Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah di dalam kitabnya, *Risâlah al-Furqân*, halaman 163, mengatakan, "Yang dimaksud *hadîts tsaqalain* adalah wasiat Rasulullah saw., 'Kutinggalkan di tengah kalian dua bekal...'. Beliau saw. lalu mewasiatkan agar semua kaum beriman berpegang teguh padanya. Kemudian beliau melanjutkan, '... dan keturunanku, Ahlul Baitku. Kalian kuingatkan kepada Allah mengenai keturunanku, Ahlul Baitku.' Diulang tiga kali, dan seterusnya ..."

Di dalam kitabnya yang berjudul *al-Washiyyah al-Kubrâ*, halaman 297,

Ibnu Taimiyyah menerangkan, " ... Para anggota keluarga Rasulullah saw. mempunyai beberapa hak yang wajib dipelihara sebaik-baiknya. Allah memberi hak kepada mereka untuk menerima seperlima *ghanîmah* (rampasan perang), dan Allah memerintahkan umat Islam mengucapkan shalawat kepada mereka bersama shalawat yang diucapkan bagi Rasulullah saw. Kepada kaum Muslimin beliau saw. menganjurkan agar berdoa:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ

"Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Mu<u>h</u>ammad dan kepada *âl* Mu<u>h</u>ammad, sebagaimana yang telah Engkau limpahkan shalawat kepada Ibrâhîm dan *âl* Ibrâhîm. Sungguhlah Engkau Maha Terpuji dan Mahaagung. Berkatilah Mu<u>h</u>ammad dan *âl* Mu<u>h</u>ammad sebagaimana Engkau telah memberkati Ibrâhîm dan *âl* Ibrâhîm."

Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ka'ah bin Syajarah menuturkan, "Ketika turun ayat:

إِنَّ اللّٰهَ وَمَلٰٓئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ يٰٓأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabı. Wahai orang-orang beriman, hendaklah kalian bershalawat untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan baginya (QS. al-A<u>h</u>zâb: 56)

Kami, para sahabat, bertanya, 'Kami tahu bagaimana cara kami mengucapkan salam kepadamu. Bagaimanakah cara kami bershalawat kepadamu, ya Rasulullah?' Beliau menjawab:

قُوْلُوْا: اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

'Ucapkanlah: Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Mu<u>h</u>ammad dan kepada *âl* Mu<u>h</u>ammad.'"

Hadis yang lain lagi menuturkan bahwasanya Rasulullah saw. mengingatkan para sahabat:

لَا تُصَلُّوْا عَلَيَّ الصَّلَاةَ الْبَتْرَاءَ

"Janganlah kalian bershalawat kepadaku dengan shalawat buntung."

Para sahabat bertanya, "Apakah yang dimaksud dengan shalawat buntung?" Beliau saw. menjawab:

تَقُوْلُوْنَ : اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَتَمْسِكُوْنَ

قُوْلُوْا : اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

"Kalian mengucapkan: Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad, lantas kalian berhenti di situ. Ucapkanlah: Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada *âl* Muhammad."

(Hadis diketengahkan oleh Mahmûd Syarqawî di dalam kitab *Sayyidatu Zainab r.a.*, halaman 21).

Imâm Syâfi'î r.a. berkata dalam dua bait syairnya:

يَا أَهْلَ بَيْتِ رَسُوْلِ اللهِ حُبُّكُمُ ... فَرْضٌ مِنَ اللهِ فِي الْقُرْآنِ أَنْزَلَهُ

كَفَاكُمُ مِنْ عَظِيْمِ الْقَدْرِ أَنَّكُمُ ... مَنْ لَمْ يُصَلِّ عَلَيْكُمْ لَا صَلَاةَ لَهُ

Wahai Ahlul Bait *Rasulullah, cinta kepada kalian adalah*
kewajiban yang diturunkan Allah dalam Al-Qur'an
Cukuplah bukti betapa tinggi nilai kalian
Tiada salat bagi orang yang salat tanpa shalawat.

Imâm Syâfi'î berkata lebih jauh, "Para anggota keluarga Rasulullah saw. adalah mereka yang diharamkan menerima sedekah/zakat." Demikian pula yang dikatakan oleh Imâm Ahmad bin Hanbal dan para ulama yang lain, karena Nabi saw. sendiri telah menegaskan hal itu. "Pribadi beliau sendiri dan para anggota Ahlul Baitnya diharamkan menerima sedekah/zakat. Di dalam Alquran Allah telah berfirman bahwasanya Allah semata-mata hendak menghapus *rijs* (noda, kotoran) dari para Ahlul Bait dan hendak menyucikan mereka sesuci-sucinya (ayat 33, surah al-

A<u>h</u>zâb). Allah mengharamkan mereka menerima sedekah/zakat, karena sedekah/zakat dapat dipandang sebagai kotoran yang melekat pada orang lain (yakni, sedekah/zakat merupakan sarana untuk membersihkan diri dari dosa)."

Setelah menunjuk beberapa kitab *Musnad* dan hadis-hadis, Ibnu Taimiyyah mengetengahkan jawaban Rasulullah saw. kepada pamannya, 'Abbâs, ketika ia mengadu kepada beliau saw. tentang perlakuan kasar sementara orang terhadap dirinya. Ketika itu Rasulullah saw. menjawab:

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ حَتَّى يُحِبُّوْكُمْ مِنْ أَجْلِيْ

"Demi Allah Yang nyawaku berada di tangan-Nya, mereka tidak akan masuk surga sebelum mereka mencintai kalian demi karena aku."

Kemudian Ibnu Taimiyyah mengemukakan hadis Rasulullah saw. yang menegaskan kemuliaan martabat beliau:

إِنَّ اللهَ اصْطَفَى بَنِيْ إِسْمَاعِيْلَ وَاصْطَفَى قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ وَاصْطَفَى بَنِيْ هَاشِمٍ مِنْ قُرَيْشٍ وَاصْطَفَانِيْ مِنْ بَنِيْ هَاشِمٍ

"Allah memilih anak-cucu keturunan (Banî) Ismâ'îl, dan memilih anak-cucu keturunan Kinânah dari Banî Ismâ'îl, kemudian memilih Quraisy dari Kinânah, dan memilih Banî Hâsyim dari Quraisy, lalu memilihku dari keturunan Banî Hâsyim."

Di dalam kitab *al-'Aqîdah al-Wâsithiyyah*, Ibnu Taimiyyah dengan tegas membenarkan sikap dan pandangan kaum Ahl as-Sunnah terhadap Ahlul Bait Rasulullah saw. Ia mengatakan, "Mereka mencintai Ahlul Bait Rasulullah saw. yang oleh mereka dipandang sebagai para pemimpin yang hak-haknya harus dijaga baik-baik berdasarkan wasiat Nabi saw. yang diucapkan di Ghadîr Khum, 'Kalian kuingatkan kepada Allah mengenai Ahlul Baitku.'" Ibnu Taimiyyah menegaskan hal itu setelah menyatakan sikapnya yang sama sekali tidak membenarkan pandangan kaum Rawâfidh[1] yang sangat membenci dan mencerca para sahabat-

1. Golongan yang sangat ekstrem dalam mencintai Imâm 'Ali bin Abî Thâlib r.a. hingga menganggapnya sebagai "tuhan". Golongan ini telah musnah ditelan sejarah.

Nabi, dan pandangan kaum Nawâshib[2] yang selalu mengganggu Ahlul Bait, baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan.

Dalam kitabnya yang berjudul *Risâlah Darajâh al-Yaqîn*, halaman 149, Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan, "Bagi manusia tak ada kecintaan yang lebih besar, lebih sempurna, dan lebih lengkap daripada kecintaan orang-orang beriman yang ditumpahkan kepada Allah, Tuhan mereka. Di alam wujud ini tidak ada apa pun yang berhak dicintai tanpa karena Allah. Kecintaan kepada sesuatu wajib berlandaskan semata-mata demi karena Allah, ditaati demi karena Allah, dan diikuti pun demi karena Allah. Yaitu sebagaimana Allah SWT sendiri menegaskan di dalam firman-Nya:

إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

Katakanlah (hai Muhammad), "Jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku, Allah niscaya mencintai kalian." (QS. Âli 'Imrân: 31)."

Di dalam *Risâlah Tafsîr al-Mu'âwwidzatain*, Ibnu Taimiyyah menjelaskan masalah keistimewaan *ahlul-kisâ'* sebagai Ahlul Bait Rasulullah saw. Ia mengatakan, "Sama halnya dengan pernyataan Rasulullah saw. yang menerangkan bahwa masjid yang didirikan atas dasar takwa adalah 'masjidku.' Padahal mengenai hal itu Alquran telah memastikan bahwa yang dimaksud adalah Masjid Quba. Demikian pula ucapan Rasulullah saw. kepada *ahlul-kisâ'* yang menegaskan bahwa 'mereka itu adalah Ahlul Bait-ku.' Padahal ayat Alquran yang berkaitan dengan Ahlul Bait (ayat 33 surah al-Ahzâb), pengertiannya mencakup para istri Nabi—*radhiyallâhu 'anhunna*. Mengenai masalah-masalah seperti itu, pengkhususan sesuatu yang perlu dikhususkan memang lebih baik daripada hanya diutarakan keumuman sifat-sifatnya saja."

Mengenai kemuliaan *nasab* (asal keturunan) Rasulullah saw. sebagai pangkal kemuliaan nasab Ahlul Bait dan keturunannya, Ibnu Taimiyyah di dalam *al-Iqtidhâ'*, halaman 72, menerangkan sebagai berikut, "At-Turmudzî mengetengahkan sebuah hadis berasal dari 'Abbâs bin 'Abdul Muththalib yang mengatakan, 'Kepada Rasulullah saw. aku ('Abbâs) berkata memberitahu, ada sekelompok orang Quraisy duduk-duduk

2. Golongan yang tidak mempercayai keutamaan Imâm 'Ali bin Abî Thâlib r.a. dan anggota-anggota ahlul-bait.

memperbincangkan kemuliaan silsilah mereka, kemudian mengibaratkan dirimu sebagai pohon kurma yang tumbuh di tanah kotor.' (Yang dimaksud adalah Nabi saw. orang mulia, tetapi berasal dari keturunan rendah). Rasulullah saw. menjawab, 'Allah-lah yang menciptakan manusia. Dia menciptakan diriku dari jenis kelompok manusia terbaik. Kemudian Allah menciptakan kabilah-kabilah terbaik dan menjadikan diriku dari kabilah yang paling baik. Lalu Allah menciptakan keluarga-keluarga terbaik, lalu menjadikan diriku dari keluarga yang paling baik. Akulah orang yang terbaik di kalangan mereka, dari segi pribadi maupun dari segi silsilah.'"

Teks (*nashsh*) hadis tersebut sebagai berikut:

مِثْلُكَ كَمَثَلِ نَخْلَةٍ فِي كَبْوَةٍ مِنَ الْأَرْضِ فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ : اِنَّ اللهَ خَلَقَ الْخَلْقَ فَجَعَلَنِي مِنْ خَيْرِ فِرَقِهِمْ . ثُمَّ خَيَّرَ الْقَبَائِلَ فَجَعَلَنِي مِنْ خَيْرِ قَبِيلَةٍ ثُمَّ خَيَّرَ الْبُيُوتَ فَجَعَلَنِي مِنْ خَيْرِ بَيْتٍ فَأَنَا خَيْرُهُمْ نَفْسًا وَخَيْرُهُمْ بَيْتًا

At-Turmudzî menilai hadis tersebut sebagai hadis _hasan_ (hadis baik).

Lebih jauh Ibnu Taimiyyah mengatakan (di dalam *al-Iqtidhâ*, halaman 73 dan 74), bahwa at-Turmudzî mengetengahkan dua buah hadis tentang sikap Rasulullah saw. terhadap orang-orang yang tidak menghormati keluarga dan kerabat beliau saw. Hadis pertama berasal dari Muththalib bin Rabî'ah yang menuturkan bahwa 'Abbâs bin 'Abdul Muththalib berkata bahwa, pada suatu hari, dalam keadaan marah, ia datang menghadap Rasulullah saw. Beliau saw. bertanya, "Apa yang membuatmu marah?" 'Abbâs menjawab, "Ya Rasulullah, jika kami berjumpa dengan orang-orang Quraisy, wajah mereka semestinya tampak ceria, tetapi apa jadinya jika mereka tidak memperlihatkan wajah seperti itu?" Mendengar itu wajah Rasulullah saw. tampak kemerah-merahan, kemudian menjawab:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَدْخُلُ قَلْبَ رَجُلٍ الْإِيمَانُ حَتَّى يُحِبَّكُمْ لِلّٰهِ وَرَسُولِهِ

"Demi Allah Yang nyawaku berada di tangan-Nya, iman tidak masuk

ke dalam hati seseorang sebelum ia mencintai kalian demi karena Allah dan Rasul-Nya."

Hadis kedua yang diketengahkan oleh at-Turmudzî diambil dari *Musnad Ahmad bin Hanbal*, berasal dari Muththalib bin Rabî'ah yang menuturkan: Pada suatu hari, 'Abbâs datang kepada Rasulullah saw., kemudian memberitahu, "Ya Rasulullah, kami keluar rumah dan kami menyaksikan beberapa orang Quraisy sedang bercakap-cakap. Ketika mereka melihat kami, tiba-tiba semuanya diam." Mendengar itu Rasulullah saw. tampak gusar hingga keningnya berkeringat, kemudian menjawab:

وَاللهِ لَا يَدْخُلُ قَلْبَ امْرِئٍ إِيْمَانٌ حَتَّى يُحِبَّكُمْ لِلَّهِ وَ لِقَرَابَتِي

"Demi Allah, iman tidak masuk ke dalam hati seseorang sebelum ia mencintai kalian demi karena Allah dan karena kerabatku."

Menanggapi dua buah hadis yang diketengahkan oleh at-Turmudzî tersebut di atas, Ibnu Taimiyyah mengatakan, "Memang Allah SWT memberi kekhususan kepada orang-orang Arab. Dalam bahasa mereka Allah menurunkan hukum-hukum-Nya. Dengan demikian mereka jelas berbeda dari orang lain. Kemudian Allah mengkhususkan orang-orang Quraisy dan menjadikan mereka para penerus kepemimpinan Rasulullah saw. Allah mengkhususkan orang-orang Banî Hâsyim dengan mengharamkan mereka menerima sedekah/zakat, tetapi memberi hak kepada mereka untuk menerima bagian dari seperlima *ghanîmah*. Selain itu Allah juga memberikan derajat keutamaan kepada mereka sesuai dengan silsilah masing-masing. Sungguhlah Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."

Di dalam *al-Iqtidhâ'*, halaman 79, Ibnu Taimiyyah berkata, "Lihatlah ketika 'Umar bin al-Khaththâb r.a. menetapkan daftar urutan pembagian jatah tunjangan bagi kaum Muslimin. Banyak yang mengusulkan agar namanya ('Umar) ditempatkan pada urutan pertama, karena ia seorang Khalifah. Ketika itu 'Umar dengan tegas menolak, 'Tidak, tempatkanlah nama 'Umar sebagaimana Allah menempatkannya!' (Yakni sesuai dengan tempatnya dalam jajaran para sahabat-Nabi—*radhiyallâhu 'anhum*). Kemudian 'Umar memulai pembagian tunjangan. Ia mendahulukan Ahlul Bait, menyusul kemudian orang-orang lain hingga

tiba giliran orang-orang Bani 'Adî, Kabilah 'Umar sendiri. Urutan demikian itu tetap dipertahankan oleh 'Umar dalam pemberian hak-hak tertentu kepada kaum Muslimin. Pada galibnya seharusnya memang mendahulukan Banî Hâsyim daripada orang-orang Quraisy lainnya."

Dalam risalah yang disusun secara khusus berkenaan dengan peristiwa pembantaian cucu Rasulullah saw., al-Husain r.a., di Karbala oleh penguasa Banî Umayyah, Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan, "Allah telah memuliakan al-Husain dan anggota keluarganya dengan jalan memperoleh *syahâdah* (mati syahid). Allah telah merendahkan derajat orang-orang yang menghina al-Husain r.a. dan keluarganya. Allah menimpakan murka-Nya kepada mereka dengan menjadikan mereka sebagai manusia-manusia durhaka, zalim, keji, dan kejam karena telah menumpahkan darah al-Husain beserta keluarga. Peristiwa yang dialami oleh al-Husain r.a. pada hakikatnya adalah rahmat Allah yang terlimpah kepadanya agar ia mendapat martabat sebagai pahlawan syahid. Rahmat Allah yang sepadan dengan rahmat yang diperoleh datuknya, Muhammad Rasulullah saw.; ayahnya, 'Ali bin Abî Thâlib r.a.; dan dua orang pamannya, Hamzah dan Ja'far putera Abî Thâlib r.a."

Pada halaman 144 kitab *Al-Iqtidhâ*, dalam pembicaraannya mengenai hari 'Âsyûrâ, Ibnu Taimiyyah mengatakan, "Allah telah melimpahkan karunia yang besar kepada cucu Rasulullah saw., al-Husain r.a., melalui tangan-tangan manusia durhaka. Itu merupakan teladan bagi kaum beriman, bahwa betapapun besar musibah yang menimpa, mereka wajib menghadapinya dengan sikap seperti al-Husain r.a..."

Empat Macam Penafsiran tentang *âl* Muhammad Rasulullah saw.

Syaikhul-Islam Ibnul-Qayyim al-Jauziyyah di dalam kitabnya yang berjudul *Jalâ' al-Afhâm*, halaman 138, menerangkan empat macam paham yang mengartikan makna *âl* Muhammad saw. Pihak *pertama* terbagi dalam tiga penafsiran:

a. Penafsiran yang mengatakan bahwa *âl* Muhammad saw. adalah anak-cucu keturunan Banî Hâsyim dan anak-cucu keturunan Banî Muththalib. Penafsiran itulah yang dipegang oleh mazhab Syâfi'î dan Hanbali, berdasarkan hadis-hadis yang dipandang *shahîh* dan kuat oleh dua orang Imâm mazhab tersebut.
b. Penafsiran yang mengatakan bahwa *âl* Muhammad saw. adalah khusus anak-cucu keturunan Banî Hâsyim. Makna ini dipegang oleh mazhab Hanafi, berdasarkan pemahaman Abul-Qâsim, sahabat

Imâm Mâlik.

c. Penafsiran yang mengatakan bahwa *âl* Muhammad saw. adalah semua orang yang bersilsilah Bani Hâsyim ke atas dan ke bawah hingga anak-cucu Ghâlib. Penafsiran ini berdasarkan pemahaman Asyhab, sahabat Imâm Mâlik. Demikianlah yang dikatakan oleh penulis kitab *Al-Jawâhir* dan oleh al-Lakhmî di dalam kitab *At-Tabasysyur*, keduanya tidak mengatakan pemahaman itu berasal dari Asyhab.

Tiga penafsiran di atas menetapkan, bahwa *âl* Muhammad saw. adalah mereka yang diharamkan menerima sedekah atau zakat.

Paham yang *kedua* mengatakan bahwa *âl* Muhammad saw. adalah para istri Rasulullah saw. dan anak-cucu keturunannya. Hal itu diriwayatkan oleh Ibnu 'Abdul Birr di dalam kitab *At-Tahmîd*, berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imâm Mâlik berasal dari Nu'aim al-Mujmar, dan hadis-hadis yang lain. Semuanya menuturkan bahwa Rasulullah sering berdoa:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ

"Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad, kepada *âl* Muhammad, dan kepada para istri serta keturunan Muhammad."

Pendukung paham kedua ini mengatakan bahwa ucapan Rasulullah saw. tersebut merupakan penafsiran dari kata *âl* Muhammad saw. dan tidak berarti lain kecuali para istri dan anak-cucu keturunan beliau saw. Lebih jauh mereka berkata, "Siapa yang bertemu dengan istri Rasulullah saw. atau dengan seorang dari anak-cucu beliau, ia boleh mengucapkan صَلَّى اللهُ عَلَيْكَ *shallallâhu 'alaika* (Allah melimpahkan *shalawat* kepada Anda). Dan jika tidak langsung bertemu, ia boleh mengucapkan صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ *Shallallâhu 'alaih* (Allah melimpahkan shalawat kepadanya). Ucapan tersebut tidak boleh dialamatkan kepada orang-orang selain para istri Rasulullah saw. dan anak-cucu keturunan beliau. Mereka mengatakan juga, bahwa kata *âl* atau kata *ahlu* (keturunan dan keluarga) mempunyai arti yang sama, yaitu anak-cucu keturunan seseorang. Tidak ada perbedaan arti antara "keluarga" dan "anak-cucu keturunan." Pemahaman tersebut didasarkan pada hadis yang kami kemukakan di atas.

Paham *ketiga* mengatakan, makna *âl* Muhammad saw. adalah semua pengikut Nabi Muhammad saw. hingga Hari Akhir. Hal itu dikemukakan oleh Ibnu 'Abdul Birr dan oleh sebagian ulama lain berdasarkan

penuturan Jâbir bin 'Abdullâh, sebagaimana disebut riwayatnya oleh al-Baihâqî, Sufyân ats-Tsaurî dan lain-lain. Beberapa sahabat Imâm Syâfi'i pun berpendapat seperti itu. Demikian menurut Abû Thayyib ath-Thabarî di dalam *syarah*-nya (uraiannya), yang kemudian dibenarkan oleh Syaikh Muhyiddîn an-Nawawî di dalam kitab *Syarah Muslim*, dan diperkuat oleh al-Azhârî.

Sedangkan paham yang *keempat* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *âl* Muhammad saw. adalah semua orang yang bertakwa di kalangan umat Nabi Muhammad. Itulah yang dikemukakan oleh al-Qâdhî, ar-Raghîb dan jamaahnya.

Syaikhul-Islam Ibnu Qayyim kemudian mengetengahkan dalil-dalil dan *hujjah* yang berkaitan dengan empat pemahaman tersebut, serta menjelaskan dalil yang kuat dan yang lemah.

Mengenai paham pertama—termasuk tiga macam penafsirannya—Ibnu Qayyim mengatakan, bahwa paham tersebut didasarkan pada pernyataan Rasulullah saw. yang melarang *âl* beliau saw. menerima atau makan sedekah/zakat. Sebuah hadis mengenai masalah itu dikemukakan oleh Bukhârî di dalam *Shahîh*-nya. Yaitu hadis yang berasal dari Abû Hurairah yang menuturkan sebagai berikut:

"Pada suatu musim panen kurma, banyak orang berdatangan kepada Rasulullah saw. membawa buah kurma untuk beliau, hingga banyak buah kurma menumpuk di rumah beliau. Tak lama kemudian datanglah dua orang cucu beliau, al-Hasan dan al-Husain. Dua anak itu lalu bermain-main dengan onggokan kurma yang ada. Salah seorang dari dua orang cucu beliau memasukkan sebuah kurma ke dalam mulut, hendak dimakan. Melihat itu Rasulullah saw. segera mengeluarkan kurma yang sudah berada di dalam mulut cucunya sambil berkata, 'Apakah engkau tidak mengerti, bahwa *âl* Muhammad tidak makan sedekah?'" (Menurut riwayat Muslim, ketika itu Rasulullah saw. berkata, 'Sedekah tidak dihalalkan bagi kami!')

Hadis kedua yang disebut oleh Ibnu Qayyim sebagai dalil yang mendasari paham dan penafsiran tersebut di atas ialah, hadis yang berasal dari Zaid bin Arqâm (lihat *hadîts tsaqalain)*, yaitu bagian dari khutbah Rasulullah saw. di Ghadîr Khum.

Hadis ketiga yang diketengahkan oleh Ibnul-Qayyim, yang berkaitan dengan masalah itu, ialah hadis az-Zuhrî yang berasal dari 'Urwah, dari *Ummul-Mu'minîn* 'Â'isyah r.a. Hadis itu tercantum di dalam dua kitab hadis *Shahîh*. Bukhârî dan Muslim. Hadis tersebut menuturkan, "Sepeninggal Rasulullah saw., putri beliau, Fâthimah r.a., mengutus

orang menghadap Khalifah Abû Bakar Ash-Shiddîq r.a. untuk menanyakan soal warisan yang ditinggalkan oleh ayahnya (Rasulullah saw.) Khalifah Abû Bakar menjawab bahwa Rasulullah saw. telah menegaskan, 'Kami tidak mewariskan. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah. Keluarga Muhammad hanya makan dari itu saja, yakni harta Allah. Mereka tidak berhak menerima tambahan dari yang lain.'"

Hadis keempat diketengahkan oleh Ibnu Qayyim, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Muslim berasal dari 'Abdullâh bin al-Hârits bin Naufal al-Hâsyimî yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah berkata kepada 'Abdul-Muththalib bin Rabî'ah dan al-Fadhl bin 'Abbâs, bahwa sedekah itu tak lain adalah kotoran (yakni, yang dibuang orang untuk membersihkan diri dari dosa), karenanya tidak dihalalkan bagi Rasulullah saw. dan semua anggota keluarganya (*âl* Muhammad saw.)

Hadis kelima yang diketengahkan oleh Ibnu Qayyim ialah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim di dalam *Shahîh*-nya, berasal dari 'Urwah bin Zubair yang mendengarnya dari *Ummul-Mu'minîn* 'Â'isyah r.a., berkata, "Pada suatu hari, Rasulullah saw. menyuruhnya membawa seekor kambing tidak bertanduk dan berwarna hitam, untuk disembelih. Setelah kambing itu dibaringkan, Rasulullah saw. berdoa, '*Bismillâh*, ya Allah, terimalah dari Muhammad, dari *âl* Muhammad, dan dari umat Muhammad.' Kemudian kambing tersebut disembelih." Muslim meriwayatkan hadis itu selengkapnya dan menerangkan urutan maknanya yang berlainan, "Umat Muhammad mempunyai makna umum, sedangkan "keluarga" (*âl*) menunjukkan makna khusus." Jamaah yang menafsirkan kata *âl* dengan "keluarga Muhammad saw. yang diharamkan menerima sedekah/zakat" mengatakan, penafsiran demikian itu lebih utama daripada penafsiran yang lain.

Demikianlah dalil-dalil yang diketengahkan oleh Ibnu Qayyim mengenai penafsiran orang-orang yang mendukung paham pertama.

Sehubungan dengan masalah di atas, dapat kami tambahkan, pada dasarnya semua keturunan Ahlul Bait Rasulullah saw. diharamkan menerima sedekah/zakat. Yang dimaksud keturunan Ahlul Bait, khususnya adalah mereka yang berasal dari al-Hasan dan al-Husain—*radhiyallâhu 'anhumâ*. Bukan orang yang berasal dari keturunan dua orang saudara perempuan mereka berdua, kendati semuanya adalah putri-putri Fâthimah binti Rasulullah saw. Ketentuan itu didasarkan pada sebuah hadis *shahîh* berasal dari Jâbir r.a., yang diketengahkan oleh al-Hâkim di dalam *Al-Mustadrak* dan oleh Abû Ya'la di dalam *Musnad*-nya. Menurut hadis tersebut Fâthimah r.a. menuturkan, bahwa ayahandanya pernah ber-

kata:

لِكُلِّ بَنِي آدَمَ عُصْبَةٌ إِلَّا ابْنَيْ فَاطِمَةَ أَنَا وَلِيُّهُمَا وَعُصْبَتُهُمَا

"Setiap orang dari anak Adam (yang lahir dari seorang ibu) termasuk di dalam suatu *'ushbah* (kelompok dari satu keturunan), kecuali dua orang putra Fâthimah. Akulah wali dan *'ushbah* mereka berdua."

Yang dimaksud dua orang putra Fâthimah adalah al-Hasan dan al-Husain—*radhiyallâhu 'anhumâ*. Dengan memperhatikan lafal (kalimat) hadis tersebut, kita dapat mengetahui dengan jelas, bagaimana Rasulullah saw. mengkhususkan pengelompokan al-Hasan dan al-Husain sebagai keturunan beliau, meskipun keduanya adalah putra-putra pasangan 'Ali bin Abî Thâlib dan Fâthimah binti Muhammad saw. Sedangkan dua orang saudara perempuan al-Hasan dan al-Husain, yaitu Zainab dan Ummu Kaltsûm—*radhiyallâhu 'anhunna*—dikecualikan dari pengelompokan *nasab* dengan Rasulullah saw., karena anak-anak dari dua orang puteri Fâthimah r.a. akan ber-*nasab* kepada ayahnya masing-masing yang bukan dari keluarga Ahlul Bait.

Itulah sebabnya kaum *salaf* dan *khalaf* (orang-orang zaman dahulu dan zaman belakangan) memandang anak lelaki seorang *syarîfah* (wanita keturunan *ahlul bait*) tidak dapat disebut *syarîf* atau *sayyid* jika ayahnya bukan *syarîf* atau *sayyid*. Kalau pengkhususan yang kami sebut di atas tidak berlaku bagi semua anak yang dilahirkan seorang perempuan keturunan Rasulullah saw., tentu semua anak yang dilahirkan oleh perempuan-perempuan *syarîfah* adalah *syarîf*, walaupun ayah-ayah mereka bukan *syarîf*, dan tentu saja mereka (anak-anak lelaki itu) termasuk orang-orang yang diharamkan menerima sedekah/zakat. Karena itulah Rasulullah saw. menetapkan kekhususan tersebut hanya berlaku bagi dua orang putra Fâthimah r.a., tidak berlaku bagi anak-anak yang dila-hirkan oleh putri-putri Rasulullah saw. selain Fâthimah. Seperti Zainab binti Muhammad saw. Ia tidak mempunyai anak lelaki, hanya mempunyai seorang anak perempuan dari seorang ayah yang bukan Ahlul Bait, Abul-'Ash bin Rabî', sehingga dengan sendirinya tidak termasuk dalam kelompok Ahlul Bait.

Ketentuan Rasulullah saw. itu ditetapkan oleh beliau semasa hidupnya. Atas dasar itu maka anak-anak Amâmah binti Abul-'Ash bin ar-

Rabî' tidak di-*nasab*-kan kepada Rasulullah saw., karena ayah Amâmah bukan lelaki dari kalangan Ahlul Bait. Seandainya Zainab binti Mu<u>h</u>ammad saw. melahirkan anak lelaki dari seorang suami dari kalangan Ahlul Bait, tentu bagi anak lelakinya itu berlaku ketentuan yang berlaku bagi al-<u>H</u>asan dan al-<u>H</u>usain r.a., yaitu di-*nasab*-kan kepada Mu<u>h</u>ammad saw.

Semua keturunan *ahlul bait* berhak mendapat bagian dari wakaf *barakatul-<u>h</u>absyî* yang terdapat di Mekkah, Madinah, Mesir, Irak dan lain-lain, karena wakaf *barakatul-<u>h</u>absyî* tidak dikhususkan bagi keturunan al-<u>H</u>asan dan al-<u>H</u>usain, tetapi dibagi dua: separuh diperuntukkan bagi kaum *syarîf* atau *sayyid*, dan separuhnya lagi diperuntukkan bagi kaum *thâlibiyyîn*, yaitu keturunan Imâm 'Ali bin Abî Thâlib dari putranya dari istri bukan Fâthimah r.a., bernama Mu<u>h</u>ammad bin al-<u>H</u>anâfiyyah dan saudara-saudaranya, serta keturunan 'Aqîl bin Abî Thâlib.

Apakah kaum *syarîf* termasuk orang-orang yang boleh menerima bagian dari harta warisan atau harta wakaf? Jawabnya adalah: boleh atau tidaknya tergantung pada ketegasan *nash* (teks) yang dibuat oleh si pemberi wasiat, atau oleh orang yang mewakafkan hartanya. Jika di dalam *nash* wasiat atau wakaf tidak terdapat ketegasan mengenai hak mereka untuk menerima bagian, maka berlakulah hukum fiqh yang menetapkan bahwa wasiat atau wakaf ditentukan pengaturannya menurut kebiasaan yang berlaku di negeri setempat. Kebiasaan yang berlaku di Mesir sejak zaman kekhalifahan kaum Fâthimiyyîn hingga zaman kita dewasa ini ialah, bahwa *syarîf* adalah gelar bagi keturunan al-<u>H</u>asan dan al-<u>H</u>usain—*radhiyallâhu 'anhumâ*. Mereka tidak dibolehkan menerima wakaf dari harta yang tidak berasal dari *barakatul-<u>h</u>absyî*, karena pihak yang mewakafkan harta *barakatul-<u>h</u>absyî* secara tertulis menegaskan ketentuan seperti itu, yakni separuh untuk kaum *syarîf* dan *sayyid*, dan separuh lainnya untuk kaum Thâlibiyyîn.

Pada dasarnya semua keturunan *ahlul bait* Rasulullah saw., termasuk orang-orang Banî Hâsyim dan Bani 'Abdul-Muththalib (yang lazim disebut kaum *syarîf* atau kaum *sayyid*) diharamkan menerima sedekah atau zakat dalam bentuk apa pun. Mereka diberi hak untuk menerima bagian dari harta *ghanîmah* atau dari harta kekayaan umum, Baitul-Mal. Akan tetapi di zaman kita sekarang ini tak ada lagi harta *ghanîmah*, dan tak ada juga dana Baitul-Mal seperti yang ada pada zaman pertumbuhan Islam. Dengan terjadinya perkembangan demikian jauh dibanding dengan zaman dahulu, maka akibatnya adalah, orang-orang keturunan *ahlul bait* tidak menerima tunjangan yang oleh hukum syariat telah ditetapkan sebagai hak mereka. Lagi pula, banyak sekali di antara mereka

yang hidup bertebaran di negeri-negeri dan kawasan-kawasan yang jauh dari tanah air mereka sendiri. Dalam keadaan seperti itu, apakah mereka dibolehkan syariat untuk menerima sedekah atau zakat dari orang-orang kaya setempat untuk meringankan beban penghidupan mereka sehari-hari?

Menurut mazhab Syâfi'î, dalam keadaan bagaimanapun, mereka tetap diharamkan menerima sedekah atau zakat. Akan tetapi menurut Imâm al-Qâdhî Abû Sa'îd al-Hurawî, dalam keadaan seperti itu, mereka dibolehkan menerima sedekah atau zakat, asal benar-benar mereka tidak mungkin lagi menerima haknya dari sebagian harta *ghanîmah*. Demikian juga fatwa yang dikeluarkan oleh Imâm Mu<u>h</u>ammad bin Mu<u>h</u>ammad bin Ya<u>h</u>yâ dan Imâm Fakhruddîn ar-Râzî. Fatwa itu dibenarkan oleh Abû Syakil di dalam kitabnya yang berjudul *Al-Khâdim*. Setelah ia mengutarakan pendapat ar-Râfi'î mengenai masalah itu, ia mengetengahkan juga pendapat Imâm al-Ashtkahrî, Imâm al-Hurawî, dan Imâm Mu<u>h</u>ammad bin Ya<u>h</u>yâ; yang membolehkan orang-orang keturunan Ahlul Bait menerima sedekah atau zakat, jika benar-benar mereka tidak mungkin dapat menerima hak-haknya dari harta *ghanîmah*.

Abû <u>H</u>afsh an-Narsamî berpendapat, sedekah atau zakat boleh diterimakan kepada orang-orang yang menurut syariat berhak mendapat bagian dari harta *ghanîmah*. Di dalam kitab *Ta'lîq Ibni Abî Hurairah*, ia mengatakan, "Dewasa ini mereka (orang-orang keturunan Ahlul Bait) tidak mungkin lagi menerima bagian dari harta *ghanîmah*, karenanya tidaklah pada tempatnya jika kita melarang mereka menerima sedekah atau zakat sebagaimana yang ditetapkan oleh syariat. Sebab, larangan demikian akan mengakibatkan kepunahan mereka. Bagaimanapun, mereka adalah manusia juga; apa yang dirasakan oleh manusia lain dirasakan juga oleh mereka."

Syarîf 'Abbâs al-Fara di dalam kitabnya yang berjudul *Mu'tamadut-Tanbîh* menuturkan sebagai berikut, "Saya diberitahu oleh orang yang turut menghadiri pertemuan dengan Imâm Fakhruddîn di sebuah tempat, di Khurasan, atau Khawarzim. Di dalam pertemuan tersebut terdapat beberapa orang 'Alawiyyîn (keturunan Ahlul Bait), yang mengeluh karena mereka tidak boleh menerima hak-haknya dari Baitul-Mâl, sehingga penghidupan mereka amat susah. Mendengar keluhan itu Imâm Fakhruddîn memberikan kepada mereka uang sebesar 100 dinar atau lebih, kemudian berkata kepada kaum Muslimin setempat yang menghadiri pertemuan tersebut, 'Hai kaum Muslimin, saya memfatwakan supaya kalian menyerahkan sedekah atau zakat kepada mereka (kaum

'Alawiyyîn). Dalam keadaan seperti sekarang ini, zakat adalah halal bagi mereka..!'"

Di dalam kitab *Al-'Ajâlah,* Ibnu an-Nahwî mengetengahkan hadis dari al-Hâkim, berasal dari al-'Abbâs bin 'Abdul-Muththalib yang menuturkan bahwa di antara mereka sendiri (Banî 'Abdul-Muththalib), orang yang hidup serba kekurangan dibolehkan menerima sedekah atau zakat dari orang yang berkecukupan. Akan tetapi mengenai hadis tersebut al-Hâkim sendiri tidak mengemukakan pendapatnya.

Lantas bagaimanakah nasib kaum 'Alawiyyîn yang hidup dalam keadaan serba kekurangan di zaman modern seperti sekarang ini? Marilah kita cermati fatwa atau pendapat seorang ulama besar dan Mufthi resmi Kerajaan Arab Saudi, dari kalangan penganut mazhab Wahabi, bernama al-'Allâmah al-mufthi Syaikh 'Abdul-'Azîz bin 'Abdullâh bin Bâz. Fatwanya dimuat dalam majalah *Al-Madînah,* halaman 9, nomor 5692, tanggal 7 Muharram 1402 H (24 Oktober 1982 M), sebagai berikut:

"Seorang saudara dari Irak mengajukan pertanyaan mengenai adanya sejumlah orang di negeri itu yang terkenal dari kaum *sayyid,* atau keturunan Rasulullah saw. Akan tetapi menurut pendapat saya—demikian kata saudara tersebut—mereka telah memperlakukan orang lain tidak dengan semestinya. Saya sendiri tidak tahu, apakah keyakinan saya benar atau salah. Yang saya anggap penting, mereka memungut uang dari orang lain sebagai imbalan atas tulisan atau doa-doa yang mereka berikan untuk orang sakit... dan lain sebagainya. Mereka juga menerima sedekah, baik berupa ternak sembelihan, uang dan lain-lain. Dengan perbuatan seperti itu mereka membangkitkan keraguan orang banyak... dan seterusnya."

Dalam jawabannya atas pertanyaan di atas, Mufthi Kerajaan Arab Saudi mengatakan, "Orang-orang seperti mereka terdapat di berbagai negeri. Mereka terkenal juga dengan gelar *syarîf.* Sebagaimana dikatakan oleh orang-orang yang mengetahui, mereka itu ada yang silsilahnya berasal dari al-Hasan, dan ada pula yang berasal dari al-Husain—*radhiyallâhu 'anhumâ.* Ada yang dikenal dengan gelar *sayyid,* dan ada juga yang dikenal dengan gelar *syarîf.* Itu merupakan kenyataan yang diketahui umum di negeri Yaman dan di negeri-negeri lain. Mereka itu orang-orang yang wajib bertakwa kepada Allah dan harus menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan Allah. Semestinya mereka menjadi orang-orang yang paling menjauhi segala keburukan. Kemuliaan silsilah mereka wajib dihormati dan tidak boleh disalahgunakan oleh yang bersangkutan. Jika mereka diberi sesuatu dari Baitul-Mal, itu memang sudah menjadi

hak yang dikaruniakan Allah kepada mereka. Pemberian-pemberian halal lainnya yang bukan zakat/sedekah, tak ada salahnya kalau mereka mau menerimanya. Akan tetapi kalau silsilah yang mulia itu disalahgunakan, lalu mereka beranggapan bahwa mereka dapat mewajibkan orang lain memberi ini dan itu, sungguh itu adalah perbuatan yang tidak patut. Keturunan Rasulullah saw. adalah keturunan mulia, dan Banî Hâsyim adalah orang-orang yang paling *afdhal* di kalangan masyarakat Arab. Karena itu tidak patut kalau mereka sampai berbuat sesuatu yang mencemarkan kemuliaan martabat mereka sendiri, baik berupa perbuatan, ucapan, ataupun perilaku rendah.

"Adapun soal menghormati mereka, mengakui keutamaan mereka dan memberi mereka apa yang sudah menjadi hak mereka, atau memaafkan kesalahan mereka dan tidak mempermasalahkan kekeliruan mereka yang tidak menyentuh soal agama; semuanya adalah kebajikan. Dalam sebuah hadis, berulang-ulang Rasulullah saw. mewanti-wanti, 'Kalian kuingatkan kepada Allah akan Ahlul Baitku, kalian kuingatkan kepada Allah akan Ahlul Baitku...' Jadi, berbuat baik kepada mereka, memaafkan kekeliruan mereka yang bersifat pribadi, menghargai mereka sesuai dengan derajatnya dan membantu mereka pada saat membutuhkan; semuanya merupakan perbuatan baik dan kebajikan bagi mereka..."

Demikianlah fatwa al-mukarram Syaikh 'Abdul-'Azîz bin 'Abdullâh bin Bâz mengenai kedudukan orang-orang keturunan Ahlul Bait di tengah kehidupan masyarakat. Masalah tersebut perlu dipahami oleh kaum Muslimin, terutama oleh orang-orang keturunan Ahlul Bait sendiri sebagai pihak yang paling berkewajiban menjaga kemuliaan martabat Rasulullah saw. dan Ahlul Bait beliau. Suatu kesalahan atau kekeliruan tidak akan disorot oleh masyarakat setajam kesalahan atau kekeliruan yang diperbuat oleh orang-orang keturunan Ahlul Bait.Hal itu wajar karena mereka dipandang oleh masyarakat sekitar sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai paham yang kedua, yaitu yang mengatakan bahwa *âl* Mu<u>h</u>ammad saw. terdiri atas anak-cucu keturunan beliau dan para istri beliau (*ummahâtul-mu'minîn*), Syaikhul-Islam Ibnu Qayyim menyebut riwayat hadis yang dikemukakan Ibnu 'Abdul-Birr, berasal dari Ibnu <u>H</u>âmid as-Sa'idî, yaitu hadis yang di dalamnya terdapat kalimat berikut, "Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Mu<u>h</u>ammad, kepada para istri Mu<u>h</u>ammad dan kepada keturunan Mu<u>h</u>ammad." Di dalam hadis yang lain, kalimat tersebut berbunyi, "Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Mu<u>h</u>ammad dan kepada *âl* Mu<u>h</u>ammad...." Pihak yang mendukung

paham kedua itu mengatakan, bahwa teks kalimat yang pertama menerangkan teks kalimat yang kedua, dan teks kalimat yang kedua itu meringkas teks kalimat yang pertama. Mereka juga menggunakan hadis Abû Hurairah sebagai dalil, yaitu hadis yang diketengahkan oleh Bukhârî dan Muslim, yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah berdoa:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ رِزْقَ آلِ مُحَمَّدٍ قُوْتًا

"Ya Allah, limpahkanlah kepada *âl* Mu<u>h</u>ammad rezeki berupa makanan (sehari-hari)."

Mereka mengatakan, menurut kenyataan, doa beliau itu terkabul, tetapi tidak meliputi semua orang Banî Hâsyim dan Banî 'Abdul-Muththalib. Sebab di antara orang-orang keturunan mereka berdua itu, hingga zaman kita dewasa ini, banyak yang menjadi hartawan dan mendapat rezeki lebih dari yang diperlukan untuk penghidupan sehari-hari. Harta yang didapat oleh para istri Nabi dan kaum Muslimin sepeninggal Rasulullah saw. telah disedekahkan seluruhnya hingga mereka tidak mempunyai apa-apa selain yang diperlukan untuk makan sehari-hari. Ada sebuah riwayat yang menuturkan, bahwa *Ummul-Mu'minîn* 'Â'isyah r.a. pernah menerima sejumlah harta cukup banyak dari kaum Muslimin, tetapi seketika itu juga harta itu semuanya dibagikan kepada fakir miskin. Melihat itu pembantunya berkata, "Cobalah seandainya ibu sisakan barang satu dirham, tentu kami dapat membeli daging." *Ummul-Mu'minîn* menyahut, "Kalau engkau tadi mengingatkan aku, tentu akan kusisakan untuk itu!"

Pihak pendukung paham kedua juga menggunakan hadis 'Â'isyah r.a. yang diriwayatkan oleh Bukhârî dan Muslim, bahwa *Ummul-Mu'minîn* 'A'isyah r.a. pernah berkata, "Keluarga Mu<u>h</u>ammad saw. tidak pernah kenyang makan roti gandum selama tiga hari berturut-turut hingga saat Rasulullah saw. pulang ke haribaan Allah *'Azza wa Jalla.*"

Berdasarkan hadis tersebut mereka mengatakan, tentu tidak semua orang Banî 'Abbâs dan Banî 'Abdul-Muththalib termasuk di dalam makna hadis yang diucapkan oleh 'Â'isyah r.a. itu, dan memang sama sekali bukan yang dimaksud. Mereka sependapat bahwa para istri Rasulullah saw. pasti termasuk dalam pengertian hadis tersebut, karena mereka adalah *âl* Mu<u>h</u>ammad saw. Para istri Nabi disamakan kedudukannya dengan orang-orang keturunan Rasulullah saw. Mereka diharamkan nikah dengan pria lain, baik ketika Rasulullah saw. masih hidup (karena

perceraian, misalnya) maupun setelah beliau meninggal dunia. Mereka adalah para istri Nabi, di dunia dan akhirat. Hubungan khusus mereka dengan Rasulullah saw. itulah yang mengangkat kedudukan mereka sederajat dengan keturunan beliau.

Dalam mempertahankan pendapat di atas, mereka berpegang teguh pada firman Allah di dalam Alquran ayat 30-34 Surah al-A<u>h</u>zâb selengkapnya, tidak hanya berpegang pada bagian terakhir ayat 33 saja. Ayat-ayat tersebut seluruhnya bermakna sebagai berikut:

> *Hai para istri Nabi, barangsiapa di antara kalian nyata-nyata melakukan perbuatan tak senonoh, ia akan dilipatkan dosanya menjadi dua kali lipat. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Dan barangsiapa di antara kalian tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta berbuat kebajikan, kepadanya Kami berikan pahala dua kali lipat, dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia. Hai para istri Nabi, kalian tidaklah seperti wanita-wanita yang lain jika kalian benar-benar bertakwa. Janganlah kalian menunduk dalam berbicara sehingga (dapat membangkitkan selera lelaki) yang terdapat penyakit di dalam hatinya (yakni keinginan berbuat tak senonoh), dan ucapkanlah kata-kata yang baik. Hendaklah kalian tetap tinggal di rumah kalian (kecuali bila ada keperluan penting), dan janganlah kalian berhias serta bertingkah-laku seperti (wanita-wanita) jahiliyah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hendak menghapus noda (kotoran) dari kalian, hai* ahlul bait, *dan hendak menyucikan kalian sesuci-sucinya. Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah kalian dari ayat-ayat Allah dan hikmah. Sungguh Allah Mahalembut lagi Maha Mengetahui.*

Selain itu mereka juga mengetengahkan hadis Watsîlah bin Asqâ' yang berasal dari *Ummul-Mu'minîn* Ummu Salâmah r.a., yaitu *<u>h</u>adîts al-kisâ'*, sebagaimana telah kami utarakan pada bagian terdahulu.

Adapun para pendukung paham keempat, yaitu yang menafsirkan *âl* Mu<u>h</u>ammad saw. dengan "semua orang yang bertakwa di kalangan umat Mu<u>h</u>ammad saw.," mereka berpegang pada sebuah riwayat yang diketengahkan oleh Thabrâniy, yakni riwayat yang berasal dari Ja'far bin Ilyâs bin Shadaqah, Ja'far dari Nu'aim bin Hammâd, Hammâd dari Nû<u>h</u> bin Maryam, Nû<u>h</u> dari Sa'îd bin Ya<u>h</u>yâ al-Anshâriy dan Sa'îd mendengarnya dari Imâm Mâlik yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah ditanya tentang siapakah yang dimaksud dengan *âl* Muhammad. Beliau menjawab, "Semua orang yang bertakwa."

Akan tetapi Thabrânî sendiri mengatakan, tidak ada orang yang

meriwayatkan hadis tersebut selain Nûh bin Maryam. Hadis serupa berasal dari Nu'aim. al-Baihâqî mengetengahkan hadis itu dari 'Abdullâh bin Ahmad bin Yûnus, berasal dari Nafi' bin Hurmuz, dan Nafi' mendengarnya dari Imâm Mâlik. Lebih jauh Thabrânî mengatakan, bahwa hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Nûh bin Maryam dan Nafi' bin Hurmuz tidak dapat diterima sebagai *hujjah*, karena dua orang itu terkenal sebagai pendusta.

Alasan lain yang dikemukakan oleh pihak pendukung paham keempat ialah, firman Allah SWT yang ditujukan kepada Nabi Nûh a.s. (di dalam Alquran, mengenai anak lelaki beliau pada saat terjadi banjir besar melanda umatnya). Kepada Nabi Nûh a.s. Allah berfirman: *Hai Nûh, sesungguhnya ia bukan dari keluargamu. Apa yang dia lakukan adalah perbuatan yang tidak baik.* (QS. Hûd: 46) Karena berbuat syirik (menyekutukan Allah dengan yang lain), anak lelaki Nabi Nûh dikeluarkan dari lingkungan keluarga beliau. Dengan demikian jelaslah—kata pendukung paham keempat—bahwa *âl* Muhammad saw. adalah para pengikut beliau yang setia.

Mengenai masalah itu, Imâm Syâfi'î r.a. telah menyatakan sanggahan. Ia menegaskan, "Yang dimaksud dengan kalimat *'sesungguhnya dia bukan dari keluargamu'* pada ayat tersebut adalah, anak lelaki Nabi Nûh a.s. itu tidak termasuk anggota keluarga beliau yang diperintahkan Allah supaya diangkut dengan bahtera untuk diselamatkan dari bencana air bah. Sebelum itu Allah telah berfirman kepada Nabi Nûh a.s.: *Angkutlah di dalam bahtera, dua pasang (jodoh) dari setiap jenis (ternak) bersama keluargamu, kecuali yang telah terkena ketetapan Allah (untuk tidak diikutsertakan).* Dengan demikian, maka anak lelaki Nabi Nûh a.s. tidak termasuk anggota keluarga beliau yang diselamatkan Allah."

Syaikhul-Islam Ibnu Qayyim sendiri berpendapat bahwa sanggahan Imâm Syâfi'î r.a. tepat dan benar, karena "orang-orang beriman" dalam kaitannya dengan hikayat Nabi Nûh a.s. tidaklah termasuk dalam pengertian "keluarga Nabi Nûh." Sebab, ayat tersebut selengkapnya menegaskan: *Angkutlah di dalam bahtera, dua pasang (jodoh) dari setiap jenis (ternak) bersama keluargamu, kecuali yang telah terkena ketetapan Allah (untuk tidak diikutsertakan), dan orang-orang yang beriman.* Kalimat *"orang-orang yang beriman"* di dalam ayat tersebut adalah kalimat yang berdiri sendiri di samping kata "keluarga" dan kata "dua pasang" (jodoh) dari setiap jenis (ternak). Dengan demikian maka kata "keluargamu" (*ahlika*) tidak mencakup pengertian para pengikut Nabi Nûh a.s. yang beriman atau bertakwa.

Yang kami utarakan di atas adalah beberapa *hujjah* atau dalil yang dikemukakan oleh masing-masing pihak dalam upaya memperkuat penafsirannya sendiri. Menurut hemat kami, penafsiran yang benar ialah penafsiran pihak yang mendukung paham pertama, yaitu bahwa *âl* Muhammad saw. adalah anak-cucu keturunan Banî Hâsyim. Menyusul kemudian penafsiran pendukung paham kedua, yaitu yang memasukkan para istri Nabi ke dalam pengertian *âl* Muhammad saw.

Rasulullah saw. telah menyatakan, bahwa *âl* Muhammad hanya makan dari harta ini, yakni harta Allah, bukan sedekah. Demikian juga doa beliau yang berbunyi, "Ya Allah, berilah rezeki kepada *âl* Muhammad berupa makanan (sehari-hari)." Jadi, tidak ada alasan sama sekali untuk memasukkan "umat Muhammad saw." ke dalam pengertian *âl* Muhammad saw.

Soal terpisahnya sebutan *azwâj* (para istri) dari sebutan *dzurriyyât* (keturunan) di dalam shalawat, sama sekali tidak menunjukkan pemisahan kedudukan keduanya sebagai keluarga (*âl*) Muhammad saw. Hal itu dipermasalahkan sehubungan dengan adanya sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abû Dâwûd, berasal dari Nu'aim al-Mujmar dan dari Abû Hurairah r.a., mengenai shalawat Nabi yang berbunyi, "Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad, kepada istri-istrinya, kepada keturunannya, dan kepada Ahlul Baitnya, sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat kepada Ibrâhîm...," dan seterusnya. Dijajarkannya sebutan "para istri", "keturunan", dan "Ahlul Bait" dalam rangkaian kalimat tersebut hanya untuk menegaskan bahwa mereka adalah keluarga Muhammad saw. (*âl* Muhammad saw.)

Orang yang mengucapkan *shalawat* di dalam salat (pada saat ber-*tasyahhud*, mengucap *tahiyyât*) bagi *âl* Muhammad saw. dengan pengertian "umat Muhammad saw." terlampau jauh menyimpang dari pengertian yang semestinya. *Tasyahhud* yang diucapkan orang di dalam salat, di dalamnya terdapat kata *salâm* dan kata *shalawât*. Ucapan salam pertama-tama tertuju kepada Rasulullah saw., kemudian kepada pribadi yang bersangkutan sendiri (yakni, orang yang sedang menunaikan salat), lalu kepada semua hamba Allah yang salih. Ada sebuah hadis yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah menyatakan, "Bila kalian telah mengucapkan hal itu (salam), berarti kalian telah mengucapkan salam kepada semua hamba Allah yang salih di langit dan di bumi." Adapun mengenai ucapan shalawat, Rasulullah saw. tidak mengisyaratkan boleh tertuju kepada siapa pun selain beliau sendiri dan keluarganya (*âl* beliau saw.)

Penafsiran *âl* Muhammad dengan "semua pengikut Muhammad saw.—sebagaimana telah kami katakan—sama sekali tidak dapat diterima. Memang benar, dalam hal-hal tertentu "para pengikut" dapat disebut dengan istilah *âl*, tetapi sebaliknya, kata *âl* tidak harus diartikan sebagai "pengikut." Demikian kata Ibnu Qayyim.

Selanjutnya Ibnu Qayyim berbicara tentang makna *dzurriyyât*. Ia menegaskan, *dzurriyyât* bermakna "anak-cucu keturunan." Akan tetapi, apakah keturunan dari seorang perempuan termasuk dalam pengertian *dzurriyyât*? Mengenai itu terdapat dua pendapat di kalangan kaum ulama. Demikian Ibnu Qayyim menjelaskan. Pendapat yang *pertama* yaitu, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Hanbal, bahwa keturunan dari anak perempuan termasuk dalam pengertian *dzurriyyât*. Mazhab Syâfi'î membenarkan pengertian seperti itu. Pendapat yang *kedua*, ialah yang mengatakan bahwa keturunan dari anak perempuan tidak termasuk dalam pengertian *dzurriyyât*. Ini adalah mazhab Abû Hanîfah (mazhab Hanafi).

Pihak yang mendukung pendapat pertama sepakat, bahwa anak-cucu Fâthimah az-Zahrâ' binti Muhammad saw. adalah *dzurriyyâtur-Rasûl* (keturunan Rasulullah saw.), dan berhak menerima *shalawât* dan *salâm* dari segenap kaum Muslimin. Selain Fâthimah r.a. tidak ada putra maupun putri Rasulullah saw. yang melahirkan keturunan. Oleh sebab itulah Rasulullah saw. menyebut al-Hasan dan al-Husain—*radhiyallâhu 'anhumâ*—dua orang cucu beliau saw. dari suami-istri 'Ali bin Abî Thâlib r.a. dan Fâthimah az-Zahrâ' sebagai 'dua orang putra" beliau.

Pada waktu ayat 61 Surah Âli 'Imrân turun (terkenal dengan nama ayat *mubâhalah*) menantang kaum musyrikin—kaum Nasrani—dari Najrân untuk bersumpah siap menerima kutukan Allah atas pendustaan mereka terhadap kenabian Muhammad saw.), Rasulullah saw. segera mengumpulkan Fâthimah, al-Hasan dan al-Husain r.a., lalu diajak keluar untuk menghadapi *mubâhalah* dengan kaum Nasrani dari Najrân. Demikian menurut Ibnu Qayyim.

Setelah menegaskan bahwa Nabi 'Îsâ a.s. tidak mempunyai silsilah dengan Nabi Ibrâhîm a.s. kecuali dari pihak bundanya, Maryam, Ibnu Qayyim berkata lebih jauh, "Pihak yang berpendapat bahwa keturunan dari anak perempuan tidak termasuk *dzurriyyât*, mereka ber-*hujjah*: keturunan dari anak perempuan pada hakikatnya adalah keturunan dari ayah mereka. Karenanya, jika ada seorang wanita melahirkan anak bukan dari suami keturunan Banî Hâsyim, anaknya tentu tidak termasuk keturunan Banî Hâsyim. Mereka mengatakan, orang medeka (yakni bukan

budak) silsilahnya menurut garis lelaki (*patriarchate*), sedangkan budak silsilahnya menurut garis perempuan (*matriarchate*). Meskipun demikian, dilihat dari sudut pandang agama, yang terbaik di antara keduanya adalah yang paling benar ketakwaannya..."

Mereka mengatakan juga, "Dimasukkannya Fâthimah r.a. ke dalam *dzurriyyât* Rasulullah saw. semata-mata karena kemuliaan dan keagungan martabat ayahandanya, Muhammad saw., yang tidak ada persamaannya dengan manusia mana pun di dunia. Dengan demikian, maka *dzurriyyât* Nabi saw. dari putrinya merupakan kesinambungan dari keagungan martabat beliau. Kita tahu, kemuliaan dan keagungan yang ada pada beliau itu tidak dapat ditemukan pada orang-orang besar, seperti raja-raja dan sebagainya. Mereka memandang keturunan dari anak perempuan tidak sebagai *dzurriyyât* yang akan meneruskan atau melestarikan kemuliaan mereka. Yang dipandang sebagai penerus atau pelestari kemuliaan mereka hanyalah keturunan dari anak lelaki. Jadi, jika keturunan dari anak perempuan dipandang sebagai *dzurriyyât,* itu semata-mata disebabkan faktor keagungan dan kemuliaan ayah anak perempuan itu..."

Menanggapi pendapat tersebut, Ibnu Qayyim dengan tegas mengatakan, "Pandangan seperti itu adalah tidak benar dan tidak pada tempatnya."

***

Dari pendapat dua orang Syaikhul-Islam, Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qayyim, sebagaimana yang telah kami paparkan, tampak jelas, bahwa dua ulama besar itu menekankan bahwa yang disebut Ahlul Bait atau *âl* Nabi Muhammad saw. ialah: Imâm 'Ali bin Abî Thâlib, Fâthimah az-Zahrâ' binti Muhammad saw. dan anak-cucu keturunan mereka. Kecuali itu ditekankan pula, mereka itulah yang disebut *ahlûl-kisâ'*, dan mereka itu anggota-anggota keluarga Rasulullah saw. yang terdekat dan terkemuka. Dua orang Syaikhul-Islam tersebut menekankan juga, bahwa hadis-hadis *istishfâ* (yang menerangkan kesucian *ahlul bait*) benar-benar meyakinkan dan kuat.

KEMULIAAN *AHLUL BAIT* BERSUMBER PADA KEMULIAAN MUHAMMAD RASULULLAH SAW.

Banyak sekali ulama, dalam kitab-kitab *Manâqib*-nya menyebut kekhususan dan keistimewaan junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. Di antara mereka ada yang mengatakan, "Alam wujud ini diciptakan Allah SWT karena Muhammad Rasulullah saw." Hal itu disebut oleh Imâm as-Sûyûthî, Imâm al-Qasthalânî, Imâm az-Zarqânî dan lain-lain. Hadis-hadis yang mereka ketengahkan dipandang *shahîh* oleh al-Hâkim, as-Subkî, dan al-Balqânî.

Al-Hâkim, al-Baihâqî dan ath-Thabrânî mengetengahkan hadis seperti itu berasal dari 'Umar bin al-Khaththâb r.a. Demikian juga Abû Nu'aim dan Ibnu 'Asâkir. 'Umar bin Al-Khaththâb r.a. menuturkan bahwasanya Rasulullah saw. pernah menyatakan:

لَمَّا اقْتَرَفَ آدَمُ الْخَطِيْئَةَ قَالَ : يَارَبِّ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ لَمَّا
غَفَرْتَ لِي قَالَ : وَكَيْفَ عَرَفْتَ مُحَمَّدًا ؟ قَالَ : لِأَنَّكَ لَمَّا
خَلَقْتَنِي بِيَدِكَ وَنَفَخْتَ فِيَّ رُوْحَكَ رَفَعْتُ رَأْسِي
فَرَأَيْتُ عَلَى قَوَائِمِ الْعَرْشِ مَكْتُوْبًا لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ
رَسُوْلُ اللهِ ، فَعَلِمْتُ أَنَّكَ لَمْ تُضِفْ إِلَى اسْمِكَ إِلَّا أَحَبَّ
الْخَلْقِ إِلَيْكَ قَالَ : صَدَقْتَ يَا آدَمُ وَلَوْلَا مُحَمَّدًا مَا خَلَقْتُكَ

"Setelah Adam berbuat kesalahan (melanggar larangan Allah) ia mohon, 'Ya Allah, demi kebenaran Muhammad, kiranya berkenan-

lah Engkau mengampuni kesalahanku.' Allah bertanya, 'Bagaimana engkau mengenal Mu<u>h</u>ammad?' Adam menjawab, 'Ketika Engkau menciptakanku dengan tangan-Mu, dan setelah Engkau tiupkan bagian dari Ruh-Mu kepadaku, kuangkatlah kepalaku. Kulihat pada penyangga 'Arsy termaktub: *Lâ ilâha illallâh Mu<u>h</u>ammad Rasûlullâh*. Aku mengerti Engkau tidak menempatkan nama lain di samping nama-Mu kecuali makhluk yang paling Engkau cintai.' Allah menjawab, 'Hai Adam, engkau benar. Kalau bukan karena Mu<u>h</u>ammad, Aku tidak menciptamu.'"

Al-<u>H</u>âkim menilai hadis tersebut ber-*isnad sha<u>h</u>î<u>h</u>*. Lain halnya dengan adz-Dzahabî. Itu tidak mengherankan, karena setiap hadis pasti melalui *ta'dîl* dan *tajrî<u>h</u>* (penyaringan dan penelitian). Hadis tersebut diketengahkan juga oleh Imâm as-Suyûthî di dalam *Al-La'âlil-Masnûnah* (kitab tentang tauhid) disertai pernyataan, bahwa al-Baihâqî tidak mengetengahkan sebuah hadis yang diketahuinya sebagai hadis *maudhû'* (yang para perawinya tidak dapat dipercaya). Dikemukakannya hadis tersebut oleh al-Baihâqî di dalam *Muqaddamah* kitabnya, menunjukkan bahwa ia memandangnya sebagai hadis *sha<u>h</u>î<u>h</u>*. (Lihat *Dalâ'ilan-Nubuwwah*, hlm. 5) Bahkan ia berpesan kepada muridnya, "Engkau harus mempunyai kitab ini, karena hadis itu termasuk di dalamnya. Hadis itu adalah adalah *hudâ* (petunjuk) dan *nûr* (pencerahan)."

Al-Hakim mengetengahkan sebuah hadis *sha<u>h</u>î<u>h</u>* yang diakui kesahihannya oleh as-Subkî dan al-Baihâqî, berasal dari Ibnu 'Abbâs r.a. yang menuturkan sebagai berikut:

اَوْحَى اللهُ اِلَى عِيْسَى : آمِنْ بِمُحَمَّدٍ وَمُرْ مَنْ اَدْرَكَهُ مِنْ
اُمَّتِكَ اَنْ يُؤْمِنُوْا بِهِ فَلَوْلَا مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُ آدَمَ وَلَا
الْجَنَّةَ وَلَا النَّارَ وَلَقَدْ خَلَقْتُ الْعَرْشَ عَلَى الْمَاءِ فَاضْطَرَبَ
فَكَتَبْتُ عَلَيْهِ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ

Allah SWT mewahyukan kepada 'Îsâ a.s., "Hendaklah engkau mengimani Mu<u>h</u>ammad dan perintahkan umatmu yang mengalami hidupnya supaya mengimaninya. Sebab, kalau bukan karena Mu<u>h</u>ammad, Aku tidak menciptakan Adam, tidak menciptakan surga, dan tidak menciptakan neraka. Telah Kuciptakan 'Arsy di atas air, ia terguncang-guncang, tetapi setelah Kusuratkan di atasnya, *Lâ ilâha*

illallâh Muhammad Rasûlullâh, tenanglah dia ('Arsy)."

Ad-Dailâmî di dalam *Musnad*-nya mengetengahkan sebuah hadis berasal dari Ibnu 'Abbâs juga, yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah memberitahu para sahabat:

أَتَانِي جِبْرِيلُ وَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ إِنَّ اللهَ يَقُولُ : لَوْ لَاكَ مَا خَلَقْتُ الْجَنَّةَ وَلَوْلَاكَ مَا خَلَقْتُ النَّارَ

Aku didatangi Malaikat Jibrîl lalu ia berkata, "Hai Muhammad, Allah telah berfirman, 'Kalau bukan karena engkau, Aku tidak menciptakan surga; dan kalau bukan karena engkau, Aku pun tidak menciptakan neraka.'"

Hadis tersebut diketengahkan oleh as-Subkî di dalam *Syifâus-Saqam*, halaman 63. Hadis tersebut adalah hadis *shahîh*.

Ibnu Taimiyyah di dalam *Al-Fatâwâ al-Kubrâ*, Bab II/151 mengatakan, bahwa Abû Nu'aim al-Hâfidz meriwayatkan sebuah hadis dari Syaikh 'Abdul-Faraj, yaitu hadis berasal dari 'Umar bin al-Khaththâb r.a. yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah menyatakan sebagai berikut:

لَمَّا أَصَابَ آدَمُ الْخَطِيئَةَ رَفَعَ رَأْسَهُ وَقَالَ : يَارَبِّ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ إِلَّا غَفَرْتَ لِي . فَأَوْحَى إِلَيْهِ : وَمَا مُحَمَّدٌ ؟ فَقَالَ : يَارَبِّ لَمَّا أَتْمَمْتَ خَلْقِي رَفَعْتُ رَأْسِي إِلَى عَرْشِكَ . فَإِذَا هُوَ مَكْتُوبٌ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ فَعَلِمْتُ أَنَّهُ أَكْرَمُ خَلْقِكَ عَلَيْكَ إِذْ قَرَنْتَ اسْمَهُ مَعَ اسْمِكَ . فَقَالَ : نَعَمْ ، غَفَرْتُ لَكَ فَهُوَ آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ . وَلَوْلَاهُ مَا خَلَقْتُكَ

"Setelah Adam terkena musibah berbuat kesalahan (dosa) ia mengangkat kepala lalu berdoa, 'Ya *Rabb* (ya Tuhan), demi kebenaran Muhammad, kiranya Engkau berkenan mengampuni dosaku.' Allah bertanya, 'Apa dan siapakah Muhammad?' Adam menjawab, 'Ya Allah, setelah Engkau menyempurnakan penciptaanku, kuangkat

kepalaku ke arah 'Arsy-Mu, kulihat di atasnya tersurat, *Lâ ilâha illallâh Muhammad Rasûlullâh*. Sejak itu aku tahu bahwa ia makhluk ciptaan-Mu yang termulia di sisi-Mu.' Allah menjawab, 'Ya, engkau telah Kuampuni, dan dia, Muhammad, adalah Nabi terakhir dari keturunanmu. Kalau bukan karena dia, engkau tidak Kuciptakan.'"

Ibnu Taimiyyah mengatakan, hadis tersebut memperkuat hadis sebelumnya yang dapat dipandang sebagai tafsir atas hadis-hadis lain yang semakna. Atas dasar itu maka hadis tersebut layak dijadikan dalil, karena dinilai sebagai hadis *shahîh* oleh jamaah ahli hadis terkemuka, seperti al-Hâkim, as-Subkî, al-Balqânî, al-Baihâqî, dan Ibnu Taimiyyah. Mereka adalah para ulama hadis yang tidak biasa mengetengahkan hadis-hadis *maudhû'*. Selain mereka, hadis tersebut dipandang *shahîh* juga oleh Ibnu Katsîr, al-Qasthalanî, dan az-Zarqanî. Jika ada pihak yang memandang al-Hâkim terlalu mudah men-*tashhîh*-kan (menilai *shahîh*) hadis, ada pula pihak lain yang memandang adz-Dzahabiy terlalu berlebih-lebihan dalam menetapkan *maudhû'*-nya suatu hadis. Bahkan tidak sedikit ulama ahli hadis yang meleset dalam melakukan penelitian hadis-hadis, seperti Ibnul-Jauzî misalnya. Di dalam kitab *Al-Maudhû'atul-Kubrâ*, Ibnul-Jauzî mengemukakan banyak hadis *dha'îf* (lemah *isnad*-nya), bahkan banyak hadis *hasan* (baik) dan hadis *shahîh* yang dikategorikan (dimasukkan dalam golongan) sebagai hadis-hadis *dha'îf*. Padahal yang dikategorikan sebagai hadis *dha'îf* itu, banyak yang termaktub di dalam *Sunan Abû Dâwûd* dalam *Jami' Ath-Thabrânî*, dalam *Sunan Ibnu Mâjah*, dalam *Mustadrak*-nya al-Hâkim, dan kitab-kitab hadis sandaran (rujukan) lainnya. Malah banyak pula yang termaktub di dalam *Shahîh Muslim*.

Hadis-hadis yang kami kemukakan di atas tadi menunjukkan betapa tinggi martabat kemuliaan yang dianugerahkan Allah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. Itu sama sekali tidak mengandung pengertian yang berlawanan dengan prinsip tauhid, dan tidak pula mengurangi hak dan sifat *Rubûbiyyah* (ketuhanan) yang mutlak hanya ada pada Allah SWT. Bahkan kebenaran hadis-hadis tersebut diperkuat oleh ayat-ayat Alquran, antara lain ayat 3 dan 4 Surah an-Najm:

Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Alquran) menuruti hawa nafsu. Ucapannya tidak lain merupakan wahyu yang diwahyukan (kepadanya).

Ayat 32 Surah al-Hajj:

وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, itu sesungguhnya timbul dari ketakwaan hati.

Syiar Allah yang tertinggi dan termulia adalah Rasulullah saw. dan agama yang menjadi risalah beliau, yaitu Islam.

Ayat 64 Surah an-Nisâ':

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ
ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ
الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul kecuali untuk ditaati, dengan seizin Allah. Sesungguhnya setelah mereka berbuat zalim terhadap diri mereka sendiri, lalu mereka datang kepadamu (hai Nabi) untuk mohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan bagi mereka, niscayalah mereka akan mendapati Allah Maha Penerima tobat dan Maha Penyayang.

Masih banyak ayat lain di dalam Alquran yang menunjukkan kemuliaan Rasulullah saw. dalam pandangan Allah SWT.

Kedudukan Nabi Muhammad saw. di dalam Alquran

Baik di zaman dahulu maupun di zaman kita dewasa ini, semua umat beriman mengakui keagungan martabat Rasulullah saw. Ada yang memuji beliau secara berlebih-lebihan, dan ada pula yang membatasi pujian-pujian. Mengenai hal itu tidak ada siapa pun yang lebih benar dan lebih tepercaya selain firman-firman Allah SWT di dalam Alquran dan hadis-hadis Rasul-Nya. Adalah Allah sendiri yang dengan wahyu-Nya menuntun Rasulullah saw. menyampaikan pernyataan kepada umat beliau:

لِأُنذِرَكُم بِهِ وَمَن بَلَغَ

Katakanlah (hai Nabi), "Dialah Allah yang menjadi saksi di antara aku dan kalian. Dan Alquran ini diwahyukan kepadaku, agar dengan itu aku memberi peringatan kepada kalian dan kepada semua orang yang Alquran ini sampai kepadanya." (QS. Al-Anâm: 19)

Mu<u>h</u>ammad saw. yang dimaksud dalam firman Allah:

Sesungguhnya telah datang ke tengah kalian seorang Rasul dari kaum kalian sendiri. Ia merasakan beratnya penderitaan kalian, sangat mendambakan (keimanan dan keselamatan) kalian, amat belas kasihan dan amat penyayang terhadap orang-orang beriman. (QS. At-Taubah: 128)

Di dalam firman Allah tersebut, Rasulullah saw. disebut *Ra'ûf* dan *Ra<u>h</u>îm*. Dua sebutan agung dari *al-asmâ al-<u>h</u>usnâ* yang dengan ridha, Allah "meminjamkannya" kepada Nabi dan Rasul, junjungan kita Nabi Besar Mu<u>h</u>ammad saw. Kenyataan itu membuktikan juga betapa tinggi martabat kemuliaan beliau saw. dalam pandangan *Rabbul-'Âlamîn*.

Firman Allah di dalam Surah An-Nisâ' ayat 80 menegaskan:

Barangsiapa yang taat kepada Rasul maka sungguh dia benar-benar taat kepada Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (bertolak belakang), maka (ketahuilah hai Nabi) Kami tidak mengutusmu menjadi pelindung mereka.

Firman Allah tersebut menunjukkan kedudukan Rasulullah saw. sebagai "mandataris" Ilahi. Semua yang beliau ucapkan, semua langkah kebijakan yang beliau lakukan, semua yang beliau halalkan atau haramkan; semuanya adalah kehendak Allah yang diamanatkan kepada beliau sebagai tugas Risalah. Tegasnya, taat kepada Rasulullah saw. berarti taat kepada Allah. Durhaka terhadap Rasul-Nya berarti durhaka terhadap

Allah. Tidak mencintai Rasul-Nya berarti tidak mencintai Allah dan tidak memuliakan Rasul-Nya berarti tidak memuliakan Allah. Demikian agung dan mulianya kedudukan Rasulullah saw. di dalam Alquran sehingga Allah SWT sendiri mengulang penegasan-Nya di dalam Surah an-Najm ayat 345:

وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Dia (Muhammad) tidak mengucapkan (sesuatu) menurut hawa nafsunya. Yang diucapkannya adalah wahyu yang diwahyukan (Allah) kepadanya.

Semua umat beriman mengetahui bahwa Allah SWT menurunkan firman-firman-Nya di dalam Alquran melalui Malaikat Jibrîl a.s. kepada Rasulullah saw. Itu saja cukup untuk membuktikan betapa tingginya martabat beliau dalam pandangan Allah, dan betapa menyatunya beliau dan Alquran.

Muhammad Rasulullah saw. benar-benar manusia luar biasa, bukan manusia biasa. Unsur jasmani beliau memang seperti kita, manusia biasa, tetapi unsur keruhanian beliau tidak seperti kita. Sekelumit contoh dapat dikemukakan. Beliau tidak mempunyai sifat pelupa yang lazim dimiliki manusia biasa, dan tidak pula punya kemungkinan berbuat salah. Itu telah menjadi kehendak Allah sejak penciptaan beliau. Beliau terjaga dan terpelihara oleh Allah dari berbagai kekurangan kelemahan yang lazim ada pada manusia biasa. Mustahil sekali jika seorang Nabi dan Rasul Utusan Allah bersifat pelupa dan dapat terperosok ke dalam kesalahan dalam melaksanakan tugas *Risâlah* menyampaikan amanat Ilahi kepada seluruh umat manusia. Allah SWT sendiri yang menjaga dan memelihara beliau dari kemungkinan lupa, berbuat salah, dan keliru. Sehubungan dengan itu Allah telah berfirman:

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ

Hendak Kami bacakan (wahyukan) kepadamu (hai Nabi), kemudian engkau tidak akan lupa, kecuali jika Allah menghendaki. (QS. Al-A'lâ: 6-7)

Tiada apa pun yang dapat membuat Rasulullah saw. lupa atau menjadi pelupa, selain kehendak Allah SWT. Dan ternyata Allah tidak menghendakinya. Memang ada sementara kitab tafsir atau terjemahan Alquran, yang menisbatkan lafal (kata) *dzanb* (dosa) kepada pribadi Rasulullah

saw. Ada yang mengatakan, dosa yang pernah beliau lakukan itu dosa kecil, dan ada pula yang mengatakan dosa kecil itu beliau lakukan sewaktu beliau belum diangkat Allah sebagai Nabi dan Rasul.

Bukan tempatnya di sini untuk mempermasalahkan kitab-kitab tafsir, namun tafsir tersebut belakangan itulah yang mungkin terjadi. Jika Rasulullah saw. berbuat *dzanb*, betapapun kecilnya, berarti tafsir itu berlawanan dengan firman-firman Allah tersebut di atas. Itu sangat mustahil. Jika Rasulullah saw. berbuat *dzanb* (dosa kesalahan) betapapun kecilnya, atau jika beliau tidak terpelihara dari kemungkinan lupa, atau pernah lupa seperti manusia biasa, tentu Allah SWT tidak akan menyatakan kesempurnaan agama Islam sebagai agama yang diridhai oleh-Nya, sebagaimana difirmankah Allah dalam Alquran:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Pada hari ini (sekarang) telah Kusempurnakan agama kalian, dan telah (pula) Kusempurnakan nikmat-Ku atas kalian, dan telah Kuridhai Islam menjadi agama kalian. (QS Al-Mâ'idah: 3)

Lebih jauh Allah SWT menegaskan pula di dalam Alquran bahwa Mu<u>h</u>ammad saw. dan agama yang diamanatkan Allah SWT kepada beliau adalah rahmat bagi alam semesta:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

Dan Kami tidak mengutusmu (hai Nabi) melainkan sebagai rahmat bagi alam semesta. (QS. Al-Anbiyâ': 107)

Bahkan beliau oleh Allah SWT diibaratkan sebagai cahaya terang yang menyinari kegelapan hidup umat manusia:

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

Sesungguhnya telah datang kepada kalian dari Allah cahaya terang dan Kitab yang jelas. (QS. Al-Mâ'idah: 15)

Beliau menjadi saksi di hadapan Allah kelak, karena beliau sendirilah yang dibebani amanat Ilahi untuk menyampaikan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman, dan memberi peringatan kepada orang-

orang yang durhaka. Dengan seizin Allah, beliau mengajak umat manusia kepada kebenaran agama Allah. Beliau ibarat lampu yang memancarkan sinar terang benderang. Allah berfirman:

يَآيُّهَا النَّبِيُّ اِنَّآ اَرْسَلْنٰكَ شَاهِدًا وَّمُبَشِّرًا وَّنَذِيرًا وَّدَاعِيًا اِلَى اللّٰهِ بِاِذْنِهٖ وَسِرَاجًا مُّنِيْرًا

Wahai Nabi, sungguh Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan dengan seizin Allah engkau menjadi penyeru (dâ'i) *kepada agama Allah bagaikan lampu yang bersinar terang benderang*. (QS. Al-Ahzâb: 45-46)

Dalam menegaskan kenabian dan kerasulan junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw., Allah SWT menyatakan sumpah dengan firman-Nya:

وَالْقُرْاٰنِ الْحَكِيْمِ اِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِيْنَ

Demi Alquran yang penuh hikmah, sungguh engkau (*hai Nabi*) *adalah seorang dari para Rasul*. (QS. Yâ Sîn: 2-3)

Sebagai penghormatan kepada Nabi Muhammad saw., Allah masih berkenan memberi kesempatan kepada hamba-hamba-Nya yang tidak atau belum mau beriman, untuk berpikir dan mawas diri. Jika mereka menggunakan kesempatan itu dengan baik dan mohon ampun serta bertobat atas kedurhakaan yang pernah dilakukan, dan selagi Rasulullah saw. berada di tengah mereka, Allah berjanji tidak akan menimpakan azab atas mereka, dan bahkan berkenan mengampuni dosa dan kesalahan mereka.

وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَاَنْتَ فِيْهِمْ ۗ وَمَا كَانَ اللّٰهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُوْنَ

Dan Allah tidak akan menimpakan azab atas mereka (*orang-orang kafir durhaka*) *selagi engkau* (*hai Nabi*) *berada di tengah mereka. Dan tidak* (*pula*) *akan menimpakan azab atas mereka dalam keadaan mereka mohon ampunan*. (QS. Al-Anfâl: 33)

***

Hadis-hadis Nabi saw. dan ayat-ayat Alquran yang kami paparkan di atas, cukuplah kiranya untuk menambah keyakinan, bahwa junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. bukanlah manusia biasa seperti kita yang sarat dengan berbagai kekurangan dan kelemahan. Memang benar bahwa beliau adalah hamba Allah, yang diciptakan sebagai *insân kâmil* (manusia sempurna), baik zatnya, ruhaninya maupun jasmaninya, sehingga beliau terpelihara dari kemungkinan berbuat salah, keliru, lupa, dan kelemahan serta kekurangan-kekurangan lainnya. Beliau adalah *ma'shûm*.

Setiap Nabi dan Rasul mendapat martabat dan kemuliaan dari Allah menurut peringkat masing-masing, dan menurut berat-ringannya tugas *Risâlah* yang diamanatkan Allah kepada mereka. Sepanjang sejarah umat manusia sejak Nabi Adam a.s. hingga akhir zaman kelak, tak seorang Nabi dan Rasul pun yang mendapat kesempatan menuntaskan tugas *Risâlah*-nya, seperti yang diperoleh junjungan kita Nabi Muhammad saw. Beliau adalah penutup para Nabi dan Rasul (*âkhirul-Anbiyâ' wal-Mursalîn*). Di tangan beliau umat manusia mendapat hidayat yang lengkap dan mengenal agama yang diridhai Allah SWT. Di tangan beliau umat manusia mengenal Zat Pencipta Alam yang sebenar-benarnya, yaitu Allah Yang Mahaesa. Tiada apa pun yang berhak disembah selain Dia. Tuntasnya tugas *Risâlah* Nabi Muhammad saw. dan kesempurnaan pelaksanaan tugas suci yang beliau emban, telah ditegaskan Allah SWT dengan firman-Nya di dalam Alquran Surah Al-Mâ'idah ayat 3: *Pada hari ini telah Kusempurnakan agama kalian (Islam) bagi kalian (umat manusia), dan telah Kulengkapkan (pula) nikmat karunia-Ku atas kalian. Aku (pun) ridha Islam menjadi agama kalian.*

Keagungan Rasulullah saw. Wajib Dihormati

Ada satu ketentuan di dalam agama Islam yang kurang mendapat perhatian, atau kurang diindahkan oleh sebagian kaum Muslimin. Yang kami maksud "sebagian kaum Muslimin" adalah mereka yang tidak, atau belum memahami makna firman Allah SWT di dalam Alquran:

Hai orang-orang beriman, janganlah kalian meninggikan suara kalian lebih dari suara Nabi, dan janganlah kalian berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya suara sebagian kalian terhadap sebagian yang lain, agar amal kebajikan kalian tidak hapus (karenanya).... (QS. Al-Hujurât: 2)

Janganlah kalian menjadikan panggilan Rasul di tengah kalian seperti panggilan di antara sesama kalian. (QS. An-Nûr: 63)

Makna ayat tersebut adalah: hai orang-orang beriman, janganlah kalian memanggil Rasulullah saw. dengan kata panggilan seperti yang lazim kalian gunakan untuk memanggil orang di antara sesama kalian.

Ayat pertama jelas melarang orang-orang beriman berbicara dengan suara keras di hadapan Nabi saw., lebih keras atau lebih tinggi dibanding suara beliau. Makna ayat kedua cukup jelas. Dua-duanya mengandung larangan: larangan berbicara dengan suara keras di hadapan Rasulullah saw. dan larangan memanggil atau menyebut beliau dengan kata panggilan atau kata sebutan seperti yang lazim berlaku di antara sesama orang beriman. Larangan mengenai dua hal itu bukan hanya sekadar pendidikan bersopan-santun, melainkan merupakan kewajiban syariat yang harus diindahkan oleh semua orang beriman. Larangan apa saja yang datang dari Allah SWT adalah wajib diindahkan. Menerjang larangan Allah tidak berarti lain kecuali perbuatan dosa dan durhaka. Sebaliknya, mengindahkan larangan Allah berarti bagian dari ketakwaan kepada-Nya. Perbuatan melanggar larangan Allah konsekuensinya adalah dosa, dan menerapkan kewajiban yang ditetapkan Allah konsekuensinya adalah pahala. Hal itu jelas telah diketahui dan dimengerti oleh semua orang beriman. Kandungan makna dua ayat di atas sejalan dengan masalah keagungan dan kemuliaan Rasulullah saw. yang telah kami utarakan terdahulu.

Memang benar jika ada yang mengatakan, bahwa dua ayat tersebut mengajarkan tata krama dan sopan santun kepada orang-orang beriman. Namun harus kita sadari juga, bahwa tata krama dan sopan santun terhadap Rasulullah saw. tidak boleh disetarakan dengan tata krama yang berlaku di antara sesama kita, karena beliau bukan orang yang dalam segala hal sama dengan kita. Sebagaimana telah kami kemukakan, beliau adalah manusia pilihan Allah (*al-mushthafâ*). Beliau diciptakan

Allah dengan segala kesucian, zata, ruhani, dan jasmaninya.

Agama Islam menghendaki agar para pemeluknya secara berkesinambungan memantapkan serta memperkokoh ketakwaan kepada Allah. Di samping itu juga dituntut supaya menghias diri dengan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Norma dan etika pergaulan islami, atau tata krama dan sopan santun dalam pergaulan di antara sesama kaum beriman, harus dijaga baik-baik. Orang yang tidak mengindahkan tata krama dan sopan santun, sukar disebut sebagai orang berakhlak, dan orang yang berakhlak rendah sukar disebut orang bertakwa. Sedangkan orang yang tidak bertakwa sukar disebut sebagai orang beriman. Kaitan yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan, sama halnya dengan kaidah:*hablun minan-nâs wa hablun minallâh*. Kaidah tersebut merupakan pengejawantahan prinsip ajaran Islam mengenai masalah duniawi dan ukhrawi.

Di dalam pergaulan antara sesama kita saja, masalah tata krama dan sopan santun merupakan ukuran pertama untuk dapat mengetahui bagaimana sesungguhnya alam pikiran seseorang, bagaimana akhlaknya, bagaimana peringkat ketakwaannya, dan sejauh mana bobot keimanannya. Jika di antara sesama kita saja masalah tata krama dan sopan santun menjadi ukuran penting, apalagi sikap kita terhadap seorang Nabi dan Rasul yang kita imani dan kita indahkan petunjuk, perintah, dan larangannya. Jadi, bagaimana seharusnya kita bersikap terhadap Rasulullah saw.?

Mahabenar Allah *'Azza wa Jalla* yang melarang orang beriman berbicara kepada Rasul-Nya dengan suara keras, dan memanggil beliau dengan kata panggilan atau kata sebutan yang biasa digunakan di antara sesama mereka. Alangkah picik dan dungunya jika kita tidak mengerti, atau tidak mau mengerti, bahwa kita berbuat menyakiti hati dan perasaan orang yang kedudukan atau martabatnya di atas kita, jika kita memanggil atau menyebutnya cukup hanya dengan menyebut namanya saja! Lebih-lebih lagi karena kita adalah orang-orang Timur yang terkenal sebagai bangsa yang berbudaya dan beradab.

Menghormati seorang pemimpin tidak berarti mengkultuskan atau mendewa-dewakannya. Kita yakin seyakin-yakinnya, bahwa tidak ada apa pun yang berhak disembah selain Allah. Konsekuensi logis dari keyakinan itu, kita wajib memberi penghormatan setinggi-tingginya kepada manusia pilihan Allah yang diutus menyampaikan kebenaran agama-Nya. Manusia itu adalah junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. Semasa hidupnya, tidak seorang pun dari *ahlul bait*-nya, kaum kerabat,

dan para sahabatnya yang berbicara dengan suara keras di depan beliau, dan tidak ada seorang pun yang menyebut atau memanggil beliau hanya dengan nama telanjang "Mu<u>h</u>ammad" atau "hai Mu<u>h</u>ammad." Yang menyebut atau memanggil beliau dengan cara seperti itu, hanyalah kaum Musyrikin, kaum Yahudi dan orang-orang baduwî (orang-orang primitif di pegunungan dan kaum pengembara di padang pasir) yang belum mengenal Islam atau belum memeluk Islam.

Lima belas abad silam, atas petunjuk Ilahi, kaum Muslimin sudah menerapkan tata krama dan sopan santun terhadap Rasulullah saw. Sungguh naif sekali jika di zaman ini, masih ada orang beriman yang memanggil atau menyebut Rasulullah saw. dengan nama telanjang, "Mu<u>h</u>ammad" saja. Banyak kaum Muslimin yang bernama "Mu<u>h</u>ammad," baik yang berkebangsaan Arab maupun bukan Arab. Karena itu, menyebut nama Rasulullah saw. hanya dengan "Mu<u>h</u>ammad" saja, tidak hanya berlawanan dengan firman Allah di dalam Alquran Surah An-Nûr ayat 63, tetapi juga tidak dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya menurut *syara'*, bukan hanya sekadar tidak sopan.

Bahkan ada sementara orang yang amat keberatan menyebut nama Rasulullah saw. dengan awalan kata "Sayyidinâ" (Pemimpin kita, atau Junjungan kita). Menurut mereka sebutan itu adalah *bid'ah* (rekayasa). Mereka mengatakan sebuah hadis yang di dalamnya Rasulullah saw. melarang para sahabat menyebut atau memanggil beliau dengan awalan kata "Sayyid." Mereka menyebut kalimat dalam hadis termaksud:

"Janganlah kalian menjadikan diriku sayyid."

Hadis yang mereka kutip sesungguhnya hadis karangan mereka sendiri. Buktinya? Di dalam bahasa Arab tidak pernah ada akar kata *sayada*, yang dalam tata bahasa dapat berubah menjadi *sayyada* dan *yusayyidu*. Yang ada adalah akar kata *sa-wa-da* yang karena konteks kalimatnya, secara tata bahasa, dapat berubah menjadi *sawwada* dan *yusawwidu*, yang berarti "membuat orang menjadi *sayyid*." Silakan pembaca menelaah semua kamus bahasa Arab yang ada di mana saja. Jadi, sangat mustahil Rasulullah saw. menggunakan kata *tusayyidunî*. Beliau tidak pernah berbicara dengan bahasa acak. Bahasa Arab beliau adalah bahasa Arab murni yang tinggi mutu sastranya. Beliau seorang manusia *ma'shûm* (terpelihara dari kemungkinan berbuat salah, keliru, lupa, dan berbagai

kelemahan lainnya). Betapapun kecilnya kesalahan, kekeliruan atau kelupaan beliau, pasti berakibat fatal bagi pelaksanaan tugas *Risâlah* beliau, dan bagi umatnya. Tidak ada sumber riwayat hadis yang mengetengahkan hadis semacam itu. Kalau ada sumbernya, sumber itu adalah rekayasa mereka sendiri.

Beliau memang tidak pernah meminta kepada seorang sahabat pun agar menyebut nama beliau dengan awalan kata *sayyid*. Dan di muka bumi ini barangkali tidak ada orang berakal sehat menuntut orang lain supaya menyebut namanya dengan awalan kata-kata "tuan," "junjungan," "yang mulia," "paduka tuan,, "paduka yang mulia" dan seterusnya; tetapi sebaliknya, banyak orang yang menyebut atau memanggil orang lain dengan awalan kata tersebut, tidak atas permintaan pihak yang disebut atau yang dipanggil. Menuntut orang lain memanggil dan menyebut namanya dengan awalan-awalan kata seperti itu, hanya pantas dilakukan oleh orang yang tidak waras. Namun, kaum Muslimin, sebagai umat yang sangat berutang budi kepada beliau selaku Nabi dan Rasul, yang telah menyelamatkan jalan hidup mereka dari kesesatan akidah, maka sudah sepatutnya untuk menghormati beliausetinggi-tingginya. Tidak berlebihan jika kita memanggil atau menyebut nama beliau dengan awalan kata *Sayyidinâ*. Penghormatan demikian itu sebenarnya belum berarti apa-apa jika dibanding dengan keselamatan di dunia dan akhirat yang kita peroleh—*insyâ Allâh*—atas tuntunan, bimbingan dan pimpinan yang beliau berikan kepada umat manusia; dengan seizin Allah SWT. Apakah *bid'ah*, atau apakah *dhalâlah* (sesat) jika kaum Muslimin menghormati kemuliaan beliau dengan menyebut *Sayyidinâ* Muhammad Rasulullah saw.?

Masalah larangan Allah SWT memanggil Rasulullah saw. dengan nama beliau saja, seperti yang lazim kita lakukan di antara sesama kita (Surah An-Nûr: 63), langsung atau tak langsung berkaitan dengan masalah larangan Allah SWT berbicara dengan suara keras di hadapan beliau atau beteriak-teriak memanggil beliau (Surah An-Nûr: 63):

Hai orang-orang beriman, janganlah kalian mengeraskan suara kalian melebihi suara Nabi.... (QS. Al-Hujurât: 2)

... لَا تَجْعَلُوْا دُعَآءَ الرَّسُوْلِ بَيْنَكُمْ كَدُعَآءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا

...Janganlah kalian menjadikan panggilan Rasul (memanggil beliau saw.) seperti panggilan di antara sesama kalian ... (QS. An-Nûr: 63).

Mengenai ayat pertama (Surah Al-Hujurât: 2) al-Baghwî di dalam kitab *Tafsîr*-nya menyebut beberapa pendapat di kalangan para sahabat Nabi saw. Beberapa di antaranya adalah 'Umar bin Abû Bakar r.a. ketika mendengar ayat tersebut menanyakan maknanya kepada ayahnya (Abû Bakar r.a.), tetapi bagaimana pendapat ayahnya, 'Umar tidak menyampaikannya kepada orang lain. Qatâdah r.a. mengatakan, bahwa ayat tersebut turun berkaitan dengan banyaknya orang yang berbicara tanpa dasar, seperti: jika firman Allah turun mengenai soal ini dan itu, kemudian orang berbuat begini dan begitu, Allah tidak menyukainya. Mujâhid r.a. mengatakan, bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah: "Janganlah kalian memfatwakan sesuatu sebelum Allah menetapkannya melalui Rasul-Nya." Sedangkan adh-Dhahhâk r.a. mengatakan, "Ayat tersebut turun berkaitan dengan masalah-masalah peperangan dan hukum-hukum agama." Namun al-Baghwî berpendapat, "Ayat tersebut memerintahkan mereka (kaum Muslimin, para sahabat-Nabi) supaya menghormati dan memuliakan Rasulullah saw. Jangan sampai mereka berbicara dengan suara keras di hadapan Rasulullah saw., atau memanggil beliau dengan cara-cara seperti mereka memanggil teman mereka sendiri."

Konon, ketika ayat tersebut turun dan didengar oleh para sahabat, beberapa orang di antara mereka ada yang sedih dan menangis karena merasa pernah berbuat seperti yang dilarang Allah melalui firman-Nya itu. Seorang sahabat bernama 'Âshim merasa sangat khawatir kalau-kalau ayat tersebut tertuju khusus kepada dirinya. Atas panggilan Rasulullah saw,. ia menghadap, Rasulullah saw. bertanya, "Apakah engkau tidak ridha hidup terpuji dan mati sebagai syahid lalu masuk surga?" Ia menjawab, "Aku ridha menerima kabar gembira dari Allah dan Rasul-Nya." Sejak itu ia tidak pernah lagi berbicara dengan suara keras.

Mengenai makna ayat kedua (Surah An-Nûr: 63), 'Abdullâh bin 'Abbâs r.a. mengatakan, makna ayat tersebut adalah: "Hati-hatilah kalian, jangan sampai berbuat yang dapat membuat Rasulullah saw. gusar sehingga beliau mendoakan keburukan/kemalangan menimpa kalian. Doa beliau seperti itu akan mendatangkan bala (malapetaka) atas kalian. Sebab doa beliau tidak seperti doa orang lain." Mujâhid dan Qatâdah—*radhiyallâhu 'anhumâ*—mengatakan, ayat tersebut bermakna: "Janganlah kalian memanggil beliau hanya dengan namanya saja, seperti yang biasa

kalian lakukan di antara sesama kalian, misalnya: hai Muhammad..., hai 'Abdullâh! Gunakanlah kata panggilan yang mengandung penghormatan dan pemuliaan beliau. Panggillah beliau dengan kalimat, "*Yâ Nabiyallâh* (Wahai Nabi Allah)" atau "*Yâ Rasûlullâh* (Wahai Rasulullah)" dengan suara lemah lembut dan rendah hati."

Demikianlah menurut al-Baghwî di dalam *Tafsîr*-nya, jilid IV, halaman 195-199.

AHLUL BAIT: KESELAMATAN BAGI UMAT MU<u>H</u>AMMAD SAW.

Judul di atas adalah ringkasan dari makna hadis Rasulullah saw., yang diriwayatkan oleh al-<u>H</u>âkim dan dibenarkan dua Imâm ahli hadis kenamaan, Bukhârî dan Muslim. Lengkapnya sebagai berikut:

اَلنُّجُوْمُ اَمَانٌ لِاَهْلِ الْاَرْضِ مِنَ الْغَرَقِ وَاَهْلُ بَيْتِي اَمَانٌ لِاُمَّتِي مِنَ الْاِخْتِلَافِ فَاِذَا خَالَفَتْهَا قَبِيلَةٌ مِنَ الْعَرَبِ اِخْتَلَفُوْا فَصَارُوْا حِزْبَ اِبْلِيْسَ

"Bintang-bintang adalah keselamatan bagi penghuni bumi dari (bahaya) tenggelam (di laut). Sedangkan Ahlul Baitku adalah keselamatan bagi umatku dari perselisihan. Apabila ada kabilah Arab yang membelakangi Ahlul Baitku, mereka (pasti) akan berselisih, kemudian menjadi kelompok-kelompok iblis."

Hadis hampir serupa diketengahkan oleh jamaah ahli hadis, bahwa Rasulullah saw. pernah menyatakan:

اَلنُّجُوْمُ اَمَانٌ لِاَهْلِ السَّمَاءِ وَاَهْلُ بَيْتِي اَمَانٌ لِاُمَّتِي .. وَفِي رِوَايَةٍ - اَمَانٌ لِاَهْلِ الْاَرْضِ فَاِذَا هَلَكَ اَهْلُ بَيْتِي جَاءَ اَهْلَ الْاَرْضِ مِنَ الْاٰيَاتِ مَا كَانُوْا يُوْعَدُوْنَ

"Bintang-bintang adalah keselamatan bagi penghuni langit, dan

Ahlul Baitku adalah keselamatan bagi umatku." Menurut sumber riwayat yang lain, "Keselamatan bagi penghuni bumi. Manakala Ahlul Baitku lenyap, maka apa yang dijanjikan kepada penghuni bumi di dalam ayat-ayat Alquran akan tiba (yakni bencana)."

Masalah yang hendak kami telaah dalam bab ini ialah, penegasan Rasulullah saw. yang berbunyi, "Ahlul Baitku adalah keselamatan bagi umatku." Hal itu mengundang perhatian sejumlah ulama terkemuka untuk mendiskusikan maknanya. Masing-masing mempunyai *hujjah* dan dalil sendiri-sendiri untuk memperkuat pendapat dan pandangannya. Perbedaan pendapat di dalam diskusi adalah wajar.

Imâm Turmudzî di dalam kitabnya yang berjudul *Nawâdirul-Ushûl* mengatakan, bahwa Ahlul Bait Rasulullah saw. yang dimaksud hadis tersebut adalah orang-orang yang meneruskan jalan hidup Rasulullah saw. setelah beliau mangkat. Mereka adalah kaum *shiddiqîn* (orang-orang yang dikaruniai iman dan takwa sangat mantap) dan kaum *abdal* (orang-orang yang dikaruniai kekeramatan) seperti yang diungkap oleh Imâm 'Ali bin Abî Thâlib r.a.:

إِنَّ الْأَبْدَالَ يَكُونُونَ بِالشَّامِ وَهُمْ أَرْبَعُونَ رَجُلًا، كُلَّمَا مَاتَ مِنْهُمْ رَجُلٌ. أَبْدَلَ اللهُ مَكَانَهُ رَجُلًا، بِهِمْ يُسْقَى الْغَيْثُ وَيُنْتَصَرُ بِهِمْ عَلَى الْأَعْدَاءِ وَيُصْرَفُ عَنْ أَهْلِ الْأَرْضِ بِهِمُ الْبَلَاءُ

"Kelak akan muncul orang-orang keramat di Syam. Jumlah mereka empat puluh orang. Setiap seorang dari mereka wafat, Allah mengganti kedudukannya dengan orang lain. Karena kekeramatan merekalah Allah menurunkan hujan, dan karena kekeramatan mereka pula Allah memenangkan mereka atas musuh-musuhnya, dan karena kekeramatan mereka juga Allah menyelamatkan penghuni bumi dari malapetaka."

Turmudî melanjutkan, "Mereka adalah Ahlul Bait Rasulullah saw. yang menjadi kunci keselamatan umat ini. Bila mereka lenyap, rusaklah bumi ini dan hancurlah dunia..." Lebih jauh ia mengatakan, "Pengertian Ahlul Bait tidak dapat didasarkan pada makna hadis yang berbunyi:

إِذَا ذَهَبَ أَهْلُ بَيْتِي أَتَى أُمَّتِي مَا يُوعَدُونَ

"Manakala Ahlul Baitku lenyap, maka akan datang kepada umatku apa (bencana) yang sudah dijanjikan."

"Bagaimana dapat dibayangkan jika Ahlul Bait sudah tak ada lagi, apakah tak akan ada seorang pun dari umat Muhammad saw. yang masih tinggal? Jumlah umat Muhammad saw. lebih banyak daripada yang dapat dihitung, dan Allah senantiasa melindungi mereka dengan berkah dan rahmat-Nya. Pengertian mengenai Ahlul Bait juga tidak dapat didasarkan pada hadis yang berbunyi:

كُلُّ سَبَبٍ وَنَسَبٍ يَنْقَطِعُ إِلَّا سَبَبِي وَنَسَبِي

"Semua *sabab* dan *nasab* akan terputus kecuali *sabab*-ku dan *nasab*-ku."

"Itulah alasan yang *pertama*. Yang *kedua*, menurut hadis tersebut, Ahlul Bait Rasulullah saw. adalah yang se-*nasab* dengan beliau, yakni Banî Hâsyim dan Banî 'Abdul Muththalib. Akan tetapi mereka bukan sebab bagi keselamatan umat Islam, sehingga orang boleh berkata, 'Kalau mereka lenyap akan lenyap pula dunia ini!'

Ketiga, di kalangan mereka terdapat orang-orang *fasâd* (rusak), seperti yang terdapat juga di dalam golongan lain. Di antara mereka ada yang berbuat baik (*muhsin*) dan ada pula yang berbuat buruk (*musî'*). Lantas bagaimana dapat dikatakan mereka itu merupakan sebab bagi keselamatan penghui bumi? Jadi jelaslah, yang dimaksud Rasulullah saw. adalah orang-orang yang karena mereka dunia ini tetap lestari. Mereka adalah lambang kehidupan dan para pembimbing manusia ke jalan hidayat pada setiap zaman. Tanpa mereka, tak ada ketenteraman apa pun di muka bumi, dan bencana akan melanda umat manusia..."

Turmudzî melanjutkan, "Kalau ada yang mengatakan bahwa kemuliaan Ahlul Bait dan hubungan dekat mereka dengan Rasulullah saw. itu yang membuat mereka menjadi sebab keselamatan bumi, tentu orang lain akan menjawabnya: 'Kehormatan dan kemuliaan Rasulullah saw. jauh lebih agung daripada mereka. Di bumi ini, ada sesuatu yang lebih mulia dan lebih agung dibanding keturunan Rasulullah saw., yaitu *Kitâbullâh*, Alquran, meskipun tidak tersebut dalam hadis di atas. Selain itu, kehormatan dan kemuliaan pun ada pada para ahli takwa..."

Dalam penjelasannya mengenai sebab-sebab yang membuat Muhammad Rasulullah saw. menjadi manusia besar, mulia, dan agung,

Turmudzî mengatakan, "Kebesaran, kemuliaan, dan keagungan Rasulullah saw. adalah berkat kenabian dan kerasulan yang dikaruniakan Allah SWT kepada beliau. Sebagai dalil mengenai hal itu, dapat dikemukakan sebuah hadis yang dituturkan oleh Abû Hurairah r.a.:

دَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ عَلَى فَاطِمَةَ
وَعِنْدَهَا صَفِيَّةُ عَمَّةُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ
وَسَلَّمَ وَقَالَ : يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ
يَا فَاطِمَةُ بِنْتَ مُحَمَّدٍ يَا صَفِيَّةُ عَمَّةَ رَسُوْلِ اللهِ. اِشْتَرُوْا
اَنْفُسَكُمْ مِنَ اللهِ، لَا اُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا. سَلُوْنِي
مِنْ مَالِي مَا شِئْتُمْ. وَاعْلَمُوْا اَنَّ اَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ
الْقِيَامَةِ الْمُتَّقُوْنَ. وَاِنْ تَكُوْنُوْا اَنْتُمْ مَعَ قَرَابَتِكُمْ
فَذٰلِكَ لَا يَأْتِيْنِي النَّاسُ بِالْاَعْمَالِ وَتَأْتُوْنَ الدُّنْيَا وَتَحْمِلُوْنَهَا
عَلَى اَعْنَاقِكُمْ فَتَقُوْلُوْنَ : يَا مُحَمَّدُ، فَاَقُوْلُ : هٰكَذَا
ثُمَّ تَقُوْلُوْنَ : يَا مُحَمَّدُ. فَاَقُوْلُ : هٰكَذَا اُعْرِضُ بِوَجْهِي عَنْكُمْ
فَتَقُوْلُوْنَ : يَا مُحَمَّدُ اَنَا فُلَانُ بْنُ فُلَانٍ. فَاَقُوْلُ : اَمَّا النَّسَبُ
فَاَعْرِفُ وَاَمَّا الْعَمَلُ فَلَا اَعْرِفُ. نَبَذْتُمُ الْكِتَابَ فَارْجِعُوْا
اِلَى قَرَابَةٍ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ

"Pada suatu hari Rasulullah saw. mendatangi putrinya, Fâthimah. Di rumah putrinya itu ada Shafiyyah, bibi Rasulullah saw. (Dalam pertemuan itu) beliau berkata (antara lain), 'Hai Banî 'Abdi Manâf, hai Banî 'Abdul-Muththalib, hai Fâthimah binti Muhammad, hai Shafiyyah bibi Rasulullah, di hadirat Allah aku ini tidak bermanfaat bagi kalian. Mintalah berapa saja dari hartaku yang kalian inginkan. Ketahuilah, bahwa orang yang terbaik bagiku pada Hari Kiamat adalah mereka yang bertakwa. Jika kalian hanya mengandalkan kekerabatan kalian denganku, kelak orang lain datang kepadaku membawa amal kebijakannya, kalian datang kepadaku hanya membawa keduniaan di leher kalian. Lalu kalian memanggil-manggil 'hai Muhammad!' Aku akan menjawab hanya dengan memalingkan wajah-

ku dari kalian! Kalian lalu memanggil lagi 'hai Muhammad!' Aku pun akan menjawab seperti tadi. Kalian lalu berkata, 'Hai Muhammad, aku ini si Fulan bin Fulan!' Aku akan menjawab, 'Aku memang mengenal *nasab* kalian, tetapi tentang amal kebajikan kalian, aku tidak tahu. Kalian telah meninggalkan *Kitâbullâh*, karenanya silakan kalian kembali kepada kekerabatan (yang kalian andalkan) antara kalian dan diriku.'"

Diriwayatkan juga, bahwa pada saat itu Rasulullah saw. menegaskan:

أَلَا أَوْلِيَائِي مِنْكُمْ لَيْسُوْا بِأَبِي فُلَانٍ لَكِنَّ أَوْلِيَائِي مِنْكُمْ
الْمُتَّقُوْنَ مَنْ كَانُوْا وَحَيْثُ كَانُوْا

"Di antara kalian, orang yang mendapat perlindunganku bukanlah orang yang berkata, 'Ayahku si Fulan.' Di antara kalian, yang mendapat perlindunganku ialah orang-orang yang bertakwa, siapa pun mereka dan di mana pun berada."

Yang kami kemukakan di atas adalah pernyataan Imâm Turmudzî beserta dalil-dalilnya mengenai masalah "Ahlul Bait sebagai sebab keselamatan umat Muhammad saw. di dunia."

Pendapat dan penafsiran Imâm Turmudzî mengenai hadis Nabi saw., khususnya yang berkaitan dengan makna Ahlul Bait, ternyata mendapat tanggapan dari para ulama yang lain. Yûsuf bin Ismâ'îl an-Nabhânî di dalam kitabnya yang berjudul *Asy-Syaraful-Mu'abbad Li âl Muhammad*, menyatakan, "Sebagian jamaah ahli hadis meriwayatkan sebuah hadis yang dituturkan oleh banyak sahabat, bahwasanya Rasulullah saw. pernah berkata:

مَثَلُ أَهْلِ بَيْتِي فِيكُمْ كَسَفِينَةِ نُوحٍ مَنْ رَكِبَهَا نَجَا وَمَنْ
تَخَلَّفَ عَنْهَا هَلَكَ - وَفِي رِوَايَةٍ - غَرِقَ - وَفِي رِوَايَةٍ - زُجَّ
فِي النَّارِ

Ahlul Baitku di tengah kalian ibarat bahtera Nûh. Siapa yang menaikinya ia selamat, dan yang ketinggalan ia celaka." ... Sumber riwayat lain menyebut, "...ia tenggelam"; dan sumber riwayat yang lain lagi menyebut, "...ia digiring ke neraka."

Abû Dzâr al-Ghifârî r.a. mengatakan, "Aku mendengar sendiri Rasulullah saw. pernah berkata:

اِجْعَلُوْا اَهْلَ بَيْتِي مِنْكُمْ مَكَانَ الرَّأْسِ مِنَ الْجَسَدِ وَمَكَانَ
الْعَيْنَيْنِ مِنَ الرَّأْسِ

"Hendaklah kalian menjadikan Ahlul Baitku di tengah kalian seperti kedudukan kepala bagi tubuh, dan seperti kedudukan dua mata bagi kepala."

Al-Hâkim mengetengahkan sebuah hadis yang dibenarkan oleh Bukhârî dan Muslim sebagai berikut:

اَلنُّجُوْمُ اَمَانٌ لِاَهْلِ الْاَرْضِ مِنَ الْغَرَقِ وَاَهْلُ بَيْتِي اَمَانٌ
لِاُمَّتِي مِنَ الْاِخْتِلَافِ، فَاِذَا خَالَفَتْهَا قَبِيْلَةٌ مِنَ الْعَرَبِ
اِخْتَلَفُوْا فَصَارُوْا حِزْبَ اِبْلِيْسَ

"Bintang-bintang adalah keselamatan bagi penghuni bumi dari (bahaya) tenggelam (di dasar laut), dan Ahlul Baitku adalah keselamatan bagi umatku dari perselisihan. Bila ada kabilah Arab yang membelakangi Ahlul Baitku, mereka akan menjadi kelompok iblis."

Hadis yang lain lagi diketengahkan oleh jamaah ahli hadis, bahwa Rasulullah saw. pernah berkata:

اَلنُّجُوْمُ اَمَانٌ لِاَهْلِ السَّمَاءِ وَاَهْلُ بَيْتِي اَمَانٌ لِاُمَّتِي
وَفِي رِوَايَةٍ - اَمَانٌ لِاَهْلِ الْاَرْضِ. فَاِذَا هَلَكَ اَهْلُ بَيْتِي جَاءَ
اَهْلَ الْاَرْضِ مِنَ الْاٰيَاتِ مَا كَانُوْا يُوْعَدُوْنَ

"Bintang-bintang adalah keselamatan bagi penghuni langit, dan Ahlul Baitku adalah keselamatan bagi umatku." Dalam riwayat hadis lainnya, "... keselamatan bagi penghuni bumi." Manakala Ahlul Baitku lenyap (binasa,) maka apa yang dijanjikan dalam ayat-ayat Alquran akan tiba (yakni bencana)."

Hadis seperti itu yang diriwayatkan oleh Imâm Ahmad bin Hanbal

berbunyi sebagai berikut:

إِذَا ذَهَبَ النُّجُومُ ذَهَبَ أَهْلُ السَّمَاءِ وَإِذَا ذَهَبَ أَهْلُ بَيْتِي ذَهَبَ أَهْلُ الْأَرْضِ

"Apabila bintang-bintang lenyap, lenyaplah penghuni langit. Dan apabila Ahlul Baitku lenyap, lenyaplah penghuni bumi."

Setelah mengetengahkan hadis-hadis tersebut di atas, an-Nabhânî berkata, "Bagaimanapun, Ahlul Bait Rasulullah saw. dan keturunan beliau di permukaan bumi ini merupakan sebab atau syarat bagi keselamatan umat manusia, khususnya keselamatan umat Muhammad saw. dari azab neraka." Yang dimaksud hadis tersebut tidak khusus hanya anggota-anggota Ahlul Bait yang salih saja. Sebab unsur kemuliaan yang ada pada keturunan Rasulullah saw. sama sekali tidak bergantung pada perangai mereka.

Dalil tentang hal itu, an-Nabhânî menunjuk pernyataan ash-Shabbân di dalam kitab *Is'afur-Râghibîn* yang menegaskan bahwa pengertian di atas bersumber pada isyarat yang terkandung di dalam ayat 33 Surah al-Anfâl:

وَمَا كَانَ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ

Dan Allah tidak akan menyiksa mereka (orang-orang durhaka), sedangkan engkau (hai Nabi) berada di tengah mereka.

Sekalipun ayat tersebut ditujukan kepada Rasulullah saw., namun dalam hal itu Ahlul Bait dan keturunan Rasulullah saw. dapat didudukkan pada tempat beliau, karena berasal dari beliau dan beliau pun seasal dan se-*nasab* dengan mereka (yakni berasal dari Banî Hâsyim dan Banî 'Abdul-Muththalib). Demikian pendapat ash-Shabbân.

An-Nabhânî kemudian mengetengahkan sebuah hadis Nabi sebagai berikut:

أَوَّلُ النَّاسِ هَلَاكًا قُرَيْشٌ وَأَوَّلُ قُرَيْشٍ هَلَاكًا أَهْلُ بَيْتِي

"Orang-orang pertama yang mengalami bencana adalah kaum Quraisy, dan kaum Quraisy yang pertama mengalami bencana adalah Ahlul Baitku." Riwayat lain mengatakan bukan "bencana," melainkan "kepunahan" (bukan *halâk*, melainkan *fanâ*). Juga bukan "Ahlul

Baitku," melainkan "Banî Hâsyim."

Para ulama ilmu hadis termasuk al-Manâwî dan lain-lain, menjelaskan makna hadis tersebut seperti di bawah ini:

"Bencana yang menimpa mereka merupakan pertanda datangnya Hari Kiamat, sebab Hari Kiamat akan terjadi akibat perbuatan manusia-manusia jahat. Sedangkan keluarga keturunan Rasulullah saw. adalah manusia-manusia baik."

Mengenai penjelasan al-Manâwî itu, an-Nabhânî mengatakan, "Barangkali penjelasan al-Manâwî itu dapat dijadikan tafsir bagi hadis di atas, bahkan lebih baik daripada penafsiran kami. Dengan demikian penafsiran Turmudzî tidak dapat diterima, yaitu penafsiran yang mengartikan *dzurriyyât* Rasulullah saw. dengan *abdâl* (orang-orang keramat) seperti yang terdapat di dalam ungkapan 'Ali bin Abî Thâlib r.a."

Sebagai reaksi terhadap penjelasan Imâm Turmudzî yang mengatakan, "Bagaimana dapat dibayangkan, jika karena punahnya Ahlul Bait lantas tak ada lagi seorang pun dari umat Mu<u>h</u>ammad saw. yang masih tinggal! Padahal jumlah umat beliau jauh lebih banyak daripada yang dapat dihitung, dan Allah selalu melindungi mereka dengan berkah dan rahmatnya?!" An-Nabhânî menjawab, "Tak ada halangan dan tak ada salahnya jika ada orang yang membayangkan seperti itu. Lebih-lebih karena Rasulullah saw. sendiri telah menegaskan bahwa orang-orang pertama yang mengalami bencana adalah kaum Quraisy, dan kaum Quraisy pertama yang mengalami bencana adalah Ahlul Bait beliau. Hadis tersebut merupakan petunjuk tentang limpahan rahmat Allah SWT kepada keluarga dan keturunan Rasulullah saw." Demikian ungkap an-Nabhânî.

Menanggapi penafsiran Turmudzî yang mengutip hadis Rasulullah saw., "Semua *sabab* dan *nasab* akan terputus kecuali *sabab* dan *nasab*-ku", an-Nabhânî mengatakan bahwa kata "putus" tidak bermakna "kepunahan" atau "kebinasaan" keturunan Rasulullah saw. Lagi pula itu khusus terjadi pada Hari Kiamat, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis-hadis *s<u>h</u>ahî<u>h</u>*. Kata "putus" dapat bermakna juga "*nasab* tidak akan bermanfaat," sebagaimana ditegaskan Allah SWT di dalam firman-Nya:

Maka tiada lagi hubungan nasab *di antara mereka pada Hari itu* (*Hari Kiamat*). (QS. Al-Mu'minûn: 101)

Hanya Rasulullah saw. saja yang mendapat pengecualian dalam hal *sabab*—melalui pernikahan—dan dalam hal *nasab* melalui keturunan. Bagi beliau, kemanfaatan *sabab* dan *nasab* tetap berkesinambungan, baik di dunia maupun di akhirat. Hal itu diperkuat oleh ucapan beliau di atas mimbar:

مَا بَالُ اَقْوَامٍ يَقُوْلُوْنَ : اِنَّ رَحِمَ رَسُوْلِ اللهِ لاَتَنْفَعُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ، بَلَى، اِنَّ رَحِمِي مَوْصُوْلَةٌ فِي الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ

"Mengapa sampai ada orang mengatakan, bahwa hubungan kekerabatan dengan Rasulullah tidak bermanfaat pada Hari Kiamat? Ya..., kekerabatan denganku akan tetap berkesinambungan di dunia dan akhirat."

Terhadap uraian Imâm Turmudzî yang mengatakan bahwa Banî Hâsyim dan Banî 'Abdul-Muththalib bukan syarat bagi keselamatan umat Muhammad saw., dan bukan pula orang-orang yang akan mengakibatkan lenyapnya dunia dengan lenyapnya mereka, an-Nabhânî berkata, "Yang dimaksud syarat bagi keselamatan umat ini, bahkan penghuni bumi ini, adalah masih beradanya mereka di muka bumi (di dunia) berarti saat kepunahan penghuni bumi (dunia) belum tiba. Bila mereka telah punah, penghuni bumi akan menyaksikan tibanya Hari Kiamat dan kepunahan dunia ini, sebagaimana yang dijanjikan Allah di dalam Alquran."

Mengenai uraian Imâm Turmudzî yang mengatakan, "Di antara mereka (*dzurriyyât* Rasulullah saw.) juga terdapat orang-orang yang rusak seperti yang terdapat dalam golongan-golongan lain, yakni ada yang berlaku baik dan ada pula yang berlaku buruk. Lantas bagaimana dapat dikatakan bahwa mereka itu syarat bagi keselamatan umat ini dan penghuni bumi," an-Nabhânî menjawab, "Mereka menjadi syarat bagi keselamatan umat ini dan penghuni bumi ini bukan karena amal kebajikan mereka, melainkan karena mereka memiliki unsur kenabian, dan itu merupakan anugerah yang dikhususkan Allah SWT sejak *azali*. Anugerah istimewa tersebut merupakan rahmat Allah yang terlimpah kepada mereka sebagai anggota-anggota Ahlul Bait Rasulullah saw. Di tengah merekalah Allah menurunkan wahyu-Nya. Dalam hal itu mereka tidak mungkin dapat disamai oleh orang lain."

Mengenai uraian Imâm Turmudzî yang mengatakan, bahwa di bumi

ini ada yang lebih mulia daripada keturunan Rasulullah saw., yaitu Alquran—meskipun hal itu tidak disebut dalam hadis terkait—an-Nabhânî menjawab:

"Tidak ada keharusan bagi Rasulullah saw. untuk menyebut kemuliaan keturunan beliau bersama-sama dengan kemuliaan Alquran dan hadis, meskipun jelas bahwa kemuliaan Alquran lebih besar daripada kemuliaan keturunan beliau. Meskipun itu bukan keharusan, beliau menyebut juga kedua-duanya (*Kitâbullâh* dan Ahlul Bait) di dalam *hadits tsaqalain*. Lagi pula di antara Ahlul Bait Rasulullah saw. tak ada seorang pun yang mengaku dirinya lebih mulia atau sejajar dengan Alquran. Menjelang Hari Kiamat, Alquran pun akan diangkat. 'Abdullâh bin Mas'ûd r.a. pernah berkata kepada sahabat-sahabatnya, 'Bacalah Alquran sebelum diangkat. Hari Kiamat akan terjadi dekat sebelum Alquran diangkat.' Salah seorang dari mereka bertanya, 'Hai Ibnu Mas'ûd, apakah arti *Kitâbullâh* akan diangkat? Bukankah Alquran itu telah menetap di dalam dada dan di atas lembaran-lembaran *mushhaf* kita?' Ibnu Mas'ûd menjawab, '*Kitâbullâh* memang tetap di dalam dada dan di atas lembaran-lembaran *mushhaf*, tetapi tidak diingat dan tidak dibaca lagi oleh manusia.'

"Tidak diragukan sedikit pun, bahwa Ibnu Mas'ûd r.a. tidak berkata seperti itu menurut pendapatnya sendiri. Sebab masalah itu tidak berada di dalam pemikiran manusia. Dari riwayat tersebut jelaslah, bahwa Alquran merupakan syarat bagi keselamatan umat manusia. Selama *Kitâbullâh* masih berada di tengah kehidupan umat manusia, Allah SWT tidak akan memusnahkan dunia ini. Adapun mengenai keturunan suci Muhammad Rasulullah saw., mereka tidak boleh diberi penilaian lebih dari apa yang telah kami katakan." Demikian ungkap an-Nabhânî.

Penegasan Imâm Turmudzî yang mengatakan bahwa kemuliaan hanya ada pada kaum ahli takwa, yang didasarkan pada ucapan Nabi saw. kepada Fâthimah dan Shafiyyah, "Hai Banî 'Abdi-Manâf, hai Banî 'Abdul-Muththalib, hai Fâthimah binti Muhammad, hai Shafiyyah... dan seterusya," (silakan baca ulang hadisnya di bagian terdahulu); An-Nabhânî menanggapinya sebagai berikut, "Mengenai hal itu, al-Muhib ath-Thabrânî telah memberikan jawaban secara meyakinkan, yang kemudian dikutip oleh al-Manâwî di dalam kitab *Al-Kabîr* dan oleh ash-Shabbân di dalam kitab *Is'afur-Râghibîn*." Jawaban tersebut mengatakan, "Benar, Rasulullah saw. tidak mempunyai apa-apa yang mendatangkan manfaat dan mudharat bagi orang lain, hanya Allah yang mempunyai semua itu. Namun, dengan kekuasaan-Nya, Allah SWT membuat Rasul-

Nya bermanfaat bagi kaum kerabatnya, bahkan bagi umatnya, yakni berupa syafaat khusus dan umum. Beliau tidak mempunyai apa pun selain yang dikaruniakan Allah SWT kepada beliau, sebagaimana ditunjukkan dalam hadis Bukhârî:

لَكُمْ وَلَكِنَّ رَحِمٌ سَأَبُلُّهَا بِبَلَالِهَا - يَعْنِي سَأَصِلُهَا بِصِلَتِهَا

Kalian—yang pria maupun yang wanita—mempunyai hubungan *rahmi* (silaturahmi) denganku. Hubungan itu akan kusambung (tidak akan terputus).

Rasulullah saw. juga telah menyatakan:

لَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا

Di hadirat Allah aku tidak berguna bagi kalian.

"Maknanya adalah; kalau hanya diriku sendiri, tanpa anugerah syafaat dan ampunan yang dilimpahkan Allah kepadaku, aku tidak dapat memberi manfaat apa pun bagi kalian. Rasulullah saw. menyatakan demikian untuk memperingatkan mereka agar banyak-banyak berbuat kebajikan, dan agar mereka mendapat nikmat Allah karena takwanya masing-masing."

Ash-Shabbân mengatakan, "Konon hadis tersebut diucapkan Rasulullah saw. sebelum Allah memberitahu beliau tentang manfaatnya ber*nasab* kepada beliau. Akan tetapi, tampaknya bahasa Arab kurang membantu Turmudzî dalam menafsirkan hadis-hadis yang berkaitan dengan Ahlul Bait. Adakah orang yang mengartikan kata Ahlul Bait dengan 'orang-orang keramat (*abdâl*)'? Tak ada seorang pun yang pernah mendengar ucapan Ahlul Bait dari Rasulullah saw., lalu ia memahaminya dengan makna lain, kecuali 'keluarga' dan 'keturunan' beliau. Memang hanya itulah makna Ahlul Bait dalam bahasa Arab, bahasa Muhammad saw. sendiri."

"Mengenai *abdâl* (orang-orang keramat) dan manfaat mereka bagi kaum Muslimin, atau mengenai ketinggian derajat mereka dan kedekatan mereka dengan Allah dan Rasul-Nya, tak ada seorang Muslim pun yang meragukannya. Namun, orang-orang keramat itu sendiri tidak merasa senang jika diberi 'perhiasan' yang direnggut dari keluarga atau dari keturunan orang yang paling mereka cintai, yakni Rasulullah saw..."

"Saya yakin," kata ash-Shabbân melanjutkan, "Imâm Turmudzî sendiri termasuk dalam jajaran kaum *abdâl* (orang-orang keramat) terkemuka. Karena itu saya berani memastikan bahwa uraian yang tertulis di dalam kitabnya mengandung salah satu dari dua kemungkinan:

"Kemungkinan *pertama*—dan ini yang paling besar—tulisan tersebut dipalsukan oleh orang yang dengki kepadanya dan kepada Ahlul Bait Rasulullah saw. Hal seperti itu sering dialami oleh para ulama dan para *abdâl* seperti Syaikh al-Akbar Sidi Muhyiddîn bin al-'Arabiy, Syaikh 'Abdul-Wahhâb Asy-Sya'rânî, dan lain-lain.

"Kemungkinan *kedua*, Imâm Turmudzî pernah bergaul dengan orang-orang ekstrem Syî'ah yang terlampau berlebih-lebihan dalam mengagungkan Ahlul Bait Rasulullah saw. sehingga mereka tidak mau mempercayai para sahabat Nabi seperti Abû Bakar ash-Shiddîq, 'Umar bin al-Khaththâb—*radhiyallâhu 'anhumâ*—dan lain-lain. Dengan uraiannya itu barangkali Turmudzî hendak mengecam mereka. Itu tampak jelas pada rumusan kalimat-kalimatnya. Kecaman itu tampak dijuruskan kepada mereka dalam uraian-uraiannya mengenai Ahlul Bait. Akan tetapi bersamaan dengan itu ia tetap mencintai Ahlul Bait, bahkan memberi penilaian baik dan tetap mengakui kemuliaan dan keistimewaan mereka..." Demikian pendapat ash-Shabbân.

Fadhâ'il (Keutamaan) *Ahlul bait*

Syaikhul-Islam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah di dalam bukunya yang berjudul *Jalâ'ul Afhâm*, mulai halaman 210, membicarakan segi-segi keutamaan (*fadhâ'il*) Ahlul Bait Rasulullah saw., sehubungan dengan kemuliaan *ahlubaitun-nubuwwah* seluruhnya. Yang dimaksud dengan "*ahlubaitun-nubuwwah* seluruhnya" dalam hal ini adalah keluarga para Nabi, mulai dari Nabi Ibrâhîm a.s. hingga Ahlul Bait Nabi Muhammad saw. Kami berpendapat hal itu sangat baik dan perlu diketahui, karena dapat memberi gambaran secara menyeluruh tentang betapa mulianya Ahlul Bait Rasulullah saw. dan keturunannya.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, silsilah keturunan Nabi Ibrâhîm a.s. adalah keluarga yang diberkati dan disucikan Allah. Mereka adalah silsilah keluarga yang termulia di antara semua umat manusia. Allah SWT telah berkenan menganugerahkan berbagai keistimewaan dan keutamaan kepada mereka. Di antara keutamaan yang banyak itu adalah:

1. Banyak Nabi dan Rasul—dengan syariat dan Kitab Sucinya masing-

masing—lahir dari kalangan mereka. Dan dari kalangan mereka juga lahir para Imâm yang memberi penerangan dan petunjuk kepada umat manusia hingga tibanya Hari Kiamat kelak. Semua *ahlut-taqwa* dan para *waliyullâh* yang dijanjikan akan masuk surga adalah karena mereka menempuh jalan hidup yang dirintis oleh keluarga *nubuwwah*.

2. Allah SWT mengangkat martabat Nabi Ibrâhîm a.s. sedemikian tinggi dan memberinya gelar *Khalîlullâh* (orang yang selalu berada di dekat Allah). Hal itu ditegaskan Allah SWT di dalam firman-Nya (Surah An-Nisâ': 125). Rasulullah saw. sendiri di dalam sebuah hadis menyatakan, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat diriku sebagai *khalîl*, sama dengan Ibrâhîm yang juga telah diangkat sebagai *khalîl*."
3. Allah SWT telah menjadikan Nabi Ibrâhîm a.s. dan keturunannya sebagai Imâm (pemimpin) bagi semua umat manusia. Hal itu difirmankan Allah di dalam Alquran Surah al-Baqarah ayat 124.
4. Nabi Ibrâhîm bersama putranya, Nabi Ismâ'îl a.s. membangun *Baitullâh*, al-Ka'bah al-Mukarramah; yang kemudian ditetapkan sebagai kiblat, dan ke sana pula kaum beriman menunaikan ibadah haji. Rumah Suci itu adalah buah karya *baitun-nubuwwah* yang mulia.
5. Allah SWT memerintahkan semua orang beriman supaya selalu mengucapkan shalawat bagi Nabi Muhammad saw. beserta keluarga beliau, sama dengan *shalawat* yang diucapkan bagi Nabi Ibrâhîm a.s. beserta keluarganya.
6. Allah SWT telah menciptakan dua umat manusia terbesar di dunia, yaitu umat Nabi Mûsâ a.s. dan umat Nabi Muhammad saw. Dua-duanya sebagai umat terbaik dalam pandangan Allah, guna melengkapi jumlah 70 umat yang telah Dia ciptakan.
7. Allah SWT melestarikan *baitun-nubuwwah* sepanjang zaman, dan mereka akan senantiasa mendapat pujian dari umat-umat yang datang berikutnya (Surah ash-Shaffât: 108-110)
8. Allah SWT menjadikan *baitun-nubuwwah*, khususnya keluarga Nabi Ibrâhîm dan keluarga Nabi Muhammad beserta keturunan beliau sebagai *furqân* (yang membedakan antara kebenaran dan kebatilan). Berbahagialah manusia yang menyambut seruan mereka dan mengikuti jejak mereka. Celakalah manusia yang memusuhi dan menentang mereka.
9. Allah SWT berkenan menyebut nama-nama mereka di samping nama-Nya sendiri. Menyebut Nabi Ibrâhîm dengan *Khalîlullâh* (yang selalu dekat dengan Allah), menyebut Nabi Mûsâ dengan *Kalîmullâh*

(penerima langsung firman Allah), dan menyebut Nabi Muhammad saw. dengan *habîbullâh* (kesayangan Allah). Selain itu Allah SWT menegaskan juga kepada Nabi Muhammad saw. tentang betapa besar nikmat Allah yang terlimpah kepada beliau, sebagaimana termaktub di dalam Surah al-Insyirâh ayat 4. Sehubungan dengan itu Ibnu 'Abbâs r.a. meriwayatkan bahwasanya Rasulullah saw. pernah berkata kepadanya, "Apabila engkau menyebut Allah, sebutlah juga namaku, yakni tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah. Hendaklah seseorang menyebut kalimat itu, baik pada awal mulai memeluk Islam, saat mengumandangkan azan, saat berkhutbah, ber-*tasyahhud* dan lain sebagainya." Demikian tutur Ibnu 'Abbâs r.a.

10. Allah SWT menghindarkan umat manusia dari kesengsaraan di dunia dan akhirat melalui tuntunan dan bimbingan *baitun-nubuwwah*. Betapa besar kebajikan yang mereka berikan kepada umat manusia demi keselamatannya. Di masa silam, mereka telah banyak berbuat kebajikan dan akan senantiasa dilanjutkan hingga masa kini dan masa mendatang. Setiap amal kebajikan yang dilakukan orang, selain ia sendiri beroleh pahala, Allah juga berkenan memberikan pahala kepada *baitun-nubuwwah* atas jasa-jasa yang telah mereka berikan kepada umat manusia. Mahasuci Allah Yang telah memberi kemuliaan kepada siapa saja menurut kehendak-Nya.
11. Kepada *baitun-nubuwwah* Allah menganugerahkan keistimewaan khusus. Allah menutup semua jalan dan pintu untuk mendekatkan diri kepada-Nya, selain jalan dan pintu yang dibukakan dan dirintis oleh *baitun-nubuwwah*. Dalam sebuah hadis *qudsiy* Allah berfirman kepada Rasul-Nya:

وَعِزَّتِي وَجَلَالِي لَوْ أَتَوْنِي مِنْ كُلِّ طَرِيقٍ وَاسْتَفْتَحُوا مِنْ
كُلِّ بَابٍ مَا فَتَحْتُ لَهُمْ حَتَّى يَدْخُلُوا خَلْفَكَ

"Demi kemuliaan-Ku dan demi keagungan-Ku, seandainya manusia hendak datang kepada-Ku melalui jalan dan pintu mana saja, tak akan Kubukakan sebelum mereka mengikuti jejakmu."

12. Allah SWT menjadikan *baitun-nubuwwah* sebagai pusat ilmu pengetahuan tentang keagungan asma Allah, sifat-sifat Allah, hukum-hukum Allah, *af'âl* Allah (segala sesuatu yang dilakukan Allah), anugerah dan ganjaran Allah, para malaikat dan semua makhluk ciptaan

Allah; lebih banyak daripada yang dimiliki manusia lain.

13. Allah SWT menempatkan *baitun-nubuwwah* di muka bumi sebagai khalifah yang dipatuhi oleh umat manusia. Kemuliaan setinggi itu tidak diberikan Allah kepada orang lain. Itu merupakan keistimewa-an yang luar biasa besar.
14. Melalui *baitun-nubuwwah* Allah SWT menghapuskan kesesatan dan syirik dari muka bumi. Dua-duanya merupakan sikap mental dan perilaku yang paling dimurkai Allah. Untuk itu Allah menanamkan rasa cinta kepada mereka di dalam hati manusia. Tak ada keluarga lain mana pun yang mendapat kecintaan setinggi yang diperoleh keluarga *nubuwwah*.
15. Allah SWT telah menjadikan peninggalan mereka (agama-agama yang mereka bawa) di muka bumi sebagai jaminan keselamatan bagi alam semesta, dan akan senantiasa tetap lestari selama agama-agama yang mereka bawakan masih tetap lestari. Manakala agama-agama yang mereka ajarkan kepada umat manusia lenyap dari muka bumi, itu merupakan pertanda mulai hancurnya alam semesta. Allah SWT telah menjelaskan di dalam Alquran, bahwa Allah telah menjadikan Ka'bah sebagai tempat suci. Di sana Allah melarang permusuhan, tindakan kekerasan dan lain sebagainya. Ibnu 'Abbâs r.a. pernah berkata, "Seandainya tak ada lagi manusia yang menunaikan ibadah haji, maka langit akan segera ambruk. Rasulullah saw. sendiri konon pernah memberitahu para sahabatnya, bahwa pada akhir zaman, Allah akan mengangkat Ka'bah dari muka bumi dan meniadakan *kalâm*-Nya (firman-firman suci-Nya) dari Kitab-Kitab Suci dan dari dada setiap orang beriman, sehingga di bumi ini tak ada lagi Ka'bah tempat orang menunaikan ibadah haji, dan tak ada lagi ayat suci yang dibaca orang. Keadaan demikian menandakan hampir tibanya Hari Kiamat dan kehancuran alam semesta.

Demikian pula keadaan umat manusia dewasa ini. Kesentosaan mere-ka bergantung pada kesentosaan agama dan syariat yang ditinggalkan oleh Nabi terakhir, yaitu Nabi Muhammad saw. Keselamatan manusia dari bencana dan malapetaka bergantung pada sikap manusia sendiri dan ketangguhan mereka dalam mempertahankan dan melestarikan ajaran-ajaran agama yang dibawa oleh Muhammad Rasulullah saw. Ben-cana dan malapetaka pasti akan menimpa manusia apabila mereka men-jauhi kebenaran dan keadilan Allah dan bernaung kepada apa saja selain Allah. Barangsiapa merenungkan murka Allah yang ditimpakan kepada

manusia, atau kepada masyarakat, atau kepada suatu negeri yang memusuhi Allah, ia pasti akan dapat memahami bahwa turunnya azab seperti itu adalah akibat dari sikap dan perbuatan manusia sendiri yang tidak menghiraukan kebenaran agama Allah.

Semua yang kami utarakan di atas adalah berkah dan rahmat Allah yang dilimpahkan kepada *baitun-nubuwwah*. Di antara mereka ada yang mendapat martabat tinggi dan keutamaan lainnya seperti: Nabi Ibrâhîm a.s. diangkat sebagai *Khalîlullâh*; Nabi Ismâ'îl a.s. diangkat sebagai *Zabîhullâh*; Nabi Mûsâ a.s. digelari *Kalîmullâh*; Nabi Yûsuf a.s. dianugerahi paras indah luar biasa; Nabi Sulaimân a.s. dianugerahi kerajaan dan kekuasaan yang tak ada bandingnya di kalangan umat manusia dan jin; Nabi 'Îsâ a.s. diangkat kedudukannya ke martabat setinggi-tingginya; dan Nabi Muhammad saw. diangkat sebagai penghulu semua Nabi dan Rasul, serta sebagai Nabi terakhir pembawa agama terakhir, Islam. Mahabenar Allah yang telah menyatakan, bahwa mereka dianugerahi keutamaan mengungguli semua keutamaan yang ada di dunia dan alam semesta.

Keistimewaan khusus lainnya yang dilimpahkan Allah kepada mereka adalah, Allah meniadakan azab umum dari umat manusia. Tidak seperti yang dialami oleh berbagai umat terdahulu, yang dijatuhi azab umum jika sudah banyak orang yang mendustakan para Nabi dan Rasul utusan Allah. Seperti azab yang ditimpakan Allah kepada umat Nabi Nûh a.s., umat Nabi Shâlih a.s., umat Nabi Lûth a.s., dan lain-lain. Akan tetapi setelah Allah menurunkan Kitab-Kitab Suci-Nya: Zabûr, Taurât, Injîl, dan Alquran, Allah berkenan meniadakan azab umum dari umat manusia. Allah hanya memerintahkan perjuangan mengembalikan manusia-manusia yang sesat dan zalim kepada kebenaran agama-Nya, sebagaimana yang diajarkan oleh para Nabi dan Rasul-Nya.

Demikianlah beberapa keutamaan *baitun-nubuwwah* yang diketengahkan oleh Syaikhul-Islam Ibnu Qayyim di dalam kitabnya, *Jalâ'ul-Afhâm*.

Mengingat kemuliaan *baitun-nubuwwah* yang berlangsung secara turun-temurun sejak Nabi Ibrâhîm a.s. hingga Nabi Muhammad saw., maka tidak mengherankan jika Nabi terakhir, Muhammad saw., mewanti-wanti umatnya agar menghormati dan bersikap baik kepada Ahlul Bait beliau dan keturunannya. Itu bukan semata-mata karena kemuliaan martabat beliau sendiri sebagai seorang Nabi dan Rasul, melainkan juga karena kemuliaan *baitun-nubuwwah* yang telah menjadi ketetapan Allah SWT semenjak Nabi Ibrâhîm a.s. Itulah rahasia besar yang tersirat dalam *hadîts tsaqalain* dan hadis-hadis lain yang berkaitan dengan kedudukan

Ahlul Bait Muhammad Rasulullah saw.

Hadis-hadis Nabi saw. tentang Keutamaan Ahlul Bait

Mufti Makkah Syaikh Muhammad Sa'îd bin Muhammad Babushail al-Hadhramî—*rahimahullâh*—mengetengahkan *nash-nash* hadis Rasulullah saw. yang berkaitan dengan keutamaan Ahlul Bait dan keturunannya, dalam sebuah risalah yang ditulisnya dengan judul *Ad-Durarun-Naqiyyah fi Fadhâ'ili Dzurriyyati Khairil-Bariyyah*, cetakan Kairo, tahun 1969 M/ 1389 H.

Pada bagian pertama risalah tersebut Syaikh Muhammad Sa'îd menjelaskan makna Ahlul Bait berdasarkan hadis-hadis *shahîh*. Ia antara lain mengatakan, "Ayat Alquran yang berkaitan dengan Ahlul Bait (ayat 33 Surah al-Ahzâb) tidak menolak pengertian tentang masuknya para istri Rasulullah saw. ke dalam lingkungan Ahlul Bait. Kata Ahlul Bait mempunyai dua pengertian (makna), yaitu *baitus-sukna* (keluarga yang tinggal serumah dengan Nabi saw.), dan *baitun-nasab* (keluarga se-*nasab*). Para istri Rasulullah saw. adalah keluarga yang tinggal serumah dengan beliau saw., sedangkan kaum kerabat beliau—termasuk keturunan beliau—adalah keluarga se-*nasab*. Ayat suci tersebut turun berkenaan dengan hak dan kewajiban para istri Nabi saw., yang lazim dikenal dengan sebutan *Ummahâtul-Mu'minîn*. Namun, dengan adanya hadis-hadis Nabi yang menunjukkan bahwa ayat tersebut mencakup *ahlu baitus-sukna* dan *ahlubaitun-nasab*, maka pengertiannya mencakup dua pihak...."

Mengenai keutamaan (*fadhâ'il*) Ahlul Bait Rasulullah saw., Syaikh Muhammad Sa'îd mengetengahkan *nash-nash* Alquran dan hadis di bawah ini:

قُلْ لَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِى الْقُرْبَىٰ وَمَنْ
يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

Katakanlah (hai Nabi), "Dari kalian aku tidak minta upah apa pun atas ajakanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan. Barangsiapa berbuat kebajikan, baginya Kami tambahkan kebajikan (lebih banyak). Sungguh Allah Maha Pengampun dan Maha membalas syukur. (QS. Asy-Syu'arâ': 23).

Imâm Ahmad bin Hanbal, ath-Thabrânî, dan al-Hâkim meriwayatkan sebuah hadis berasal dari Ibnu 'Abbâs r.a. yang menuturkan, bahwa

setelah turun ayat tersebut, beberapa orang sahabat bertanya:

يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَنْ قَرَابَتُكَ هٰؤُلَاءِ الَّذِيْنَ وَجَبَ عَلَيْنَا مَوَدَّتُهُمْ ؟ قَالَ: عَلِيٌّ وَفَاطِمَةُ وَابْنَاهُمَا

"Ya Rasulullah, siapa saja kerabat Anda yang wajib kami kasihi?" Rasulullah saw. menjawab, "'Ali, Fâthimah, dan dua orang anak lelaki mereka."

Abû Syaikh meriwayatkan hadis berasal dari Imâm 'Ali bin Abî Thâlib r.a. yang mengatakan sebagai berikut:

فِيْنَا نَزَلَتْ آيَةُ حٰمٓ

"Ayat *Hâ Mîm* turun berkenaan dengan diri kami."

Yang dimaksud dengan ayat *Hâ Mîm* adalah ayat di atas (yakni, "*Katakanlah (hai Nabi): Dari kalian aku tidak minta upah apapun* ... dan seterusnya).

Lebih jauh Imâm 'Ali r.a. berkata:

لَا يَحْفَظُ مَوَدَّتَنَا إِلَّا كُلُّ مُؤْمِنٍ

"Tidak ada yang memelihara kasih sayang kepada kami selain orang yang beriman."

Ayat lain lagi yang menunjukkan keutamaan Ahlul Bait dan membenarkan hubungan *nasab* mereka dengan beliau ialah:

فَمَنْ حَآجَّكَ فِيْهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَّعْنَتَ اللهِ عَلَى الْكٰذِبِيْنَ

Barangsiapa yang membantahmu (hai Nabi, mengenai kisah 'Îsâ) setelah datang ilmu kepadamu (yakni, pemberitahuan yang meyakinkan dari Allah SWT), maka katakanlah (kepada mereka): "Marilah kita panggil (kumpulkan) anak-anak kami dan anak-anak kalian, istri-istri kami dan istri-istri kalian, diri kami dan diri kalian (yakni, kami bersama kalian); lalu marilah

*kita ber-*mubâhalah (*mohon bersama-sama kepada Allah*), *agar menimpakan laknat terhadap pihak* (*orang-orang*) *yang berdusta*." (QS. Âli 'Imrân: 61)

Imâm ar-Râzî mengatakan, "Tidak ada dalil yang lebih kuat daripada ayat *mubâhalah* tersebut tentang keutamaan *ahlul-kisâ'*; yaitu 'Ali, Fâthimah, al-Hasan dan al-Husain r.a. Ketika berangkat untuk ber-*mubâhalah* (dengan kaum Nasrani Najrân) Rasulullah saw. menggendong al-Husain, menggandeng al-Hasan, Fâthimah berjalan di belakang beliau dan 'Ali bin Abî Thâlib berjalan di belakang mereka. Dengan demikian jelaslah, mereka itulah yang dimaksud ayat tersebut. Dalam ayat tersebut dua orang putra Fâthimah r.a. disebut 'anak-anak kami,' yakni putra-putra Rasulullah saw. Jadi, benarlah jika dikatakan bahwa mereka ber-*nasab* kepada Muhammad Rasulullah saw."

***

Banyak sekali hadis yang menerangkan keutamaan Ahlul Bait Rasulullah saw., beberapa di antaranya adalah:

إِنَّ اللهَ جَعَلَ ذُرِّيَّةَ كُلِّ نَبِيٍّ فِي صُلْبِهِ وَإِنَّ اللهَ جَعَلَ ذُرِّيَّتِي مِنْ صُلْبِ عَلِيِّ ابْنِ أَبِي طَالِبٍ

"Allah menciptakan keturunan setiap Nabi dari tulang sulbinya (Nabi itu) sendiri, namun Allah menciptakan keturunanku dari tulang sulbi 'Ali bin Abî Thâlib."

Abul-Khâir dan Al-Hâkim meriwayatkan sebuah hadis berasal dari paman Nabi saw. ('Abbâs bin 'Abdul-Muththalib), bahwa pada suatu hari 'Ali bin Abî Thâlib r.a. datang menghadap Rasulullah saw. 'Abbâs sendiri pada saat itu berada di sana. Setelah Rasulullah saw. menjawab ucapan salam 'Ali bin Abî Thâlib r.a., beliau berdiri lalu merangkulnya dan mencium keningnya, kemudian dipersilakan duduk di sebelah kanan beliau. Ketika itu al-'Abbâs bertanya, "Ya Rasulullah, apakah Anda mencintai dia?" Beliau menjawab:

"Demi Allah, Allah lebih mencintai dia daripada aku. Allah mencip-

takan keturunan setiap Nabi dari tulang sulbinya sendiri, namun Allah menjadikan keturunanku dari tulang sulbi orang ini ('Ali bin Abî Thâlib)."

Al-Bukhârî di dalam *Shahîh*-nya mengetengahkan sebuah hadis berasal dari Abû Bikrah ats-Tsaqafî r.a. yang menuturkan sebagai berikut:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَالْحَسَنُ إِلَى جَانِبِهِ يَنْظُرُ إِلَيْهِ مَرَّةً وَإِلَى النَّاسِ مَرَّةً وَيَقُوْلُ : إِنَّ ابْنِي هٰذَا سَيِّدٌ لَعَلَّ اللهَ أَنْ يُصْلِحَ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

"Saya mendengar Rasulullah saw. berkata dari atas mimbar—sejenak beliau menoleh kepada al-Hasan yang berada di samping beliau, dan sebentar melihat kepada hadirin—putraku ini adalah *sayyid*. Mudah-mudahan dengan dia Allah kelak mendamaikan dua golongan kaum Muslimin."

Turmudzî mengetengahkan sebuah hadis berasal dari Usâmah bin Zaid r.a. yang menuturkan sebagai berikut:

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ عَلَى وَرِكِهِ فَقَالَ : هٰذَانِ ابْنَايَ وَابْنَا بِنْتِي فَاطِمَةَ. اَللّٰهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُمَا فَأَحِبَّهُمَا وَأَحِبَّ مَنْ يُحِبُّهُمَا

"Saya pernah melihat Rasulullah duduk sambil memangku al-Hasan dan al-Husain, kemudian beliau berkata: 'Dua anak ini adalah anak-anakku dan anak-anak Fâthimah. Ya Allah, aku mencintai dua anak ini, maka cintailah mereka berdua, dan cintailah orang yang mencintai keduanya.'"

Di dalam kitab *Al-Hilyah* Abû Nu'am meriwayatkan sebuah hadis berasal dari Abû Bakar ash-Shiddîq r.a. yang menceritakan kesaksiannya, bahwa pada suatu hari ketika Rasulullah saw. sedang mengimami salat jamaah, tiba-tiba datang al-Hasan. Saat Rasulullah saw. sedang sujud, al-Hasan yang masih kecil naik ke atas punggung beliau. Rasulul-

lah saw. mengangkatnya perlahan-lahan. Usai salat para sahabat berkata, "Ya Rasulullah, Anda memperlakukan anak itu tidak seperti perlakuan Anda kepada siapa pun." Rasulullah saw. menjawab:

إِنَّ هٰذَا لَرَيْحَانَتِي وَإِنَّ ابْنِي هٰذَا سَيِّدٌ وَحَسْبِي أَنْ يُصْلِحَ
اللهُ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

"Anak ini adalah *raihanah*-ku[1]. Anakku ini seorang *sayyid*. Semoga Allah dengan dia akan mendamaikan dua golongan kaum Muslimin."

Al-Hâfiz as-Salafî meriwayatkan sebuah hadis berasal dari Abû Hurairah r.a. yang menuturkan, bahwa pada suatu hari Rasulullah saw. bersama saya pergi ke tempat perniagaan Banî Qainuqa'. Sekembalinya dari tempat itu beliau masuk ke dalam masjid, kemudian menyuruhku memanggil al-Hasan. Al-Hasan segera datang lalu masuk ke dalam *hijr* beliau. Kemudian beliau membuka mulut al-Hasan seraya berdoa di depan mulutnya:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُ فَأَحِبَّهُ وَأَحِبَّ مَنْ يُحِبُّهُ

"Ya Allah, aku sungguh mencintai dia, maka cintailah dia, dan cintailah orang yang mencintainya." (Beliau mengucapkannya tiga kali).

Ahmad bin Hanbal dan al-Hâkim meriwayatkan sebuah hadis berasal dari Musawwar bin Makhramah r.a. yang menuturkan, bahwa Rasulullah saw. pernah berkata:

فَاطِمَةُ بِضْعَةٌ مِنِّي يُبْغِضُنِي مَنْ يُبْغِضُهَا وَيَبْسُطُنِي
مَنْ يَبْسُطُهَا. وَإِنَّ الْأَسْبَابَ يَنْقَطِعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غَيْرَ
نَسَبِي وَسَبَبِي وَصِهْرِي

"Fâthimah adalah bagian dariku. Apa yang membuatnya gusar membuatku gusar, dan apa yang melegakannya melegakan diriku.

1. Sejenis wewangian

Sungguh, semua *nasab* akan terputus pada Hari Kiamat kecuali *nasab*-ku, *sabab*-ku, dan menantuku (Imâm 'Ali bin Abî Thâlib r.a.)."

Thabrânî meriwayatkan sebuah hadis berasal dari Fâthimah az-Zahrâ' r.a. yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

كُلُّ ابْنِ أُنْثَى يَنْتَمُوْنَ إِلَى عُصْبَتِهِمْ إِلَّا فَاطِمَةَ فَإِنِّي أَنَا
وَلِيُّهُمْ وَأَنَا عُصْبَتُهُمْ وَأَبُوْهُمْ

"Semua anak lelaki dari seorang perempuan ber-*nasab* kepada *'ushbah* mereka (yakni ayah dan kerabatnya), kecuali anak-anak lelaki Fâthimah. Akulah wali mereka, akulah *'ushbah* mereka, dan akulah ayah mereka."

Al-Baihâqî, Thabrânî dan lain-lain mengetengahkan riwayat, bahwa ketika 'Umar bin al-Khaththâb meminang putri Imâm 'Ali r.a. yang bernama Ummu Kaltsûm (dari istri Fâthimah az-Zahrâ' r.a.), ia ('Umar) berkata, bahwa dirinya sama sekali tidak menginginkan kedudukan apa pun. Kemudian ia melanjutkan:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ:
كُلُّ سَبَبٍ وَنَسَبٍ يَنْقَطِعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَاخَلَى سَبَبِي
وَنَسَبِي وَكُلُّ ابْنِ أُنْثَى إِسْبَطُهُمْ لِأَبِيْهِمْ مَاخَلَى وَلَدَ
فَاطِمَةَ، فَإِنِّي أَبُوْهُمْ وَإِسْبَطُهُمْ

"Aku pernah mendengar Rasulullah saw. berkata, 'Semua *sabab* dan *nasab* akan terputus pada Hari Kiamat, kecuali *sabab*-ku dan *nasab*-ku. Semua anak yang lahir dari seorang perempuan (ibunya) ber-*nasab* kepada ayah mereka, kecuali anak-anak Fâthimah. Akulah ayah mereka, dan kepadaku mereka ber-*nasab*."

Setelah diam sejenak ,'Umar meneruskan kata-katanya, "Aku adalah sahabat beliau (Rasulullah saw.). Dengan hidup bersama Ummu Kaltsûm aku ingin mendapat hubungan *sabab* dan *nasab* (dengan Rasulullah saw.)"

Abul-Khâir al-Qazwanî meriwayatkan sebuah hadis dari Anas bin Mâlik r.a. yang menuturkan bahwa ketika Rasulullah saw. menikahkan

'Ali bin Abî Thâlib dengan Fâthimah—*radhiyallâhu 'anhumâ*, beliau berkata sebagai berikut:

جَمَعَ اللهُ شَمْلَكُمَا وَاَعَزَّ جُنْدَكُمَا وَبَارَكَ عَلَيْكُمَا
وَاَخْرَجَ مِنْكُمَا كَثِيْرًا طَيِّبًا

"Semoga Allah mempererat kerukunan kalian berdua, memenangkan pengikut kalian, memberkahi kalian, dan semoga Allah melimpahkan keturunan dari kalian yang banyak dan baik."

Anas mengatakan, "Demi Allah, sungguh benar bahwa Allah melimpahkan keturunan yang banyak dan baik dari dua orang suami-istri itu."

Imâm Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Abi Hâtim meriwayatkan sebuah hadis berasal dari Ummu Aimân r.a., bahwa Rasulullah saw. pada malam pernikahan Imâm 'Ali dengan Fâthimah—*radhiyallâhu 'anhumâ*—berdoa bagi keselamatan keduanya. Untuk Fâthimah r.a. beliau saw. berdoa:

اَللّٰهُمَّ اُعِيْذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

"Ya Allah, ia—Fâthimah—dan keturunannya kuperlindungkan kepada-Mu dari setan terkutuk."

Lalu kepada Imâm 'Ali r.a. beliau berkata: "Gaulilah istrimu dengan *Bismillâh wal-barakah*."

Al-Bazzâr, Abû Ya'lâ, Thabrânî, dan al-Hâkim meriwayatkan sebuah hadis dari Ibnu Mas'ûd r.a. yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah berkata:

اِنَّ فَاطِمَةَ اَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَحَرَّمَهَا وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ النَّارِ

"Fâthimah telah menjaga kehormatannya dengan baik, karena itu Allah mengharamkan dia dan keturunannya dari azab neraka."

Bukhârî dan Muslim di dalam *Shahîh*-nya masing-masing meriwayat-

kan sebuah hadis dari Fâthimah r.a. yang menuturkan, bahwa Rasulullah saw., pernah berkata kepadanya:

يَا فَاطِمَةُ اَمَا تَرْضَيْنَ اَنْ تَكُوْنِي سَيِّدَةَ نِسَاءِ الْمُسْلِمِيْنَ

"Hai Fâthimah, apakah engkau tidak puas menjadi *sayyidatu nisâil-Muslimîn* (wanita terkemuka di kalangan para isteri kaum Muslimin)?"

Turmudzî dan al-Hâkim meriwayatkan sebuah hadis berasal dari Usâmah bin Zaid r.a. yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah berkata menegaskan:

اَحَبُّ اَهْلِ بَيْتِي اِلَيَّ فَاطِمَةُ

"Keluargaku yang paling kucintai adalah Fâthimah."

Ahmad bin Hanbal dan Turmudzî meriwayatkan sebuah hadis berasal dari Ibnu Zubair r.a. yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah berkata:

اِنَّمَا فَاطِمَةُ بِضْعَةٌ مِنِّي يُؤْذِيْنِي مَا يُؤْذِيْهَا وَيُبْغِضُنِي مَا يُبْغِضُهَا

"Fâthimah adalah bagian dari diriku. Apa yang mengganggunya mengganggku, dan apa yang membuatku gusar, juga membuatnya gusar."

Dalam kitab *al-Ghilâniyyah* Abû Bakar meriwayatkan sebuah hadis berasal dari Abû Ayyûb Al-Anshârî r.a. yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah berkata:

اِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ نَادَى مُنَادٍ مِنْ بِطَانِ الْعَرْشِ: يَا اَهْلَ الْجَمْعِ نَكِّسُوْا رُؤُوْسَكُمْ وَغُضُّوْا اَبْصَارَكُمْ حَتَّى تَمُرَّ فَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ عَلَى الصِّرَاطِ فَتَمُرُّ مَعَ سَبْعِيْنَ اَلْفَ جَارِيَةٍ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ كَمَرِّ الْبَرْقِ حَتَّى تَجُوْزَ اِلَى الْجَنَّةِ

"Pada Hari Kiamat akan terdengar suara memanggil-manggil (ber-

seru) dari tengah 'Arsy, 'Hai semua manusia, tundukkanlah kepala dan pejamkanlah mata kalian hingga Fâthimah binti Muhammad lewat di atas *shirâth*!' Fâthimah kemudian berjalan diiringi tujuh puluh ribu bidadari, secepat kilat hingga tiba di surga."

Imâm Ahmad bin Hanbal meriwayatkan sebuah hadis dari Abû Hurairah r.a. yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah berkata kepada 'Ali bin Abî Thâlib r.a.:

فَاطِمَةُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْكَ وَأَنْتَ أَعَزُّ عَلَيَّ مِنْهَا

"Fâthimah lebih kucintai daripada dirimu, dan bagiku engkau lebih mulia daripada Fâthimah."

Abû Dâwûd meriwayatkan sebuah hadis bahwasanya Rasulullah saw. pernah berkata:

مَنْ أَحَبَّنِي وَأَحَبَّ هٰذَيْنِ - يَعْنِي - حَسَنًا وَحُسَيْنًا
وَأَبَاهُمَا وَأُمَّهُمَا وَمَاتَ مُتَّبِعًا لِسُنَّتِي كَانَ مَعِي فِي دَرَجَتِي
مِنَ الْجَنَّةِ

"Barangsiapa yang mencintaiku dan mencintai dua anak ini—al-Hasan dan al-Husain—serta mencintai ayah-ibu mereka (Imâm 'Ali bin Abî Thâlib dan Fâthimah az-Zahrâ'—*radhiyallâhu 'anhumâ*), kemudian ia mati dalam keadaan mengikuti sunnahku, ia akan masuk surga yang sederajat dengan surgaku."

Imâm Ahmad bin Hanbal dan Turmudzî mengetengahkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abû Sa'îd al-Khudhrî r.a.; dan diketengahkan juga oleh Thabrânî dengan sumber riwayat 'Umar bin al-Khaththâb, Jâbir, Abû Hurairah, Amâmah bin Zaid, al-Barrâ' bin 'Âzib, dan Ibnu 'Adî serta 'Abdullâh bin Mas'ûd—*radhiyallâhu 'anhum*, bahwasanya Rasulullah saw. pernah berkata:

اِبْنَايَ هٰذَانِ - الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ - سَيِّدَا شَبَابِ أَهْلِ
الْجَنَّةِ - وفي رواية ابن سعد - اِبْنَايَ هٰذَانِ شَبَابُ أَهْلِ
الْجَنَّةِ وَأَبُوهُمَا خَيْرٌ مِنْهُمَا

"Dua orang putraku ini, al-H̲asan dan al-H̲usain, adalah dua pemuda penghuni surga." Menurut hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, "Dua orang putraku ini, al-H̲asan dan al-H̲usain, adalah dua orang pemuda penghuni surga, namun ayah kedua anak ini lebih baik daripada mereka berdua."

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ah̲mad bin Hanbal, Turmudzî, an-Nasâ'î, dan Ibnu Hibbân berdasarkan penuturan Hudzaifah bin al-Yaman r.a., bahwasanya Rasulullah pernah berkata:

لَمَّا رَأَيْتُ الْعَارِضَ الَّذِي عَرَضَ لِي قَبْلَ ذٰلِكَ هُوَ مَلَكٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ لَمْ يَهْبِطْ إِلَى الْأَرْضِ قَطُّ قَبْلَ هٰذِهِ اللَّيْلَةِ اِسْتَأْذَنَ رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُسَلِّمَ عَلَيَّ وَيُبَشِّرَ لِي أَنَّ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ سَيِّدَا شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ. وَأَنَّ فَاطِمَةَ سَيِّدَةُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ

"Yang tampak olehku adalah malaikat yang sama sekali belum pernah turun ke bumi sebelum malam itu. Ia minta izin kepada Tuhannya, Allah *'Azza wa Jalla*, untuk menyampaikan salam kepadaku dan menyampaikan kabar gembira bahwa al-H̲asan dan al-H̲usain adalah dua orang pemuda terkemuka penghuni surga, dan bahwa Fâthimah adalah wanita terkemuka penghuni surga."

Turmudzî mengetengahkan sebuah hadis berasal dari 'Abdullâh bin 'Umar yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah berkata:

إِنَّ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ رَيْحَانَتِي مِنَ الدُّنْيَا

"Al-H̲asan dan al-H̲usain adalah dua *raih̲anah*-ku di dunia."

Abû Ya'lâ mengetengahkan sebuah hadis berasal dari *Ummul-Mu'minîn* Ummu Salâmah r.a., yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah berkata:

اَلنُّجُومُ أَمَانٌ لِأَهْلِ السَّمَاءِ وَأَهْلُ بَيْتِي أَمَانٌ لِأُمَّتِي مِنَ الْاِخْتِلَافِ

"Bintang-bintang adalah keselamatan bagi penghuni langit, dan Ahlul Baitku adalah keselamatan bagi umatku dari perselisihan."

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Imâm Ahmad bin Hanbal, konon Rasulullah saw. pernah berkata:

فَإِذَا ذَهَبَتِ النُّجُوْمُ ذَهَبَتِ السَّمَاءُ فَإِذَا ذَهَبَ أَهْلُ بَيْتِي ذَهَبَ أَهْلُ الْأَرْضِ

"Apabila bintang-bintang lenyap, lenyaplah langit; dan apabila Ahlul Baitku lenyap, lenyaplah penghuni bumi."

Dalam hadis yang lain lagi, konon Rasulullah saw. pernah berkata:

إِذَا هَلَكَ أَهْلُ بَيْتِي جَاءَ أَهْلَ الْأَرْضِ مِنَ الْآيَاتِ مَا كَانُوْا يُوْعَدُوْنَ

"Apabila Ahlul Baitku punah, maka tibalah apa yang dijanjikan oleh Allah di dalam ayat-ayat Alquran kepada penghuni bumi (yakni bencana kepunahan)."

Ibnu 'Adî dan ad-Dailâmî meriwayatkan sebuah hadis berasal dari Ali bin Abî Thâlib r.a., bahwasanya Rasulullah saw. pernah berkata:

أَثْبَتُكُمْ عَلَى الصِّرَاطِ أَشَدُّكُمْ حُبًّا لِأَهْلِ بَيْتِي

"Di antara kalian yang paling mantap (tak goyah) berjalan di atas *shirâth* ialah yang paling besar kecintaannya kepada Ahlul Baitku."

Turmudzî, Ibnu Mâjah, dan al-Hâkim mengetengahkan sebuah hadis yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah berkata:

أَنَا حَرْبٌ لِمَنْ حَارَبَهُمْ وَسِلْمٌ لِمَنْ سَالَمَهُمْ

"Kuperangi orang-orang yang memerangi mereka (Ahlul Bait beliau saw.) dan berdamai dengan orang-orang yang berdamai dengan mereka."

Ibnu Mâjah mengetengahkan sebuah hadis berasal dari al-'Abbâs

bin 'Abdul-Muththalib yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah berkata:

مَا بَالُ قَوْمٍ إِذَا جَلَسَ إِلَيْهِمْ أَهْلُ بَيْتِي قَطَعُوا حَدِيثَهُمْ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَدْخُلُ قَلْبَ امْرِئٍ الْإِيمَانُ حَتَّى يُحِبَّهُمْ لِقَرَابَتِي

"Mengapa ada orang-orang yang jika sedang berbincang-bincang kemudian datang kepada mereka seorang dari Ahlul Baitku, mereka lalu menghentikan perbincangannya? Demi Allah Yang nyawaku berada di tangan-Nya, iman tidak masuk ke dalam hati seseorang sebelum ia mencintai mereka (Ahlul Bait beliau saw.), karena mereka adalah kerabatku."

Dalam hadis yang lain, beliau saw. berkata:

لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ بِي حَتَّى يُحِبَّنِي وَلَا يُحِبُّنِي حَتَّى يُحِبَّ أَهْلَ بَيْتِي

"Seorang hamba Allah tidak benar-benar beriman kepadaku sebelum ia mencintaiku, dan ia tidak benar-benar mencintaiku sebelum mencintai Ahlul Baitku."

Dalam hadis yang lain beliau mengatakan:

لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يُؤْمِنُوا وَلَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحِبُّوكُمْ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ

"Mereka tidak akan masuk surga sebelum beriman, dan mereka tidak benar-benar beriman sebelum mencintai kalian (Ahlul Bait) karena Allah dan Rasul-Nya."

Thabrânî dan al-Baihâqî mengetengahkan sebuah hadis yang menuturkan, bahwa Rasulullah saw. dalam salah satu khutbahnya di atas mimbar, berkata sebagai berikut:

مَا بَالُ أَقْوَامٍ يُؤْذُونَنِي فِي نَسَبِي وَذَوِي رَحِمِي أَلَا مَنْ

آذى نسبي وذويّ رحمي فقد آذاني ومن آذاني فقد
آذى الله تعالى

"Mengapa masih ada orang-orang yang mengganggguku mengenai *nasab* dan kerabatku. Bukankah orang yang mengganggu *nasab* dan kerabatku berarti mengganggu diriku? Dan barangsiapa mengganguku berarti ia mengganggu Allah SWT."

Ad-Dailâmî meriwayatkan sebuah hadis yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah berkata:

مَنْ اَحَبَّ اللهَ اَحَبَّ الْقُرْاٰنَ وَمَنْ اَحَبَّ الْقُرْاٰنَ اَحَبَّنِي
وَمَنْ اَحَبَّنِي اَحَبَّ اَصْحَابِي وَقَرَابَتِي

"Barangsiapa mencintai Allah, pasti mencintai Alquran, dan orang yang mencintai Alquran, pasti mencintaiku, dan orang mencintaiku, tentu ia mencintai para sahabat dan kaum kerabatku."

Al-Malâ di dalam kitab *Sîrah*-nya mengetengahkan sebuah hadis yang menuturkan bahwasanya Rasulullah saw. berkata:

لَا يُحِبُّنَا اَهْلَ الْبَيْتِ اِلَّا مُؤْمِنٌ وَلَا يُبْغِضُنَا اِلَّا مُنَافِقٌ شَقِيٌّ

"Tidak ada yang mencintai kami, Ahlul Bait, kecuali orang yang beriman, dan tidak ada orang yang membenci kami kecuali orang Munafik durhaka (celaka)."

Ad-Dailâmî mengetengahkan sebuah hadis berasal dari Abû Sa'îd al-Khudhrî yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. berkata:

اِشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى مَنْ آذَانِي فِي عِتْرَتِي

"Allah sangat murka terhadap orang yang mengganggguku dengan cara mengganggu *'itrah*-ku (Ahlul Baitku)."

Ad-Dailâmî menyatakan bahwa Rasulullah saw. pernah berkata:

مَنْ اَحَبَّ اَنْ يُنْسَاَ اَوْ يُؤَخَّرَ لَهُ فِي اَجَلِهِ وَاَنْ يُمَتَّعَ بِمَا

خَوَّلَهُ اللهُ تَعَالَى فَلْيَخْلُفْنِي فِي أَهْلِي خِلَافَةً حَسَنَةً
فَمَنْ لَمْ يَخْلُفْنِي فِيْهِمْ خِلَافَةً حَسَنَةً بَتَرَ عُمْرَهُ وَوَرَدَ
عَلَيَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُسْوَدًّا وَجْهُهُ

"Barangsiapa yang ingin ditangguhkan ajalnya (dipanjangkan umurnya) dan ingin mendapat kesenangan dengan kebajikan yang dikaruniakan Allah kepadanya, hendaklah ia berlaku baik terhadap keluargaku. Barangsiapa yang tidak berlaku baik terhadap mereka sepeninggalku, ia akan dipendekkan umurnya, dan pada Hari Kiamat akan dihadapkan kepadaku dengan keadaan muka yang kehitam-hitaman (kelam, suram)."

Ibnu Sa'ad mengetengahkan sebuah hadis yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah menegaskan:

إِسْتَوْصُوا بِأَهْلِ بَيْتِي خَيْرًا فَإِنِّي أُخَاصِمُهُمْ غَدًا، وَمَنْ
أَكُنْ خَصْمَهُ أَخْصُمْهُ وَمَنْ أَخْصُمْهُ دَخَلَ النَّارَ، وَمَنْ
حَفِظَنِي فِي أَهْلِ بَيْتِي فَقَدِ اتَّخَذَ عِنْدَ اللهِ عَهْدًا

"Hendaklah kalian mewasiatkan kebaikan mengenai Ahlul Baitku. Kelak (pada Hari Kiamat) aku akan menggugat kalian. Siapa yang kugugat berarti aku menjadi lawannya, dan orang yang menjadi lawanku, akan masuk neraka. Orang yang menjaga baik-baik wasiatku mengenai Ahlul Baitku, berarti ia telah membuat perjanjian dengan Allah (akan masuk surga)."

Ibnu Sa'ad mengetengahkan juga hadis lain yang menuturkan bahwasa Rasulullah saw. pernah berkata:

أَنَا وَأَهْلُ بَيْتِي شَجَرَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَأَغْصَانُهَا فِي الدُّنْيَا
فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَى رَبِّهِ سَبِيْلًا

"Aku dan Ahlul Baitku ibarat sebatang pohon di surga yang cabang dan dahan-dahannya berada di dunia. Barangsiapa menghendaki, ia dapat menjadikannya sebagai jalan kepada Tuhannya."

Ad-Dailâmî mengetengahkan sebuah hadis yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah berkata:

الدعاء محجوب حتى يصلي على محمد وآل بيته
اللهم صل على محمد وعلى آله وصحبه وسلم

"Doa seseorang masih tersekat (tertutup) sebelum ia mengucapkan shalawat bagi Muhammad dan Ahlul Baitnya, 'Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan *âl* (Ahlul Bait)-nya serta kepada para sahabatnya. Dan limpahkanlah salam sejahtera kepada mereka.'"

Turmudzî dan al-Hâkim mengetengahkan sebuah hadis berasal dari Ibnu 'Abbâs r.a. yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah berkata:

أحبوا الله لما يغذوكم به من نعمة وأحبوني لحب
الله تعالى وأحبوا أهل بيتي لحبي

"Cintailah Allah yang karena nikmat karunia-Nya memberi makan kalian, dan cintailah aku demi kecintaan kalian kepada Allah, serta cintailah Ahlul Baitku demi kecintaan kalian kepadaku."

Al-Baihâqî dan Ad-Dailâmî mengetengahkan sebuah hadis yang menuturkan, bahwa Rasulullah saw. menegaskan:

لا يؤمن عبد حتى أكون أحب إليه من نفسه
وتكون عترتي أحب إليه من عترته ويكون أهلي
أحب إليه من أهله وتكون ذاتي أحب إليه من ذاته

"Seorang hamba Allah tidak benar-benar beriman sebelum ia mencintaiku melebihi dirinya sendiri, lebih mencintai keturunanku daripada keturunannya sendiri, lebih mencintai keluargaku daripada keluarganya sendiri, dan lebih mencintai zatku daripada zatnya sendiri."

Ad-Dailâmî mengetengahkan sebuah hadis yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah berpesan kepada kaum Muslimin:

اَدِّبُوْا اَوْلاَدَكُمْ عَلَى ثَلاَثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ اَهْلِ بَيْتِهِ وَعَلَى قِرَاءَةِ الْقُرْاٰنِ

"Didiklah anak-anak kalian agar mereka mempunyai tiga macam sikap: mencintai Nabi kalian, mencintai Ahlul Bait Nabi, dan membaca Alquran."

Al-Hâfidz As-Salafi mengetengahkan sebuah hadis berasal dari Muhammad bin Al-Hanâfiyyah r.a., bahwa ia (Muhammad bin Al-Hanâfiyyah) dalam menafsirkan firman Allah SWT di dalam Surah Maryam: 96, yaitu:

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمٰنُ وُدًّا

"Sesungguhnya, orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, niscaya Allah Maha Pengasih akan membuat mereka berkasih sayang."

Ia menafsirkannya:

لاَ يَبْقَى مُؤْمِنٌ اِلاَّ وَفِي قَلْبِهِ وُدٌّ لِعَلِيٍّ وَاَهْلِ بَيْتِهِ

"Orang beriman tidaklah mantap imannya sebelum dalam hatinya terdapat rasa kasih sayang kepada 'Ali bin Abî Thâlib dan Ahlul Baitnya (keluarganya)."

Abû Sa'îd di dalam kitab *Syarâfun-Nubuwwah* mengetengahkan sebuah hadis yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah berkata kepada putrinya, Fâthimah r.a.:

يَا فَاطِمَةُ اِنَّ اللهَ تَعَالَى يَغْضَبُ لِغَضَبِكِ وَيَرْضَى لِرِضَاكِ

"Hai Fâthimah, jika engkau marah (kepada seseorang) Allah pun murka (kepadanya), dan Allah ridha jika engkau ridha."

Al-'Allâmah Ibnu Hajar di dalam kitabnya, *Ash-Shawâ'iqul-Muhriqah*, menerangkan sebagai berikut, "Siapa yang mengganggu salah seorang

putra Fâthimah, ia akan menghadapi bahaya karena perbuatannya membuat marah Fâthimah r.a. Sebaliknya, siapa yang mencintai putra-putra Fâthimah r.a., ia mendapat keridhaan Allah. Para ulama *khawâsh* (para ulama yang mempunyai keistimewaan khusus) merasa di dalam hatinya ada keistimewaan sempurna karena kecintaan mereka kepada Rasulullah saw., Ahlul Bait beliau, dan keturunannya, berdasarkan pengertian bahwa Ahlul Bait dan keturunan beliau adalah orang-orang suci. Kecuali itu mereka (para ulama *khawâsh*) juga mencintai putra-putra 10 orang sahabat Nabi yang telah dijanjikan masuk surga, dan mencintai putra-putra sahabat Nabi yang lain. Mereka memandang putra-putra sahabat Nabi sebagai putra-putra mereka sendiri."

Lebih jauh Ibnu Hajar mengatakan, "Orang harus dapat menahan diri jangan sampai mengecam mereka (Ahlul Bait dan keturunannya). Jika ada di antara mereka yang berbuat fasik berupa *bid'ah* atau lainnya, yang harus dikecam adalah perbuatannya, bukan zatnya, karena zat mereka adalah bagian dari zat Rasulullah saw., meskipun antara zat beliau saw. dan zat orang itu terdapat *wasâith* (jenjang pemisah)."

Ad-Dailâmî mengetengahkan sebuah hadis yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah berkata:

مَنْ أَرَادَ التَّوَسُّلَ إِلَيَّ وَأَنْ يَكُونَ لَهُ عِنْدِي يَدٌ أَشْفَعُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَلْيَصِلْ أَهْلَ بَيْتِي وَيُدْخِلِ السُّرُورَ عَلَيْهِمْ

"Barangsiapa hendak ber-*tawassul* (ber-*wasilah*) kepadaku dan ingin mendapat syafaatku (pertolonganku) pada hari kiamat, hendaklah ia menyambung hubungan (yakni memelihara kasih sayang) dengan Ahlul Baitku dan berbuat yang menyenangkan mereka."

Al-Bazâr dan Thabrânî mengetengahkan sebuah hadis panjang berasal dari Al-Hasan bin Ali r.a. yang mengatakan antara lain:

أَنَا مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ الَّذِي افْتَرَضَ لَهُمْ مَوَدَّتَهُمْ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَأَنْزَلَ اللهُ فِيهِمْ: قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى وَمَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا. وَاقْتِرَافُ الْحَسَنَةِ مَوَدَّةُ أَهْلِ الْبَيْتِ

"Aku termasuk Ahlul Bait yang Allah telah mewajibkan setiap Mus-

lim supaya mengasihi mereka. Mengenai mereka, Allah SWT menurunkan ayat Alquran, 'Katakanlah (hai Nabi): Aku tidak minta apa pun atas seruanku (ajakan memeluk Islam) selain berkasih sayang dalam kekeluargaan. Dan barangsiapa berbuat kebajikan niscaya kami tambahkan kebajikan (lebih banyak) baginya.' Berbuat kebajikan (dalam hal itu) adalah mengasihi Ahlul Bait."

Hadis lain yang semakna diketengahkan oleh Ahmad bin Hanbal berasal dari Ibnu 'Abbâs r.a. yang menafsirkan kata "kebajikan" dengan "kasih sayang kepada Ahlul Bait Muhammad saw."

***

Demikianlah hadis-hadis yang diketengahkan oleh Mufti Makkah, Syaikh Muhammad Sa'id bin Muhammad Bâbushail Al-Hadhramî, di dalam risalahnya yang berjudul *Ad-Durarun-Naqiyyah fi Fadhâ'il Dzurriyyati Khâiril-Bariyyah*.

Lebih lengkap lagi jika kami tambahkan beberapa riwayat mengenai sikap hormat para sahabat Nabi kepada Ahlul Bait Rasulullah saw. Itu merupakan cerminan nyata tentang betapa mereka sangat setia dalam menjaga dan melaksanakan wasiat Rasulullah saw. mengenai Ahlul Bait beliau.

Abû Bakar ash-Shiddîq r.a. pernah berkata kepada 'Ali bin Abî Thâlib r.a. "Demi Allah Yang nyawaku berada di tangan-Nya. Sungguhlah, kerabat Rasulullah saw. lebih kucintai daripada kerabatku sendiri."

'Umar bin al-Khaththâb r.a. pernah berkata kepada 'Abbâs bin 'Abdul Muththalib, paman Nabi, sambil bersumpah, "Demi Allah, seandainya ayah 'Umar sendiri memeluk Islam, bagi 'Umar keislaman 'Abbâs lebih dia sukai. Sebab, Rasulullah saw. sendiri lebih menyukai keislaman 'Abbâs." ('Umar biasa menyebut dirinya sendiri dengan namanya).

Pada suatu hari Zainal-'Âbidin bin al-Husain bin Alî bin Abî Thâlib r.a. datang ke rumah 'Abdullâh bin 'Abbâs r.a. disambut dengan ucapan, "*Marhaban bil-habîb ibnil habîb*." (Selamat datang saudara tercinta putra saudara tercinta)."

Pada suatu hari Zaid bin Tsâbit r.a. melayat seorang sahabat yang wafat. Usai salat jenazah, datang seseorang menuntun seekor keledai untuk dia tunggangi. Zaid menyerahkan keledai itu kepada Ibnu 'Abbâs r.a. yang sedang berada di dekatnya, seraya berkata, "Hai putra paman Rasulullah, biarlah Anda saja yang menunggang keledai ini." Ibnu 'Abbâs r.a. menyahut, "Memang demikianlah, Rasulullah saw. memerin-

tahkan kita supaya menghormati para ulama." Sambil mencium tangan Ibnu 'Abbâs, Zaid berkata, "Memang demikianlah, Rasulullah saw. memerintahkan kita supaya menghormati Ahlul Bait beliau."

'Umar bin 'Abdul-'Azîz r.a. (seorang Khalifah Banî Umayyah satu-satunya yang hidup salih dan zuhud) berkata kepada cicit Rasulullah saw. yang bernama 'Abdullâh bin al-Hasan (terkenal dengan "al-Mutsannâ bin al-Hasan") r.a., "Bila Anda membutuhkan sesuatu, tulislah surat kepada saya. Saya malu kepada Allah yang melihat Anda berdiri di depan pintu rumah saya."

Ketika 'Umar bin 'Abdul-'Azîz r.a. masih menjabat sebagai walikota Madinah, cicit perempuan Rasulullah saw. yang bernama Fâthimah binti Ali Zainal-'Abidin r.a. datang ke rumahnya. Orang seisi rumah diperintahkan keluar oleh 'Umar bin 'Abdul-'Azîz, kemudian ia berkata kepada Fâthimah r.a., "Di muka bumi ini tidak ada keluarga yang lebih kucintai daripada kalian; kalian lebih kucintai daripada keluargaku sendiri."

Abû Bakar bin 'Ayyâsy berkata, "Seandainya Abû Bakar ash-Shiddîq, 'Umar bin al-Khaththâb, dan 'Ali bin Abî Thâlib—*radhiyallâhu 'anhum*—datang bertiga kepadaku untuk suatu keperluan, tentu akan kudahulukan 'Ali bin Abî Thâlib, karena hubungan kekerabatannya dengan Rasulullah saw. Daripada aku harus mendahulukan Abû Bakar dan 'Umar, rasanya aku lebih baik dijatuhkan dari langit ke bumi!"

Ibnu 'Abbâs r.a. setiap hendak menanyakan suatu hadis kepada seorang sahabat Nabi, ia selalu datang ke rumahnya. Pada suatu hari sahabat Nabi yang didatanginya berkata, "Semestinya Anda menyuruh orang datang ke rumah saya untuk memberitahu, saya pasti datang!" Ibnu 'Abbâs menjawab, "Sayalah yang harus mendatangi Anda!"

Ahmad bin Hanbal pernah disesali masyarakat karena berhubungan dekat dengan penganut mazhab Syî'ah. Terhadap reaksi mereka, seorang ulama berkomentar, "*Subhânallâh*! Dia orang yang sangat mencintai Ahlul Bait Rasulullah saw. dan dia pun seorang perawi hadis yang dapat dipercaya! Jika dia (Ahmad bin Hanbal) dari dalam rumahnya melihat seseorang dari kabilah Quraisy sedang berjalan menuju ke rumahnya, ia segera keluar menjemputnya, mempersilakan masuk, dan ia sendiri berjalan di bela-kangnya."

Imâm Abû Hanîfah (Imâm Hanafî) sangat mencintai Ahlul Bait Rasulullah saw., menghormati mereka dan sering membantu kesukaran mereka; baik Ahlul Bait yang sedang dikejar-kejar oleh penguasa Banî Umayyah maupun yang tidak. Pada suatu hari dia memberi bantuan

uang kepada seorang Ahlul Bait yang sedang diburu oleh penguasa Banî Umayyah, sebanyak 12.000 dirham. Bahkan dia mendorong sahabat-sahabatnya agar membantu orang-orang dari Ahlul Bait yang menghadapi penderitaan akibat penindasan para penguasa Banî Umayyah.

Imâm Mâlik pun demikian, ia sangat mencintai dan menghormati Ahlul Bait. Pernah Imâm Mâlik dipukul oleh seseorang bernama Ja'far bin Sulaimân al-'Abbâsî (walikota Madinah pada masa kekuasaan dinasti Banî 'Abbâs) sehingga dia pingsan sesaat. Setelah sadarkan diri, Imâm Mâlik berucap, "Aku yakin, orang yang memukulku tidak bersalah!" Ketika ada orang bertanya apa sebabnya, Imâm Mâlik menjawab, "Aku takut dan malu jika kelak berjumpa dengan Rasulullah saw., salah seorang kerabat beliau (yakni Ja'far bin Sulaimân) masuk neraka hanya karena saya." Beberapa waktu kemudian, ketika Khalifah al-Manshûr (seorang dari dinasti Banî 'Abbâs) datang ke Madinah untuk bertindak terhadap Ja'far bin Sulaimân, lalu menyerahkan sebuah cambuk kepada Imâm Mâlik sambil menyuruhnya membalas perbuatan Ja'far bin Sulaimân, Imâm Mâlik berkata, "Demi Allah, saya tidak akan memukulnya dengan cambuk ini. Saya telah menyatakan dia tidak bersalah, karena dia kerabat Rasulullah saw.!"

Imâm Syâfi'î lebih besar lagi kecintaannya kepada Ahlul Bait Rasulullah saw. Ketika kaum Khawârij menuduhnya sebagai pengikut kaum Rawâfidh dan kaum Nawâshib karena kecintaan dan penghormatan tinggi yang diberikan kepada Ahlul Bait dan Abû Bakar ash-Shiddîq—*radhiyallâhu 'anhum*, ia menjawab, "Kalau orang-orang bodoh itu menuduhku pengikut Rawâfidh karena aku memuliakan 'Ali bin Abî Thâlib, atau kalau mereka menuduhku penganut kaum Nawâshib karena aku menghormati Abû Bakar r.a., biarlah aku selama hidup menjadi pengikut Rawâfidh dan Nawâshib. Aku akan tetap memuliakan 'Ali dan menghormati Abû Bakar kendati akan dibenamkan dalam gundukan pasir. Kalau karena mencintai Ahlul Bait Muhammad saw. aku dituduh penganut Rawâfidh, biarlah *tsaqalain* (*Kitâbullâh* dan Ahlul Bait Rasulullah saw.) menjadi saksi bahwa aku memang Rawâfidh!"

Demikianlah beberapa contoh tentang kesetiaan para sahabat Nabi dan para Imâm empat mazhab kepada wasiat Rasulullah saw., yaitu wasiat yang mewanti-wanti umat beliau supaya menghormati dan memuliakan Ahlul Bait beliau, demi kecintaan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya.

***

Dalil-dalil yang berupa ayat-ayat Alquran dan Sunnah Nabi, sebagaimana yang dikemukakan oleh para sahabat Nabi dan Imâm-Imâm di atas, kiranya cukuplah meyakinkan setiap orang beriman yang mendambakan keridhaan Allah dan Rasul-Nya. Setiap Muslim, apa pun mazhab yang dianutnya, tentu menyadari bahwa hakikat ajaran Islam adalah iman kepada Allah dan Rasul-Nya, taat kepada keduanya, dan melaksanakan semua perintah dan larangannya.

Berbicara tentang keridhaan Allah dan Rasul-Nya tidak berarti lain kecuali, bahwa keridhaan Allah dan keridhaan Rasul-Nya tak terpisahkan. Setiap perbuatan yang diridhai Allah pasti diridhai Rasul-Nya, dan setiap perbuatan yang diridhai Rasul-Nya pasti diridhai Allah. Demikian pula setiap perbuatan yang dimurkai Allah pasti dimurkai oleh Rasul-Nya, dan sebaliknya. Tidak mungkin bagi seseorang untuk beriman dan taat melaksanakan perintah Allah tanpa melaksanakan perintah Rasul-Nya. Demikian pula tidak mungkin bagi seseorang untuk menaati perintah Rasulullah saw. tanpa menaati perintah Allah SWT. Hal itu berulang-ulang ditegaskan dalam Alquran, antara lain:

مَنْ يُطِعِ الرَّسُوْلَ فَقَدْ اَطَاعَ اللّٰهَ

Barangsiapa menaati Rasul, berarti menaati Allah. (QS An-Nisâ: 80)

وَاللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗٓ اَحَقُّ اَنْ يُّرْضُوْهُ

Dan Allah beserta Rasul-Nya lebih berhak didambakan keridhaan-Nya. (QS At-Taubah: 62)

اٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ

Hendaklah kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. (QS An-Nisâ: 136)

Masih banyak lagi ayat Alquran yang semakna dengan ayat-ayat di atas. Meskipun yang terpokok adalah iman kepada Allah, namun iman kepada Rasul-Nya sama sekali tak dapat dipisahkan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka soal menghormati dan memelihara hak-hak Ahlul Bait dan keturunan Rasulullah saw.—sebagaimana beliau wasiatkan di dalam *hadîts tsaqalain* dan lain-lainnya—merupakan kewajiban setiap Muslim dalam rangka melaksanakan ketaatan kepada Rasulullah saw. Memandang Ahlul Bait dan keturunan Rasulullah saw. sebagai

orang-orang yang bermartabat mulia, tidak mengurangi makna firman Allah:

إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ

Kalian kami jadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian ialah yang paling besar takwanya. (QS Al-Hujurât: 13)

Dan tidak pula bertentangan dengan hadis Nabi:

لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ إِلَّا بِالتَّقْوَى

"Orang Arab tidak lebih utama daripada orang bukan Arab, dan orang bukan Arab tidak lebih utama daripada orang Arab, kecuali karena takwa."

Ayat 13 dalam Surah Al-Hujurât dan hadis Nabi yang kami sebutkan di atas, tidak berlawanan sama sekali dengan ayat 33 dalam Surah Al-Ahzâb, yang menegaskan:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Sesungguhnya Allah hendak menghapuskan rijsa (*noda atau kotoran*) *dari kalian*, ahlul bait, *dan hendak menyucikan kalian sesuci-sucinya.*

Kemuliaan yang diperoleh orang beriman karena takwanya kepada Allah dan Rasul-Nya adalah kemuliaan yang bersifat umum, yakni dapat diperoleh setiap orang beriman dengan jalan meningkatkan ketakwaan setinggi-tingginya. Lain halnya dengan kemuliaan Ahlul Bait dan keturunan Rasulullah saw. Mereka mendapat kemuliaan atas dasar kesucian yang dikaruniakan Allah kepada mereka sebagai keluarga dan keturunan Rasulullah saw. Dengan demikian, kemuliaan yang ada pada mereka bersifat khusus, tidak mungkin didapat oleh orang lain yang bukan Ahlul Bait dan bukan keturunan Rasulullah saw. Akan tetapi itu tidak

berarti bahwa mereka tidak diharuskan bertakwa kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan memperbesar dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka akan mendapat kemuliaan khusus dan kemuliaan umum. Sedangkan orang-orang selain mereka, dengan kebesaran dan ketinggian takwanya kepada Allah dan Rasul-Nya, hanya mendapat kemuliaan umum. Itulah yang membedakan martabat kemuliaan Ahlul Bait dan keturunan Rasulullah saw. dari kemuliaan orang-orang selain mereka. Kemuliaan yang dikaruniakan Allah kepada mereka merupakan penghargaan Allah SWT kepada Rasul-Nya, junjungan kita Nabi Besar Mu<u>h</u>ammad saw.

Mengenai kemuliaan para sahahat-Nabi, Allah SWT telah menyatakan pujian atas kesetiaan dan ketaatan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, dan atas keikhlasan mereka dalam perjuangan menegakkan kebenaran Allah SWT di muka bumi. Allah berfirman:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ

Kalian adalah umat terbaik yang ditampilkan bagi umat manusia. Kalian menyuruh (mereka) berbuat kebajikan dan mencegah kemungkaran. (QS 3: 110)

كَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

Dan demikian pula kalian telah kami jadikan (sebagai) umat yang adil (wasathan), *agar kalian menjadi saksi atas semua manusia.* (QS Al-Baqarah: 143)

يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ
يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ

Pada Hari (di mana) Allah tidak merendahkan Nabi dan orang-orang beriman yang menyertainya. Cahaya mereka memancar di depan dan di kanan mereka. (QS At-Ta<u>h</u>rîm: 8)

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ

Sungguh, Allah telah ridha kepada orang beriman ketika mereka mengikrarkan janji setia kepadamu (hai Nabi) di bawah sebatang pohon (Bai'atur-

Ridhwân.) (QS Al-Fath: 18)

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ
اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (memeluk Islam) di kalangan kaum Muhâjirîn dan Anshâr, serta semua orang yang mengikuti mereka dengan (banyak berbuat) kebajikan; kepada mereka itu Allah telah ridha dan mereka pun ridha kepada Allah. (QS At-Taubah: 100)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Hai Nabi, cukuplah bagimu Allah dan orang-orang beriman yang mengikutimu. (Yakni, Allah dan mereka itulah yang akan membelamu). (QS Al-Anfâl: 64)

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ. وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ
مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي
صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ
كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ. وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا
اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ
فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

....*Juga bagi orang-orang fakir yang berhijrah, yang diusir dari kampung halaman dan dari harta bendanya—hanya karena mereka—mencari karunia Allah dan mendambakan keridhaan-Nya, dan (hanya) karena mereka membela Allah dan Rasul-Nya. Mereka adalah orang-orang* shâdiq (*benar-benar beriman). Dan (demikian juga) orang-orang yang tinggal menetap (penduduk Madinah) yang telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (kaum Muhâjirîn); mereka itu mencintai para pendatang (dari Mekkah)*

yang berhijrah kepada mereka (ke Madinah). Di dalam hati mereka tidak menginginkan apa pun dari orang-orang yang berhijrah, bahkan mereka lebih mengutamakan orang-orang yang berhijrah daripada diri mereka sendiri, meskipun mereka sendiri berada di dalam kesusahan. Barangsiapa terpelihara dari kekikiran (tidak kikir) maka orang-orang seperti itu sungguh beruntung. Orang-orang yang datang (ke Madinah) sesudah mereka memanjatkan doa kepada Allah, "Ya Allah, Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang beriman lebih dulu daripada kami. Janganlah Engkau biarkan ada kedengkian di dalam hati kami terhadap orang-orang beriman. Ya Allah, Tuhan kami, sungguh Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (QS Al-Hasyr: 8-10)

مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ
رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ
وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ
مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ
شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ
الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Muhammad Rasulullah dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap kaum kafir dan berkasih sayang di antara mereka sendiri. (Hai Nabi), engkau menyaksikan mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan mendambakan keridhaan-Nya. Tanda-tanda bekas sujud tampak pada wajah mereka. Demikianlah sifat-sifat mereka—yang termaktub—di dalam Taurât, dan demikian pula sifat-sifat mereka—yang termaktub—di dalam Injîl. Ibarat tanaman bertunas yang membuat tanaman itu kuat, besar dan tegak lurus di atas (tonggak) pohonnya. Tanaman itu memuaskan hati penanamnya, dan (dengan itu) Allah hendak membuat hati orang-orang kafir menjadi dengki. Allah menjanjikan orang-orang di antara mereka yang beriman dan berbuat kebajikan suatu ampunan dan pahala yang amat besar. (QS Al-Fath: 29)

فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى

Maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang dicintai-Nya dan mereka pun mencintai-Nya. Yaitu mereka yang bersikap lemah lembut terhadap sesama orang beriman dan bersikap keras terhadap kaum kafir, orang-orang yang berjuang di jalan Allah dan tidak takut disesali orang. Itulah karunia Allah yang dilimpahkan kepada siapa saja menurut kehendak-Nya. Allah Mahaluas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Mâ'idah: 54)

Demikian itulah kemuliaan para sahabat Nabi. Mereka mendapat penilaian tinggi, langsung dari Allah SWT. Tak ada alasan apa pun untuk meragukan kesetiaan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Beberapa ayat Alquran yang kami kemukakan di atas, menunjukkan betapa tinggi kemuliaan para sahabat Nabi.

Sebagai manusia, para Ahlul Bait dan keturunan Rasulullah saw. adalah sama dengan para sahabat Nabi dan keturunannya. Mereka mungkin saja berbuat kekeliruan atau terkena dosa, karena mereka bukan orang-orang yang *ma'shûm* (terpelihara dari kemungkinan berbuat kekeliruan, kesalahan, dan dosa). Orang-orang *ma'shûm* hanya para Nabi dan Rasul, para pembawa syariat Ilahi dan ketentuan-ketentuan hukum Allah kepada umat manusia. Betapapun tingginya martabat mereka dan betapapun besarnya keutamaan serta ketakwaan mereka, namun sebagai manusia biasa mereka tetap menghadapi kemungkinan berbuat salah dan keliru. Akan tetapi khusus bagi Ahlul Bait dan keturunan Rasulullah saw., dengan berkah dan kemurahan Allah SWT, mereka mendapat ampunan atas segala kesalahan dan kekeliruan yang mungkin diperbuat. Allah memelihara mereka dari cacat dan cela yang dapat merendahkan martabat mereka.

Sebagaimana telah kami katakan, Allah SWT telah berfirman, *Allah hendak menghapuskan* rijsa (*kotoran*) *dari kalian dan hendak menyucikan kalian sesuci-sucinya*; sedangkan mengenai para sahabat Nabi, Allah telah berfirman, *Allah telah ridha kepada orang-orang beriman ketika mereka menyatakan janji setia kepadamu* (*hai Nabi*) *di bawah pohon* (*Bai'atur-Ridhwân, di Hudaibiyyah*).

Tidak mustahil jika ada suatu perbuatan yang tidak menyenangkan Ahlul Bait, yang dilakukan oleh seorang atau beberapa orang sahabat Nabi. Demikian pula sebaliknya. Itu sama sekali bukan suatu keanehan. Sebab setiap manusia dapat saja berbuat keliru, apalagi mereka bukanlah manusia-manusia *ma'shûm*.

Kita, segenap kaum Muslim, wajib mencintai dua golongan tersebut—*ahlul bait* dan para sahabat Nabi—agar kita bisa mendapatkan kebajikan di dunia dan akhirat. Kita wajib memperlakukan mereka secara adil dan memandang mereka sebagai orang-orang yang telah berjasa besar menyebarluaskan dan menegakkan serta menjaga kesentosaan agama Islam. Penghormatan kita kepada mereka harus bertolak dari keinginan untuk mendapat keridhaan Allah dan Rasul-Nya. Kita harus membuang jauh-jauh kecenderungan nafsu yang berpihak kepada salah satu dari dua golongan tersebut, dalam perselisihan dan persengketaan yang pernah terjadi dalam sejarah masa silam. Siapa pun yang berpikir sehat, niscaya tidak akan membiarkan diri tercekam oleh perasaan yang tidak selaras dengan ajaran Alquran dan Sunnah.

Beberapa Hadis Nabi tentang Keutamaan Imâm 'Ali r.a.

Dalam kitab *Dala'ilush-Shidqi*, jilid II, halaman 320 terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan oleh beberapa orang sahabat Nabi, bahwasanya Rasulullah saw. pernah memberitahu mereka sebagai berikut:

إن الله جعل لأخي علي فضائل لا تحصى كثرة فمن
ذكر فضيلة من فضائله مقرا بها غفر الله ما تقدم
من ذنبه وما تأخر . ومن كتب فضيلة من فضائله
لم تزل الملائكة تستغفر له ما بقي لتلك الكتابة
رسم . ومن استمع الى فضيلة من فضائله غفر الله
له الذنوب التي اكتسبها بالاستماع . ومن نظر الى كتاب
من فضائله غفر الله له الذنوب التي اكتسبها بالنظر

"Kepada saudaraku, 'Ali, Allah telah melimpahkan *fadhîlah* (keutamaan) yang tak terhitung banyaknya. Siapa yang mengakui dan membicarakan salah satu dari *fadhîlah* itu, Allah akan mengampuni

dosa-dosanya (terdahulu) dan yang kemudian. Siapa yang menulis tentang salah satu *fadhîlah*-nya, para malaikat akan memohonkan ampunan baginya selama tulisannya masih ada. Barangsiapa yang mendengarkan (pembicaraan tentang) salah satu dari *fadhîlah*-nya, Allah akan mengampuni dosa yang disebabkan oleh telinganya, dan barangsiapa melihat (membaca) buku tentang *fadhîlah*-nya, Allah akan mengampuni dosa yang disebabkan oleh matanya."

Di dalam kitab-kitab *Târîkh Baghdâd*, jilid IX/397; *Kanzul-'Umal*, jilid VI/408; *Ar-Riyâdh an-Nadhrah*, jilid II/210, dan *Mustadrak ash-Shahîhain*, jilid III/139, terdapat sebuah hadis berasal dari Imâm 'Ali bin Abî Thâlib r.a. yang menuturkan, bahwa pada suatu hari ia menyertai Rasulullah saw. berjalan melewati sebuah kebun. Ia (Imâm 'Ali) berkata, "Ya Rasulullah, alangkah indahkebun ini!" Rasulullah saw. menjawab, "Di surga kelak engkau akan mendapat kebun yang lebih baik daripada kebun ini!" Ia bersama Rasulullah saw. berjalan terus melewati kebun demi kebun, dan setiap melewati kebun ia mengulang kata-katanya. Demikian juga Rasulullah saw., selalu mengulang jawaban yang sama. Tiba-tiba Rasulullah saw. menarik tangan Imâm 'Ali sambil meneteskan air mata. Imâm Ali bertanya, "Ya Rasulullah, apa yang membuat engkau menangis?" Beliau saw. menjawab, "Ada sebagian orang yang menyimpan dendam di dalam dada, tetapi mereka tidak akan memperlihatkannya kepadamu sebelum aku wafat!" Imâm 'Ali r.a. bertanya, "Apakah karena aku berpegang teguh pada agamaku?" Beliau saw. menjawab, "Ya, karena engkau berpegang teguh pada agamamu!"

Di dalam kitab *Ar-Riyâdh an-Nadhrah*, ath-Thabarî mengetengahkan sebuah hadis berasal dari Abû Sa'îd al-Khudhrî yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah berkata kepada Imâm 'Ali r.a.:

"Engkau telah memperoleh tiga perkara yang tidak diperoleh orang lain, termasuk diriku: engkau mendapat seorang mertua laki-laki seperti aku, sedangkan aku tidak mendapat mertua lelaki yang se-

perti diriku. Engkau mendapat seorang istri *shiddîqah* seperti putriku (Fâthimah r.a.), sedangkan aku sendiri tidak mendapat seorang istri seperti dia. Engkau beroleh dua orang putra, al-Hasan dan al-Husain, dari tulang sulbimu sendiri, sedangkan dari tulang sulbiku aku tidak mendapat putra-putra seperti mereka. Akan tetapi kalian semua adalah dariku dan aku dari kalian (yakni, satu keluarga, beroleh)."

Hadis semakna diriwayatkan oleh sumber lain di dalam kitab *Manâqib âth-Thâlib*, sebagai berikut:

"Hai 'Ali, engkau mempunyai beberapa perkara yang aku sendiri satu pun tidak mempunyainya: engkau mempunyai istri seperti Fâthimah, sedangkan aku tidak mempunyai istri seperti dia. Engkau mempunyai dua orang putra dari tulang sulbimu sendiri, sedangkan aku tidak mempunyai putra seperti mereka (al-Hasan dan al-Husain—*radhiyallâhu 'anhumâ*) dari tulang sulbiku. Engkau mempunyai mertua perempuan seperti Khadîjah, sedangkan aku tidak mempunyai mertua perempuan seperti dia. Engkau mempunyai mertua lelaki seperti aku, sedangkan aku tidak mempunyai mertua lelaki seperti diriku. Engkau mempunyai saudara seperti Ja'far, sedangkan aku tidak mempunyai saudara kandung seperti dia. Engkau mempunyai ibu seperti Fâthimah binti Asad Al-Hâsyimiyyah, seorang wanita yang turut hijrah, sedangkan aku tidak punya ibu seperti dia."

Di dalam kitab *Ahlul bait*, halaman 124, Ibnu 'Abbâs r.a. meriwayatkan sebuah hadis, bahwasanya Rasulullah saw. pernah bersabda:

خُلِقَ النَّاسُ مِنْ اَشْجَارٍ شَتَّى وَخُلِقْتُ وَعَلِيٌّ ابْنُ اَبِي
طَالِبٍ مِنْ شَجَرَةٍ وَاحِدَةٍ، فَمَا قَوْلُكُمْ مِنْ شَجَرَةٍ اَنَا
اَصْلُهَا وَفَاطِمَةُ فَرْعُهَا وَعَلِيٌّ لِقَاحُهَا وَالْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ
ثِمَارُهَا وَمُحِبُّونَا اَوْرَاقُهَا. فَمَنْ تَعَلَّقَ بِغُصْنٍ مِنْ
اَغْصَانِهَا سَاقَ اِلَى الْجَنَّةِ وَمَنْ تَرَكَهَا هَوَى اِلَى النَّارِ

"Manusia diciptakan dari berbagai jenis pohon (rumpun), tetapi aku dan 'Ali bin Abî Thâlib diciptakan dari satu pohon (rumpun).

Apakah yang hendak kalian katakan tentang pohon yang aku sendiri tonggaknya, Fâthimah dahannya, 'Ali getahnya, al-Hasan serta al-Husain buahnya, dan para pencinta kami dedaunannya?! Barangsiapa yang bergantung pada salah satu dahannya, ia akan diantar sampai ke surga, dan siapa yang meninggalkannya akan terjerumus ke dalam neraka."

Di dalam *Al-Imâm al-Muhâjir* terdapat riwayat sebagai berikut, "Pada suatu hari datang seorang wanita ke hadapan Rasulullah saw. untuk menghadiahkan dua ekor burung panggang dan dua potong roti. Melihat hidangan selezat itu, Rasulullah saw. berdoa, 'Ya Allah, datangkanlah seorang yang kucintai dan sekaligus yang paling mencintai-Mu.' Ternyata yang datang adalah 'Ali bin Abî Thâlib r.a."

Ketika Rasulullah di Madinah mempersaudarakan beberapa orang sahabat dengan sahabat-sahabatnya yang lain, beliau tidak mempersaudarakan Imâm 'Ali dengan siapa pun. Dengan hati iba 'Ali bin Abî Thâlib r.a. bertanya, "Ya Rasulullah, Anda telah mempersaudarakan sahabat yang satu dengan yang lain. Mengapa Anda tidak mempersaudarakan saya dengan siapa pun?" Dengan ringkas dan tegas Rasulullah saw. menjawab, "Engkau adalah saudaraku di dunia dan akhirat."

Hadis tersebut diriwayatkan oleh perawi-perawi yang jumlahnya lebih dari 200 orang. Banyak ulama ahli hadis yang menukil hadis itu di dalam kitab-kitab mereka, seperti Turmudzî, Ibnu Mâjah, al-Hâkim, ath-Thabarî, an-Nasâ'î, Ahmad bin Hanbal, Ibnu Sa'ad, Ibnu Katsîr dan lain-lain.

Sebuah hadis *masyhûr* (terkenal luas) dan *mutawâtir* (kebenarannya tidak diragukan karena diriwayatkan orang banyak), antara lain oleh 'Umar bin al-Khaththâb r.a. menuturkan: Pada waktu menghadapi Perang Tabûk (melawan Romawi), Rasulullah saw. berangkat untuk memimpin langsung pasukan Muslimin. 'Ali bin Abî Thâlib diminta tinggal di Madinah untuk mewakili beliau dalam mengurus kepentingan kaum Muslimin. Ketika Rasulullah saw. bersiap hendak berangkat, 'Ali r.a. bertanya, "Ya Rasulullah, apakah aku ditinggal bersama wanita dan anak-anak?" Beliau saw. menjawab, "Apakah engkau tidak puas mempunyai kedudukan di sisiku sama dengan kedudukan Hârûn di sisi Mûsâ? Akan tetapi, tak ada Nabi lagi sesudahku!"

Ath-Thabarî, al-Baladzurî, at-Turmudzî, al-Wâqidî dan para ulama hadis lainnya, banyak yang meriwayatkan hadis sebagai berikut, "Rasulullah saw. mengutus Abû Bakar r.a. berangkat ke Mekkah untuk me-

mimpin jamaah haji. Ia ditugasi menyampaikan (mengumumkan) sepersepuluh pertama dari Surah al-Barâ'ah (at-Taubah). Yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan perintah Allah mengenai larangan bagi kaum Musyrik mendekati Masjidil-Haram, mulai tahun itu juga. Setelah Abû Bakar r.a. berangkat, tiba-tiba Rasulullah saw. memerintahkan 'Ali bin Abî Thâlib r.a. menyusul Abû Bakar r.a. untuk mengambil alih tugas yang beliau pikulkan kepada Abû Bakar r.a. sebelumnya. Setibanya kembali di Madinah—usai menunaikan ibadah haji—Abû Bakar r.a. bertanya kepada Rasulullah saw. tentang sebabnya. Beliau saw. menjawab, 'Sesungguhnya tidak ada orang yang *mustahak* (lebih berhak) menyampaikan perintah Allah selain aku, atau orang dari *ahlul bait*-ku.'"

Ath-Thabarî di dalam kitabnya yang berjudul *Dzakhâ'irul-'Uqbâ*, halaman 30, menuturkan bahwa Abû Bakar ash-Shiddîq r.a. pernah meminang Fâthimah az-Zahrâ' r.a., Rasulullah saw. menjawab, "Allah belum menurunkan takdir-Nya." Demikian juga jawaban beliau kepada 'Umar bin al-Khaththâb r.a. ketika meminang Fâthimah az-Zahrâ'. Dua orang sahabat tersebut meminang Fâthimah r.a. semata-mata karena ingin mempunyai hubungan kekerabatan dengan Rasulullah saw. Menurut al-Wâqidî di dalam kitabnya yang berjudul *Thabaqât*, jilid II, ketika 'Ali bin Abî Thâlib r.a. menghadap Rasulullah saw. untuk meminang Fâthimah r.a., beliau saw. menjawab:

أَهْلًا وَمَرْحَبًا يَا عَلِيُّ، هٰذَا جِبْرِيلُ يُخْبِرُنِي أَنَّ اللّٰهَ زَوَّجَكَ فَاطِمَةَ

"*Ahlan wa marhaban* hai 'Ali, mengenai itu aku diberitahu Jibrîl, bahwa Allah telah menikahkanmu dengan Fâthimah."

'Abdul-Birr di dalam kitabnya yang berjudul *Al-Isti'âb* mengetengahkan sebuah hadis berasal dari Imâm 'Ali r.a. yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah berkata kepada Fâthimah r.a.:

إِنَّ زَوْجَكَ سَيِّدٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَإِنَّهُ لَأَوَّلُ أَصْحَابِي إِسْلَامًا وَأَكْثَرُهُمْ عِلْمًا وَأَعْظَمُهُمْ حِلْمًا

"Suamimu adalah orang terkemuka di dunia dan akhirat, ia sahabatku yang pertama memeluk Islam, yang terbanyak ilmunya, dan yang terbesar kesabarannya."

Beliau saw. juga pernah mengatakan:

عَاتَبَنِي رِجَالٌ مِنْ قُرَيْشٍ. فِي أَمْرِ فَاطِمَةَ فَقَالُوْا: خَطَبْنَاهَا إِلَيْكَ فَمَنَعْتَنَا وَزَوَّجْتَ عَلِيًّا. فَقُلْتُ: مَا أَنَا مَنَعْتُكُمْ وَزَوَّجْتُهُ بَلِ اللهُ مَنَعَكُمْ وَزَوَّجَهُ

"Banyak tokoh Quraisy yang menyesali diriku mengenai soal Fâthimah. Mereka berkata (kepadaku), 'Kami telah meminangnya kepada, tetapi Anda tidak berkenan. Pada akhirnya Anda menikahkannya dengan 'Ali.' Kukatakan (kepada mereka), 'Bukannya aku tidak berkenan menikahkan Fâthimah dengan kalian lalu menikahkannya dengan 'Ali, melainkan Allahlah yang tidak berkenan, karenanya aku menikahkannya dengan 'Ali.'"

Imâm A<u>h</u>mad bin <u>H</u>anbal di dalam *Musnad*-nya meriwayatkan sebuah hadis yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah berkata kepada Imâm 'Ali r.a.:

أَنْتَ يَعْسُوْبُ الدِّيْنِ وَالْمَالُ يَعْسُوْبُ الظَّالِمِيْنَ

"Engkau *ya'sub* (ratu lebah)-nya agama, sedangkan harta adalah *ya'sub*-nya orang-orang zalim."

Yang dimaksud *ya'sub* dalam hadis tersebut adalah "pemimpin" atau "pemuka". Hadis semakna diriwayatkan juga oleh Abû Nu'aim di dalam kitabnya *<u>H</u>ilyatul-Auliyâ'*, "Engkau (hai 'Ali) *ya'sub*-nya kaum Mukmin dan pemimpin orang-orang terkemuka."

Di dalam kitab *Fadhâ'ilul-Khamsah*, jilid III/16-17 dan di dalam kitab *Kanzul-'Umal*, jilid IV/393, terdapat sebuah hadis berasal dari Ibnu 'Abbâs r.a. yang menuturkan, bahwa ia pernah mendengar sendiri 'Umar bin al-Khaththâb r.a. berkata kepada beberapa orang yang datang kepadanya, "Cukuplah sudah kalian menyebut 'Ali bin Abî Thâlib, sebab aku sendiri mendengar Rasulullah saw. menyatakan bahwa 'Ali bin Abî Thâlib mempunyai banyak sifat yang mulia. Seandainya ada satu saja dari sifat-sifat yang mulia itu dimiliki oleh keluarga al-Khaththâb, itu lebih kusukai daripada semua makhluk yang hidup di bawah sinar matahari. Aku, Abû Bakar, Abû 'Ubaidah bin al-Jarrâ<u>h</u> dan beberapa orang sahabat Nabi lainnya pernah datang ke rumah Ummu Salâmah (istri Rasulullah saw.). Di sana kami melihat 'Ali sedang berdiri di depan pintu. Kami

katakan kepadanya, bahwa kami hendak bertemu dengan Rasulullah saw. Ia menyahut, 'Sebentar lagi beliau akan keluar.' Tidak lama kemudian Rasulullah saw. keluar, dan kami masih berdiri. Rasulullah saw. lalu bertopang pada bahu 'Ali dan sambil menepuk-nepuk punggungnya, beliau saw. berkata:

'Engkaulah orang pertama yang beriman, orang mukmin yang paling banyak mengetahui hari-hari Allah (hari-hari turunnya nikmat dan hari-hari turunnya azab). Engkaulah orang yang paling setia menepati janji, paling adil membagi *ghanîmah* (rampasan perang), paling sayang kepada rakyat, dan paling berat penderitaannya.'"

Masih banyak lagi hadis Rasulullah saw. mengenai keutamaan Imâm 'Ali bin Abî Thâlib r.a., yang berasal dari para sahabat Nabi dan diriwayatkan oleh para ulama ahli hadis.

Mungkin ada orang bertanya: "Mengapa di antara empat *Khulafâur Râsyidûn*, hanya Imâm 'Ali yang bergelar Imâm?"

Selama kurun waktu tertentu sejak kelahiran agama Islam hingga zaman pertumbuhannya, sejarah kehidupan kaum Muslimin ditandai oleh ciri-ciri khas. Sepeninggal Rasulullah saw. umat Islam dipimpin oleh empat orang Khalifah secara berturut-turut. Mereka terkenal dengan kelurusan, kebijakan, dan kesetiaan mereka kepada *Kitâbullâh* dan *Sunnah* Rasulullah. Di antara keempat orang Khalifah itu ada seorang yang mempunyai kedudukan istimewa dalam sejarah Islam, yaitu Imâm 'Ali bin Abî Thâlib r.a. Banyak hal yang membuatnya istimewa. Antara lain: sebagian dari umat Islam di dunia mengidentifikasikan (menyatakan diri) sebagai pengikut Imâm 'Ali r.a. Mereka golongan kaum Muslimin yang dikenal dengan kaum Syî'ah. Kecuali itu Imâm 'Ali bin Abî Thâlib r.a. lebih terkenal disebut dengan gelar "Imâm" daripada disebut dengan gelar "Khalifah," gelar yang diberikan oleh kaum Muslimin sejak dahulu hingga sekarang. Sedangkan tiga *Khalîfah ar-Râsyidûn* yang lain, yaitu Abû Bakar ash-Shiddîq, 'Umar bin al-Khaththâb, dan 'Utsmân bin 'Affân—*radhiyallâhu 'anhum*—tak seorang pun dari mereka yang disebut sebagai Imâm. Tentu saja hal itu disebabkan oleh berbagai keisti-

mewaan yang melatarbelakangi kehidupan Imâm 'Ali bin Abî Thâlib r.a. Ia memang mempunyai identitas tersendiri dalam sejarah kehidupan umat Islam.

Gelar "Imâm," khusus diberikan oleh kaum Muslimin kepada *khalîfah* yang keempat, Imâm 'Ali bin Abî Thâlib r.a., di samping gelar-gelar lainnya seperti "Khalîfah" dan "*Amîrul-Mu'minîn,*" yang lazim digunakan orang pada masa itu untuk menyebut seorang pemangku jabatan sebagai pemimpin tertinggi dan kepala negara Islam.

Di dalam kitab *Ahlul bait* pada halaman 205 hingga 207, dapat kita temukan penjelasan sebagai berikut, "Para ahli ilmu kalam memberikan definisi tentang kata "Imâmah" (keimaman). Imâmah adalah kepemimpinan umum mengenai segala urusan keagamaan dan keduniaan yang berada di tangan satu orang. Berdasarkan definisi tersebut, maka yang dimaksud "Imâm" ialah seorang pemimpin umum, atau seorang ketua, yang ditaati dan mempunyai kekuasaan menyeluruh atas semua kaum Muslimin. Semua hal yang menjadi urusan dan kepentingan mereka, baik yang berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan maupun keduniaan, kewenangan pemecahannya berada di tangan Imâm. Saat itu Imâmah merupakan keharusan bagi kaum Muslimin, dan dalam keadaan bagaimanapun tidak dapat diabaikan. Dengan adanya Imâmah, semua yang tidak lurus dapat diluruskan. Dengan Imâmah pula kebenaran dan keadilan yang dikehendaki Allah dalam kehidupan umat manusia dapat dijaga dan dilaksanakan.

Sebab utama yang mendorong perlunya diadakan Imâmah adalah: menjamin terlaksananya perintah dan larangan agama, menjaga keselamatan dan kemurnian agama dari anasir yang hendak mengurangi atau menambah-nambah ketentuan agama, memelihara nilai-nilai sosial dan moral dalam kehidupan masyarakat, menerapkan ketentuan-ketentuan hukum agama, memberi pengayoman dan menjamin kesentosaan negara dan umat Islam, menjamin terlaksananya keadilan bagi semua orang berdasarkan Alquran dan Sunnah Rasulullah saw., memimpin umat dalam perjuangan menegakkan kebenaran Allah dengan jalan menyebarluaskan agama-Nya kepada seluruh umat manusia di muka bumi; dan lain sebagainya.

Untuk menjadi Imâm, seseorang harus memiliki syarat-syarat antara lain: harus mempunyai ilmu pengetahuan yang luas—terutama ilmu agama—mempunyai rasa keadilan yang tinggi, berani karena benar, dan di atas segala-galanya harus mempunyai kepribadian yang kuat dan bersih. Dengan kepribadian seperti itu orang akan mampu menjauhkan

diri dari perbuatan dosa dan maksiat, baik yang mungkin dilakukan dengan sengaja atau tidak. Dengan kepribadian yang kuat orang akan menjadi benteng dan pengawal agama Islam, dan tidak mudah digoyahkan oleh berbagai macam rongrongan duniawi. Ringkasnya, Imâmah harus berada di tangan orang yang mengabdikan hidupnya untuk meraih keridhaan Allah dan Rasul-Nya.

Sehubungan dengan itu Imâm 'Ali r.a. sendiri pernah menegaskan, "Barangsiapa hendak menjadi Imâm yang bertugas memimpin masyarakat, ia harus mampu mendidik dirinya sendiri lebih dahulu sebelum mendidik orang lain. Orang yang sanggup mendidik diri sendiri lebih berhak dihormati daripada orang yang hanya pandai mendidik orang lain." Imâm 'Ali berani berkata setegas itu di depan rakyat, karena ia tidak hanya dapat berbicara, tetapi dapat membuktikan kebenaran ucapannya dalam perbuatan nyata.

Memang benar, di antara empat orang *Khulafâur Râsyidûn,* hanya Khalîfah 'Ali bin Abî Thâlib saja yang mendapat gelar "Imâm." Gelar itu tidak diberikan oleh kaum Muslimin kepada khalîfah yang lain. Mengenai hal itu seorang penulis kenamaan berkebangsaan Mesir dan hidup di zaman modern, Mahmûd 'Abbâs al-'Aqqâd, mengatakan sebagai berikut:

"Tiga orang *Khulafâur Râsyidûn* selain 'Ali bin Abî Thâlib r.a. tak seorang pun dari mereka yang membawa Imâmah menghadapi tantangan kekuasaan duniawi yang muncul di kalangan umat Islam; tak ada yang menghadapi dua pasukan bersenjata saling berhadapan di kalangan umat Islam sendiri; dan tidak ada yang menjadi lambang Imâmah menghadapi berbagai masalah rumit yang menimbulkan syak wasangka serta keragu-raguan.

"Dalam keadaan tidak menghadapi masalah-masalah pelik dan rumit seperti disebutkan di atas, tiga orang *Khulafâur Râsyidûn* sebelum Imâm 'Ali bin Abî Thâlib r.a. memang dapat juga disebut "Imâm," tetapi sangat berbeda dengan gelar "Imâm" yang ada pada Imâm 'Ali. Ia seorang Imâm yang menghadapi berbagai kejadian dan peristiwa yang banyak menimbulkan kebingungan dan keraguan di kalangan umat Islam. Karena itulah umat Islam secara khusus memberi gelar "Imâm" kepadanya. Demikian luas gelar itu dikenal kaum Muslimin pada zamannya. Begitu populer gelar "Imâm" bagi Khalîfah 'Ali bin Abî Thâlib r.a. sehingga anak-anak pun mengenalnya melalui sanjungan-sanjungan yang banyak dinyanyikan orang di jalan-jalan. Tanpa disebut nama 'Ali bin Abî Thâlib, kata "Imâm" saja sudah berarti "Imâm 'Ali bin Abî Thâ-

lib."

Al-'Aqqâd menambahkan, "Kekhususan Imâmah yang ada pada Imâm 'Ali r.a. adalah, bahwa ia seorang Imâm yang memang tidak sama dengan imâm-imâm lainnya. Imâm 'Ali r.a. mempunyai kaitan langsung dengan mazhab-mazhab yang terdapat di kalangan umat Islam, sejak pertumbuhannya hingga sekarang. Pada hakikatnya Imâm 'Ali r.a. adalah orang yang mendirikan berbagai mazhab, atau dapat disebut poros tempat berputarnya mazhab-mazhab itu. Hampir tak ada satu pun mazhab yang tidak mengambil ilmu agama dari Imâm 'Ali. Hampir tak ada satu pun mazhab yang tidak memandang Imâm 'Ali r.a. sebagai pusat pembahasan ilmu agama."

Demikianlah antara lain yang dikatakan oleh al-'Aqqâd di dalam bukunya yang berjudul *'Abqariyyatu 'Ali bin Abî Thâlib* (Jenialitas 'Ali bin Abî Thâlib.)

Sebagai tambahan mengenai persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang Imâm, dapatlah kami katakan bahwa Imâm 'Ali r.a. adalah benar-benar orang yang memiliki semua syarat. Keistimewaannya yang paling menonjol dan tidak dimiliki orang lain adalah kedalaman dan keluasan ilmunya. Ibnu 'Abbâs, seorang ulama puncak dan terkenal dengan ketinggian ilmu agamanya—hingga kaum Muslimin menggelarinya dengan *habrul-ummah* (orang yang paling berilmu dan salih di kalangan umat Islam) dan *Tarjumanul-Qur'ân* (orang yang menguasai ilmu-ilmu Alquran)—pernah menyatakan dengan jujur, "Dibanding dengan 'Ali bin Abî Thâlib, ilmuku ibarat setetes air di tengah samudera." Pernyataan tersebut bukan sekadar basa-basi, melainkan kenyataan sebenarnya, karena ibnu 'Abbâs adalah murid Imâm 'Ali bin Abî Thâlib r.a.

Khalîfah 'Umar bin al-Khaththâb r.a. pernah berkata terus terang kepada Imâm 'Ali r.a., "Hai Abul-Hasan (nama panggilan Imâm 'Ali), mudah-mudahan Allah tidak membiarkan diriku terus hidup di muka bumi ini tanpa engkau!" Itu pun bukan sekadar sanjungan. Pada kenyataannya, Khalîfah 'Umar dalam menghadapi berbagai masalah yang sukar dan rumit, selalu minta bantuan pikiran kepada Imâm 'Ali r.a.

Abû 'Ubaidah bin al-Jarrâh r.a. berkata, "'Ali bin Abî Thâlib mengucapkan hanya sembilan kalimat di dalam syairnya (puisinya), tetapi tidak memberi kemungkinan bagi orang lain (penyair lain) untuk menyamai kalimat-kalimatnya. Tiga kalimat mengenai munajat (doa *taqar-rub* untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT), tiga kalimat mengenai ilmu, dan tiga kalimat lain mengenai adab. Yang berkaitan dengan soal munajat adalah kalimat-kalimatnya yang berbunyi, 'Aku merasa cukup mulia

menjadi hamba-Mu, ya Allah. Aku merasa bangga menjadi hamba-Mu, ya Allah. Bagiku Engkau adalah sebagaimana yang kucintai, karenanya limpahkanlah taufik kepadaku sebagaimana Engkau kehendaki!" Ucapannya mengenai ilmu adalah, "Nilai seseorang tersembunyi di bawah lidahnya, karena itu hendaklah engkau berbicara. Dengan berbicara, engkau akan dikenal orang, dan orang tidak rugi mengenal dirinya sendiri." Ucapannya yang berkaitan dengan adab adalah, "Tanamlah budi baik kepada siapa saja yang engkau kehendaki, dan dengan itu engkau pasti bisa memerintahnya. Jika engkau membutuhkan pertolongan orang lain, engkau akan menjadi sederajat dengannya. Membutuhkan orang lain, berarti menjadi budaknya!"

Bukhârî dan Muslim di dalam *Shahîh*-nya masing-masing meriwayatkan, ketika terjadi Perang Khaibar melawan kaum Yahudi, Rasulullah saw. memberitahu pasukan Muslim:

لَأَدْفَعَنَّ الرَّايَةَ غَدًا إِلَى رَجُلٍ يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ وَيُحِبُّهُ
اللهُ وَرَسُوْلُهُ يَفْتَحُ اللهُ عَلَى يَدَيْهِ

"Esok hari panji peperangan pasti akan kuserahkan kepada orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah beserta Rasul-Nya mencintainya. Dengannya Allah akan mengaruniakan kemenangan."

Keesokan harinya, setelah semua pasukan siap ke medan perang, Rasulullah saw. bertanya, "Mana 'Ali bin Abî Thâlib?" Para sahabat menjawab, "Ia mengeluh matanya sakit." Setelah Imâm 'Ali datang, beliau mengusapkan ludah pada mata Imâm 'Ali sambil berdoa mohon kesembuhan baginya. Beliau lalu menyerahkan panji peperangan kepadanya. Penyerahan panji peperangan berarti pengangkatan sebagai panglima perang.

Menanggapi kebijakan Rasulullah saw. itu 'Umar bin al-Khaththâb r.a. berkata kepada para sahabat, "Aku tidak pernah ingin menjadi pemimpin, kecuali pada hari itu."

Ketika Rasulullah memerintahkan 'Ali bin Abî Thâlib r.a. berangkat ke Makkah menyusul Abû Bakar ash-Shiddîq untuk mengambil alih tugas mengumumkan beberapa ayat permulaan Surah Barâ'ah (At-Tawbah), Rasulullah saw. berkata kepada para sahabat:

لَا يَذْهَبُ رَجُلٌ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ فَقَالَ لِبَنِي عَمِّهِ...

"Yang berangkat untuk menunaikan tugas itu hanyalah seorang dariku dan aku darinya."

Yang dimaksud dengan "seorang dariku dan aku darinya" adalah Ahlul Bait beliau. Kemudian beliau bertanya kepada putra-putra paman beliau:

أَيُّكُمْ يُوَالِيْنِي فِي الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ

"Adakah di antara kalian yang setia menyertaiku di dunia dan akhirat?"

Semua diam. Hanya Imâm 'Ali r.a. yang menjawab, "Aku, ya Rasulullah!" Menanggapi jawaban Imâm 'Ali tersebut beliau menegaskan:

إِنَّهُ وَلِيِّي فِي الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ

"Dialah yang setia menyertaiku di dunia dan akhirat."

'Imrân bin Hashîn r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah berkata kepada para sahabatnya:

مَا تُرِيْدُوْنَ مِنْ عَلِيٍّ ؟ إِنَّ عَلِيًّا مِنِّي وَأَنَا مِنْ عَلِيٍّ وَهُوَ وَلِيُّ كُلِّ مُؤْمِنٍ بَعْدِي

"Apakah yang kalian inginkan dari 'Ali? Sungguh, 'Ali dariku dan aku dari Ali, dan sepeninggalku, dialah pemimpin setiap orang beriman."

Imâm Al-H̲âfidz Ibnu H̲ajar di dalam kitabnya, *Al-Ishâbah* mengutip sebuah hadis dari *Musnad* Ibnu H̲anbal, berasal dari hadis Imâm 'Ali r.a., bahwa pada suatu hari para sahabat bertanya kepada Nabi saw., "Ya Rasulullah, sepeninggal Anda siapakah yang boleh kami angkat sebagai pemimpin?" Rasulullah saw. menjawab:

إِنْ تُؤَمِّرُوْا أَبَا بَكْرٍ تَجِدُوْهُ أَمِيْنًا زَاهِدًا فِي الدُّنْيَا رَاغِبًا فِي الْاٰخِرَةِ وَإِنْ تُؤَمِّرُوْا عُمَرَ تَجِدُوْهُ قَوِيًّا أَمِيْنًا لَا يَخَافُ فِي اللهِ لَوْمَةَ لَائِمٍ وَإِنْ تُؤَمِّرُوْا عَلِيًّا وَمَا أَرَاكُمْ فَاعِلِيْنَ

تَجِدُوْهُ هَادِيًا مَهْدِيًّا يَأْخُذْكُمُ الطَّرِيْقَ الْمُسْتَقِيْمَ

"Jika kalian mengangkat Abû Bakar sebagai pemimpin, kalian akan menyaksikan bahwa ia seorang yang terpercaya, hidup zuhud di dunia dan mendambakan kehidupan akhirat. Jika kalian mengangkat 'Umar, kalian akan menyaksikan, ia seorang yang kuat, terpercaya, dan dalam membela kebenaran Allah ia tidak takut disesali orang lain. Jika kalian mengangkat 'Ali sebagai pemimpin—kami melihat kalian tidak akan melakukan hal itu—kalian akan menyaksikan ia adalah seorang penyantun yang mendapat hidayah dan akan membimbing kalian ke jalan lurus."

Ibnu 'Abbâs r.a. menuturkan, pada suatu malam Imâm 'Ali r.a. berkata kepadanya, "Hai Ibnu 'Abbâs, bila engkau sudah menunaikan salat 'isyâ' datanglah kepadaku di Jabbanah (tanah yang tinggi itu)." Usai salat aku datang ke tempat yang ditunjuk. Kala itu malam terang bulan. Ia bertanya, "Tahukah engkau apa arti (tafsir) huruf *alif* pada kata *al-hamdu*?" Kujawab, "Tidak tahu." Ia bertanya lagi, "Apa arti huruf *lam* pada kata *al-hamdu*?" Kujawab, "Tidak tahu." Ia lalu menjelaskan arti huruf *lam* itu selama satu jam. Kemudian ia bertanya lagi kepadaku secara berturut-turut tentang makna huruf yang ada pada kata *Al-hamdu*, mulai huruf *ha* hingga huruf *dal*. Semuanya kujawab, "Tidak tahu." Ia lalu menerangkan makna masing-masing huruf tersebut dengan panjang-lebar hingga fajar menyingsing. Pada akhirnya ia berkata, "Hai Ibnu 'Abbâs, mari kita pulang ke rumahmu untuk bersiap-siap memenuhi kewajiban..."

"Semua yang dikatakan olehnya tak dapat kulupakan sehingga aku berpikir, kalau begitu, ilmuku tentang Alquran jika dibanding dengan ilmunya, ibarat setetes air di tengah samudera. Benarlah ilmu yang ada pada Rasulullah saw. adalah dari Allah, ilmu yang ada pada 'Ali r.a. adalah dari Rasulullah saw., dan ilmu yang ada padaku adalah dari 'Ali bin Abî Thâlib ...." (Dari kitab *Asy-Syaraf Al-Mu'abbad li âl Muhammad*).

Dalam perjalanan pulang dari jahi wada', Rasulullah saw. bersama jamaah besar yang dipimpinnya, singgah beberapa saat di suatu tempat bernama Ghadir Khûm. Beliau minta supaya semua rombongan mencari tempat berteduh di bawah pohon. Kemudian beliau berkhutbah, antara lain mengatakan:

أَكْبَرُ مِنَ الآخَرِ: كِتَابُ اللهِ تَعَالَى وَعِتْرَتِي. فَانْظُرُوا كَيْفَ تَخْلُفُونِي فِيهِمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

"Seolah-olah aku sudah dipanggil dan aku akan memenuhi panggilan itu. Kepada kalian kutinggalkan dua bekal, yang satu lebih besar dari yang lain: *Kitâbullâh* dan keturunanku. Perhatikanlah dua hal itu dalam melanjutkan kepemimpinanku (atas umat ini). Dua-duanya itu tidak akan berpisah hingga saat kembali kepadaku di *haudh* (surga)...."

Lebih jauh beliau saw. menegaskan:

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ مَوْلَايَ وَأَنَا مَوْلَى كُلِّ مُؤْمِنٍ

"Allah *'Azza wa Jalla* adalah *Maulâ*-ku (pemimpinku), dan aku adalah *maulâ* setiap orang beriman."

Kemudian beliau saw. menarik tangan Imâm 'Ali bin Abî Thâlib sambil berucap:

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَهٰذَا وَلِيُّهُ. اَللّٰهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ

"Barangsiapa (mengakui) aku ini *maulâ*-nya (pemimpinnya), maka orang ini (Imâm 'Ali r.a.) adalah *maulâ*-nya. Ya Allah, pimpinlah orang yang mengakuinya sebagai pemimpin, dan musuhilah orang yang memusuhinya."

Ath-Thabrânî di dalam kitabnya, *Al-Kabîr*, dan ar-Râfi'î di dalam *Musnad*-nya mengetengahkan sebuah hadis dengan *isnad* Ibnu 'Abbâs r.a. yang menuturkan, bahwa Rasulullah saw. telah menegaskan:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَحْيَى حَيَاتِي وَيَمُوتَ مَمَاتِي وَيَسْكُنَ جَنَّةَ عَدْنٍ غَرَسَهَا رَبِّي فَلْيُوَالِ عَلِيًّا مِنْ بَعْدِي وَلْيُوَالِ وَلِيَّهُ وَلْيَقْتَدِ بِأَهْلِ بَيْتِي مِنْ بَعْدِي فَإِنَّهُمْ عِتْرَتِي، خُلِقُوا مِنْ طِينَتِي وَرُزِقُوا فَهْمِي وَعِلْمِي. فَوَيْلٌ لِلْمُكَذِّبِينَ

بِفَضْلِهِمْ مِنْ أُمَّتِى الْقَاطِعِيْنَ مِنْهُمْ صِلَتِى لَا أَنْزَلَهُمُ اللهُ شَفَاعَتِى

"Barangsiapa senang hidup seperti hidupku dan mati seperti matiku, serta ingin menjadi penghuni surga *'Adn* yang ditanam oleh Tuhanku, hendaklah ia mengangkat 'Ali sebagai pemimpin sepeninggalku, dan hendaknya mengikuti pula pimpinan orang-orang yang diangkat oleh 'Ali sebagai pemimpin, dan berteladan kepada Ahlul Baitku sepeninggalku. Mereka adalah keturunanku, diciptakan dari darah-dagingku, dan dikaruniai pengertian dan ilmuku. Celakalah orang dari umatku yang mendustakan keutamaan mereka, dan memutuskan hubungan denganku melalui (pemutusan hubungan) dengan mereka. Allah tidak akan menurunkan syafaatku (pertolonganku) kepada orang seperti itu."

Masih banyak lagi hadis yang menerangkan keutamaan Imâm 'Ali bin Abî Thâlib r.a. sebagai anggota Ahlul Bait Rasulullah saw. Pada bagian awal buku ini telah kami kemukakan peristiwa *mubâhalah* dengan kaum Nasrani Najrân (saling memanjatkan permohonan kepada Allah SWT agar menjatuhkan kutukan-Nya kepada pihak yang berdusta). Peristiwa tersebut merupakan penerapan firman Allah SWT di dalam Surah Âli 'Imrân ayat 61 (silakan telaah kembali bagian yang lalu). Ayat yang terkenal dengan "ayat *mubâhalah*" turun pada tahun ke-10 Hijriah berkenaan dengan adanya tantangan dan pendustaan dari sejumlah orang Nasrani yang datang dari daerah Najrân, yang dengan sengaja datang ke Madinah untuk berdialog dengan Rasulullah saw. mengenai Nabi 'Îsâ a.s. Dalam dialog tidak tercapai kesamaan pengertian, dan pada akhirnya disepakati untuk ber-*mubâhalah*. Kesepakatan itu dipandang sebagai jalan satu-satunya untuk mencari penyelesaian, yaitu: bersama-sama memanjatkan permohonan kepada Allah SWT supaya menimpakan laknat-Nya kepada pihak yang berdusta.

Para ahli tafsir dan ahli hadis mengatakan, ayat 61 Surah Âli 'Imrân tersebut turun kepada Rasulullah saw. berkaitan langsung dengan Ahlul Bait beliau saw. Mereka menafsirkan, yang dimaksud dengan kalimat "anak-anak kami" pada ayat tersebut adalah al-Hasan dan al-Husain—*radhiyallâhu 'anhumâ*; yang dimaksud dengan kalimat "wanita-wanita kami" adalah Fâthimah binti Muhammad Rasulullah saw.; dan yang dimaksud dengan kalimat "diri-diri kami" adalah Imâm 'Ali r.a.

Penulis kitab *Majma'ul-Bayân* mengatakan, "Tidak lazim orang memanggil atau mengajak dirinya sendiri." Jadi, jika kalimat "diri-diri kami" hendak diartikan orang selain Rasulullah saw., maka yang terkena isyarat kalimat itu adalah Imâm 'Ali bin Abî Thâlib r.a. Sebab, tak ada orang lain yang diajak Rasulullah saw. untuk ber-*mubâhalah* dengan kaum Nasrani dari Najrân kecuali Imâm 'Ali, Fâthimah az-Zahrâ', dan dua orang putranya, yaitu al-H̲asan dan al-H̲usain—*radhiyallâhu 'anhumâ*. Kalimat "diri-diri kami" dapat bermakna Rasulullah saw. sendiri, dan dapat pula bermakna beliau bersama Imâm Ali r.a. Demikian juga menurut penafsiran al-Wâqidî, asy-Syi'bî, Jâbir dan lain-lain.

Adapun peristiwa *mubâhalah* itu ringkasnya seperti berikut:

Pada suatu hari pada tahun ke-10 Hijriah, datang beberapa orang Nasrani dari Najrân menghadap Rasulullah saw. untuk mempersoalkan agama Islam, dengan maksud menyanggah kebenaran berita-berita dalam Alquran mengenai Nabi 'Îsâ a.s. Pembicaraan itu tidak menghasilkan kesepakatan apa pun selain mufakat untuk bersama-sama mohon kepada Allah supaya menimpakan laknat dan azab kepada pihak yang berdusta, yakni ber-*tah̲kîm* kepada Allah. Untuk pelaksanaannya, dua belah pihak menetapkan tempat dan waktu penyelenggaraannya. Pada waktu yang telah ditentukan, Rasulullah saw. datang mengajak orang-orang yang beliau pandang layak diikutsertakan, yaitu Imâm 'Ali bin Abî Thâlib, Fâthimah az-Zahrâ' dan dua orang cucu beliau, al-H̲asan dan al-H̲usain—*radhiyallâhu 'anhumâ*. Beliau menggendong al-H̲usain yang waktu itu masih kanak-kanak, sambil menggandeng al-H̲asan yang sudah agak besar. Di belakang beliau berjalan Fâthimah az-Zahrâ' r.a. memakai kerudung, dan Imâm 'Ali r.a. berjalan di belakangnya.

Dalam waktu yang bersamaan, datang pula dua orang wakil kaum Nasrani Najrân yang semuanya berpakaian serba indah. Mereka diikuti oleh beberapa orang penunggang kuda dari Banî al-H̲ârits. Segala sesuatunya telah dipersiapkan demikian rapi. Dua belah pihak bertemu, disaksikan orang banyak dengan hati berdebar-debar memastikan peristiwa penting apa yang akan terjadi. Ketika *mubâhalah* hendak dimulai, dua orang wakil kaum Nasrani Najrân mendekati Rasulullah saw. dengan wajah gelisah. Kepada beliau mereka bertanya, "Hai Abul-Qâsim (nama panggilan Rasulullah saw.), siapa sajakah orang-orang yang Anda ajak ikut ber-*mubaâhalah*?" Beliau menjawab, "Dalam ber-*mubaâhalah* dengan kalian sekarang ini, aku mengajak orang-orang terbaik di muka bumi, dan termulia di sisi Allah!" Sambil mengucapkan jawaban itu beliau menunjuk kepada Imâm 'Ali, Fâthimah az-Zahrâ', al-H̲asan dan

al-Husain—*radhiyallâhu 'anhum*. Dengan rasa keheranan, dua orang wakil Nasrani Najrân itu bertanya lagi, "Mengapa Anda tidak mengajak orang-orang besar, gagah dan tampan dari pengikut Anda?" Rasulullah saw. menjawab, "Ketahuilah, dalam ber-*mubâhalah* dengan kalian sekarang ini kami mengajak mereka, penghuni bumi yang terbaik dan makhluk Allah yang utama."

Mendengar jawaban itu, orang-orang Nasrani terpukau, hati mereka menjadi kecut dan gundah. Lalu mereka mendatangi pemimpin tertinggi mereka, seorang Uskup, bernama Abû Haritsah. Dengan pikiran yang terpengaruh oleh kewibawaan Rasulullah saw., Uskup itu berkata kepada dua orang wakil Nasrani Najrân, "Kusaksikan sendiri wajah-wajah mereka (Rasulullah saw. dan Ahlul Bait beliau) sekarang. Seandainya di antara mereka ada yang mohon kepada Allah supaya gunung-gunung itu dipindahkan dari tempatnya, Allah niscaya akan memindahkannya." Setelah berhenti sejenak, Uskup itu melanjutkan kata-katanya, "Tidakkah kalian melihat, Muhammad mengangkat tangan ke atas pada saat ia menjawab pertanyaan kalian? Benarlah apa yang telah dikatakan oleh al-Masîh, 'jika orang itu mengeluarkan kata-kata dari mulutnya, kita tidak akan dapat kembali bertemu dengan keluarga dan harta benda kita.'" Usai mengucapkan kata-kata tersebut, Uskup yang bernama Abû Haritsah tiba-tiba berkata keras-keras kepada para pengikutnya, "Hai, apakah kalian tidak melihat matahari di atas kalian sudah berubah warna? Bukankah di ufuk sana sudah penuh dengan gumpalan awan tebal? Angin hitam dan merah sudah mulai bertiup kencang, dan gunung-gunung itu sudah mengepulkan asap tinggi menjulang! Lihatlah, burung-burung mulai beterbangan pulang ke sarang masing-masing di atas pepohonan! Lihatlah, dedaunan sudah mulai berguguran, dan tanah di bawah telapak kaki kita mulai berguncang!"

Mahabenar Allah! Kaum Nasrani yang turut serta dalam *mubâhalah* itu sungguh-sungguh tenggelam di bawah pengaruh wajah-wajah suci, dan pada akhirnya mereka mempercayai kemuliaan Rasulullah saw. di sisi Tuhannya. Mereka terpesona seraya menundukkan kepala di hadapan Rasulullah saw. Pada saat itu beliau berkata, "Siksa Allah menimpa orang-orang Nasrani itu. Kalau bukan karena pengampunan Allah, mereka niscaya akan diubah menjadi kera dan babi. Bagi mereka lembah pun akan berubah menjadi api. Allah akan memusnahkan daerah Najrân beserta penduduknya, termasuk burung-burung di atas pepohonan. Semua yang ada pada mereka akan musnah."

Al-'Allamah Kyai Haji 'Abdullâh bin Nûh—*rahimahullâh*, di dalam

risalahnya yang berjudul *'Âsyûrâ: 10 Muharram* mengatakan, bahwa keutamaan yang ada pada Ahlul Bait Rasulullah saw. tidak mengurangi keutamaan para sahabat Nabi yang bukan dari kalangan Ahlul Bait, terutama mereka yang telah menyerahkan seluruh hidupnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan yang telah mengorbankan jiwa-raga dan harta benda demi kejayaan Islam dan kaum Muslimin.

Meski demikian, terdapat perbedaan pokok antara keutamaan yang ada pada Ahlul Bait dan keutamaan yang ada pada para sahabat Nabi lainnya. Memang benar, mereka itu orang-orang yang bertakwa, taat dan setia kepada Allah dan Rasul-Nya. Persamaannya terletak pada amal kebajikan masing-masing. Akan tetapi, selain keutamaan yang sama, ada pula keutamaan lain, yang tidak mungkin dimiliki oleh para sahabat Nabi yang bukan Ahlul Bait. Anggota Ahlul Bait Rasulullah saw. secara kodrati dan menurut fitrahnya mempunyai ciri keutamaan tersendiri, karena hubungan darah dan keturunan dengan manusia pilihan Allah SWT, yaitu Muhammad Rasulullah saw. Keturunan merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal dan tidak dapat disamai orang lain. Apalagi setelah turun firman Allah di dalam Surah al-Ahzâb ayat 33, dan lebih ditegaskan lagi oleh wasiat Rasulullah saw. sendiri yang menegaskan:

يا أيها الناس إن الفضل والشرف والمنزلة والولاية
لرسول الله وذريته فلا تذهبن الأباطيل

"Hai umat manusia, sesungguhnya keutamaan, kemuliaan, kedudukan, dan kepemimpinan ada pada Rasulullah dan keturunannya. Janganlah kalian terseret oleh kebatilan." (Hadis diketengahkan oleh Ibnu Hajar di dalam *Ash-Shawâ'iqul-Muhriqah*, hal. 105)

Rasulullah saw. menekankan juga betapa kaum Muslimin harus mencintai Ahlul Bait beliau, sebagai konsekuensi pengakuan mereka mengenai kemuliaan beliau saw. dan Ahlul Bait. Mengenai itu beliau saw. menyatakan:

لن تزول قدما عبد يوم القيامة حتى يسأل عن
أربع : عن عمره فيم أفناه وعن جسده فيم أبلاه
وعن ماله فيم أنفقه ومن أين اكتسبه وعن محبتنا

اَهْلُ الْبَيْتِ

"Dua kaki seorang hamba Allah tidak akan dapat berkutik pada Hari Kiamat, sebelum ia ditanya: untuk apa umurnya dihabiskan, untuk apa jasadnya (sampai saat) dihancurkan, untuk apa hartanya dibelanjakan serta darimana didapat, dan bagaimana kecintaannya kepada kami, Ahlul Bait." (Hadis Ibnu 'Abbâs, dikemukakan oleh Thabrânî, As-Suyûthî, dan An-Nabhânî, dalam kitab *Arba'ûnal-Arba'în*).

Meskipun orang-orang Ahlul Bait menurut zatnya memang memiliki keutamaan, namun Rasulullah saw. tetap mendorong mereka agar lebih memperbesar lagi ketakwaannya kepada Allah. Beliau melarang mereka mengandalkan begitu saja hubungan darah dengan beliau. Hubungan suci itu saja tanpa disertai amal kebajikan sebagaimana mestinya, tidak akan mempertinggi martabat mereka di hadapan Allah, tidak akan menjadikan mereka orang terhormat, dan tidak akan dinilai tinggi tingkat ketakwaannya. Sehubungan dengan itu Allah berfirman:

Sesungguhnya di antara kalian yang termulia di sisi Allah (dalam pandangan Allah) adalah orang yang terbesar ketakwaannya. (QS. Al-Hujurât: 13)

Menurut hemat kami, dengan keutamaan *dzâtiyyah* dan *'amaliyyah,* para Ahlul Bait mempunyai keutamaan ganda. Dua keutamaan yang tidak dapat dimiliki orang lain. Keutamaan ganda itulah yang mendudukkan mereka sebagai para pemimpin di tengah kehidupan umat beriman. Mereka tidak hanya dipandang mulia, tetapi juga dipandang suci, karena Allah SWT telah menyucikan zat mereka, sebagaimana firman-Nya di dalam Surah al-Ahzâb: 33. Keutamaan dan kemuliaan setinggi itu dilimpahkan Allah SWT kepada mereka sebagai penghargaan yang tiada taranya kepada seorang Nabi dan Rasul yang dicintai Allah. Beliau adalah junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw.

Mengenai kemuliaan dan penghargaan Allah SWT kepada para sahabat Nabi, dengan jelas Allah telah menegaskan dalam firman-firman-Nya, seperti:

- Sebagai umat terbaik di kalangan manusia (QS Âli 'Imrân: 110).
- Sebagai umat yang adil (QS Al-Baqarah: 143);
- Sebagai orang-orang beriman yang beroleh pancaran cahaya Ilahi (QS At-Tahrîm: 8);
- Sebagai orang-orang yang telah mengikrarkan janji setia kepada Allah dan Rasul-Nya (QS Al-Fath: 18);
- Sebagai orang-orang terdahulu yang memeluk Islam dan telah beroleh keridhaan Allah (QS At-Taubah: 100);
- Sebagai orang-orang yang membela Rasulullah saw. (QS Al-Anfâl: 64);
- Sebagai kaum Muhâjirîn dan Anshâr yang saling membantu dan setia kawan dalam membela dan menegakkan kebenaran Allah dan Rasul-Nya (QS Al-Hasyr: 8-10);
- Sebagai orang-orang beriman yang tekun beribadah dan gemar berbuat kebajikan (QS Al-Fath: 29);

dan lain-lain.

Meskipun para Ahlul Bait mempunyai keutamaan ganda (*dzâtiyyah* dan *'amaliyyah*), tidak berarti mereka tidak mungkin berbuat keliru dan salah, karena kemungkinan seperti itu merupakan kelaziman yang ada pada manusia. Mereka bukan manusia *ma'shûm* seperti para Nabi dan Rasul yang diutus Allah membawa syariat-Nya kepada umat manusia. Namun demikian, Allah SWT dengan sifat Rahmân dan Rahîm-Nya, berkenan melimpahkan ampunan atas kekeliruan dan kesalahan yang mereka perbuat tanpa sengaja. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika terjadi kekeliruan atau kesalahan yang dilakukan Ahlul Bait kepada para sahabat Nabi yang bukan Ahlul Bait, atau sebaliknya. Semua mereka adalah manusia biasa, bukan manusia-manusia *ma'shûm*.

Dengan demikian, kaum Muslimin, tak pandang aliran atau mazhab yang dianutnya, wajib mencintai dan menghormati mereka sesuai dengan tingkat dan martabatnya masing-masing. Kaum Muslimin wajib bersikap adil terhadap mereka, mengingat jasa-jasa mereka kepada agama dan pengorbanan yang telah mereka sumbangkan serta kesetiaan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Sikap demikian itu harus bertolak dari niat untuk meraih keridhaan Allah semata. Tak ada alasan sama sekali untuk menuduh orang yang mencintai Ahlul Bait Rasulullah saw. sebagai penganut Syî'ah, baik yang paling ekstrem seperti kaum

Rawâfidh ataupun yang lainnya. Mengenai hal itu, sungguh tepat jawaban Imâm Syâfi'î r.a. terhadap tuduhan semacam itu yang dilontarkan orang terhadap dirinya. Dalam sebuah bait syairnya, antara lain berkata:

إِنْ كَانَ رَفْضًا حُبُّ آلِ مُحَمَّدٍ   فَلْيَشْهَدِ الثَّقَلَانِ أَنِّي رَافِضِي

Kalau mencintai ahlul bait *Muhammad dituduh Râfidhiy*[2]
Biarlah manusia dan jin menjadi saksi bahwa aku seorang Râfidhiy

Imâm Syâfi'î tidak hanya mencintai Ahlul Bait Rasulullah saw. saja, bahkan menekankan keharusan mencintai mereka, dan itu dipandangnya sebagai kewajiban. Dalam syairnya yang lain ia menegaskan:

يَا آلَ بَيْتِ رَسُولِ اللهِ حُبُّكُمُ   فَرْضٌ مِنَ اللهِ فِي الْقُرْآنِ أَنْزَلَهُ
يَكْفِيكُمُ مِنْ عَظِيمِ الْقَدْرِ أَنَّكُمُ   مَنْ لَمْ يُصَلِّ عَلَيْكُمْ لَا صَلَاةَ لَهُ

Wahai ahlul bait *Rasulullah, mencintai kalian adalah kewajiban dari Allah SWT dalam Alquran yang diturunkan-Nya. Cukuplah betapa kemuliaan kalian sehingga tiada salat bagi orang yang tidak bershalawat kepada kalian.*

Di dalam syair yang lain Imâm Syâfi'î berkata:

آلُ النَّبِيِّ ذَرِيعَتِي   وَهُمُ عَلَيْهِ وَسِيلَتِي
أَرْجُو بِهِمْ أُعْطِي غَدًا   بِيَدِ الْيَمِينِ صَحِيفَتِي

Ahlul bait *Nabi adalah pengayomanku*
dan kepada Allah mereka wasilahku.
Kuharap kelak semua catatan amalku
dapat kuserahkan dengan tangan kananku.

Zamakhsyarî di dalam kitabnya, *Al-Kasysyâf* mengetengahkan sebuah hadis panjang, yang kemudian dikutip oleh al-Fakhrur-Râzî di

2. *Râfidhiy* berasal dari kata *Râfidhah*, yaitu nama dari sekte Syi'ah yang paling ekstrem. Penganutnya memandang Imâm 'Ali bin Abî Thâlib r.a. sebagai "tuhan". Sekte ini telah musnah ditelan sejarah.

dalam *Al-Kabîr*, bahwasanya Rasulullah saw. pernah mengatakan:

مَنْ مَاتَ عَلَى حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ مَاتَ شَهِيدًا، وَمَنْ مَاتَ
عَلَى حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ مَاتَ مَغْفُورًا لَهُ، اَلَا وَمَنْ مَاتَ عَلَى
حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ مَاتَ تَائِبًا، اَلَا وَمَنْ مَاتَ عَلَى حُبِّ آلِ
مُحَمَّدٍ مَاتَ مُؤْمِنًا مُسْتَكْمِلَ الْإِيمَانِ، اَلَا وَمَنْ مَاتَ
عَلَى حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ بَشَّرَهُ مَلَكُ الْمَوْتِ بِالْجَنَّةِ ثُمَّ مُنْكَرٌ
وَنَكِيرٌ. اَلَا وَمَنْ مَاتَ عَلَى حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ يُزَفُّ اِلَى الْجَنَّةِ
كَمَا تُزَفُّ الْعَرُوسُ اِلَى بَيْتِ زَوْجِهَا. اَلَا وَمَنْ مَاتَ عَلَى
حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ فُتِحَ لَهُ فِي قَبْرِهِ بَابَانِ اِلَى الْجَنَّةِ. اَلَا وَمَنْ
مَاتَ عَلَى حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ مَاتَ عَلَى السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ
اَلَا وَمَنْ مَاتَ عَلَى بُغْضِ آلِ مُحَمَّدٍ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَكْتُوبًا
بَيْنَ عَيْنَيْهِ: آيِسٌ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ. اَلَا وَمَنْ مَاتَ عَلَى
بُغْضِ آلِ مُحَمَّدٍ مَاتَ كَافِرًا. اَلَا وَمَنْ مَاتَ عَلَى بُغْضِ
آلِ مُحَمَّدٍ لَمْ يَشُمَّ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ

"Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan mencintai *âl* (keluarga) Mu<u>h</u>ammad, ia mati syahid. Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan mencintai *âl* Mu<u>h</u>ammad, ia mati sebagai orang yang sudah bertobat. Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan mencintai *âl* Mu<u>h</u>ammad, ia mati dalam keadaan terampuni dosa-dosanya. Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan mencintai *âl* Mu<u>h</u>ammad, ia mati sebagai orang beriman yang sempurna imannya. Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan mencintai *âl* Mu<u>h</u>ammad, ia akan diberi kabar gembira masuk surga oleh malaikat maut (Izrâ'îl), kemudian oleh (malaikat) Munkar dan Nakir (dua malaikat yang akan menyidik mayit di dalam kubur). Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan mencintai *âl* Mu<u>h</u>ammad, kelak akan diantar ke dalam surga seperti pengantin perempuan diantar ke rumah suaminya. Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan mencintai *âl* Mu<u>h</u>ammad, di dalam kubur baginya akan dibukakan

dua pintu ke surga. Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan mencintai *âl* Mu<u>h</u>ammad, ia mati di dalam Sunnah wal-Jama'ah. Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan membenci *âl* Mu<u>h</u>ammad, pada Hari Kiamat kelak akan dibangkitkan dalam keadaan di antara kedua matanya bertuliskan, 'Orang yang berputus asa dari rahmat Allah.' Sungguh, barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan membenci *âl* Mu<u>h</u>ammad, ia mati sebagai orang kafir. Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan membenci *âl* Mu<u>h</u>ammad, ia tidak akan dapat mencium bau surga." (Kitab *Asy-Syaraful-Mu'abbad li al-Mu<u>h</u>ammad*, hal. 152).

Zir bin Hubaisy menuturkan sebuah hadis bahwasanya ia mendengar sendiri Imâm 'Ali bin Abî Thâlib r.a. mengatakan:

والذي فلق الحبة وبرأ النسمة انه لعهد النبي الأمي
إلي انه لا يحبني الا مؤمن ولا يبغضني الا منافق

"Demi Allah Yang merekahkan biji dan Yang membersihkan manusia dari dosa, bahwa *an-Nabiyyul-Ummiyyu* (yakni Rasulullah saw.) telah menegaskan kepadaku, 'Yang mencintaiku benar-benar orang beriman, dan yang membenciku, ia benar-benar orang Munafik." (Ibnu Taimiyyah, *Fadhlu Ahlil-Bait wa <u>H</u>uqûquhum*, hal. 80).

Imâm 'Ali bin Abî Thâlib r.a. menuturkan, bahwa Rasulullah saw. pernah menegaskan:

ان كل نبي اعطي سبعة نجباء رفقاء - او قال رقباء -
واعطيت انا اربعة عشر. قلنا ومن هم ؟ قال : انا
وابناي وجعفر وحمزة وابو بكر وعمر ومصعب ابن
عمير وبلال وسلمان وعمار والمقداد وحذيفة
وعبد الله ابن مسعود

"Setiap Nabi diberi tujuh orang mulia sebagai mitra—ada yang mencatat bukan 'mitra' melainkan 'pendamping'. Namun aku diberi empat belas." Kepada Imâm 'Ali r.a. orang bertanya, "Siapakah mereka (yang disebut oleh Nabi saw.)?" Imâm 'Ali r.a. menjawab,

"Aku, dua orang anak lelakiku, Ja'far, Hamzah, Abû Bakar, 'Umar, Ma'shab bin 'Umair, Bilâl, Salmân, 'Ammar, Al-Miqdâd, Hudzaifah, dan 'Abdullâh bin Mas'ûd." (*Ahlul bait wa Huqûquhum*: 86)

'Abdur-Rahmân bin Abî Lailâ menuturkan bahwa ayahnya sering begadang malam bersama Imâm 'Ali r.a. Pada musim panas, Imâm 'Ali sering memakai baju musim dingin, dan pada musim dingin ia sering memakai baju musim panas. Ketika ayahnya (Abî Lailâ) bertanya, Imâm 'Ali r.a. menjawab:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ بَعَثَنِي وَأَنَا أَرْمَدُ الْعَيْنِ يَوْمَ خَيْبَرَ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي أَرْمَدُ الْعَيْنِ. فَتَفَلَ فِي عَيْنِي ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ أَذْهِبْ عَنْهُ الْحَرَّ وَالْبَرْدَ. قَالَ: فَمَا وَجَدْتُ حَرًّا وَلَا بَرْدًا بَعْدَ يَوْمَئِذٍ وَقَالَ: لَأَبْعَثَنَّ رَجُلًا يُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ وَيُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُولُهُ وَلَيْسَ بِفَرَّارٍ

"Waktu menghadapi Perang Khaibar, Rasulullah saw. mengutusku (memimpin pasukan Muslimin). Ketika itu aku sedang sakit mata, kukatakan kepada beliau, 'Ya Rasulullah, aku sedang sakit mata.' Beliau lalu mengusapkan ludah pada mataku sambil berdoa, 'Ya Allah, hindarkanlah dia dari panas dan dingin.' Sejak itu aku tidak pernah merasa kepanasan dan kedinginan. Pada saat itu juga Rasulullah saw. mengatakan, 'Aku harus mengangkat seorang (sebagai pemimpin pasukan) yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan ia pun dicintai Allah dan Rasul-Nya, dan ia bukan orang yang suka lari (meninggalkan medan perang).'" (*Ahlul bait wa Huqûquhum*: 89).

Habsiy bin Janadah menuturkan, ia pernah mendengar sendiri Rasulullah saw. berkata:

عَلِيٌّ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ وَلَا يُؤَدِّي عَنِّي إِلَّا عَلِيٌّ

"'Ali dariku dan aku darinya. Tak ada orang lain yang berhak bertugas mewakiliku selain 'Ali." (*Ahlul bait wa Huqûquhum*: 89).

Buraidah al-Aslamî menuturkan; dahulu ketika aku bersama 'Ali

menghadapi perang di Yaman, kulihat ia bersikap sangat keras. Sepulang dari Yaman, hal itu kuberitahukan kepada Rasulullah saw. Kulihat wajah beliau berubah, lalu berkata:

يَا بُرَيْدَةُ. اَلَسْتُ اَوْلَى بِالْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ اَنْفُسِهِمْ ؟ قُلْتُ: بَلَى يَارَسُوْلَ اللهِ. فَقَالَ: مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ

"Hai Buraidah, bukankah bagi kaum beriman aku ini lebih utama daripada diri mereka sendiri?" Buraidah menyahut, "Benar, ya Rasulullah." Kemudian beliau berkata melanjutkan, "Barangsiapa yang mengakui aku sebagai pemimpinnya, maka 'Ali adalah pemimpinnya (juga)."

Ibnu 'Abbâs r.a. menuturkan, bahwa Rasulullah saw. menyerahkan panji Perang Badr kepada 'Ali bin Abî Thâlib r.a. yang ketika itu baru berusia dua puluh tahun.

Imâm 'Ali r.a. pernah berkata dengan jujur:

اَنَا عَبْدُ اللهِ وَاَخُو رَسُوْلِهِ وَاَنَا الصِّدِّيْقُ الْاَكْبَرُ. لَا يَقُوْلُ بَعْدِيْ اِلَّا كَاذِبٌ صَلَّيْتُ قَبْلَ النَّاسِ بِسَبْعِ سِنِيْنَ قَبْلَ اَنْ يَعْبُدَهُ اَحَدٌ مِنْ هٰذِهِ الْاُمَّةِ

"Aku adalah hamba Allah, saudara Rasulullah dan teman setia beliau yang pertama. Orang lain sesudahku yang berkata seperti itu adalah pendusta. Sebelum ada seorang pun dari umat ini (kaum Muslimin) yang menyembah Allah, aku sudah tujuh tahun menunaikan salat."

Ibnu 'Abbâs menuturkan bahwa Muhammad saw. diangkat Allah sebagai Nabi dan Rasul pada hari Senin. Keesokan harinya, hari Selasa, 'Ali bin Abî Thâlib r.a. memeluk Islam.

Sa'ad bin Abî Waqqâsh berkata kepada orang yang masih meragukan keutamaan Imâm 'Ali r.a.:

اَخْرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ عَمَّهُ الْعَبَّاسَ مِنَ الْمَسْجِدِ. فَقَالَ لَهُ الْعَبَّاسُ: تُخْرِجُنَا

وَنَحْنُ عُصْبَتُكَ وَعُمُومَتُكَ وَتُسْكِنُ عَلِيًّا ؟ فَقَالَ: مَا أَنَا أَخْرَجْتُكُمْ وَأَسْكَنْتُهُ وَلَكِنَّ اللهَ أَخْرَجَكُمْ وَأَسْكَنَهُ

"Dahulu Rasulullah saw. minta kepada pamannya, al-'Abbâs, supaya pindah tempat tinggal dari lingkungan Masjid Nabawi. Kepada beliau saw. ia kemudian berkata (tampak gusar), 'Engkau hendak menyingkirkan kami dari sini, bukankah aku ini kerabat dan pamanmu? Sedangkan 'Ali engkau biarkan tinggal di lingkungan ini!' Rasulullah saw. menjawab, 'Aku tidak menyingkirkan Anda dan menempatkan 'Ali di sini, tetapi Allah-lah menyingkirkan Anda dan menempatkan 'Ali.'"

'Abdullâh al-Jadalî menuturkan, pada suatu hari ia datang menemui *Ummul-Mu'minîn* Ummu Salâmah r.a. Dalam pertemuan itu Ummu Salâmah r.a. bertanya, "Apakah ada orang yang mencerca 'Ali dalam keadaan Rasulullah masih berada di tengah kalian?" Abû 'Abdillâh menjawab, "*Na'udzu billâh*! Tidak sepatah kata pun seperti itu yang pernah kami ucapkan mengenai dia!" Ummu Salâmah r.a. kemudian berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ سَبَّ عَلِيًّا فَقَدْ سَبَّنِي

"Aku pernah mendengar sendiri Rasulullah saw. berkata, 'Siapa yang mencerca 'Ali berarti ia mencerca diriku.'"

Abû Dzar al-Ghiffârî r.a. menuturkan, bahwa Rasulullah saw. pernah menegaskan:

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَا اللهَ وَمَنْ عَصَا عَلِيًّا فَقَدْ عَصَانِي

"Siapa yang taat kepadaku berarti ia taat kepada Allah, dan siapa yang menentangku berarti ia menentang Allah, dan siapa yang melawan 'Ali berarti ia melawanku."

Anas bin Mâlik menuturkan, pernah Rasulullah saw. berkata kepada 'Ali r.a.:

أَنْتَ تُبَيِّنُ لِأُمَّتِي مَا اخْتَلَفُوْا بَعْدِي

"Engkaulah yang akan menjelaskan kepada umatku soal-soal yang mereka pertengkarkan sepeninggalku."

Abû Dzar juga menuturkan, ia mendengar ketika Rasulullah saw. berkata kepada 'Ali r.a.:

يَا عَلِيُّ، مَنْ فَارَقَنِي فَقَدْ فَارَقَ اللهَ وَمَنْ فَارَقَكَ فَقَدْ فَارَقَنِي

"Hai 'Ali, barangsiapa meninggalkan diriku berarti ia meninggalkan Allah, dan siapa yang meninggalkan dirimu berarti ia meninggalkan diriku."

Zaid bin Arqâm menuturkan, ada beberapa orang sahabat Nabi yang pintu rumahnya berhadapan langsung dengan Masjid Nabawi. Pada suatu hari Rasulullah saw. memerintahkan semua pintu ditutup kecuali pintu rumah 'Ali r.a. Ketika Rasulullah saw. mendengar bahwa banyak orang yang mempermasalahkan perintah beliau itu, dalam suatu khutbah beliau menjelaskan:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنِّي أُمِرْتُ بِسَدِّ هٰذِهِ الْأَبْوَابِ غَيْرَ بَابِ عَلِيٍّ فَقَالَ فِيهِ قَائِلُكُمْ : وَاللهِ مَا سَدَدْتُ شَيْئًا وَلَا فَتَحْتُهُ وَلٰكِنْ أُمِرْتُ بِشَيْءٍ فَاتَّبَعْتُهُ

"*Amma ba'du*. Aku diperintahkan menutup semua pintu itu kecuali pintu (rumah) 'Ali. Namun hal itu menjadi pembicaraan di antara kalian. Demi Allah, bukan aku yang menyuruh pintu-pintu itu ditutup atau dibuka, tetapi karena aku diperintah melakukannya, maka perintah itu kulaksanakan."

(Yang beliau saw. maksud dengan "diperintah" ialah "diperintah" oleh Allah SWT.")

Ibnu 'Abbâs r.a. menuturkan tentang betapa luas dan dalam ilmu yang dikuasai Imâm 'Ali r.a. Sehubungan dengan itu ia mengatakan,

bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

أَنَا مَدِيْنَةُ الْعِلْمِ وَعَلِيٌّ بَابُهَا فَمَنْ أَرَادَ الْمَدِيْنَةَ فَلْيَأْتِ الْبَابَ

"Aku adalah kota ilmu, dan 'Ali pintu gerbangnya. Barangsiapa hendak masuk ke dalam kota, hendaklah ia melalui pintu gerbang."

Dalam kesempatan yang lain, Ibnu 'Abbâs r.a. menuturkan kesaksiannya sendiri sebagai berikut: Pada suatu hari Rasulullah saw. menatap wajah 'Ali bin Abî Thâlib r.a. lalu berkata:

يَا عَلِيُّ، أَنْتَ سَيِّدٌ فِي الدُّنْيَا وَسَيِّدٌ فِي الْآخِرَةِ حَبِيْبُكَ حَبِيْبِي وَحَبِيْبِي حَبِيْبُ اللهِ وَعَدُوُّكَ عَدُوِّي، وَعَدُوِّي عَدُوُّ اللهِ وَالْوَيْلُ لِمَنْ أَبْغَضَكَ بَعْدِي

"Hai 'Ali, engkau adalah *sayyid* (pemimpin) di dunia dan pemimpin di akhirat. Orang yang engkau cintai menjadi kecintaanku, dan orang yang kucintai menjadi kecintaan Allah. Musuhmu adalah musuhku, dan musuhku adalah musuh Allah. Celakalah orang membencimu sepeninggalku." (*Ahlul bait wa Huqûquhum*: 98)

Abû Hurairah r.a. menuturkan, Fâthimah az-Zahrâ' r.a., sebelum pernikahannya dengan Imâm 'Ali bin Abî Thâlib r.a., pernah bertanya kepada ayahandanya, "Ya Rasulullah, mengapa ayah hendak menikahkanku dengan 'Ali bin Abî Thâlib, bukankah ia miskin dan tidak mempunyai kekayaan sedikit pun?" Rasulullah saw. menjawab:

أَمَا تَرْضَيْنَ أَنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ اطَّلَعَ فِي أَهْلِ الْأَرْضِ فَاخْتَارَ رَجُلَيْنِ: أَبُوْكِ وَالْآخَرُ بَعْلُكِ

"Apakah engkau tidak puas? Allah telah meneliti seluruh manusia di muka bumi, kemudian memilih dua orang: Yang satu ayahmu sendiri, dan yang lain adalah (calon) suamimu?" (*Ahlul bait wa Huqûquhum*: 99)

Anas bin Mâlik menuturkan pengalaman dan kesaksiannya sendiri

sebagai berikut, "Di masa lalu aku pernah melayani Rasulullah saw. Pada suatu hari ada seseorang datang untuk menghadiahkan panggang burung kepada beliau. Ketika menghadapi hidangan tersebut beliau berdoa:

اَللّٰهُمَّ آتِنِي بِأَحَبِّ خَلْقِكَ إِلَيْكَ يَأْكُلُ مَعِي هٰذَا الطَّيْرَ

"Ya Allah, datangkanlah kepadaku orang yang paling Engkau cintai agar makan panggang burung ini bersamaku."

Mendengar doa beliau aku lalu berdoa juga, "Ya Allah, datangkanlah seseorang dari kaum Anshâr." Tetapi ternyata yang datang adalah 'Ali bin Abî Thâlib r.a. Kukatakan kepadanya, bahwa Rasulullah saw. sedang ada keperluan. 'Ali r.a. lalu pergi, tak lama kemudian ia datang lagi, dan kepadanya kukatakan seperti tadi. Demikianlah ia tiga kali datang dan pergi. Pada waktu kedatangannya yang ketiga, Rasulullah saw. memerintahkan supaya aku membuka pintu. Masuklah 'Ali r.a., dan setelah mengucapkan salam kepada Rasulullah saw., beliau bertanya:

مَا حَبَسَكَ يَا عَلِيُّ فَقَالَ : إِنَّ هٰذَا ثَلَاثُ كَرَّاتٍ يَرُدُّنِي أَنَسٌ يَزْعُمُ أَنَّكَ عَلَى حَاجَةٍ . فَقَالَ : مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ ؟ فَقُلْتُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ ، سَمِعْتُ دُعَاءَكَ فَأَحْبَبْتُ أَنْ يَكُوْنَ رَجُلًا مِنْ قَوْمِي . فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ الرَّجُلَ قَدْ يُحِبُّ قَوْمَهُ

"Hai 'Ali, apa yang membuatmu terlambat?" 'Ali menjawab, "Ini kedatanganku yang ketiga kalinya. Anas mencegahku masuk karena ia menduga Anda sedang ada keperluan." Rasulullah saw. lalu bertanya kepadaku, "Mengapa engkau berbuat seperti itu?" Aku menjawab, "Ya Rasulullah, tadi aku mendengar doa Anda, lalu aku ingin agar yang datang adalah seorang dari kaumku (Anshâr)." Beliau lalu berkata kepada 'Ali r.a., "Dia (Anas) memang kadang-kadang menyukai kaumnya sendiri." (*Ahlul bait wa Huqûquhum*: 100)

Abul-Bakhtarî menuturkan bahwa Imâm 'Ali r.a. pernah menceritakan pengalamannya sendiri sebagai berikut:

بَعَثَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْيَمَنِ فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي رَجُلٌ شَابٌّ . وَإِنَّهُ يَرِدُ عَلَيَّ مِنَ الْقَضَاءِ مَا لَا عِلْمَ لِي بِهِ . قَالَ : فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَى صَدْرِي وَقَالَ : اَللَّهُمَّ ثَبِّتْ لِسَانَهُ وَاهْدِ قَلْبَهُ . فَمَا شَكَكْتُ فِي الْقَضَاءِ أَوْ فِي قَضَاءٍ بَعْدَهُ

"Rasulullah saw. pernah mengutusku ke Yaman (bertugas sebagai *qâdhî*, hakim). Kukatakan kepada beliau, 'Ya Rasulullah, aku masih terlalu muda, mungkin akan menghadapi suatu kasus yang tidak kuketahui hukumnya...' Kemudian Rasulullah saw. meletakkan tangannya di dadaku sambil berdoa, 'Ya Allah mantapkanlah ucapannya, dan bimbinglah hatinya.' Sejak itu aku tidak pernah ragu dalam menetapkan keputusan hukum." (*Ahlul bait wa Huqûquhum*: 104).

Hisyâm al-Asadî menuturkan bahwa ia pernah mendengar sendiri Imâm 'Ali r.a. berkata:

قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ الْأُمَّةَ سَتَغْدِرُ بِكَ بَعْدِي وَأَنْتَ تَعِيشُ عَلَى مِلَّتِي وَتُقْتَلُ عَلَى سُنَّتِي ، مَنْ أَحَبَّكَ أَحَبَّنِي وَمَنْ أَبْغَضَكَ أَبْغَضَنِي وَإِنَّ هٰذِهِ سَتُخْضَبُ مِنْ هٰذَا - يَعْنِي لِحْيَتَهُ مِنْ رَأْسِهِ

"Rasulullah saw. pernah berkata kepadaku, 'Sepeninggalku, umat ini akan memperdayakan dirimu, engkau akan hidup mengikuti jejakku dan akan mati terbunuh karena membela sunnahku. Barangsiapa mencintaimu berarti ia mencintaiku, dan siapa yang membencimu berarti ia membenciku... dan ini kelak akan berubah warna karena itu.'"[3] (*Ahlul bait wa Huqûquhum*: 107)

3. Kalimat beliau saw. yang terakhir tersebut di atas beliau ucapkan sambil menunjuk ke arah janggut dan kepala Imâm 'Ali r.a. Beliau memberi isyarat, bahwa janggut Imâm 'Ali kelak akan berlumuran darah yang mengucur dari kepala, akibat pembunuhan gelap yang dilakukan oleh pembencinya. Dikemudian hari isyarat Rasulullah saw. itu terbukti dengan terbunuhnya Imâm 'Ali r.a. oleh 'Abdurrahmân bin Muljam, pengikut gerombolan Khawârij.

Demikianlah beberapa hadis yang kami kutip dari kitab *Ahlul bait wa Huqûquhum* (Ahlul Bait dan Hak-hak Mereka), karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, seorang Imâmul-Mujtahidîn yang sangat terkenal di dunia Islam. Semuanya menunjukkan betapa tinggi martabat Imâm 'Ali bin Abî Thâlib r.a. dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya.

Benarlah apa yang pernah dikatakan oleh *Ummul-Mu'minîn* 'Â'isyah r.a. dalam menjawab pertanyaan tentang Imâm 'Ali r.a. Istri Rasulullah saw. itu berkata:

تسألينى عن رجل، والله ما أعلم أحب إلى رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم من علي ولا في الأرض امرأة كانت أحب إلى رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم من امرأته (ابنته)

"Anda bertanya kepadaku tentang seorang yang—demi Allah—aku sendiri belum pernah mengetahui ada orang yang paling dicintai Rasulullah saw. selain 'Ali, dan di bumi ini tidak ada wanita yang paling dicintai beliau selain (anak) perempuan beliau sendiri—yakni Fâthimah az-Zahrâ' r.a." (*Ahlul bait wa Huqûquhum*: 123)

Beberapa Hadis tentang Keutamaan Fâthimah az-Zahrâ' r.a.

Serangkaian hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh para sahabat—sebagaimana telah kami kemukakan pada bagian awal buku ini, banyak di antaranya yang berkaitan dengan keutamaan putri bungsu beliau, Fâthimah az-Zahrâ' r.a. Untuk lebih melengkapinya, kami tambahkan dalam bagian ini beberapa hadis lain yang penting diketahui.

Al-Musawir bin Makhramah r.a. menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah menegaskan:

"Fâthimah adalah bagian dariku. Apa yang menyenangkannya menyenangkanku, dan apa yang menyedihkannya menyedihkanku." (*Ahlul bait wa Huqûquhum*: 111)

Hadis semakna dituturkan oleh 'Abdullâh bin Zubair r.a. Ia mende-

ngar Rasulullah saw. berkata:

إِنَّ فَاطِمَةَ بِضْعَةٌ مِنِّي يُؤْذِيْنِي مَا آذَاهَا وَيُنْصِبُنِي مَا أَنْصَبَهَا

"Fâthimah bagian dariku, apa yang mengganggunya mengganggu-ku, dan apa yang menyusahkannya menyusahkanku."

Ibnu 'Asâkir menuturkan sebuah hadis berasal dari Watsilah, bahwasanya Rasulullah saw. pernah berkata:

أَوَّلُ مَنْ يَلْحَقُنِي مِنْ أَهْلِ بَيْتِي أَنْتِ يَا فَاطِمَةُ وَأَوَّلُ مَنْ يَلْحَقُنِي مِنْ أَزْوَاجِي زَيْنَبُ وَهِيَ أَطْوَلُكُنَّ كَفًّا

"Orang pertama dari Ahlul Baitku yang akan menyusulku—pulang ke haribaan Allah—adalah engkau, hai Fâthimah. Dan di antara para istriku yang pertama akan menyusulku adalah Zainab (binti Ja<u>h</u>sy). Dialah yang paling dermawan di antara kalian (para istri Nabi saw.)" (*Ahlul bait wa <u>H</u>uqûquhum*: 132)

Hadis semakna diketengahkan Thabrânî di dalam *Al-Kabîr*. Rasulullah saw. berkata kepada putri beliau, Fâthimah az-Zahrâ':

لَا تَبْكِي فَإِنَّكِ أَوَّلُ أَهْلِي لُحُوقًا بِي

"Jangan engkau menangis (hai Fâthimah), karena engkaulah dari Ahlul Baitku yang pertama akan menyusulku." (*Ahlul bait wa <u>H</u>uqûquhum*: 133)

Hudzaifah r.a. menuturkan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

نَزَلَ مَلَكٌ مِنَ السَّمَاءِ فَاسْتَأْذَنَ اللهَ أَنْ يُسَلِّمَ عَلَيَّ لَمْ يَنْزِلْ قَبْلَهَا فَبَشَّرَنِي أَنَّ فَاطِمَةَ سَيِّدَةُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ

"Malaikat yang belum pernah turun ke bumi minta izin kepada Allah untuk menyampaikan salam kepadaku dan memberi kabar gembira, bahwa Fâthimah adalah wanita terkemuka penghuni sur-

ga." (*Ahlul bait wa Huqûquhum*: 110).

Ummul-Mu'minîn 'Â'isyah r.a. menuturkan, bahwa dalam keadaan sakit menjelang wafatnya, Rasulullah saw. berkata kepada Fâthimah r.a.:

يَا فَاطِمَةُ، اَلاَ تَرْضَيْنَ اَنْ تَكُوْنِيْ سَيِّدَةَ نِسَاءِ الْعَالَمِيْنَ
وَسَيِّدَةَ نِسَاءِ هٰذِهِ الْأُمَّةِ

"Hai Fâthimah, apakah engkau tidak puas menjadi wanita terkemuka di seluruh dunia, dan menjadi wanita terkemuka umat ini?" (*Ahlul bait wa Huqûquhum*: 111)

Ummul-Mu'minîn 'Â'isyah r.a. pernah berkata:

مَا رَأَيْتُ اَحَدًا كَانَ اَشْبَهَ كَلَامًا وَحَدِيْثًا بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ مِنْ فَاطِمَةَ، وَكَانَتْ اِذَا دَخَلَتْ
عَلَيْهِ قَامَ اِلَيْهَا فَقَبَّلَهَا وَرَحَّبَهَا بِهَا وَاَخَذَ بِيَدِهَا فَاَجْلَسَهَا
فِيْ مَجْلِسِهِ. وَكَانَتْ هِيَ اِذَا دَخَلَ عَلَيْهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَامَتْ اِلَيْهِ مُسْتَقْبِلَةً وَقَبَّلَتْ يَدَهُ

"Aku tidak pernah melihat orang yang pembicaraannya mirip dengan Rasulullah saw. selain Fâthimah r.a. Bila ia datang kepada ayahnya, beliau saw. sendiri menciumnya, menyambutnya dengan riang gembira dan menggandengnya, lalu didudukkan di tempat duduk beliau. Bila Rasulullah saw. yang datang kepadanya, ia pun berdiri menyambut ayahandanya dan mencium tangan beliau saw." (*Ahlul bait wa Huqûquhum*).

'Umar bin Al-Khaththab r.a. menuturkan pada suatu hari ia datang ke rumah Fâthimah r.a. dalam pembicaraanya antara lain ia berkata kepada putri Rasulullah saw. itu:

يَا فَاطِمَةُ، وَاللهِ مَا رَأَيْتُ اَحَدًا اَحَبَّ اِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ مِنْكِ. وَاللهِ مَا كَانَ اَحَدٌ مِنَ

النَّاسِ بَعْدَ اَبِيْكِ اَحَبَّ اِلَيَّ مِنْكِ

"Hai Fâthimah, demi Allah, aku tidak melihat ada orang yang lebih dicintai Rasulullah saw. selain engkau. Demi Allah, sesudah ayahmu tak ada orang lain yang lebih kucintai selain engkau." (*Ahlul bait wa Huqûquhum*: 123).

Abû Hurairah r.a. menuturkan, Rasulullah saw. pernah berkata kepada Imâm 'Ali r.a.:

فَاطِمَةُ اَحَبُّ اِلَيَّ مِنْكَ وَاَنْتَ اَعَزُّ عَلَيَّ مِنْهَا

"Fâthimah lebih kucintai daripadamu, namun dalam pandanganku engkau lebih mulia daripadanya." (*Ahlul bait wa Huqûquhum*: 132).

Al-Khathîb menuturkan sebuah hadis berasal dari Ibnu 'Abbâs r.a., Rasulullah saw. pernah berkata:

فَاطِمَةُ حَوْرَاءُ آدَمِيَّةٌ لَمْ تَحِضْ وَلَمْ تَطْمِثْ وَاِنَّمَا سَمَّاهَا اللهُ فَاطِمَةَ لِاَنَّ اللهَ فَطَمَهَا وَمُحِبِّيْهَا مِنَ النَّارِ

"Fâthimah adalah manusia bidadari. Ia tidak haid dan tidak pernah kena kotoran. Allah menamainya *Fâthimah*, karena Allah hendak menghindarkannya dan para pencintanya dari neraka." (*Ahlul bait wa Huqûquhum*: 132).

Ibnu Mas'ûd r.a. menuturkan, bahwa Rasulullah saw. pernah menerangkan:

اِنَّ فَاطِمَةَ حَصَنَتْ فَرْجَهَا وَاِنَّ اللهَ اَدْخَلَهَا وَذُرِّيَّتَهَا الْجَنَّةَ

"Fâthimah benar-benar menjaga kehormatan dan kesucian dirinya. Karena itulah Allah akan memasukkannya bersama keturunannya ke dalam surga." (*Ahlul bait wa Huqûquhum*: 134).

Thabrânî di dalam *Al-Kabîr* mengetengahkan sebuah hadis, bahwa Rasulullah saw. telah menyatakan kepada putrinya, Fâthimah r.a.:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى غَيْرُ مُعَذِّبِكِ وَلَا وَلَدِكِ

"Allah tidak akan menimpakan azab atas dirimu dan anak-anakmu." (*Ahlul bait wa Huqûquhum*: 133)

Imâm 'Ali bin Abî Thâlib r.a. menuturkan bahwa Rasulullah saw. telah menegaskan:

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيَغْضَبُ لِغَضَبِ فَاطِمَةَ وَيَرْضَى لِرِضَاهَا

"Sungguhlah, Allah murka bila Fâthimah marah, dan Allah ridha bila Fâthimah ridha." (*Ahlul bait wa Huqûquhum*: 133)

Tsuban r.a. menuturkan, pada suatu hari Rasulullah saw. masuk ke dalam rumah Fâthimah r.a. Pada saat itu putri beliau sedang menanggalkan kalung emas dari lehernya. Kepada ayahandanya Fâthimah berkata memberitahu bahwa kalungnya itu hadiah dari suaminya, Imâm 'Ali r.a. Rasulullah saw. berkata:

أَيَسُرُّكِ أَنْ يَقُولَ النَّاسُ: فَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ وَفِي يَدِكِ سِلْسِلَةٌ مِنَ النَّارِ

"Senangkah engkau jika semua orang mengatakan engkau itu putri Muhammad (Rasulullah saw.), tetapi di tanganmu ada untaian rantai neraka?"

Usai mengucapkan kata-kata demikian itu, tanpa duduk lebih dulu beliau saw. segera keluar meninggalkan putrinya. Seketika itu juga Fâthimah pergi menjual kalungnya, lalu uangnya digunakan untuk membeli budak dan memerdekakannya. Ketika mendengar apa yang diperbuat oleh putrinya, Rasulullah saw. berucap:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي نَجَّا فَاطِمَةَ مِنَ النَّارِ

"*Alhamdulillâh* yang telah menyelamatkan Fâthimah dari neraka." (*Ahlul bait wa Huqûquhum*: 110)

Kemudian beliau saw. berkata kepada sejumlah sahabat:

إِنَّ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ عَرَضَ عَلَيَّ أَنْ يَجْعَلَ لِي بَطْحَاءَ مَكَّةَ
ذَهَبًا فَقُلْتُ يَا رَبِّ وَلَكِنْ أَجُوعُ يَوْمًا وَأَشْبَعُ يَوْمًا. فَالْيَوْمُ
الَّذِي أَجُوعُ فِيهِ فَأَتَضَرَّعُ وَأَدْعُوكَ. وَأَمَّا الْيَوْمُ الَّذِي
أَشْبَعُ فِيهِ فَأَحْمَدُكَ وَأُثْنِي عَلَيْكَ

"Sesungguhnya Allah *'Azza wa Jalla* sudah pernah menawarkan emas kepadaku lewat tokoh-tokoh (musyrikin) Quraisy. Akan tetapi kukatakan, 'Ya Allah, Tuhanku, tetapi aku (lebih suka) lapar sehari dan kenyang sehari. Pada hari aku merasa lapar aku ber-*tadharru'* (menunduk dan bersembah sujud) sambil berdoa kepada-Mu. Dan pada hari aku merasa kenyang, kupanjatkan puji dan syukur kepada-Mu.'" (Taufiq Abû 'Alam, *Ahlul bait*: 136-137)

Sebagai Ahlul Bait Rasulullah saw. yang terdekat, Fâthimah r.a. juga meriwayatkan hadis-hadis yang didengarnya sendiri dari ayahandanya. Di antara hadis-hadis yang diriwayatkannya itu antara lain:

إِذَا أَحَبَّ اللهُ عَبْدًا ابْتَلَاهُ فَإِنْ صَبَرَ اجْتَبَاهُ وَإِنْ رَضِيَ اصْطَفَاهُ

"Jika Allah mencintai seseorang dari hamba-Nya, Dia mengujinya. Jika hamba itu sabar ia akan dipilih-Nya, dan jika ia ridha Dia akan menyucikannya."

Fâthimah az-Zahrâ' r.a. mengajarkan kepada dua orang putranya, al-Hasan dan al-Husain—*radhiyallâhu 'anhuma*, bahwa sabar dan ridha dalam menerima takdir Ilahi adalah pangkal ketaatan kepada Allah, baik itu menyenangkan atau tidak. Allah akan menyuratkan takdir yang baik baginya, lepas apakah ia menginginkannya atau tidak." (*Ahlul bait*: 137).

Putri Rasulullah saw. tersebut menuturkan juga bahwa Rasulullah saw. berkata kepadanya:

اَلسَّخِيُّ قَرِيبٌ مِنَ اللهِ وَقَرِيبٌ مِنَ النَّاسِ وَقَرِيبٌ مِنَ
الْجَنَّةِ وَبَعِيدٌ مِنَ النَّارِ وَإِنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى جَوَادٌ
يُحِبُّ الْجَوَادَ

"Orang dermawan dekat kepada Allah, dekat kepada sesama manusia dan dekat kepada surga dan jauh dari neraka. Allah adalah Maha Pemurah dan menyukai orang yang bermurah hati.,"

Rasulullah saw. pernah berkata kepada para sahabat:

السَّخَاءُ شَجَرَةٌ مِنْ شَجَرِ الْجَنَّةِ أَغْصَانُهَا مُتَدَلِّيَةٌ إِلَى
الْأَرْضِ فَمَنْ أَخَذَهَا غُصْنًا قَادَهُ إِلَى الْجَنَّةِ

"Murah hati ibarat sebatang pohon di dalam surga yang dahan-dahannya bergelantungan ke bumi. Barangsiapa yang berpegang pada dahannya, dahan itu akan mengantarkannya ke surga." (Taufiq Abû 'Alam, *Ahlul bait*: 137).

Di dalam kitab *Dalâ'ilul-Imâmah* terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-<u>H</u>usain r.a. berasal dari bundanya:

قَالَ أَبِي : وَإِيَّاكَ وَالْبُخْلَ فَإِنَّهُ عَاهَةٌ لَا يَكُوْنُ فِي كَرِيْمٍ
وَإِيَّاكَ وَالْبُخْلَ فَإِنَّهَا شَجَرَةٌ فِي النَّارِ وَأَغْصَانُهَا فِي الدُّنْيَا
فَمَنْ تَعَلَّقَ بِغُصْنٍ مِنْ أَغْصَانِهَا أَدْخَلَهُ النَّارَ . وَالسَّخَاءُ
شَجَرَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَأَغْصَانُهَا فِي الدُّنْيَا، فَمَنْ تَعَلَّقَ بِغُصْنٍ
مِنْ أَغْصَانِهَا أَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ

Ayahku berkata, "Hati-hatilah, jangan sampai menjadi orang kikir! Kikir adalah sikap tercela yang tidak mungkin ada pada orang dermawan. Hati-hatilah, jangan sampai menjadi orang kikir! Sifat kikir ibarat sebatang pohon di dalam neraka dan cabang-cabangnya berada di dunia. Barangsiapa yang bergantung pada salah satu cabangnya, ia akan terseret ke dalam neraka. Sedangkan kedermawanan ibarat sebatang pohon di dalam surga yang dahan-dahannya berada di dunia. Barangsiapa bergantung pada salah satu dahannya, dahan itu akan memasukkannya ke dalam surga."

Ciri-ciri keutamaan yang ada pada Fâthimah Az-Zahrâ' r.a. dapat diketahui dari ringkasan pernyataan-pernyataan Rasulullah saw. sebagai berikut:

1. Beliau saw. murka jika Fâthimah r.a. marah (karena diganggu).
2. Beliau saw. menegaskan bahwa Fâthimah r.a. adalah bagian dari beliau.
3. Fâthimah r.a. seorang wanita di dunia yang paling dicintai Rasulullah saw.
4. Fâthimah r.a. seorang wanita yang tutur katanya paling dipercaya.
5. Fâthimah wanita suci dan tidak pernah haid.
6. Fâthimah r.a. dan keturunannya terjamin tidak akan masuk neraka.
7. Allah SWT menghendakinya menjadi wadah suci yang melahirkan keturunan suci.

Sebagaimana telah kami kemukakan, dalam sebuah hadis Rasulullah saw. menegaskan, "Fâthimah adalah wanita terkemuka di dunia." Ketika putri beliau itu bertanya bagaimana kedudukan Maryam, bunda Nabi 'Îsâ a.s., Rasulullah saw. menjawab:

تِلْكَ سَيِّدَةُ عَالَمِهَا

"Ia wanita terkemuka pada zamannya." (*Asy-Syaraful-Mu'abbad li Âl Muhammad*: 108)

Dari jawaban beliau dapat ditarik pengertian bahwa Fâthimah az-Zahrâ' r.a. lebih utama daripada Maryam. Banyak para ulama kenamaan menyatakan penilaian seperti itu, antara lain: As-Sabkî, as-Suyûthî, az-Zarkasyî, al-Muqrizî, dan lain-lain. (*Asy-Syaraful-Mu'abbad li Âl Muhammad*: 108)

Keutamaan al-Hasan dan al-Husain—*radhiyallâhu 'anhumâ*

Telah kami utarakan pada bagian awal buku ini, bahwa dua orang putra pasangan 'Ali bin Abî Thâlib dan Fâthimah az-Zahrâ'—*radhiyallâhu 'anhumâ,* oleh Rasulullah saw. di-*nasab*-kan kepada beliau sendiri. Yakni dua orang cucu beliau, al-Hasan dan al-Husain—*radhiyallâhu 'anhumâ*—diakui dan dinyatakan oleh beliau sebagai putra-putra beliau sendiri. Sejumlah hadis *shahîh* mengenai itu pun telah kami kemukakan. Sebagai pelengkap kami tambahkan beberapa buah hadis seperti berikut:

Imâm Turmudzî menuturkan sebuah hadis berasal dari Usâmah bin Zaid r.a., "Pada suatu hari, aku (Usamah) menghadap Rasulullah untuk suatu keperluan. Di tengah percakapan, beliau berkata:

هٰذَانِ ابْنَايَ وَابْنَا ابْنَتِي. اَللّٰهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُمَا وَأُحِبَّ مَنْ

يُحِبُّهُمَا

"Dua anak ini adalah putra-putraku dan putra-putra anak perempuanku. Ya Allah, aku mencintai keduanya, maka cintailah orang yang mencintai keduanya."

Di dalam hadis *shahîh* lainnya dituturkan, bahwa Rasulullah saw. pernah menyatakan:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى جَعَلَ ذُرِّيَّةَ كُلِّ نَبِيٍّ فِي صُلْبِهِ خَاصَّةً وَجَعَلَ ذُرِّيَّتِي مِنْ صُلْبِ عَلِيِّ ابْنِ أَبِي طَالِبٍ

"Sesungguhnya Allah menjadikan keturunan setiap Nabi dari tulang sulbinya sendiri, namun Allah menjadikan keturunanku dari tulang sulbi 'Ali bin Abî Thâlib." (*Ahlul bait*: 273 dan 274.

Beliau saw. dalam suatu kesempatan pernah memberitahu para sahabat bahwa:

اَلْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ سَيِّدَا شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ

"Al-Hasan dan al-Husain adalah dua orang pemuda terkemuka penghuni surga." (Hadis Ibnu Sa'îd al-Khudhrî)

Tentang betapa besar kecintaan Rasulullah saw. kepada dua orang cucu beliau itu, tampak jelas dari doa beliau saw.:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُمَا فَأَحِبَّهُمَا وَأَحِبَّ مَنْ يُحِبُّهُمَا

"... Ya Allah, aku mencintai dua anak ini, cintailah keduanya, dan cintailah orang yang mencintai keduanya." (Hadis diriwayatkan oleh Anas bin Mâlik r.a.).

Rasulullah saw. bahkan menyatakan dengan tegas:

مَنْ أَحَبَّ هٰؤُلَاءِ فَقَدْ أَحَبَّنِي وَمَنْ أَبْغَضَ هٰؤُلَاءِ فَقَدْ أَبْغَضَنِي

".... Barangsiapa mencintai mereka (Ahlul Bait) berarti ia -mencin-

taiku, dan siapa yang membenci mereka berarti ia membenciku." (Hadis diriwayatkan oleh Zaid bin Arqâm r.a.)

Abû Nu'aim menuturkan sebuah hadis berasal dari 'Abdullâh bin 'Abbâs r.a. yang menuturkan sebagai berikut: Pada suatu hari Ibnu 'Abbâs r.a. sedang berada di rumah Rasulullah saw. Tiba-tiba datang al-Hasan dan al-Husain (masih kanak-kanak) lewat di hadapan Nabi saw. Beliau minta agar dua anak itu didekatkan kepadanya, "Bawalah dua orang putraku itu kemari. Mereka berdua hendak kumohonkan perlindungan kepada Allah seperti Ibrâhîm dahulu mohon perlindungan bagi dua orang putranya, Ismâ'îl dan Ishâq." Setelah al-Hasan dan al-Husain mendekat, beliau lalu berdoa:

أُعِيذُكُمَا بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ
وَمِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ هَامَّةٍ

"Dengan kalimat Allah yang sempurna, kalian berdua kuperlindungkan kepada-Nya dari setiap mata berniat jahat, dan dari bahaya godaan setan."

Imâm 'Ali bin Abî Thâlib r.a. menyatakan bahwa al-Hasan dan al-Husainlah yang akan melanjutkan keturunan Muhammad Rasulullah saw. Ketika Perang Shiffîn sedang berkobar dahsyat, Imâm 'Ali r.a. melihat putranya, al-Hasan, terjun ke medan laga. Sebagai panglima pasukan ia memerintahkan para prajurit, "Singkirkan anak muda itu dari medan tempur. Lebih baik aku yang mati daripada putra Rasulullah saw. Dengan keselamatan al-Hasan dan al-Husain, keturunan Rasulullah tidak akan terputus." (Ibnu Abil-Hadîd, *Syarh Nahjul-Balâghah*, XI/25-26).

Ibnu Abil-Hadîd di dalam kitabnya itu (halaman 26) mengatakan sebagai berikut:

"Jika ada orang bertanya kepada saya, apakah al-Hasan dan al-Husain dapat disebut sebagai putra-putra keturunan Rasulullah saw.? Pertanyaan itu tentu saya jawab: Ya, sebab Allah SWT sendiri menyebut mereka dengan lafal 'anak-anak kami,' yakni putra-putra Muhammad Rasulullah saw. pada ayat 61 Surah Âli 'Imrân (ayat *mubâhalah*). Pada ayat tersebut Allah berfirman:

فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ ... الآية

...maka katakanlah (hai Nabi): Mari kita panggil (kumpulkan) anak-anak kami dan anak-anak kalian... dan seterusnya.

"Yang dimaksud dengan lafal tersebut adalah al-Hasan dan al-Husain. Demikian juga seandainya ada orang yang mewasiatkan harta bagi anak-anak keturunannya, tentu anak-anak dari anak perempuannya termasuk di dalam pengertian anak-anak keturunan orang yang memberi wasiat. Sebutan demikian digunakan juga oleh Allah dalam firman-Nya yang menyebut 'Îsâ putra Maryam sebagai anak keturunan Ibrâhîm a.s. Yaitu sebagaimana termaktub dalam ayat 83-85 Surah al-An'âm:

وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن
نَّشَآءُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ . وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ
كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ
وَسُلَيْمَٰنَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ
نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ . وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ ۖ كُلٌّ
مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ

Dan itulah hujjah *Kami yang Kami berikan kepada Ibrâhîm untuk menghadapi kaumnya. Kami mengangkat* (*meninggikan*) *martabat siapa saja yang Kami kehendaki. Sungguh Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishâq dan Ya'qûb kepadanya* (*Ibrâhîm*), *masing-masing* (*dari mereka berdua itu*) *Kami beri petunjuk, dan sebelum itu kepada Nûh juga telah Kami beri petunjuk. Demikian pula kepada sebagian dari keturunannya: Dâwûd, Sulaimân, Ayyûb, Yûsuf, Mûsâ, dan Hârûn. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang telah berbuat baik. Dan* (*demikian pula*) *Zakariyyâ, Yahyâ, 'Îsâ, dan Ilyâs. Semua adalah orang-orang salih.*

"Jelaslah kiranya, bahwa anak lelaki dan perempuan (cucu lelaki yang dilahirkan oleh anak perempuan) tergolong di dalam 'keturunan.' Para ahli bahasa (Arab) tidak berbeda pendapat mengenai hal itu." Demikian kata Ibnu Abil-Hadîd.

Muhammad bin Thalhah di dalam kitabnya yang berjudul *Mathâlibus-Su'âl fî Manâqib ar-Rasûl* mengetengahkan suatu peristiwa yang pernah terjadi pada zaman kekuasaan al-Hajjaj bin Yûsuf, seorang Men-

tri Besar pada masa kekuasaan dinasti Banî Umayyah. Ringkasnya sebagai berikut:

Asy-Syi'bî, seorang ulama besar yang amat salih, sangat besar simpatinya kepada keluarga keturunan Rasulullah saw. Setiap menyebut nama al-Hasan dan al-Husain ia selalu menyebutnya dengan "putra-putra Rasulullah saw." Sebutan yang selalu dia gunakan itu sering didengar oleh al-Hajjaj bin Yûsuf (seorang penguasa dari dinasti Banî Umayyah yang dalam sejarah Islam terkenal sangat bengis dan sangat membenci keturunan Ahlul Bait Rasulullah saw.) Setiap mendengar sebutan itu, kemarahannya meluap-luap. Pada suatu hari ia berniat hendak membantah kebenaran "sebutan" yang selalu digunakan oleh asy-Syi'bî, sekaligus hendak mencemarkan keturunan Ahlul Bait Rasulullah saw. di depan para pemimpin masyarakat. Ia memerintahkan asy-Syi'bî menghadap. Sebelum itu ia sudah mengumpulkan sejumlah tokoh kenamaan yang didatangkan dari Kufah dan Bashrah. Mereka terdiri atas para alim ulama dan para penghafal Alquran.

Ketika asy-Syi'biy datang menghadap, al-Hajjaj memperlihatkan wajah angker dan suram, bahkan tidak menjawab ucapan salamnya. Duduklah asy-Syi'biy, dan al-Hajjaj mulai membuka percakapan, "Hai Syi'biy, saya selalu mendengar ucapan-ucapanmu yang menunjukkan kebodohanmu!" Asy-Syi'biy terkejut dan tidak mengerti apa yang dimaksud al-Hajjaj. Karenanya ia lalu bertanya, "Mengenai masalah apa, yang mulia?" Al-Hajjaj menyahut, "Apakah engkau tidak mengerti bahwa setiap anak itu ber-*nasab* kepada ayahnya sendiri? Semua anak keturunan pasti di-*nasab*-kan kepada ayahnya, tetapi apa sebab engkau selalu menyebut anak-anak 'Ali bin Abî Thâlib dengan sebutan, "putra-putra Rasulullah" atau "keturunan beliau?" Apakah mereka mempunyai hubungan darah dengan Rasulullah selain melalui ibu mereka, Fâthimah? Anak tidak boleh di-*nasab*-kan kepada perempuan (ibu), tetapi harus di-*nasab*-kan kepada lelaki (ayah)!"

Asy-Syi'biy diam menunggu sampai al-Hajjaj selesai mengemukakan bantahannya di depan semua yang hadir, kemudian baru menjawab, "Yang mulia, saya tidak menduga sama sekali bahwa Anda akan berbicara dengan kami menggunakan kata-kata yang biasa digunakan oleh orang bodoh, yang tidak memahami *Kalâmullâh* dan *Sunnah* Rasul-Nya, atau dengan kata-kata yang lazim digunakan orang yang sengaja hendak mengingkari kebenaran Allah dan Rasul-Nya!"

Mendengar itu al-Hajjaj naik pitam, lalu berkata lagi, "Celakalah engkau! Apakah kepada orang seperti saya ini engkau masih berani

berkata seperti itu?!"

Asy-Syi'biy menjawab tegas, "Yang hadir di sini adalah para alim-ulama yang sengaja Tuan datangkan dari Kufah dan Bashrah. Mereka orang-orang yang memikul *Kitâbullâh* di atas pundak masing-masing. Bukankah Allah SWT dalam firman-Nya berulang-ulang menggunakan sebutan, 'Hai Banî (anak-anak) Âdam,' 'Hai Banî Isrâ'îl,' namun mengenai Nabi Ibrâhîm a.s. Allah berfirman, ... *dan salah seorang dari keturunannya adalah 'Îsâ*. Apakah 'Isâ a.s. mempunyai hubungan darah dengan tiga nama itu (Âdam, Isrâ'îl, dan Ibrâhîm) selain melalui bundanya, Maryam? Karena itu benarlah hadis yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. menyebut al-Hasan dan al-Husain itu putra beliau dan dua orang pemuda terkemuka penghuni surga!"

Mendengar jawaban Asy-Syi'biy yang tak mungkin dapat dibantah itu (membantah berarti mengingkari Alquran), wajah al-Hajjaj merah dan tampak malu. Ia marah karena tidak punya alasan untuk membantah, dan ia pun malu karena para ulama yang didatangkan dari Kufah dan Bashrah juga diam terpaku, karena mereka tahu bahwa yang dikatakan Asy-Syi'biy memang tidak mungkin dapat dibantah!

Demikianlah kisah ringkas rekayasa al-Hajjaj bin Yûsuf yang gagal dalam upayanya menjatuhkan martabat asy-Syi'biy dan melecehkan keturunan Ahlul Bait Rasulullah saw.

Banyak sumber riwayat yang menuturkan bahwa al-Hasan dan al-Husain r.a. masing-masing merasa bangga dipanggil dengan nama "Ibnul Mushthafâ" (putra Rasulullah), bahkan mereka berdua memanggil Rasulullah saw. dengan sebutan "ayah." Al-Hasan memanggil ayahnya sendiri (Imâm 'Ali r.a.) dengan sebutan "Abul Husain" (ayah Husain), sedangkan al-Husain memanggilnya dengan sebutan "Abul Hasan" (ayah Hasan). Setelah Rasulullah saw. wafat barulah mereka memanggil ayahnya sendiri dengan sebutan "ayah." Demikianlah menurut kitab *Ahlul bait,* hal. 271.

Banyak pula hadis Rasulullah yang berkaitan dengan al-Hasan dan al-Husain—*radhiyallâhu 'anhumâ*. Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat Nabi itu semuanya menunjukkan betapa besar perhatian, kecintaan dan kasih sayang Rasulullah saw. kepada dua orang cucu beliau. Dalam berbagai wasiatnya kepada kaum Muslimin, khususnya para sahabat, beliau menyatakan dua orang cucunya sebagai putra-putra beliau sendiri. Hadis yang kami maksud di atas bertebaran di berbagai kitab hadis, kitab riwayat, *târîkh* dan lain sebagainya. Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah di dalam risalah *Fadhlu Ahlul bait wa Huqûquhum* mencan-

tumkan lebih dari 50 buah hadis. Berikut kami kutipkan sebagian dari hadis yang dimaksud:

Abû Hurairah r.a. menuturkan kesaksiannya sendiri: Pada suatu hari sepulang bersama Rasulullah saw. dari tempat perniagaan (pasar) Banî Qainuqa', kami langsung menuju ke rumah Fâthimah r.a. Begitu pintu dibuka, Rasulullah saw. cepat-cepat bertanya kepada putrinya:

اَثَمَّ لَكَعٌ ... اَثَمَّ لَكَعٌ

"Apakah *Laka'* ada.... Apakah *Laka'* ada?"

Yang dimaksud *Laka'* ialah al-H̲asan. Kami menduga al-H̲asan sedang akan dimandikan ibunya, tetapi tiba-tiba ia muncul, lalu segera Rasulullah saw. memeluknya sambil berucap:

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اُحِبُّهُ فَاَحِبَّهُ وَاَحِبَّ مَنْ يُحِبُّهُ

"Ya Allah, aku benar-benar mencintainya, maka cintailah dia dan cintailah orang yang mencintainya." (*Ahlul bait wa H̲uqûquhum*: 76).

'Âmir bin Salamah, putra asuh Rasulullah saw., menuturkan bahwa ayat-ayat *thathhir* (ayat 33 Surah al-Ah̲zâb) turun kepada Rasulullah saw. pada saat beliau sedang berada di rumah *Ummul-Mu'minîn* Ummu Salâmah. Beliau kemudian memanggil Fâthimah, al-H̲asan dan al-H̲usain r.a.. Kemudian beliau membentangkan selembar *kisâ'* (sejenis kain) di atas kepala mereka. Imâm 'Ali r.a. berada di belakang beliau, lalu turut dimasukkan ke bawah kain bersama istri dan dua orang putranya. Terdengar Rasulullah saw. berucap:

"Ya Allah, mereka ini adalah Ahlul Bait ku, maka hapuslah kotoran (*rijsa*) dari mereka, dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya."

Pada saat Ummu Salâmah r.a. bertanya, "Ya Rasulullah, apakah aku termasuk mereka?" Rasulullah saw. menjawab:

اَنْتِ عَلٰى مَكَانِكِ وَاَنْتِ اِلٰى خَيْرٍ

"Engkau berada di tempatmu, dan engkau beroleh kebajikan." (*Ahlul bait wa <u>H</u>uqûquhum*: 86)

'Abdullâh bin 'Umar r.a. menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah mengatakan:

اَلْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ سَيِّدَا شَبَابِ اَهْلِ الْجَنَّةِ وَاَبُوْهُمَا خَيْرٌ مِنْهُمَا

"Al-<u>H</u>asan dan al-<u>H</u>usain adalah pemuda terkemuka penghuni surga, dan ayahnya lebih baik daripada mereka berdua." (*Ahlul bait wa <u>H</u>uqûquhum*: 89).

Abû Hurairah r.a. menuturkan, ia mendengar Rasulullah saw. berkata kepada beberapa orang sahabat:

مَنْ اَحَبَّ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ فَقَدْ اَحَبَّنِي وَمَنْ اَبْغَضَهُمَا فَقَدْ اَبْغَضَنِي

"Siapa yang mencintai al-<u>H</u>asan dan al-<u>H</u>usain berarti ia mencintaiku, dan siapa yang membenci mereka berarti ia membenciku." (*Ahlul bait wa <u>H</u>uqûquhum*: 90)

Buraidah r.a. menuturkan: Pada saat Rasulullah saw. sedang berkhutbah, datanglah al-<u>H</u>asan dan al-<u>H</u>usain r.a., masing-masing memakai pakaian berwarna merah. Dua anak yang masih kecil itu terantuk kakinya hingga jatuh. Melihat itu Rasulullah saw. segera turun dari atas mimbar, mengangkat keduanya, lalu didudukkan di atas pangkuannya. Saat itu beliau berkata:

صَدَقَ اللّٰهُ ، اِنَّمَا اَمْوَالُكُمْ وَاَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ . نَظَرْتُ اِلَى هٰذَيْنِ الصَّبِيَّيْنِ يَمْشِيَانِ وَيَعْثُرَانِ فَلَمْ اَصْبِرْ حَتّٰى قَطَعْتُ حَدِيْثِي وَرَفَعْتُهُمَا

"Mahabenar Allah yang telah berfirman, bahwa harta dan anak-anak kalian adalah fitnah (cobaan). Ketika aku melihat dua anak ini berjalan dan kakinya terantuk, aku tidak tega hingga aku berhenti

bicara lalu keduanya kuangkat." (*Ahlul bait wa Huqûquhum*: 81)

Ibnu 'Abbâs r.a. menuturkan, bahwa pada suatu hari Rasulullah saw. berjalan sambil memanggul al-Hasan di atas pundaknya. Orang yang melihatnya berkata, "Hai anak kecil, betapa mulia orang yang engkau naiki itu!" Mendengar suara itu Rasulullah saw. menyahut:

وَنِعْمَ الرَّاكِبُ هُوَ ...

"Yang naik pun juga mulia." (*Ahlul bait wa Huqûquhum*: 85)

Ya'la bin Murrah menuturkan, ia mendengar sendiri ketika Rasulullah saw. berkata:

حُسَيْنٌ مِنِّي وَأَنَا مِنْ حُسَيْنٍ أَحَبَّ اللهُ مَنْ أَحَبَّ حُسَيْنًا
حُسَيْنٌ سِبْطٌ مِنَ الْأَسْبَاطِ

"Husain bagian dari diriku, dan aku bagian dari Husain. Allah mencintai orang yang mencintai Husain. Husain adalah seorang di antara cucu-cucu yang lain." (*Ahlul bait wa Huqûquhum*: 84).

Abû Hurairah r.a. menuturkan, pada suatu hari ia melihat al-Hasan r.a. masuk ke dalam *hijir* (semacam kamar khusus untuk beribadah) Rasulullah saw., lalu membelai-belai janggut beliau dengan jari-jarinya. Anak itu kemudian beliau rangkul, dicium, lalu beliau memasukkan lidah beliau ke dalam mulut al-Hasan sambil berucap:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُ فَأَحِبَّهُ

"Ya Allah, aku mencintainya maka cintailah dia." (*Ahlul bait wa Huqûquhum*: 115)

Imâm 'Ali bin Abî Thâlib r.a. menuturkan, ketika al-Husain r.a. masih bayi, Rasulullah saw. menyuruh ibunya, Fâthimah r.a., memotong rambut putranya. Setelah dipotong beliau saw. berkata:

زِنِي شَعَرَ الْحُسَيْنِ وَتَصَدَّقْ بِوَزْنِهِ فِضَّةً وَأَعْطِي
الْقَابِلَةَ رِجْلَ الْعَقِيقَةِ

"Timbanglah rambut al-Husain dan bersedekahlah dengan perak seberat timbangan rambutnya, lalu berilah bidannya paha kambing (sebagai) *'aqîqah*." (*Ahlul bait wa Huqûquhum*: 117)

Imâm Ahmad bin Hanbal di dalam *Musnad*-nya dan Ibnu Hibbân di dalam *Shahîh*-nya mengetengahkan sebuah hadis dari Hudzaifah r.a. yang menuturkan bahwa pada suatu hari, saat ia sedang berada di rumah Rasulullah saw., tiba-tiba beliau bertanya:

أرأيت العارض الذي عرض لي قبيل ؟ هو ملك من
الملائكة لم يهبط الى الارض قط قبل هذه الليلة
استأذن ربه عز وجل ان يسلم علي ويبشرني ان
الحسن والحسين سيدا شباب اهل الجنة وان
فاطمة سيدة اهل الجنة

"Tahukah engkau, hai Hudzaifah, siapa yang menghadapku tadi? Ia malaikat yang malam ini baru turun ke bumi. Ia telah minta izin kepada Allah *'Azza wa Jalla* untuk mengucapkan salam kepadaku dan memberi kabar gembira bahwa al-Hasan dan al-Husain adalah dua orang pemuda terkemuka penghuni surga, dan Fâthimah wanita terkemuka penghuni surga." (*Ahlul bait wa Huqûquhum*: 134)

Fâthimah az-Zahrâ' r.a. menuturkan, Rasulullah saw. pernah mengatakan:

"Al-Hasan tubuhnya seperti tubuhku dan kemuliaannya pun seperti kemuliaanku. Sedangkan al-Husain mempunyai keberanian seperti keberanianku, dan dermawan seperti kedermawananku." (*Ahlul bait wa Huqûquhum*: 135)

Al-Baghwî dan 'Abdul-Ghânî di dalam kitab *Al-'Idzah*, dan Ibnu 'Asâkir mengetengahkan sebuah hadis berasal dari Salmân al-Fârisî r.a., bahwa Rasulullah saw. pernah berkata:

سمى هارون ابنيه شبرا وشبيرا واني سميت ابني
الحسن والحسين بما سمى به هارون

"Hârûn (a.s.) menamai dua orang putranya Syibr dan Syubair. Aku menamai dua orang putraku al-Hasan dan al-Husain. Sama (maknanya) dengan nama yang diberikan Hârûn." (*Ahlul bait wa Huqûquhum*: 136)

Ibnu 'Asâkir mengetengahkan sebuah hadis berasal dari Anas bin Mâlik r.a. bahwasanya Rasulullah saw. pernah berkata mengingatkan:

لَا يَقُوْمَنَّ اَحَدُكُمْ مِنْ مَجْلِسِهِ اِلَّا لِلْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ اَوْ ذُرِّيَّتِهِمَا

"Hendaknya di antara kalian tak seorang pun yang berdiri dari tempat duduknya (untuk memberi hormat) kecuali untuk al-Hasan dan al-Husain dan keturunan mereka berdua." (*Ahlul bait wa Huqûquhum*: 138)

Abû Ishâq menuturkan, pada suatu hari Imâm 'Ali r.a. sambil memandang putranya, al-Hasan, berkata:

اِنَّ ابْنِي هٰذَا سَيِّدٌ كَمَا سَمَّاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَسَيَخْرُجُ مِنْ صُلْبِهِ رَجُلٌ يُسَمَّى اِسْمَ نَبِيِّكُمْ يُشْبِهُهُ فِي الْخُلُقِ وَلَا يُشْبِهُهُ فِي الْخَلْقِ يَمْلَأُ الْاَرْضَ عَدْلًا

"Anakku adalah *sayyid*, sebagaimana Rasulullah saw. menyebutnya. Dari tulang sulbinya akan keluar (lahir) orang yang bernama sama dengan nama Nabi kalian. Ia sama dengan beliau dalam hal akhlaknya, dan tidak sama dalam hal tubuhnya. Ia akan meratakan keadilan di muka bumi." (*Ahlul bait wa Huqûquhum*: 145)

Ibnu 'Asâkir mengetengahkan sebuah hadis berasal dari Abû Ja'far r.a. yang menuturkan: Pada suatu hari, ketika al-Hasan sedang bersama Rasulullah saw., ia merasa haus. Beliau minta kepada seorang pembantu supaya diambilkan air, tetapi tak ada air. Pada akhirnya Rasulullah saw. memasukkan lidahnya ke mulut al-Hasan, lalu al-Hasan menyedotnya.

Dari hadis-hadis di atas tampak jelas betapa besar perhatian, kecintaan, dan kasih sayang Rasulullah saw. untuk dua orang cucunya, al-Ha-

san dan al-Husain r.a. Selain semua itu, banyak sahabat beliau yang meriwayatkan hadis-hadis Nabi tentang akan wafatnya al-Husain r.a. sebagai pahlawan syahid. Di antara hadis-hadis tersebut adalah:

Salma menuturkan, pada suatu hari ia melihat *Ummul-Mu'minîn* Ummu Salâmah r.a. menangis tersedu-sedu. Salma bertanya, "Mengapa Anda menangis?" Dijawab, "Aku bermimpi melihat kepala dan janggut Rasulullah saw. berlumuran darah. Ketika aku tanyakan, beliau menjawab:

شَهِدْتُ قَتْلَ الْحُسَيْنِ آنِفًا

"Tadi aku melihat al-Husain mati terbunuh." (*Ahlul bait wa Huqûquhum*: 83)

Ibnu Sa'ad dan Thabrânî mengetengahkan sebuah hadis berasal dari *Ummul-Mu'minîn* 'Â'isyah r.a. yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah berkata kepadanya:

أَخْبَرَنِي جِبْرِيلُ أَنَّ ابْنِي الْحُسَيْنَ يُقْتَلُ بَعْدِي بِأَرْضِ
الطَّفِّ وَجَاءَ لِي بِهٰذِهِ التُّرْبَةِ وَأَخْبَرَنِي أَنَّ فِيهَا مَضْجَعَهُ

"Jibrîl memberitahukan kepadaku, bahwa anakku al-Husain kelak sepeninggalku akan mati terbunuh di daerah ath-Thaf. Jibril memberi segumpal tanah ini kepadaku sambil memberitahu, di sanalah al-Husain gugur." (*Ahlul bait wa Huqûquhum*: 138)

Ibnu Sa'ad mengetengahkan sebuah hadis berasal dari Ummu Salâmah r.a. yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah berkata:

أَخْبَرَنِي جِبْرِيلُ أَنَّ ابْنِي الْحُسَيْنَ يُقْتَلُ بِأَرْضِ الْعِرَاقِ فَقُلْتُ
لِجِبْرِيلَ : أَرِنِي تُرْبَةَ الْأَرْضِ الَّتِي يُقْتَلُ فِيهَا فَجَاءَ. فَهٰذِهِ
تُرْبَتُهَا

"Kepadaku Jibrîl memberitahu, bahwa anakku al-Husain akan mati terbunuh di negeri Irak. Kukatakan kepada Jibrîl: 'Perlihatkanlah kepadaku gumpalan tanah tempat al-Husain terbunuh.' Jibrîl lalu datang (lagi kepadaku membawa tanah). Dan berkata, 'inilah tanahnya.'" (*Ahlul bait wa Huqûquhum*: 139)

Al-Baghwî, Ibnus-Sakn, al-Barûdî, Ibnu Mandas, dan Ibnu 'Asâkir, masing-masing mengetengahkan sebuah hadis berasal dari Anas bin H̲ârits r.a. yang menuturkan, bahwa Rasulullah saw. pernah berkata:

إِنَّ ابْنِي هٰذَا - يَعْنِي الْحُسَيْنَ - يُقْتَلُ بِأَرْضٍ مِنْ أَرْضِ الْعِرَاقِ يُقَالُ لَهُ كَرْبَلَا فَمَنْ شَهِدَ ذٰلِكَ مِنْهُمْ فَلْيَنْصُرْهُ

"Putraku ini, al-H̲usain, kelak akan mati terbunuh di salah satu daerah di Irak, dikenal dengan nama Karbala. Karena itu barangsiapa di antara mereka (kaum Muslimin setempat) menyaksikan (kejadian itu), hendaklah menolongnya." (*Ahlul bait wa H̲uqûquhum*: 139)

Thabrânî mengetengahkan sebuah hadis berasal dari Ummu Salâmah r.a. yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah berkata:

إِنَّ جِبْرِيلَ كَانَ مَعَنَا فِي الْبَيْتِ فَقَالَ : أَتُحِبُّهُ؟ يعني الْحُسَيْنَ - فَقُلْتُ : أَمَّا فِي الدُّنْيَا فَنَعَمْ. فَقَالَ : إِنَّ أُمَّتَكَ سَتَقْتُلُ هٰذَا بِأَرْضٍ يُقَالُ كَرْبَلَا . فَتَنَاوَلَ جِبْرِيلُ مِنْ تُرْبَتِهِ فَأَرَانِي

"Jibrîl mendatangi kami di rumah. Ia bertanya: 'Apakah engkau mencintainya (yakni al-H̲usain)?' Kujawab: 'Di dunia memang, ya.' Jibrîl lalu memberitahu: 'Umatmu kelak akan membunuhnya di tempat bernama Karbala'. Jibrîl lalu mengambil segumpal tanah dari tempat tersebut dan memperlihatkannya kepadaku." (*Ahlul bait wa H̲uqûquhum*: 140)

Hadis berasal dari Ummu Salâmah r.a. yang diketengahkan oleh Ibnu 'Asâkir menuturkan, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ جِبْرِيلَ أَخْبَرَنِي أَنَّ ابْنِي هٰذَا يُقْتَلُ وَأَنَّهُ اشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى مَنْ يَقْتُلُهُ

"Aku diberitahu Jibrîl bahwa putraku ini (al-H̲usain) kelak akan mati terbunuh, dan Allah sangat murka terhadap orang yang membunuhnya." (*Ahlul bait wa H̲uqûquhum*: 140)

Ummul-Mu'minîn 'Â'isyah r.a. menuturkan, bahwa Rasulullah saw. pernah berkata kepadanya:

إِنَّ جِبْرِيْلَ أَرَانِي تُرْبَةَ الَّتِي يُقْتَلُ عَلَيْهَا الْحُسَيْنُ فَاشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى مَنْ يَسْفِكُ دَمَهُ. فَيَا عَائِشَةُ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهُ لَيُحْزِنُنِي فَمَنْ هٰذَا مِنْ أُمَّتِي يَقْتُلُ حُسَيْنًا بَعْدِي

"Jibrîl memperlihatkan kepadaku segumpal tanah dari tempat al-Husain (kelak akan) terbunuh. Allah sangat murka kepada orang yang menumpahkan darahnya. Hai 'Â'isyah, demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, aku sungguh sedih, siapakah sebenarnya orang dari umatku yang (kelak) akan membunuh al-Husain sepeninggalku?!" (*Ahlul bait wa Huqûquhum*: 140)

Thabrânî mengetengahkan sebuah hadis berasal dari *Ummul-Mu'minîn* Zainab binti Jahsy yang menuturkan bahwasanya Rasulullah saw. pernah berkata:

إِنَّ جِبْرِيْلَ أَتَانِي وَأَخْبَرَنِي أَنَّ ابْنِي هٰذَا يَقْتُلُهُ أُمَّتِي فَقُلْتُ: أَرِنِي تُرْبَتَهُ، فَأَتَانِي بِتُرْبَةٍ حَمْرَاءَ

"Jibrîl datang kepadaku memberitahu bahwa putraku ini (al-Husain) kelak akan dibunuh oleh umatku. Kukatakan kepada Jibrîl: 'Perlihatkan kepadaku tanah (tempat ia akan terbunuh).' Jibrîl kemudian memperlihatkan segumpal tanah berwarna kemerah-merahan." (*Ahlul bait wa Huqûquhum*: 140)

***

Dari semua hadis Rasulullah saw. yang berkaitan dengan Ahlul Bait beliau, baik Imâm 'Ali, Fâthimah az-Zahrâ', al-Hasan maupun al-Husain r.a., kita dapat mengetahui betapa pikiran dan perasaan beliau benar-benar menyatu dengan mereka. Benarlah jika beliau mengatakan, bahwa mereka itu bagian dari beliau dan beliau bagian dari mereka, siapa yang mencintai mereka berarti mencintai beliau, dan yang membenci mereka berarti membenci beliau. Menyatunya beliau dengan Ahlul Baitnya ter-

cermin jelas dalam firman Allah SWT ayat 23 Surah asy-Syûrâ:

قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ

Katakanlah (hai Nabi), aku tidak minta upah apa pun dari kalian (atas ajakanku), selain cinta kasih dalam kekeluargaan.

Persoalan itu akan kami bicarakan pada bagian tersendiri.

PEMBAHASAN AYAT *MAWADDAH*

Yang dimaksud "ayat Mawaddah" adalah firman Allah SWT di dalam Alquran, Surah asy-Syûrâ ayat 23, yaitu:

قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ

Katakanlah (hai Nabi), aku tidak minta upah apa pun dari kalian (atas ajakanku), selain cinta kasih dalam kekeluargaan.

Ayat tersebut memberi pengertian kepada kaum Muslimin, bahwa cinta kasih kepada keluarga, atau kerabat, atau Ahlul Bait Rasulullah saw. merupakan suatu masalah yang diminta oleh Rasulullah saw. Sesuatu yang diminta oleh Rasulullah saw. hukumnya wajib, karena yang diminta oleh beliau berarti diminta oleh Allah SWT. Kewajiban itu kedudukan hukumnya menjadi kuat karena telah menjadi ketetapan Allah di dalam Kitab Suci-Nya.

Banyak ulama ahli tafsir yang membicarakan ayat tersebut, khususnya tentang makna lafal "keluarga" yang dalam *nash* Alquran memakai lafal *al-qurbâ*.

Imâm Suyûthî dalam kitab, *Ad-Durrul Mantsûr,* dan para ulama tafsir lainnya, menafsirkan lafal *al-qurbâ* dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbâs r.a. sebagai berikut, "Beberapa orang sahabat bertanya, 'Ya Rasulullah, siapakah kerabat Anda yang wajib kami curahkan cinta kasih kami kepadanya?' Beliau saw. menjawab, "Ali, Fâthimah dan dua putranya.'"

Sehubungan dengan masalah itu, Ibnu 'Abbâs mengatakan, ada

beberapa orang Anshâr mengeluarkan ucapan-ucapan tertentu yang membanggakan diri mereka sendiri atas jasa-jasa mereka dalam perjuangan membela dan melindungi Rasulullah saw. Mendengar itu 'Abbâs bin 'Abdul-Muththalib (paman Nabi) menjawab, "Kami lebih *afdhal* daripada kalian.' Peristiwa itu didengar beritanya oleh Rasulullah saw. Kemudian pada suatu hari, dalam pertemuan dengan kaum Anshâr beliau memperingatkan mereka:

يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ، أَلَمْ تَكُونُوا أَذِلَّةً فَأَعَزَّكُمُ اللهُ؟ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ! قَالَ: أَفَلَا تُجِيبُونِي؟ قَالُوا: مَا نَقُولُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: أَلَا تَقُولُونَ أَلَمْ يُخْرِجْكَ قَوْمُكَ فَآوَيْنَاكَ؟ أَوَلَمْ يُكَذِّبُوكَ فَصَدَّقْنَاكَ؟ أَوَلَمْ يَخْذِلُوكَ فَنَصَرْنَاكَ؟

"Hai kaum Anshâr, bukankah dahulu kalian adalah orang-orang yang hina, kemudian Allah menjadikan kalian terhormat?" Mereka menjawab, "Benar, ya Rasulullah!" Rasulullah saw. bertanya lagi, "Apakah kalian tidak mau menjawab?" Mereka menyahut, "Apa yang harus kami katakan, ya Rasulullah?" Beliau lalu mengajukan pertanyaan (berturut-turut), '(Mengenai diriku) bukankah kalian pernah berkata, 'Kaum (masyarakat) Anda mengusir Anda (dari Mekkah), kemudian Anda kami lindungi? Bukankah mereka dahulu mendustakan Anda, sedangkan kami mempercayai dan membenarkan Anda? Bukankah mereka (orang-orang Mekkah) dahulu tidak mau menolong Anda, kemudian Anda kami tolong...?"

Ketika Rasulullah saw. masih berbicara, seorang dari kaum Anshâr menukas, "Harta dan semua yang kami miliki, seluruhnya kami serahkan kepada Allah dan Rasul-Nya!" Sebagai jawaban atas pernyataan tersebut turun ayat, *al-mawaddah*. Demikianlah menurut 'Abdullâh bin 'Abbâs r.a.

Thâwûs menuturkan, ketika Ibnu 'Abbâs ditanya tentang ayat tersebut, ia menjawab, "Yang dimaksud *al-qurbâ* (kerabat) dalam ayat itu ialah *âl* (keluarga atau Ahlul Bait) Muhammad saw."

Al-Muqrizî menafsirkan ayat *mawaddah* sebagai berikut, "*Aku tidak minta upah apa pun dari kalian atas agama yang kubawa kepada kalian selain*

agar kalian berkasih sayang kepada keluargaku."

Abul-'Aliyyah mengatakan, bahwa Sa'îd bin Jubair menafsirkan lafal *al-qurbâ* dengan "kerabat Rasulullah saw."

Abû Is<u>h</u>âq menyatakan bahwa ia pernah menanyakan makna *al-qurbâ* kepada 'Amr bin Syu'aib. 'Amr menjawab, "Yang dimaksud *al-qurbâ* adalah kerabat Rasulullah saw."

Ada suatu soal yang penting diketahui, bahwa minta upah atau imbalan atas wahyu yang diterima dari Allah SWT memang sama sekali tidak pada tempatnya. Kisah para Nabi di dalam Alquran menunjukkan tidak seorang pun dari para Nabi dan Rasul yang meminta upah atau imbalan. Apalagi Nabi kita Mu<u>h</u>ammad saw., *Sayyidul-Anbiyâ' wal-Mursalîn*. Lebih tidak patut lagi jika ada yang mengatakan bahwa beliau itu minta upah atau imbalan atas *Risâlah* yang disampaikan kepada umatnya. Untuk mencegah adanya anggapan atau pengertian seperti itu, Allah berfirman kepada Rasul-Nya sebagai berikut:

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ

Katakanlah (hai Nabi), aku tidak minta upah apa pun dari kalian atas hal itu (Risâlah) *dan aku bukanlah orang yang mengada-ada*. (QS. Shâd: 86).

Sebagaimana diketahui, bahwa *tablîghur risâlah* atau menyampaikan *Risâlah* adalah wajib, karena diperintahkan Allah dalam firman-Nya:

بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ

Sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Allah, Tuhanmu. (QS. Al-Mâ'idah: 67)

Jelaslah kiranya, bahwa ayat *mawaddah* tidak boleh ditafsirkan seolah-olah Rasulullah saw. pernah minta upah atas penyampaian *risâlah*-nya. Beliau hanya minta agar umatnya menerapkan prinsip *mawaddah* (cinta kasih) yang telah menjadi kewajiban agama. Banyak ayat Alquran yang mewajibkan kaum Muslimin untuk saling menyayangi di antara mereka. Tidak sedikit pula hadis Rasulullah saw. yang menekankan masalah kasih sayang dan setia kawan di antara sesama kaum Muslimin. Jadi, kalau di antara sesama kaum Muslimin saja Allah dan Rasul-Nya mewajibkan untuk saling menyayangi, apalagi antara kaum Muslimin umum-

nya dan kaum Muslimin keturunan Ahlul Bait Rasulullah saw. Demikian dikatakan oleh al-Khathîb al-Khâzin.

As-Sadî mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Abû Dailam yang menuturkan sebagai berikut: Ketika 'Ali Zainal 'Âbidîn bin al-Husain r.a. digiring ke Damsyik (Damaskus) sebagai salah seorang tawanan Perang Karbala (ketika itu ia masih remaja), di tengah jalan ada orang yang melihatnya lalu berucap, "Segala puji bagi Allah (*Alhamdulillâh*) yang telah mengikis kalian (yakni, keluarga dan kerabat al-Husain r.a.) Dengan terkikisnya kalian berakhirlah sudah zaman fitnah." Mendengar itu 'Ali Zainal 'Âbidîn r.a. bertanya, "Apakah Anda pernah membaca Alquran?" Orang itu menjawab, "Ya, tentu!" 'Ali Zainal 'Âbidîn bertanya lagi, "Pernahkah membaca dan mengerti lafal *âl Hâ Mîm*?" Orang itu menjawab, "Aku sering membaca Alquran, tetapi tidak pernah menemukan lafal *âl Hâ Mîm*!" 'Ali Zainal-'Âbidîn berkata, "Kalau begitu Anda belum pernah membaca ayat *mawaddah*." Setelah dijelaskan bahwa *âl Hâ Mîm* (keluarga *Hâ Mîm*) itulah yang dimaksud *al-qurbâ* (keluarga dan kerabat Rasulullah saw.) di dalam ayat *mawaddah*, orang itu bertanya, "Apakah kalian keluarga Rasulullah?" 'Ali Zainal-'Âbidîn menjawab, "Ya, kami semua (yang digiring ke Damsyik sebagai tawanan) adalah keluarga dan kerabat Rasulullah saw.!"

Menurut hemat kami, orang yang gembira dengan terbunuhnya al-Husain r.a. beserta kaum kerabatnya di Karbala, bukan orang beriman. Andai ia beriman, imannya pasti sudah direnggut setan. Tidak mungkin dari mulut orang beriman akan keluar ucapan yang tidak pantas seperti itu. Bagaimana mungkin seseorang bersyukur atas terbunuhnya keluarga Rasulullah saw. jika di dalam hatinya terdapat iman, betapapun lemah imannya?! Bahkan ia gembira mendengar berita tentang pencincangan jenazah al-Husain r.a. yang dilakukan oleh pasukan Banî Umayyah! Barangkali permusuhan yang dahulu dilancarkan terhadap Rasulullah saw. oleh Abû Jahl dan Abû Lahab tidak sehebat permusuhan orang yang mengolok-olok 'Ali Zainal-'Âbidîn. Barangkali tidak salah kalau kami berkeyakinan bahwa di zaman kita dewasa ini, tidak ada orang yang demikian sesat seperti "saudara kembar Abû Jahl" yang jahil itu, dalam melampiaskan kebenciannya terhadap keluarga Rasulullah saw. Kalau ia hanya seorang yang berperangai buruk, tentu akan dapat berubah bila mendengar hadis-hadis *shahîh* mengenai *fadhâ'il* (keutamaan) Ahlul Bait yang diriwayatkan oleh kaum *salaf* dan para ulama Islam dari zaman ke zaman. Mungkin ia akan lebih cepat berubah bila mengetahui bahwa keutamaan keluarga Rasulullah saw. termaktub di dalam Al-

quran. Orang-orang seperti dia adalah mereka yang memang berniat jahat hendak memadamkan pancaran sinar Islam. Tidak mustahil hati dan pikiran orang semacam itu sudah dipenuhi oleh hadis-hadis palsu dan bohong yang direkayasa oleh para penguasa Banî Umayyah untuk mencemarkan martabat Ahlul Bait Rasulullah saw. Mahabenar Allah yang telah berfirman:

يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَنْ يُتِمَّ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Mereka hendak memadamkan cahaya (*agama*) *Allah dengan mulut mereka. Namun Allah tidak menghendaki lain kecuali menyempurnakan cahaya-Nya* (*agama-Nya*), *meskipun orang-orang kafir tidak menyukai*. (QS. At-Taubah: 32)

Sehubungan dengan tafsir ayat *mawaddah*, Zamakhsyarî di dalam kitabnya, *Al-Kasysyaf* mengetengahkan sebuah hadis panjang, yang kemudian dikutip oleh Fakhrur-Râzî di dalam *Al-Kabîr*; sebagai berikut:

مَنْ مَاتَ عَلَى حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ مَاتَ شَهِيدًا. أَلَا وَمَنْ مَاتَ عَلَى حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ مَاتَ مَغْفُورًا لَهُ. أَلَا وَمَنْ مَاتَ عَلَى حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ مَاتَ تَائِبًا. أَلَا وَمَنْ مَاتَ عَلَى حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ مَاتَ مُؤْمِنًا مُسْتَكْمِلَ الْإِيمَانِ. أَلَا وَمَنْ مَاتَ عَلَى حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ بَشَّرَهُ مَلَكُ الْمَوْتِ بِالْجَنَّةِ ثُمَّ مُنْكَرٌ وَنَكِيرٌ. أَلَا وَمَنْ مَاتَ عَلَى حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ يُزَفُّ إِلَى الْجَنَّةِ كَمَا تُزَفُّ الْعَرُوسُ إِلَى بَيْتِ زَوْجِهَا. أَلَا وَمَنْ مَاتَ عَلَى حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ مَاتَ عَلَى السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ. أَلَا وَمَنْ مَاتَ عَلَى بُغْضِ آلِ مُحَمَّدٍ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَكْتُوبًا بَيْنَ عَيْنَيْهِ آيِسٌ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ. أَلَا وَمَنْ مَاتَ عَلَى بُغْضِ آلِ مُحَمَّدٍ مَاتَ كَافِرًا. أَلَا وَمَنْ مَاتَ عَلَى بُغْضِ آلِ مُحَمَّدٍ لَمْ يَشُمَّ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ

Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, ia mati syahid. Sungguh, barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, ia mati dalam keadaan terampuni dosa-dosanya. Sungguh, barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, ia mati dalam keadaan sebagai orang yang telah bertobat. Sungguh, barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, maka dia mati sebagai orang beriman yang sempurna imannya. Sungguh, barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, ia diberi kabar gembira oleh malaikat maut akan masuk surga, kemudian oleh malaikat Munkar dan Nakir. Sungguh, barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, ia akan diarak masuk surga seperti pengantin perempuan diarak ke rumah suaminya. Sungguh, barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, ia mati dalam lingkungan Sunnah Wal Jama'ah. Sungguh, barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, akan dibuka baginya dua pintu menuju surga. Dan sungguh, barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan membenci keluarga Muhammad, pada Hari Kiamat kelak ia akan dibangkitkan dalam keadaan tertulis pada keningnya 'orang yang berputus asa dari rahmat Allah.' Sungguh, barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan membenci keluarga Muhammad, ia mati sebagai orang kafir. Sungguh, barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan membenci keluarga Muhammad, ia tidak akan mencium bau surga."

Fakhrur-Râzî mengatakan, keluarga atau *âl* Muhammad saw. adalah mereka yang menyerahkan urusan hidup dan matinya kepada beliau. Mereka itulah *âl* Muhammad saw., dan mereka adalah orang-orang sempurna. Sudah pasti bahwa Fâthimah, 'Ali, al-Hasan dan al-Husain—*radhiyallâhu 'anhumâ*—adalah orang-orang yang menyerahkan urusan hidup dan matinya kepada Rasulullah saw. Demikianlah yang kita ketahui dari hadis-hadis *mutawâtir*, dan mereka itulah yang disebut *âl* Muhammad saw.

Lebih jauh Fakhrur-Râzî mengatakan, bahwa orang-orang berbeda pendapat mengenai makna lafal *âl*. Ada yang berpendapat, yang dimaksud adalah "kaum kerabat." Ada pula yang berpendapat, yang dimaksud adalah "umat Muhammad saw." Jika lafal *âl* hendak diartikan "kerabat," jelaslah bahwa empat orang tersebut di atas adalah kerabat terdekat,

yakni keluarga beliau. Jika lafal itu hendak diartikan "umat yang menerima dakwah beliau," maka jelas juga bahwa empat orang tersebut adalah orang-orang yang menerima dakwah beliau, bahkan yang langsung menerimanya dari beliau, karena mereka memang keluarga beliau. Jadi, hendak diartikan apa saja, lafal *âl* menunjuk kepada empat orang tersebut di atas. Tidak ada perselisihan pendapat mengenai kedudukan mereka sebagai keluarga Rasulullah saw., atau sebagai "*âl* Muhammad saw." Yang menjadi perselisihan adalah: apakah orang lain dapat dimasukkan ke dalam pengertian itu. Tegasnya, apakah selain 'Ali bin Abî Thâlib, Fâthimah az-Zahrâ, al-Hasan dan al-Husain—*radhiyallâhu 'anhumâ*, dapat disebut "*âl* Muhammad saw." (keluarga Muhammad saw.) atau tidak.

Fakhrur-Râzî menambahkan: "Zamakhsyarî di dalam *Al-Kasysyâf* meriwayatkan, setelah ayat *mawaddah* turun, beberapa orang sahabat bertanya, 'Ya Rasulullah, siapa sajakah keluarga Anda yang wajib kami cintai?' Beliau menjawab, "Ali, Fâthimah dan dua orang putranya." Jelaslah kiranya bahwa empat orang tersebut adalah keluarga dan sekaligus juga kerabat Rasulullah saw."

Mengenai kehormatan yang wajib diberikan kaum Muslimin kepada mereka, dalilnya adalah sebagai berikut:

Pertama, firman Allah SWT di dalam *Al-Qur'ân Al-Karîm* (Surah Asy-Syûrâ: 23—ayat *mawaddah*)

Kedua, kenyataan bahwa Rasulullah saw. berulang-ulang menegaskan kecintaan beliau kepada Fâthimah, 'Ali bin Abî Thâlib, al-Hasan dan al-Husain—*radhiyallâhu 'anhum*. (Lihat hadis-hadis *shahîh* yang telah diketengahkan dalam bagian terdahulu buku ini). Apa yang dikatakan oleh Rasulullah saw. wajib ditaati oleh kaum Muslimin, karena Allah SWT telah berfirman:

وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

....*dan ikutilah dia (Rasul) agar kalian mendapat hidayah*. (QS. Al-A'râf: 158)

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ

....*maka hati-hatilah (awaslah) mereka yang menyalahi perintahnya (perintah Rasul)*. (QS. An-Nûr: 63)

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

Katakanlah (hai Nabi), jika kalian benar mencintai Allah, maka cintailah aku. Allah niscaya mencintai kalian. (QS. Âli 'Imrân: 21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Sungguh, pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagi kalian. (QS. Al-Ahzâb: 21)

Ketiga, nilai pahala berdoa bagi *âl* Muhammad saw. amat besar, dan karena itu doa shalawat ditetapkan sebagai penutup doa *tasyahhud* dalam rakaat terakhir setiap salat (*Allâhumma shalli 'alâ Muhammad wa 'alâ âli Muhammad*). Selain keluarga Rasulullah saw. tidak ada orang yang mendapat kehormatan setinggi itu. Kenyataan itu pun merupakan dalil, bahwa mencintai *âl* Muhammad saw. adalah wajib.

Demikianlah yang dikatakan Fakhrur-Râzî mengenai makna lafal *al-qurbâ* dalam ayat *mawaddah*.

Ada sementara pihak yang berpendapat bahwa yang dimaksud *al-qurbâ* di dalam ayat *mawaddah* adalah anak-anak keturunan 'Abdul-Muththalib. Yang berpendapat demikian antara lain al-Qasthalânî.

Ibnu Hajar di dalam *Ash-Shawâ'iqul-Muhriqah* mengatakan, yang dimaksud *al-qurbâ* adalah orang-orang beriman keturunan Hâsyim (Banî Hâsyim) dan keturunan 'Abdul-Muththalib (Banî 'Abdul-Muththalib). Pendapat itu dibenarkan oleh ash-Shabban di dalam *Is'afur-Râghibîn*. Bahkan ia menambahkan: "Lafal *'itrah* bermakna sama dengan makna *âl, ahlul bait*, dan *qurbâ*. Hal seperti itu ditegaskan juga oleh ash-Shabbân di dalam *Al-Mawâhib*."

Al-Muqrizî berpendapat bahwa ayat *mawaddah* bersifat umum, berlaku bagi semua orang beriman. Ia mengatakan, "Semua orang Arab adalah kaumnya (masyarakatnya) Rasulullah saw., dan beliau dari mereka. Karena itu orang lain yang bukan Arab diminta supaya bersikap baik-baik terhadap orang Arab." Ia menyebut beberapa hadis yang berkaitan dengan masalah itu. Lebih jauh ia mengatakan: "Di antara semua orang Arab yang paling dekat hubungan kekerabatannya dengan Rasulullah saw. adalah orang-orang Quraisy. Karena itu, semua orang Arab harus menghormati orang Quraisy. Mengenai keutamaan orang Quraisy, terdapat dalil-dalilnya dalam beberapa hadis Nabi. Banî Hâsyim adalah kabilah (*rahth*) Rasulullah saw. dan keluarga beliau. Karena itu orang Quraisy harus menghormati Banî Hâsyim. 'Ali bin Abî Thâlib, Fâthimah, al-Hasan dan al-Husain—*radhiyallâhu 'anhum*—dan anak-

cucu keturunan mereka, adalah orang-orang yang paling dekat hubungan kekeluargaannya dengan Rasulullah saw. Karena itu orang-orang Banî Hâsyim harus menghormati mereka." Demikian al-Muqriziy.

Mengenai hadis-hadis yang mencanangkan keutamaan Quraisy, antara lain adalah:

النَّاسُ تَبَعٌ لِقُرَيْشٍ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ

"Semua orang adalah pengikut Quraisy, dalam kebajikan maupun dalam keburukan." (*Asy-Syaraful-Mu'abbad li Âl Muhammad*: 162)

مَنْ يُرِدْ هَوَانَ قُرَيْشٍ أَهَانَهُ اللهُ

"Barangsiapa yang meremehkan Quraisy, ia akan dinistakan Allah." (*Asy-Syaraful-Mu'abbad li Âl Muhammad*: 162)

فَضَّلَ اللهُ قُرَيْشًا بِسَبْعِ خِصَالٍ لَمْ يُعْطِهَا أَحَدًا قَبْلَهُمْ
وَلَا يُعْطِيهَا أَحَدًا بَعْدَهُمْ : فَضَّلَ اللهُ قُرَيْشًا بِأَنِّي فِيهِمْ
وَأَنَّ النُّبُوَّةَ فِيهِمْ، وَأَنَّ الْحِجَابَةَ فِيهِمْ وَالسِّقَايَةَ فِيهِمْ
وَنَصَرَهُمُ اللهُ عَلَى الْفِيلِ وَعَبَدُوا اللهَ عَشْرَ سِنِينَ لَا يَعْبُدُهُ
غَيْرُهُمْ وَأَنْزَلَ فِيهِمْ سُورَةً مِنَ الْقُرْآنِ لَمْ يُذْكَرْ فِيهَا
أَحَدٌ غَيْرُهُمْ (لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ، إِيلَافِهِمْ ... الخ)

"Allah memberi keutamaan kepada Quraisy melalui tujuh perkara, yang tidak diberikan kepada siapa pun sebelum dan sesudah mereka: (1) Allah memberi keutamaan kepada Quraisy dengan keberadaanku di tengah mereka. (2) Kenabian berada di tengah mereka. (3) Kewajiban mengelola Ka'bah (*hijâbah*) berada di tangan mereka. (4) Kewajiban menjamin air minum bagi semua jamaah haji (*siqâyah*) berada di pundak mereka. (5) Allah telah menyelamatkan mereka dari serbuan pasukan 'gajah' (bala tentara Abrahah dari Yaman). (6) Mereka telah menyembah Allah sepuluh tahun lebih dini daripada orang lain. (7) Tak ada orang atau kabilah mana pun selain mereka yang disebut dengan satu surah di dalam Alquran." (Yaitu *liîlâ fi Quraisyin, îlâfihim*...dan seterusnya.)

النَّاسُ تَبَعٌ لِقُرَيْشٍ مُسْلِمُهُمْ تَبَعٌ لِمُسْلِمِهِمْ وَكَافِرُهُمْ

تَبَعٌ لِكَافِرِهِمْ وَإِنَّ النَّاسَ مَعَادِنُ، خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ
خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقِهُوا

"Semua orang mengikuti Quraisy. Yang Muslim mengikuti muslim-nya Quraisy, dan yang kafir pun mengikuti kafirnya Quraisy. Sesungguhnya manusia tergantung pada fitrahnya. Orang yang di masa jahiliyah baik, dapat menjadi baik di dalam Islam, jika mereka telah sadar." (*Asy-Syaraful-Mu'abbad li Âl Muhammad*: 163)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ لَا تَذُمُّوا قُرَيْشًا فَتَهْلِكُوا وَلَا تَخَلَّفُوا عَنْهَا
فَتَضِلُّوا وَلَا تُعَلِّمُوهَا وَتَعَلَّمُوا مِنْهَا فَإِنَّهُمْ أَعْلَمُ مِنْكُمْ
لَوْلَا أَنْ تَبْطَرَ قُرَيْشٌ لَأَعْلَمْتُهَا بِالَّذِي لَهَا عِنْدَ اللهِ عَزَّ
وَجَلَّ

"Hai manusia, janganlah kalian mencerca Quraisy agar kalian tidak binasa, jangan meninggalkan Quraisy agar kalian tidak sesat. Janganlah kalian mengajari (menggurui) mereka (tetapi) belajarlah dari mereka. Mereka itu lebih mengerti daripada kalian. Seandainya mereka (dahulu) tidak congkak, tentu sudah kuberitahukan kepada mereka apa yang ada pada Allah bagi mereka (apa yang akan diberikan Allah kepada mereka)." (*Asy-Syaraful-Mu'abbad li Âl Muhammad*: 163)

أَحِبُّوا قُرَيْشًا فَإِنَّهُ مَنْ أَحَبَّهُمْ أَحَبَّهُ اللهُ

"Sukailah orang-orang Quraisy, karena siapa yang menyukai mereka, ia disukai Allah." (*Asy-Syaraful-Mu'abbad li Âl Muhammad*: 164)

حُبُّ قُرَيْشٍ إِيمَانٌ وَبُغْضُهُمْ كُفْرٌ

"Menyukai orang Quraisy adalah sebagian dari iman, dan membenci mereka adalah sebagian dari kufur." (*Asy-Syaraful-Mu'abbad li Âl Muhammad*: 164)

قَدِّمُوا قُرَيْشًا وَلَا تَقَدَّمُوهَا وَلَوْلَا أَنْ تَبْطَرَ قُرَيْشٌ لَأَخْبَرْتُهَا
بِمَا لَهَا عِنْدَ اللهِ

"Dahulukanlah Quraisy, dan janganlah kalian mendahului mereka. Seandainya Quraisy (dahulu) tidak congkak, tentu sudah kuberitahukan kepada mereka apa yang ada pada Allah bagi mereka." (*Asy-Syaraful-Mu'abbad li Âl Mu<u>h</u>ammad*: 164).

قُرَيْشٌ صَلَاحُ النَّاسِ وَلَا يَصْلُحُ النَّاسُ إِلَّا بِهِمْ كَمَا أَنَّ الطَّعَامَ لَا يَصْلُحُ إِلَّا بِالْمِلْحِ. قُرَيْشٌ خَالِصَةُ اللهِ تَعَالَى فَمَنْ نَصَبَ لَهَا حَرْبًا سُلِبَ. وَمَنْ أَرَادَهَا بِسُوْءٍ خُزِيَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Quraisy adalah kebaikan bagi semua orang. Orang tidak menjadi baik kecuali dengan mereka, ibarat makanan, tanpa garam tidak akan menjadi lezat. Quraisy adalah *khâlishatullâh* (manusia bersih yang diciptakan Allah). Barangsiapa melancarkan perang terhadap mereka, ia akan dicabut nikmatnya, dan siapa yang hendak berbuat jahat terhadap mereka, ia akan dinistakan Allah di dunia dan akhirat." (*Asy-Syaraful-Mu'abbad li Âl Mu<u>h</u>ammad*: 164-165)

لَا تَسُبُّوا قُرَيْشًا فَإِنَّ عَالِمَهَا يَمْلَأُ طِبَاقَ الْأَرْضِ عِلْمًا

"Janganlah kalian memaki Quraisy, karena orang *'âlim* (yang akan muncul) dari Quraisy kelak akan meratai semua penjuru bumi dengan ilmu." (*Asy-Syaraful-Mu'abbad li Âl Mu<u>h</u>ammad*: 165)

Dapat dipastikan, yang dimaksud "Quraisy" atau "orang-orang Quraisy" dalam hadis-hadis tersebut di atas adalah mereka yang ikhlas mengabdikan diri kepada kebenaran Allah dan Rasul-Nya.

Mengenai hadis terakhir, Imâm A<u>h</u>mad bin <u>H</u>anbal mengatakan, bahwa "orang *'âlim'* yang dimaksud adalah Imâm Syâfi'î r.a. Sebab tidak ada orang se-*'âlim* dia, yang ilmunya terpelihara baik seperti dia, dan ilmunya meratai kaum Muslimin di dunia.

Betapa hormatnya Imâm A<u>h</u>mad bin <u>H</u>anbal kepada Imâm Syâfi'î dapat dituturkan sebagai berikut: Putra Imâm A<u>h</u>mad bin <u>H</u>anbal yang bernama Shâlih menceritakan kesaksiannya: Pada suatu hari, Imâm Syâfi'î datang menjenguk ayahku. Ayah berdiri menyambut kedatangannya, kemudian merangkul dan mencium keningnya. Imâm Syâfi'î lalu dipersilakan duduk di tempat duduk ayah sendiri. Tuan rumah

dan tamunya asyik bercakap-cakap. Ketika Imâm Syâfi'î beranjak pulang dan sudah naik ke atas tunggangannya, ayahku berjalan kaki di sebelahnya. Seorang bernama Yahyâ bin 'Abdu Mu'în sangat heran melihat adegan seperti itu. Sekembalinya ayah ke rumah, Yahyâ bertanya, "Mengapa Anda berbuat seperti yang kulihat tadi?" Ayahku menjawab, "Seandainya engkau turut berjalan kaki di sebelah yang lain, tentu engkau akan beroleh manfaat. Barangsiapa yang ingin mendapat ilmu *fiqh* sebanyak-banyaknya, hendaklah ia mencium ekor keledai yang ditunggangi Imâm Syâfi'î!"

Ath-Thabarî di dalam *Tafsîr*-nya yang berkaitan dengan ayat *mawaddah* mengatakan, bahwa ayat tersebut bermakna, "Hai orang-orang Quraisy, aku tidak minta upah apa pun dari kalian. Yang kuminta hanyalah supaya kalian mengasihi keluargaku dan memelihara silaturrahmi yang ada antara aku dan kalian."

Ibnu 'Abbâs, Ibnu Ishâq, dan Qatâdah, tiga-tiganya mengatakan, "Rasulullah saw. mempunyai hubungan kekerabatan dan keturunan dengan setiap anak-suku kabilah Quraisy." Ayat tersebut mengandung arti permintaan agar orang-orang tidak mengganggu beliau.

Berdasar hadis yang diriwayatkan Ibnu 'Abbâs r.a., Ibnu Hâtim menafsirkan kalimat, "*...dan barangsiapa berbuat kebaikan...*" (lanjutan ayat *mawaddah*) mengatakan, "Yang dimaksud dengan kebaikan (*hasanah*) ialah cinta kasih kepada *âl* Muhammad saw."

Sebagaimana diketahui, Ibnu 'Abbâs r.a. dalam penuturannya mengenai hadis di atas mengatakan, bahwa Rasulullah saw. pernah berpesan:

أَحِبُّوا اللّٰهَ لِمَا يَغْذُوكُمْ بِهِ وَأَحِبُّونِي بِحُبِّ اللّٰهِ وَأَحِبُّوا
أَهْلَ بَيْتِي بِحُبِّي

"Cintailah Allah atas nikmat yang dikaruniakan kepada kalian, dan cintailah aku atas dasar kecintaan kepada Allah, dan cintailah Ahlul Baitku atas dasar kecintaan kalian kepadaku."

Ibnu Mas'ûd r.a. menuturkan, bahwasanya Rasulullah saw. pernah mengatakan:

حُبُّ آلِ مُحَمَّدٍ يَوْمًا خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ سَنَةٍ

"Mencintai Ahlul Bait Muhammad satu hari, lebih baik daripada beribadah satu tahun."

Abû Hurairah r.a. menuturkan, bahwa Rasulullah saw. pernah menegaskan:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي مِنْ بَعْدِي

"Yang terbaik di antara kalian ialah yang terbaik sikapnya terhadap Ahlul Baitku sepeninggalku."

Thabrânî dan lain-lain mengetengahkan beberapa hadis Nabi yang berkaitan dengan kecintaan kepada Ahlul Bait beliau, antara lain:

لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ وَتَكُوْنَ
عِتْرَتِي أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ عِتْرَتِهِ وَأَهْلِي أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ
أَهْلِهِ وَذَاتِي أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ ذَاتِهِ

"Seorang hamba Allah tidak sempurna imannya sebelum kecintaannya kepadaku melebihi kecintaannya kepada dirinya sendiri; sebelum kecintaannya kepada keturunanku melebihi kecintaannya kepada keturunannya sendiri; sebelum kecintaannya kepada keluargaku melebihi kecintaannya kepada keluarganya sendiri; dan sebelum kecintaannya kepada zatku melebihi kecintaannya kepada zatnya sendiri."

يَرِدُ الْحَوْضَ أَهْلِي وَمَنْ أَحَبَّهُمْ مِنْ أُمَّتِي كَهَاتَيْنِ السَّبَّابَتَيْنِ

"Ahlul Baitku dan para pencintanya dari umatku akan masuk surga seperti dua jari telunjuk ini." (Yakni akan masuk surga bersama-sama).

اِلْزَمُوْا مَوَدَّتَنَا أَهْلَ الْبَيْتِ فَإِنَّهُ مَنْ لَقِيَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ
وَهُوَ يَوَدُّنَا دَخَلَ الْجَنَّةَ بِشَفَاعَتِنَا. وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ
لَا يَنْفَعُ عَبْدًا عَمَلُهُ إِلَّا بِمَعْرِفَةِ حَقِّنَا

"Hendaklah kalian tetap memelihara kasih sayang terhadap keluargaku, sebab (pada Hari Kiamat kelak) orang yang menghadap Allah dalam keadaan mencintai kami, ia akan masuk surga dengan syafaat (pertolongan) kami. Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, amal seorang hamba Allah tidak akan bermanfaat baginya ke-

cuali dengan mengenal hak-hak kami."

Ad-Dailâmî mengetengahkan sebuah hadis yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah berkata:

مَنْ أَرَادَ التَّوَسُّلَ وَأَنْ يَكُوْنَ عِنْدِيْ يَدٌ أَشْفَعُ لَهُ بِهَا
يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَلْيَصِلْ أَهْلَ بَيْتِيْ وَيُدْخِلِ السُّرُوْرَ عَلَيْهِمْ

"Barangsiapa hendak ber-*tawassul* (ber-*wasîlah*) dan ingin mendapat syafaat dariku pada Hari Kiamat kelak, hendaklah ia menjaga hubungan silaturahmi dengan Ahlul Baitku dan menggembirakan mereka."

'Ali bin Abî Thâlib r.a. menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah memberitahu kepadanya:

إِنَّ أَوَّلَ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ أَنَا وَفَاطِمَةُ وَالْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ
فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمُحِبُّوْنَا؟ قَالَ: مِنْ وَرَائِكُمْ

"Bahwa orang-orang pertama yang akan masuk surga adalah 'Ali, Fâthimah, al-Hasan dan al-Husain." Aku (Imâm 'Ali r.a.) bertanya, 'Ya Rasulullah, bagaimanakah para pencinta kami?' Beliau saw. menjawab, 'Di belakang kalian.'"

Imâm Ahmad bin Hanbal mengetengahkan sebuah hadis yang menuturkan, bahwa pada suatu hari Rasulullah saw. berkata sambil memegang tangan al-Hasan dan al-Husain:

مَنْ أَحَبَّنِيْ وَأَحَبَّ هٰذَيْنِ وَأُمَّهُمَا وَأَبَاهُمَا مَعِيْ فِيْ
دَرَجَتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa mencintaiku, mencintai dua anak ini dan mencintai ayah-bunda mereka, pada Hari Kiamat kelak ia akan bersamaku pada derajatku." [Yakni, bersama beliau menyaksikan (*musyâhadah*) Zat Ilâhî.

Tahabrânî mengetengahkan hadis *marfû'* yang menuturkan, bahwa Rasulullah saw. pernah berkata:

مَنِ اصْطَنَعَ لِأَحَدٍ مِنْ وَلَدِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ يَدًا فَلَمْ يُكَافِئْهُ بِهَا فِي الدُّنْيَا فَعَلَيَّ مُكَافَأَتُهُ غَدًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا لَقِيَنِي

"Barangsiapa pernah berjasa (berbuat baik) kepada seorang dari keturunan (anak) 'Abdul-Muththalib dan ia belum mendapat imbalannya di dunia, maka imbalannya menjadi tanggunganku pada Hari Kiamat kelak, jika ia bertemu denganku."

أَرْبَعَةٌ أَنَا لَهُمْ شَفِيعٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: اَلْمُكْرِمُ لِذُرِّيَّتِي وَالْقَاضِي لَهُمْ حَوَائِجَهُمْ وَالسَّاعِي لَهُمْ فِي أُمُورِهِمْ عِنْدَ مَا اضْطُرُّوا إِلَيْهِ وَالْمُحِبُّ لَهُمْ بِقَلْبِهِ وَلِسَانِهِ

"Empat golongan yang akan beroleh syafaatku pada Hari Kiamat: orang yang menghormati keturunanku, orang yang mencukupi kebutuhan mereka, orang yang berusaha membantu mereka pada saat diperlukan, dan orang yang mencintai mereka dengan hati dan lidahnya."

Ibnu Najjâr di dalam kitab *Târîkh*-nya mengetengahkan sebuah hadis yang menuturkan, bahwa Rasulullah saw. pernah menjelaskan:

لِكُلِّ شَيْءٍ أَسَاسٌ وَأَسَاسُ الْإِسْلَامِ حُبُّ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَحُبُّ أَهْلِ بَيْتِهِ

"Segala sesuatu mempunyai asas (dasar). Asas Islam adalah mencintai para sahabat Rasulullah dan mencintai Ahlul Baitnya."

Thabrânî mengetengahkan sebuah hadis berasal dari Ibnu 'Abbâs r.a. yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah berkata:

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ: عَنْ عُمُرِهِ فِيمَ أَفْنَاهُ وَعَنْ جَسَدِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ وَعَنْ مَالِهِ فِيمَ أَنْفَقَهُ وَمِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَعَنْ حُبِّنَا أَهْلَ الْبَيْتِ

"Dua kaki seorang hamba Allah tidak akan dapat bergerak pada Hari Kiamat kelak, sebelum ia ditanya tentang empat perkara: (1) untuk apa umurnya dihabiskan; (2) untuk apa jasadnya digunakan (sebelum mati); (3) untuk apa hartanya diinfakkan dan dari mana diperoleh; dan (4) tentang kecintaannya kepada Ahlul Bait."

Ad-Dailâmî mengetengahkan hadis berasal dari Imâm 'Ali bin Abî Thâlib r.a., bahwasanya Rasulullah saw. pernah mengatakan:

أَثْبَتُكُمْ عَلَى الصِّرَاطِ أَشَدُّكُمْ حُبًّا لِأَهْلِ بَيْتِي وَأَصْحَابِي

"Di antara kalian yang paling mantap berjalan di atas *shirâth* ialah yang paling besar kecintaannya kepada Ahlul Baitku dan para sahabatku."

Al-'Abbâs, paman Nabi, mengadu kepada Rasulullah saw. tentang adanya kelompok orang Quraisy yang sedang bercakap-cakap. Setelah mereka melihat ia datang, mereka memperlihatkan muka kecut dan menghentikan percakapan. Atas pengaduan itu Rasulullah saw. tampak gusar, wajahnya tampak kemerah-merahan dan keningnya berkeringat. Kemudian beliau berkata:

مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَتَحَدَّثُونَ فَإِذَا رَأَوُا الرَّجُلَ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي قَطَعُوا حَدِيثَهُمْ. وَاللهِ لَا يَدْخُلُ قَلْبَ رَجُلٍ الْإِيمَانُ حَتَّى يُحِبَّهُمْ لِقَرَابَتِي

"Mengapa sampai ada beberapa orang sedang bercakap-cakap, namun setelah melihat seorang dari Ahlul Baitku datang, mereka menghentikan percakapannya. Demi Allah, iman tidak masuk ke dalam hati seseorang sebelum ia mencintai mereka (Ahlul Baitku) karena mereka itu kerabatku."

Menurut sumber riwayat yang lain, ketika itu Rasulullah saw. mengatakan:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَدْخُلُ قَلْبَ رَجُلٍ الْإِيمَانُ حَتَّى يُحِبَّكُمْ لِلّٰهِ وَرَسُولِهِ

"Demi Allah Yang nyawaku berada di tangan-Nya, iman tidak benar-benar masuk ke dalam hati seseorang sebelum ia mencintai kalian (Ahlul Bait) demi karena Allah dan Rasul-Nya."

Thabrânî di dalam *Al-Ausath* menuturkan bahwa 'Abdullâh bin 'Umar bin al-Khaththâb r.a. pernah mengatakan:

آخِرُ مَا تَكَلَّمَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: اُخْلُفُوْنِي فِي أَهْلِ بَيْتِي

"Kalimat terakhir yang diucapkan Rasulullah saw. adalah: lanjutkanlah perlakuanku kepada Ahlul Baitku (sepeninggalku)."

Imâm 'Ali bin Abî Thâlib r.a. menuturkan bahwasanya Rasulullah saw. pernah berpesan:

أَدِّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

"Didiklah anak-anak kalian mengenai tiga perkara: mencintai Nabi kalian, mencintai Ahlul Baitnya, dan membaca Alquran."

Thabrânî mengetengahkan juga bahwasanya Rasulullah saw. pernah mengatakan:

إِنَّ لِلّٰهِ حُرُمَاتٍ ثَلَاثٌ مَنْ حَفِظَهُنَّ حَفِظَ اللهُ أَمْرَ دِيْنِهِ وَدُنْيَاهُ وَمَنْ ضَيَّعَهُنَّ لَمْ يَحْفَظِ اللهُ لَهُ شَيْئًا. قِيْلَ وَمَا هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: حُرْمَةُ الْإِسْلَامِ وَحُرْمَتِي وَحُرْمَةُ أَهْلِ بَيْتِي

"Allah mempunyai tiga *hurumât* (soal-soal yang wajib dihormati dan tak boleh dilanggar). Barangsiapa yang menjaga baik-baik tiga *hurumât* itu, Allah akan menjaga urusan agamanya dan urusan dunianya, dan siapa yang tidak mengindahkannya, Allah tidak akan mengindahkan apa pun baginya. Para sahabat bertanya: 'Apakah tiga *hurumât* itu, ya Rasulullah?' Beliau menjawab: '*Hurumat* Islam, *hurumât*-

ku, dan *hurumât* Ahlul Baitku.'"

Semua pemimpin, baik dari kaum *salaf* dan kaum *khalaf* (generasi Muslimin yang sezaman dengan Rasulullah dan generasi Muslimin zaman-zaman berikutnya), masing-masing memupuk kecintaan mereka kepada Ahlul Bait Rasulullah saw., khususnya Abû Bakar ash-Shiddîq r.a. yang pernah mengatakan:

صِلَةُ قَرَابَةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ صِلَةِ قَرَابَتِي

"Hubungan silaturahmi dengan kerabat Rasulullah saw. lebih kusukai daripada hubungan silaturahmi dengan kerabatku sendiri."

Bukhârî mengetengahkan ucapan Abû Bakar r.a. di dalam *Târîkh*-nya:

اُرْقُبُوا مُحَمَّدًا فِي أَهْلِ بَيْتِهِ

"Jagalah baik-baik wasiat Muhammad (saw.) mengenai *ahlul bait*-nya."

Ibnu 'Allân mengatakan, bahwa Imâm an-Nawawî—penulis kitab *Riyâdhush-Shâlihîn*—mengartikan lafal *urqubû* yang diucapkan Abû Bakar r.a. tersebut di atas dengan "peliharalah," "hormatilah," dan "muliakanlah."

Al-Malâ di dalam kitab *Sîrah*-nya mengetengahkan sebuah hadis yang menuturkan bahwasanya Rasulullah saw. pernah berpesan:

اِسْتَوْصُوا بِأَهْلِ بَيْتِي خَيْرًا فَإِنِّي أُخَاصِمُكُمْ عَنْهُمْ غَدًا وَمَنْ أَكُنْ خَصْمَهُ أَخْصِمْهُ اللهُ وَمَنْ أَخْصَمَهُ اللهُ أَدْخَلَهُ النَّارَ

"Hendaklah kalian mewasiatkan kebajikan bagi Ahlul Baitku. Pada Hari Kiamat kelak, aku akan menggugat kalian mengenai Ahlul Baitku. Orang yang menghadapi gugatanku, ia akan digugat Allah, dan barangsiapa digugat Allah, ia akan dimasukkan ke dalam neraka."

Sebuah hadis *shahîh* yang banyak diketengahkan oleh para ulama hadis dari kaum Ahlus-Sunnah memberitakan kejadian sebagai berikut: Ketika anak perempuan Abû Lahab meninggalkan orangtuanya dan turut berhijrah ke Madinah, beberapa orang dari kaum Muslimin berkata kepadanya, "Hijrahmu ke Madinah tak ada gunanya sama sekali, karena orangtuamu adalah umpan neraka." Anak perempuan Abû Lahab itu kemudian melapor kepada Rasulullah saw. Mendengar itu beliau gusar lalu berkata:

مَا بَالُ أَقْوَامٍ يُؤْذُونِي فِي نَسَبِي وَذَوِي رَحِمِي. أَلَا مَنْ آذَى نَسَبِي وَذَوِي رَحِمِي فَقَدْ آذَانِي وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللهَ

"Mengapa masih ada orang yang mengganggu mengenai *nasab* dan kaum kerabatku. Sungguh, siapa yang mengganggu *nasab* dan kaum kerabatku berarti ia mengganggu, dan siapa mengganggu berarti ia mengganggu Allah."

Thabrânî dan al-Hâkim mengetengahkan hadis berasal dari Ibnu 'Abbâs r.a. yang menuturkan, bahwa Rasulullah saw. pernah mengingatkan:

يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ إِنِّي سَأَلْتُ اللهَ لَكُمْ ثَلَاثًا: سَأَلْتُهُ أَنْ يُثَبِّتَ قَائِمَكُمْ وَأَنْ يُعَلِّمَ جَاهِلَكُمْ وَيَهْدِيَ ضَالَّكُمْ فَلَوْ أَنَّ رَجُلًا صَعِدَ بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْمَقَامِ فَصَلَّى وَصَامَ ثُمَّ مَاتَ وَهُوَ مُبْغِضٌ لِأَهْلِ بَيْتِ مُحَمَّدٍ دَخَلَ النَّارَ

"Hai Banî 'Abdul-Muththalib, aku berdoa mohon tiga hal kepada Allah bagi kalian: aku mohon agar Allah memantapkan kedudukan kalian, mengaruniakan ilmu (pengertian) kepada orang yang bodoh di antara kalian, dan menunjukkan jalan lurus kepada orang yang masih sesat di antara kalian. Seandainya ada orang yang baik di antara *Rukn* dan *Maqâm* (nama dua tempat sekitar Ka'bah), kemudian ia shalat dan berpuasa, tetapi jika ia meninggal dunia dalam keadaan membenci Ahlul Bait Muhammad, ia masuk neraka."

Di dalam kitab *Al-Ausath,* Thabrânî mengetengahkan hadis berasal dari Jâbir bin 'Abdullâh yang menuturkan, ia mendengar sendiri Rasu-

lullah saw. di dalam salah satu khutbahnya, antara lain berkata:

اَيُّهَا النَّاسُ مَنْ اَبْغَضَنَا اَهْلَ الْبَيْتِ حَشَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَهُوْدِيًّا

"Hai manusia, barangsiapa membenci kami, Ahlul Bait, pada Hari Kiamat kelak ia akan digiring Allah sebagai orang Yahudi."

Abû Sa'îd al-Khudhrî r.a. menuturkan bahwasanya Rasulullah saw. pernah menyatakan:

لاَ يُبْغِضُنَا اَهْلَ الْبَيْتِ اَحَدٌ اِلاَّ اَدْخَلَهُ النَّارَ

"Orang yang membenci kami, Ahlul Bait, akan dimasukkan ke dalam neraka."

Thabrânî menuturkan sebuah hadis berasal dari Imâm 'Ali bin Abî Thâlib r.a., bahwa ia (Imâm 'Ali r.a.) pernah memperingatkan Mu'âwiyah bin Abî Sufyân:

اِيَّاكَ وَبُغْضَنَا فَاِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لاَ يُبْغِضُنَا وَلاَ يَحْسُدُنَا اِلاَّ ذِيْدَ عَنِ الْحَوْضِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِسِيَاطٍ مِنَ النَّارِ

"Hati-hatilah jika engkau membenci kami (Ahlul Bait), karena Rasulullah saw. telah mengatakan, bahwa orang yang dengki dan membenci kami, pada Hari Kiamat kelak akan dihalau dari surga dengan cambuk api neraka."

Imâm Ahmad bin Hanbal mengetengahkan hadis *marfû'* yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah menegaskan:

مَنْ اَبْغَضَ اَهْلَ الْبَيْتِ فَهُوَ مُنَافِقٌ

"Siapa yang membenci Ahlul Bait ia adalah munafik."

حُرِّمَتِ الْجَنَّةُ عَلَى مَنْ ظَلَمَ اَهْلَ بَيْتِي وَآذَانِي فِي عِتْرَتِي

"Surga diharamkan bagi orang yang berlaku zalim terhadap Ahlul

Baitku, dan yang mengganggku lewat keturunanku."

Demikian banyak hadis-hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan para sahabat-Nabi. Semuanya memberi pengertian kepada kaum Muslimin, bahwa mencintai beliau dan Ahlul Baitnya merupakan bagian dari agama Islam yang wajib diindahkan oleh setiap orang beriman yang mendambakan keridhaan Allah dan Rasul-Nya. Keridhaan Allah dan keridhaan Rasul-Nya merupakan kesatuan yang tak terpisahkan.

***

Mereka itulah Ahlul Bait Rasulullah saw. yang wajib kita kenal. Kita harus mengakui keutamaan martabat mereka dan kelebihan-kelebihan yang dikaruniakan Allah kepada mereka sebagai keluarga Rasulullah saw.

Merekalah keluarga suci dan mulia
Siapa yang ikhlas mencintainya
akan mendapat pegangan sentosa
Bekal kehidupan di akhiratnya

Merekalah keluarga suci dan mulia
Keluhuran akhlaknya terkenal di dunia
Kebajikannya menjadi buah bibir kisah cerita
Keagungannya diingat orang sepanjang masa

Menghormati mereka kewajiban agama
Mencintai mereka wujud hidayat nyata
Menaati mereka curahan cinta
Mencintai mereka bagian takwa

Al-Hasan r.a. setelah dibaiat sebagai Khalîfah penerus ayahnya, Imâm 'Ali bin Abî Thâlib r.a., di dalam khutbahnya menegaskan kedudukan Ahlul Bait Rasulullah saw. Ia berkata antara lain:

"Kami adalah keluarga terdekat Rasulullah saw., dan kami Ahlul Bait yang patuh setia kepada beliau. Kami adalah salah satu dari dua *tsaqal* (*tsaqalain*) yang diwasiatkan datuk kami kepada umatnya. Kami adalah *tsaqal* kedua setelah *Kitâbullâh, Al-Qur'ân Al-Karîm* yang sarat dengan penjelasan terinci mengenai segala sesuatu, tak mengandung kebatilan baik secara samar-samar maupun terang-terangan. Kitab Suci

yang diturunkan Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Kitab Suci yang *tafsir* dan *ta'wîl*-nya ada pada kami. Karena itu hendaklah kalian taat kepada kami. Ketaatan kalian kepada kami adalah wajib selama kami tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah telah berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Hai orang-orang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul dan ulil-amri (*orang yang berwenang mengurus kehidupan umat*) *dari kalian*. (QS. An-Nisâ': 59)

Khalîfah al-Hasan berkata lebih lanjut, "Kami adalah pemegang tampuk pimpinan kaum Muslimin dan *hujjah* Ilâhîdi alam semesta. Kami adalah *maulâ* (wali) kaum Muslimin, dan kami dinyatakan sebagai jaminan keselamatan bagi penghuni bumi sebagaimana bintang-bintang menjadi jaminan keamanan bagi penghuni langit...

"Hai kaum Muslimin, siapa yang sudah mengenalku hendaklah ia benar-benar mengenalku, dan siapa yang belum mengenalku hendaklah ia mengetahui, bahwa aku adalah al-Hasan bin 'Ali. Aku diakui Rasulullah saw. sebagai putra beliau sendiri, putra seorang manusia pilihan Allah yang diutus menyampaikan kabar gembira dan peringatan, putea seorang Nabi dan Rasul yang mengajak umat manusia hanya bersembah sujud kepada Allah, tidak kepada yang lain. Aku adalah putra pelita yang memancarkan cahaya terang-benderang. Aku seorang Ahlul Bait beliau yang oleh Allah telah dibersihkan dari segala noda dan kotoran, bahkan telah disucikan sesuci-sucinya. Aku adalah seorang Ahlul Bait Rasulullah saw., yang Allah sendiri telah mewajibkan setiap Muslim berkasih sayang kepada Rasul-Nya:

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا

Katakanlah (hai Nabi), aku tidak minta upah apa pun dari kalian atas dakwahku selain agar kalian berkasih sayang dalam kekeluargaan. Dan barangsiapa berbuat kebajikan, kepadanya Kami tambahkan kebajikan. (QS. Asy-Syûrâ: 23)

"Karena itu hendaklah kalian berbuat baik dengan berkasih sayang

kepada kami, Ahlul Bait Rasulullah saw."

Imâm 'Ali bin Abî Thâlib r.a. dalam penjelasannya mengenai ciri-ciri khas para pengikut dan pencinta Ahlul Bait Rasulullah saw. antara lain berkata:

"Para pengikut dan pencinta kami, Ahlul Bait Rasulullah saw., adalah orang-orang yang mengenal Allah dengan baik dan melaksanakan perintah-perintah-Nya. Mereka memiliki keutamaan akhlak dan selalu berbicara benar. Makanan dan pakaian mereka amat sederhana, dan mereka bersikap rendah hati (*tawâdhu'*). Mereka sangat mendambakan keridhaan Allah dengan taat kepada-Nya dan tunduk kepada-Nya dengan beribadah sekhusyuk-khusyuknya. Mereka memejamkan mata dari apa saja yang dilarang Allah, dan gemar mendengarkan serta menuntut ilmu untuk dapat mengenal Tuhannya dengan baik dan sempurna. Mereka menghadapi cobaan ataupun kesenangan dengan hati tunduk dan ridha menerima suratan takdir. Kalau bukan karena umur yang telah ditetapkan Allah bagi mereka, sekejap pun ruh mereka tidak akan tetap berada di dalam jasad, sebab mereka sangat merindukan pertemuan dengan Allah. Mereka selalu mendambakan limpahan pahala-Nya dan selalu takut akan hukuman dan siksa-Nya yang amat pedih. Yang ada di dalam hati dan pikiran mereka hanyalah Khâliq Yang Mahabesar. Selain Allah adalah kecil, dan tak berarti apa-apa dalam pandangan mereka. Mereka membayangkan surga bagaikan orang yang pernah menyaksikannya sendiri sambil duduk di pelaminan. Gambaran mereka tentang neraka bagaikan orang yang pernah menyaksikannya sendiri sambil merasakan kepedihan azabnya. Seandainya mereka memang harus lebih dahulu masuk neraka karena dosa-dosanya, mareka akan menanggungnya dengan tabah dan sabar beberapa saat lamanya, kemudian niscaya akan tiba waktunya bagi mereka untuk menikmati kebahagiaan di surga, selama-lamanya. Mereka diganggu dunia, tetapi pantang menginginya. Dunia mengejar-ngejar mereka, tetapi mereka sanggup membuatnya tidak berdaya menguasai mereka. Di malam hari mereka ruku' dan sujud; membaca bagian-bagian dari Alquran dengan tekun dan khusyuk. Dengan Alquran mereka mendidik diri dengan contoh-contoh dan teladan yang ada di dalamnya. Dengan Alquran yang dibacanya itu mereka mengobati penyakit yang ada di dalam jiwa. Mereka duduk bersimpuh menekuk lutut dan jari-jari kaki mereka, menghadapkan diri ke hadirat Allah *Rabbul-'âlamîn*. Dengan linangan air mata mengucur di pipi, mereka mengagungkan Allah Yang Mahabesar lagi Mahakuasa, mohon dibebaskan dari dunia yang membelenggu diri mereka. Demiki-

an itulah yang lazim mereka lakukan di larut malam.

"Di siang hari mereka adalah para ahli hikmah yang patuh kepada Allah, dan para ulama yang sungguh takut kepada Tuhannya. Mereka tampak seperti anak panah yang belum disepuh, lemah lunglai, sehingga orang lain menduganya menderita sakit atau sedang kebingungan. Padahal mereka tidaklah demikian. Jiwa mereka tercekam merasakan kebesaran Allah dan kekuasaan-Nya yang tak terbatas. Hati mereka tak pernah lepas dari Tuhannya, dan pikiran mereka pun tak pernah lengah. Apabila sudah terlepas dari cekaman batin, mereka segera mendarmabaktikan diri kepada Allah dengan berbuat kebajikan sebanyak mungkin. Mereka tidak puas hanya sedikit mengabdi dan berbakti kepada Allah, dan tidak merengek minta balasan. Mereka adalah orang-orang yang menyadari masih adanya berbagai kekurangan dan kelemahan dirinya, dan senantiasa ingin berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya. Orang dapat menyaksikan adanya kesadaran beragama yang sangat kuat pada diri mereka. Kemantapan tekad mereka dibarengi oleh kelembutan perangai. Mereka memiliki iman dan keyakinan mantap, haus kepada ilmu, dan berusaha meraihnya dengan tabah dan sabar. Mereka sangat luwes dalam upaya mencapai tujuan. Mereka memperindah diri dengan hidup serba kekurangan dan berkasih sayang dengan hati lembut kepada orang lain. Mereka tidak hanya khusyuk beribadah, tetapi juga bermurah hati kepada orang yang membutuhkan pertolongan. Mereka berusaha keras untuk dapat memenuhi hak orang lain, tidak serakah dalam mencari penghidupan, dan menghendaki yang serba halal. Mereka giat memberi nasihat dan petunjuk, ketat melawan tuntutan selera, tak tergiur oleh sesuatu yang tidak diketahuinya, dan selalu memperhitungkan masak-masak apa yang hendak dilakukan dan tidak tergesa-gesa. Meskipun telah berbuat kebajikan, mereka tetap takut dan khawatir kalau tidak diridihai Allah.

"Di pagi hari, mereka sibuk berzikir, dan di petang hari terus bersyukur. Pada malam hari mereka berhati-hati agar tidak lupa beribadah, dan di pagi harinya mereka merasa lega dan gembira karena yakin akan beroleh rahmat Allah. Mereka selalu menghendaki yang kekal (kehidupan akhirat), dan hidup zuhud, meninggalkan apa saja yang tidak berguna. Mereka mengamalkan ilmu yang dimilikinya dan menyatukannya dengan ucapan dan perbuatan. Mereka rajin, tak kenal malas, tidak bercita-cita muluk, dan hanya dari Allah mereka mengharapkan kebajikan. Mereka asyik menanti ajal dengan hati yang senantiasa bersyukur, ridha dengan apa yang ada pada dirinya, sanggup mengalahkan ama-

rah, pantang mengganggu tetangga, dan mudah dalam segala urusannya. Mereka tidak berbuat kebajikan karena *riyâ'* (untuk mendapat pujian orang), dan tidak meninggalkan kebajikan karena malu. Mereka itulah para pengikut dan pencinta kami, Ahlul Bait Rasulullah saw." (Mahmûd Syarqâwiy, *As-Sayyidatu Zainab*: 36)

Demikianlah sifat-sifat mulia dan luhur yang semestinya menghiasi diri setiap Muslim pencinta Ahlul Bait Rasulullah saw. Jika orang benar-benar mencintai Rasulullah saw. dan Ahlul Bait beliau, tentu akan mengikuti jejak mereka dan berteladan kepada mereka. Itulah hikmah perintah Allah dan Rasul-Nya agar kaum Muslimin senantiasa mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah saw. beserta Ahlul Bait (*âl*) beliau. Mengucapkan shalawat memang mudah, tetapi menjabarkannya dalam kehidupan nyata sungguh menuntut kesadaran iman yang tinggi.

***

Sebagai ilustrasi, berikut ini kami kutip terjemahan dua buah syair yaitu "Bahtera Keselamatan" karya K.H. 'Abdullâh bin Nû<u>h</u>—*ra<u>h</u>imahullâh*, dan sebuah lagi syair tentang keagungan Ahlul Bait (khususnya Imâm 'Ali Zainal 'Âbidîn), karya Farazdaq.

Syair K.H. 'Abdullâh bin Nû<u>h</u>:

BAHTERA KESELAMATAN

Ahlul bait Nubuwwah *pengemban wasiat sepanjang zaman*
Bahtera kehidupan dan bahtera keselamatan
Selagi bintang-bintang belum berguguran
Mereka tempat manusia menumpu harapan

Kesucian mereka terpateri kokoh dalam Alquran
Diuraikan sabda Nabi di dalam Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain[1]
Tertera sebagai amanat dalam <u>h</u>adîts tsaqalain[2]
Tiada kalimat meragukan orang beriman

---

1. Dua kitab hadis *Sha<u>h</u>î<u>h</u>*, Bukhâriy dan Muslim
2. Hadis Rasulullah saw. yang mewasiatkan umatnya supaya tetap berpegang teguh pada dua bekal yang beliau tinggalkan; *Kitâbullâh* Al-Qur'an, dan *ahlul-bait* beliau saw.

Mereka bahtera penyelamat kemanusiaan
Dari topan dan badai keduniaan
Mereka bintang-bintang pemandu jalan
Bagi musafir ke alam kelanggengan

Betapapun dahsyat gelombang kemunafikan
hendak membenamkan mereka ke dasar lautan
Betapapun ganasnya muntahan lahar kezaliman
hendak menghanguskan mereka menjadi debu bertebaran

Dengan lindungan Ilahi mereka tegak tak terpunahkan
Dengan kebenaran Rasul-Nya mereka tangguh tak tergoyahkan
Dengan kecintaan umatnya mereka tak tersingkirkan
Dengan kesucian darahnya mereka tak tercemarkan

Seandainya dahulu ada seribu Karbala[3] *dan Dzul Jausyan*[4]
Bahtera ahlul bait *tak 'kan karam, dan bintang pun tak suram*
Selagi Allah menghendaki kelestarian insan
Pengemban amanat kebenaran dan penentang kebatilan

Kemuliaan mereka tetesan suci darah Rasûlur-Ra<u>h</u>mân
Terpadu dengan kalam Ilahi di setiap dada beriman
Di dalam Surah Al-A<u>h</u>zâb dan Âli 'Imrân[5]
Hingga semua kembali di <u>H</u>audh *di* Yaumul-Mîzân[6]

Beruntunglah yang melaju dalam bahtera keselamatan
Mengikuti cahaya bintang di tengah samudera kehidupan
Celakalah yang enggan berlayar menyeberangi lautan
Memejamkan mata terhadap beribu bintang taburan

---

3. Tempat pasukan Banî Umayyah membantai cucu Rasulullah saw., Al-<u>H</u>usain bin 'Ali bin Abî Thâlib r.a.
4. Dzil Jausyan adalah nama orang yang mencincang mayat Imâm Al-<u>H</u>usain bin 'Ali bin Abî Thâlib r.a.
5. Surah Al-A<u>h</u>zâb: 33, dan Surah 'Âli 'Imrân: 61.
6. Surga. *Yaumul Mîzân* adalah Hari Kiamat.

KEAGUNGAN *AHLUL BAIT* RASULULLAH SAW.

Syair Farazdaq tentang 'Ali Zainal-'Abidîn bin al-Husain bin 'Ali bin Abî Thâlib:

Dialah yang dikenal jejak langkahnya
oleh butiran pasir yang dilaluinya
Rumah Allah, Ka'bah, pun mengenalnya
dan dataran tanah suci sekitarnya

Dialah putra insan termulia[1]
dari hamba Allah seluruhnya
Dialah manusia hidup berhias takwa
kesuciannya terbawa oleh fitrahnya

'Pabila orang Quraisy melihatnya
berkatalah penyambung lidah mereka:
'Pada keagungan pribadinya
berpucuk semua sifat yang mulia'

*Ber-*nasab *setinggi bintang kejora*
seanggun langit di cakrawala
tak tersaingi insan mana pun
Baik Arab maupun 'Ajam[2] *di jagat raya*

---

1. Yang dimaksud: seorang putera keturunan Rasulullah saw.
2. Sebutan bagi bangsa-bangsa non Arab.

Di saat ia menuju Ka'bah
*ber-*thawaf *mencium Hajar, jejak datuknya*
Ruknul-Hâtim[3] *enggan melepas tangannya*
karena mengenal betapa tinggi nilainya

Senantiasa menundukkan kepala
karena pemalu adalah dasar fitrahnya
Orang terpukau oleh kewibawaannya
mengajaknya bicara hanya di saat senyumnya

Itulah 'Ali bin Husain, buyut Rasulullah
buyut pemimpin segenap umat manusia
Dengan agamanya manusia berbahagia
dengan bimbingannya meraih keridhaan-Nya

Sinar hidayah memancar di antariksa
dari kecemerlangan bulan purnama
Penaka mentari terbit di ufuk sana
membelah cuaca gelap gulita

Darah, daging dan tulang sumsumnya
berasal dari utusan Allah Mahaesa
Sungguh indah semua unsurnya
serba sempurna semua intinya

Jika Anda belum mengenal dia,
dia itulah cucu Fâthimah
Putri Nabi utusan Allah
penutup semua Rasûl *dan* Anbiyâ'

Sejak azal Allah memuliakan martabatnya
tiada makhluk setara keagungannya
Tersurat dalam ilmu Allah Maha Pencipta
di Lauh Mahfûdz *dengan* Kalam-*Nya*

Pertanyaan Anda "siapa dia"
tak merugikan keharuman namanya

---

3. Sudut Ka'bah, tempat *Hajar Aswad.*

Arab dan 'Ajam mengenal dia
walau Anda hendak mengingkarinya

Uluran tangannya bak[4] *hujan merata*
menyebar manfaat ke mana-mana
Tangannya tak pernah kosong dan hampa
walau bukan hartawan penimbun harta

Lembut perangai dan perilakunya
bila marah tak dikhawatirkan akibatnya
Budi luhur dan kedermawanan
dua hiasan hidupnya yang utama

Setiap si miskin datang kepadanya
beban derita dipikul olehnya
Dengan wajah cerah ceria
baginya jawaban "ya" yang termesra

Bila berjanji tak kenal cidera
keberkahan menyertai kebajikannya
Riang, peramah dan lapang dada
sedetik pun hati tak pernah hampa

Tak pernah ia berucap "tidak"
kecuali pada ucapan syahadatnya[5]
Kalau bukan karena syahadatnya
"tidak"-nya berubah menjadi "ya"

Kebajikan meluas dan merata
seluas bumi beserta isinya
Hapuslah semua duka derita
Sirnalah semua ratap sengsara

Keturunan dari keluarga mulia
mencintainya wajib dalam agama
Membencinya ingkar terhadap agama
mendekatinya selamat dari marabahaya

---

4. Laksana
5. Kata "tidak" dalam syahadat, yakni "Tidak" ada tuhan selain Allah.

7. *Kalau dihitung semua orang bertakwa*
merekalah barisan para pemimpinnya
Bila ditanya siapakah penghuni bumi utama
tiada lain kecuali "mereka"-lah jawabannya

Kuda sembrani pun tidak berdaya
menjangkau ketinggian martabat mereka
Tiada makhluk lain tolak bandingnya
betapapun tinggi dan mulianya

Laksana hujan menyiram kemarau
mengikis paceklik menangkal bencana
Ibarat singa... singa Syara[6]
terkenal tangkas dan amat perkasa

Kesukaran hidup bukan alasan mereka
untuk menahan uluran tangannya
Keadaan mereka senantiasa sama
di saat "kaya" dan di waktu "sengsara"

Betapa berat cobaan dan derita
tersingkir oleh cinta kasihnya
Dengan cinta kasih dan kebijakannya
nikmat Ilahi melimpah berlipat ganda

Setiap orang beriman menyebut mereka
setelah menyebut Allah dan Rasul-Nya
Di akhir salat dan di awal wicara
dan di penghujung untaian kata[7]

Kenistaan pantang menyentuh mereka
tiada kehinaan menjamah kehormatannya
Keharuman namanya semerbak merata
dengan tangan, mereka melawan durjana

---

6. Jenis singa yang terkenal keberaniannya, di kawasan sekitar Al-Furât.
7. Yang dimaksud adalah doa, khutbah dan lain-lain selalu diawali dan diakhiri dengan ucapan shalawat bagi Rasulullah saw. dan âl beliau.

Tak ada manusia hina di mata mereka
tak seorang pun menjadi budaknya
Tidak, justru merekalah para pemimpinnya
dan yang pertama: Rasul penyebar nikmat Tuhannya

Siapa mengenal Allah pasti mengenalnya[8]
yang mengenal dia mengenal keutamaannya
Keutamaan bersumber pada keluarganya
tempat manusia bermandikan sinar cahaya[9]

---

8. Yang dimaksud adalah Imâm 'Ali bin Abî Thâlib, suami Fâthimah binti Muhammad Rasulullah saw.
9. Agama Islam.

NASH-NASH HADÎTS AL-KISÂ'

Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa hadis *Al-Kisâ'* merupakan dalil pembuktian tentang dua masalah penting dan besar, yaitu: (1) dalil atau pembuktian tentang kesucian Ahlul Bait Rasulullah saw.; dan (2) bahwa yang dimaksud Ahlul Bait adalah Imâm 'Ali bin Abî Thâlib r.a. (menantu Nabi saw.), Fâthimah az-Zahrâ' r.a. (putri Nabi saw.), dan al-Hasan serta al-Husain r.a. (dua putra dari suami-istri Imâm 'Ali dan Fâthimah az-Zahrâ'—*radhiyallâhu 'anhumâ*)

Nash-nash hadis *Al-kisâ'* diriwayatkan oleh berbagai sumber dan oleh banyak perawi (orang yang menyampaikan riwayat) dengan teks (susunan kalimat) yang agak berlainan, tetapi bermakna satu dan sama. Di bawah ini kami kutipkan beberapa *nash* hadis tersebut:

قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا : خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ غَدَاةً وَعَلَيْهِ مِرْطٌ مُرَحَّلٌ مِنْ شَعْرٍ أَسْوَدَ، فَجَاءَ الْحَسَنُ فَأَدْخَلَهُ مَعَهُ ثُمَّ قَالَ : إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

'*Ummul-Mu'minîn* 'Â'isyah r.a. menuturkan: "Pada suatu pagi Rasulullah saw. dengan memakai jubah terbuat dari bulu berwarna hitam, keluar (dari kamar). Kemudian datanglah al-Hasan, lalu ia dimasukkan ke dalam jubah seraya berkata, 'Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan kotoran (*rijs*) dari kalian, Ahlul Bait, dan hendak

menyucikan kalian sesuci-sucinya.'"

Ath-Thabarî di dalam kitab *Tafsîr*-nya, jilid XXII/5, mengetengahkan hadis *Al-kisâ'* tersebut di atas dari Zakariyyâ, Mush'ab bin Syaibân dan Shafiyyah binti Syaibân. (*Tafsîr Ath-Thabariy*, XXII/25)

قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ عِنْدِي وَعَلِيٌّ وَفَاطِمَةُ وَالْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ فَجَعَلْتُ لَهُمْ خُزَيْرَةً فَأَكَلُوْا وَنَامُوْا وَغَطَّى عَلَيْهِمْ كِسَاءً أَوْ قَطِيْفَةً ثُمَّ قَالَ : اَللّٰهُمَّ هٰؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْتِي أَذْهِبْ عَنْهُمُ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيْرًا

"Pada suatu hari Rasulullah saw. berada di rumahku bersama 'Ali, Fâthimah, al-Hasan dan al-Husain. Bagi mereka kubuatkan *khazîrah* (makanan terbuat dari tepung dan daging). Usai makan, mereka (empat orang keluarga Rasulullah saw.) tidur. Oleh Rasulullah saw. mereka diselimuti dengan *kisâ'* atau *qathîfah* (sejenis kain) sambil berucap, 'Ya Allah, mereka Ahlul Bait ku, hilangkanlah kotoran (*rijs*) dari mereka, dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.'"

Ath-Thabarî di dalam kitab tersebut di atas mengetengahkan juga hadis *Al-kisâ'* itu yang dituturkan oleh Zaid bin Syahr bin Hausyab. (*Tafsîr Ath-Thabariy*, XXII/6)

قَالَ أَبُوْ عَمَّارٍ : إِنِّي جَالِسٌ عِنْدَ وَاثِلَةَ ابْنِ الْأَسْقَعِ إِذْ ذَكَرُوْا عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَشَتَمُوْهُ . فَلَمَّا قَامُوْا قَالَ : اِجْلِسْ حَتَّى أُخْبِرَكَ عَنْ هٰذَا الَّذِي شَتَمُوْهُ : إِنِّي عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَ عَلِيٌّ وَفَاطِمَةُ وَحَسَنٌ وَحُسَيْنٌ فَأَلْقَى عَلَيْهِمْ كِسَاءً لَهُ ثُمَّ قَالَ : اَللّٰهُمَّ هٰؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْتِي . اَللّٰهُمَّ أَذْهِبْ عَنْهُمُ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيْرًا قُلْتُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ وَأَنَا ؟ قَالَ : وَأَنْتَ قَالَ : وَاللهِ إِنَّهَا لَمِنْ أَوْثَقِ عَمَلٍ عِنْدِي

Abû 'Ammar berkata, "Pada suatu hari aku datang ke rumah Wâ'ilah bin al-Asqâ' dan duduk bersama beberapa orang yang sedang membicarakan 'Ali bin Abî Thâlib dan mengecamnya. Ketika mereka berdiri (beranjak pergi) Wâ'ilah berkata: 'Duduklah dulu, kalian hendak kuberitahu tentang orang yang kalian kecam itu. Ketika aku (Wâ'ilah) sedang berada di rumah Rasulullah saw. datang 'Ali, Fâthimah, al-Hasan dan al-Husain. Beliau lalu membentangkan *kisâ'*-nya di atas kepala mereka sambil berucap, 'Ya Allah, mereka Ahlul Baitku. Ya Allah, hapuskan kotoran dari mereka, dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.' Aku bertanya, 'Ya Rasulullah, bagaimanakah diriku?' Beliau menjawab, 'Dan engkau..." Wâ'ilah kemudian melanjutkan, 'Demi Allah, bagiku peristiwa tersebut merupakan kejadian yang sangat meyakinkan.'"

Hadis di atas diriwayatkan Abû Nu'aim bin al-Fadhl bin Dakkain. Ia mengatakan menerima hadis itu dari 'Abdus-Salâm bin Harb, 'Abdus-Salâm menerimanya dari Kaltsûm bin al-Muharibî, dan Kaltsum menerimanya dari Abû 'Ammân. (*Tafsîr Ath-Thabariy*, XXII/26)

قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا : لَمَّا نَزَلَتْ هٰذِهِ الْآيَةُ
(إِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ
وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا) دَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَآلِهِ وَسَلَّمَ عَلِيًّا وَفَاطِمَةَ وَحَسَنًا وَحُسَيْنًا ، فَجَلَّلَ
عَلَيْهِمْ بِكِسَاءٍ خَيْبَرِيٍّ وَقَالَ : اَللّٰهُمَّ هٰؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْتِي
اَللّٰهُمَّ أَذْهِبْ عَنْهُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ
تَطْهِيْرًا . قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا : أَلَسْتُ مِنْهُمْ
قَالَ : أَنْتِ إِلَى خَيْرٍ

"*Ummul-Mu'minîn* Ummu Salâmah mengatakan: Ketika turun ayat, *Sesungguhnya Allah hendak menghapuskan kotoran dari kalian*, ahlul bait, *dan hendak menyucikan kalian sesuci-sucinya*; Rasulullah saw. memanggil 'Ali, Fâthimah, al-Hasan dan al-Husain. Kemudian beliau menyelimuti mereka dengan *kisâ'* buatan Khaibar sambil berucap, 'Ya Allah, mereka Ahlul Baitku, ya Allah, hapuskanlah kotoran dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.' Ummu Salâmah

bertanya, 'Tidakkah aku termasuk mereka, ya Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Engkau berada di dalam kebajikan.'"

Hadis di atas berasal dari Wakî', dari 'Abdur-Rahmân bin Bahram, dari Syahr bin Hausyab, dari Fudhail bin Marzûq, dari 'Athiyyah, dari Abû Sa'îd al-Khudhrî dan berasal dari Ummu Salaâmah r.a. (*Tafsîr Ath-Thabariy*, XXII/7)

قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا : جَاءَتْ فَاطِمَةُ إِلَى
رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ بِبُرْمَةٍ لَهَا
صَنَعَتْ فِيهَا عَصِيدَةً تَحْمِلُهَا عَلَى طَبَقٍ فَوَضَعَتْهَا بَيْنَ
يَدَيْهِ . فَقَالَ : أَيْنَ ابْنُ عَمِّكِ وَابْنَاكِ ؟ فَقَالَتْ : فِي
الْبَيْتِ . فَقَالَ : ادْعِيهِمْ ! فَجَاءَتْ عَلِيًّا ، فَقَالَتْ : أَجِبِ
النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ أَنْتَ وَابْنَاكَ . فَقَالَتْ أُمُّ
سَلَمَةَ : فَلَمَّا رَآهُمْ مُقْبِلِينَ مَدَّ يَدَاهُ إِلَى كِسَاءٍ كَانَ عَلَى
الْمَقَامَةِ فَحَدَّهُ وَبَسَطَهُ فَأَجْلَسَهُمْ عَلَيْهِ ، ثُمَّ أَخَذَ
بِأَطْرَافِ الْكِسَاءِ الْأَرْبَعَةِ بِشِمَالِهِ فَضَمَّهُ فَوْقَ رُؤُوسِهِمْ
وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ الْيُمْنَى إِلَى رَبِّهِ تَعَالَى ثُمَّ قَالَ : اَللّٰهُمَّ
هٰؤُلَاءِ أَهْلُ الْبَيْتِ فَأَذْهِبْ عَنْهُمُ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ
تَطْهِيرًا

"Ummu Salâmah menuturkan: Fâthimah datang menemui Rasulullah saw. membawa sebuah kuali tembikar berisi '*ashîdah* (jenis makanan terbuat dari tepung gandum) yang baru dimasaknya. Kuali yang dialasi baki itu lalu diletakkan di depan Nabi saw. Beliau bertanya, 'Mana kedua anakmu?' Fâthimah menjawab, 'Di rumah.' Beliau berkata, 'Panggillah mereka.' Fâthimah menemui 'Ali (suaminya) lalu berkata, 'Datanglah menghadap Nabi saw. bersama dua orang putra Anda.' Ummu Salâmah melanjutkan penuturannya: Ketika Rasulullah saw. melihat mereka datang, beliau mengambil *kisâ'* dari tempat tidur, kemudian dibentangkan dan mereka diminta duduk di atasnya, lalu beliau mengambil sudut kain *kisâ'* digabung

menjadi satu dengan tangan kiri berada di atas kepala mereka. Sambil mengangkat tangan kanan, beliau berdoa: 'Ya Allah, mereka adalah Ahlul Baitku, hilangkanlah kotoran dari mereka, dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.'"

Hadis di atas berasal dari Zarbayî dari Muhammad bin Sirrîn, dari Abû Hurairah dan berasal dari Ummu Salâmah r.a. (*Tafsîr Ath-Thabariy*, XXII/7)

قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ زَوْجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ
إِنَّ هٰذِهِ الْآيَةَ (إِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ
أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا) نَزَلَتْ فِيْ بَيْتِهَا . قَالَتْ :
وَأَنَا جَالِسَةٌ عَلَى بَابِ الْبَيْتِ ، فَقُلْتُ : أَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ
إِنَّكِ إِلَى خَيْرٍ أَنْتِ مِنْ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ . قَالَتْ : وَفِي الْبَيْتِ رَسُوْلُ
اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَعَلِيٌّ وَفَاطِمَةُ وَالْحَسَنُ
وَالْحُسَيْنُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ

'*Ummul-Mu'minîn* Ummu Salâmah r.a. menuturkan, bahwa ayat, *Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan kotoran dari kalian,* ahlul bait, *dan hendak menyucikan kalian sesuci-sucinya*; turun ketika Rasulullah saw. berada di rumahnya. Kata Ummu Salâmah: Pada waktu itu (ketika Rasulullah saw. membentangkan *kisâ'* di atas kepala Ahlul Bait-nya) aku duduk dekat pintu. Kepada beliau aku bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah aku termasuk Ahlul Bait?' Beliau menjawab, 'Engkau mendapat kebajikan, engkau termasuk para istri Nabi.' Ketika itu Rasulullah saw., 'Ali, Fâthimah, al-Hasan dan al-Husain berada di rumahku."

Hadis tersebut dari Ibnu Marzûq, dari 'Athiyyah, dari Abû Sa'îd dan berasal dari istri Rasulullah saw., Ummu Salâmah r.a. (*Tafsîr Ath-Thabariy*, XXII/7)

قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ وَهْبِ بْنِ زَمْعَةَ : أَخْبَرَتْنِيْ أُمُّ سَلَمَةَ
رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

جَمَعَ فَاطِمَةَ وَالْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ ثُمَّ أَدْخَلَهُمْ تَحْتَ ثَوْبِهِ ثُمَّ جَاءَ إِلَى اللهِ تَعَالَى وَقَالَ: هٰؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْتِي. فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: يَارَسُولَ اللهِ أَدْخِلْنِي مَعَهُمْ قَالَ: إِنَّكِ مِنْ أَهْلِي

'Abdullâh bin Wahb bin Zam'ah menuturkan, "Ummu Salâmah memberitahu kepadaku, bahwa pada suatu hari Rasulullah saw. mengumpulkan Fâthimah, al-Hasan dan al-Husain—*radhiyallâhu 'anhumâ*, kemudian beliau memasukkan mereka ke bawah baju tidurnya, lalu berdoa kepada Allah, lalu berucap, 'Mereka ini Ahlul Baitku.' Melihat itu Ummu Salâmah r.a. meminta, 'Ya Rasulullah, masukkanlah diriku bersama mereka!' Rasulullah saw. menjawab, 'Engkau termasuk keluargaku (Ahlul Baitku).'" (*Tafsîr Ath-Thabariy*, XXII/7; dan *Tuhfatul-Ahwadiy*, IX/66)

Hadis tersebut dari Hâsyim bin 'Utbah bin Abî Waqqâsh dan berasal dari 'Abdullâh bin Wahb bin Zam'ah. (*Tafsîr Ath-Thabariy*, XII/7; dan *Tuhfatul-Ahwadiy*, IX/66)

قَالَ عُمَرُ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ رَبِيبُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: نَزَلَتْ هٰذِهِ الْآيَةُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي أُمِّ سَلَمَةَ: (إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا) فَدَعَا حَسَنًا وَحُسَيْنًا وَفَاطِمَةَ فَأَجْلَسَهُمْ بَيْنَ يَدَيْهِ فَدَعَا عَلِيًّا فَأَجْلَسَهُ خَلْفَهُ فَتَجَلَّلَ هٰؤُلَاءِ وَهُمْ بِالْكِسَاءِ ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ هٰؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْتِي فَأَذْهِبْ عَنْهُمُ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا. قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: أَنَا مَعَهُمْ؟ قَالَ: أَنْتِ عَلَى مَكَانِكِ أَنْتِ عَلَى خَيْرٍ

'Umar bin Abî Salâmah, anak tiri Rasulullah saw., menuturkan, bahwa ayat, *Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan kotoran dari kalian*, ahlul bait, *dan menyucikan kalian sesuci-sucinya*; turun kepada

Rasulullah saw. di rumah ibuku (Ummu Salâmah r.a.). Kemudian Rasulullah saw. memanggil Fâthimah, al-Hasan dan al-Husain, lalu ketiganya diminta duduk di depan beliau. Kemudian beliau bersama mereka menyelimuti diri dengan *kisâ'* sambil berucap, 'Ya Allah, mereka ini Ahlul Bait ku, hilangkanlah kotoran dari mereka, dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.' Ibuku (Ummu Salâmah) bertanya, 'Apakah aku bersama mereka?' Rasulullah saw. menjawab, 'Engkau berada di tempatmu, dan engkau mendapat kebajikan.'"

Hadis tersebut dari Muhammad bin Sulaimân ash-Ashbahânî, dari Yahyâ bin 'Ubaid al-Makkî, dari 'Athâ' bin Abî Rabbâh dan berasal dari 'Umar bin Abî Salâmah. (*Tafsîr ath-Thabariy*, XXII/7; dan *Tuhfatul-Ahwadiy*, IX/66)

قَالَ سَعْدٌ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ نَزَلَ الْوَحْيُ عَلَيْهِ . فَأَخَذَ عَلِيًّا وَابْنَيْهِ وَفَاطِمَةَ فَأَدْخَلَهُمْ تَحْتَ ثَوْبِهِ ثُمَّ قَالَ : رَبِّ هٰؤُلَاءِ أَهْلِي وَأَهْلُ بَيْتِي .

Sa'ad menuturkan, bahwa Ketika wahyu itu (Surah Al-Ahzâb: 33, tentang kesucian Ahlul Bait) turun, beliau memanggil 'Ali, dua orang putranya, dan Fâthimah, lalu mereka dimasukkan ke dalam jubah, kemudian berucap, 'Tuhanku, mereka ini adalah keluargaku, Ahlul Baitku.'"

Hadis tersebut dari Bukair bin Asmâ', dari 'Âmir bin Sa'ad dan berasal dari Sa'ad. (*Tafsîr Ath-Thabariy*, XXII/8)

قَالَ حَكِيْمُ بْنُ سَعْدٍ : ذَكَرْنَا عَلِيَّ ابْنَ أَبِي طَالِبٍ عِنْدَ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا فَقَالَتْ : فِي بَيْتِي نَزَلَتْ (إِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا) قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ : جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ إِلَى بَيْتِي فَقَالَ : لَا تَأْذَنْ لِأَحَدٍ فَجَاءَتْ فَاطِمَةُ فَلَمْ أَسْتَطِعْ أَنْ أَحْجُبَهَا مِنْ أَبِيْهَا . ثُمَّ جَاءَ الْحَسَنُ فَلَمْ أَسْتَطِعْ

أن أمنعه أن يدخل على جده وأمه ثم جاء الحسين فلم
أستطع أن أحجبه. فاجتمعوا حول النبي صلى الله عليه
وآله وسلم على بساط فجللهم النبي صلى الله عليه وآله
وسلم بكساء كان عليه. ثم قال: هؤلاء أهل بيتي، فأذهب
عنهم الرجس وطهرهم تطهيرا. فنزلت هذه الآية
حين اجتمعوا على البساط. فقالت أم سلمة: فقلت:
يا رسول الله، وأنا ؟ قالت: فوالله ما أنعم (لا يقول
نعم) وقال: إنك في خير

Hâkim bin Sa'ad menuturkan, bahwa pada suatu hari, saat kami sedang membicarakan 'Ali bin Abî Thâlib di rumah Ummu Salâmah, berkatalah ia (Ummu Salâmah), bahwa ayat, *Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan kotoran* ... dan seterusnya (QS. Al-Ahzâb: 33), turun di rumahku." Ia lalu menceritakan peristiwanya sebagai berikut, "Pada suatu hari datang Rasulullah saw. ke rumahku. Beliau berkata, 'Janganlah engkau mengizinkan siapa pun (menemuiku).' Tetapi tak lama kemudian datang Fâthimah. Saya tidak dapat mencegahnya bertemu dengan ayahnya. Kemudian datang al-Hasan. Saya tidak dapat mencegahnya bertemu dengan datuk dan ibunya. Tak lama sesudah itu datang al-Husain, dan saya pun tidak dapat mencegahnya. Mereka lalu berkumpul di sekitar Nabi saw, di atas permadani. Rasulullah saw. lalu menyelimuti mereka dengan *kisâ'* yang sedang beliau pakai, lalu berkata, 'Mereka inilah Ahlul Baitku, ya Allah, karenanya hapuskanlah kotoran dari mereka, dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.' Kemudian turunlah ayat tersebut (Surah Al-Ahzâb: 33) pada saat mereka duduk berkumpul di atas permadani. Saya (Ummu Salâmah) bertanya, 'Ya Rasulullah, dan saya...?' Ummu Salâmah melanjutkan, 'Demi Allah, beliau tidak menjawab "ya." Beliau hanya berkata, 'Engkau mendapat kebajikan.'"

Hadis di atas diriwayatkan oleh 'Abdullâh bin 'Abdul-Quddûs yang menerimanya dari al-A'masyi dan dari Hâkim bin Sa'ad, berasal dari 'Ali bin Abî Thâlib r.a. (*Tafsîr Ath-Thabariy*, XXX/8)

KISAH TENTANG TAFSIR AYAT 32 SURAH FÂTHIR

Dalam kitab '*Uyunul- Akhbâr,* terdapat sebuah kisah tentang tafsir ayat 32 Surah Fâthir, yaitu:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتٰبَ الَّذِيْنَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا

... *Kemudian Kami wariskan Al-Kitab (Alquran) kepada mereka yang telah Kami pilih dari hamba-hamba Kami.*

Pada suatu hari, Imâm 'Ali Ar-Ridhâ r.a. (seorang pemimpin terkemuka keturunan Ahlul Bait Rasulullah saw.) menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh Khalîfah al-Ma'mûn di Marwâ. Dalam pertemuan tersebut hadir pula sejumlah ulama dari negeri Irak dan Khurasan. Mereka diminta oleh al-Ma'mûn supaya menafsirkan ayat di atas. Para ulama dari dua kawasan itu menerangkan bahwa yang dimaksud kalimat, "*mereka yang telah Kami pilih dari hamba-hamba Kami,*" adalah seluruh umat Islam. Ar-Ridhâ tidak sependapat dengan mereka. Dalam uraiannya mengenai tafsir ayat tersebut ia mengatakan sebagai berikut:

1. Yang dimaksud dengan kalimat tersebut adalah *al-'itrah ath-thâhirah* (keturunan suci Rasulullah saw.) Jika yang dimaksud kalimat itu "seluruh umat Islam," tentu semuanya akan menjadi penghuni surga. Padahal firman Allah lebih lanjut pada ayat tersebut menegaskan:

فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ
بِالْخَيْرٰتِ بِإِذْنِ اللّٰهِ ذٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Di antara mereka ada yang zalim terhadap diri sendiri, ada yang sedang-sedang saja (muqtashid), *dan ada pula yang dengan seizin Allah lebih dahulu berbuat kebajikan. Dan yang demikian itu merupakan karunia yang amat besar.*

"Pada ayat berikutnya, Allah berfirman:

جَنَّٰتُ عَدۡنٖ يَدۡخُلُونَهَا يُحَلَّوۡنَ فِيهَا مِنۡ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٖ

Bagi mereka surga 'Adn. *Mereka akan memasukinya, dan di dalamnya mereka akan dihiasi dengan gelang-gelang emas.*

2. Dengan demikian, maka yang mewarisi Kitab Alquran adalah hamba-hamba Allah yang telah dipilih (disucikan) oleh-Nya, bukan orang-orang selain mereka. Sedangkan mengenai hamba-hamba Allah yang telah dipilih dan disucikan, Allah telah berfirman di dalam Surah Al-Ahzâb: 33:

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذۡهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجۡسَ أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِ وَيُطَهِّرَكُمۡ تَطۡهِيرٗا

Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan kotoran dari kalian, ahlul bait, *dan hendak menyucikan kalian sesuci-sucinya.*

Mereka adalah orang-orang yang disebut Rasulullah saw. dalam *hadîts tsaqalain*, yaitu:

إِنِّي مُخَلِّفٌ فِيكُمُ الثَّقَلَيْنِ: كِتَابَ اللهِ وَعِتْرَتِي أَهْلَ بَيْتِي، أَلَا وَإِنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ فَانْظُرْ كَيْفَ تَخْلُفُونِي فِيهِمَا

"Kutinggalkan di tengah kalian dua bekal, *Kitâbullâh* dan *'itrah*-ku, Ahlul Baitku. Dua-duanya tidak akan berpisah hingga saat kembali kepadaku di *haudh* (surga). Maka hendaklah kalian perhatikan bagaimana kalian akan mewakiliku (kelak) mengenai dua hal itu."

3. Lebih jauh ar-Ridhâ r.a. menjelaskan, "Mereka itu diharamkan menerima sedekah (zakat), padahal orang-orang selain mereka tidak diharamkan. Tentu kalian sudah tahu bahwa hak mewarisi kesucian Rasulullah saw. dan Ahlul Bait beliau berada di tangan kami yang hidup di atas hidayat Ilahi, bukan di tangan orang-orang selain kami. Allah juga telah berfirman:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَٰهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا ٱلنُّبُوَّةَ
وَٱلْكِتَٰبَ فَمِنْهُم مُّهْتَدٍ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nûh dan Ibrâhîm, kemudian kepada keturunan dua orang (Nabi) itu Kami karuniakan kenabian dan Kitab Suci. Namun di antara mereka ada yang mengikuti hidayah dan ada pula yang fasik (menyimpang dari kebenaran. (QS. Al-Hadîd: 26)

"Jelaslah, bahwa hak waris atas kenabian dan Kitab Suci diberikan Allah kepada orang-orang yang mendapat hidayah, tidak diberikan kepada orang-orang fasik. Selain itu Allah juga telah menganugerakan kelebihan dan keutamaan kepada keluarga suci jauh lebih banyak daripada yang dianugerahkan kepada orang lain. Allah berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمْرَٰنَ عَلَى
ٱلْعَٰلَمِينَ . ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنۢ بَعْضٍ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
أَمْ يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ . فَقَدْ
ءَاتَيْنَآ ءَالَ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَٰهُم مُّلْكًا عَظِيمًا

... Allah telah memilih Âdam, Nûh, keluarga Ibrâhîm dan keluarga 'Imrân dari seluruh umat manusia di dunia, sebagai keturunan yang sebagian berasal dari sebagian lainnya. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Apakah (ada) orang-orang yang mendengki mereka atas karunia Allah yang diberikan kepada mereka? Kepada keluarga Ibrâhîm telah Kami berikan Kitab Suci dan Hikmah, (bahkan) kepada mereka telah Kami berikan pula kerajaan besar (yakni, kenabian turun-temurun). (QS. Âli 'Imrân: 54)

Kemudian kepada segenap orang beriman Allah SWT berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي
الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Hai orang-orang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil-amri (*yang berwenang mengatur urusan kaum Muslimin*) *dari kalian.* (QS. An-Nisâ': 59)

Dari firman-firman Allah tersebut di atas, dapatlah diketahui bahwa orang-orang yang mendapat karunia hikmah kenabian dan Kitab Suci, memang senantiasa menjadi sasaran kedengkian dan iri hati mereka yang tidak beriman. Mengenai keturunan suci (*'itrah thâhirah*). Allah SWT dalam firman-Nya telah memerintah Rasul-Nya:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Dan berilah peringatan (*hai Nabi*) *kepada kaum kerabatmu yang terdekat.* (QS. Asy-Syu'arâ': 214)

Perintah tersebut diberikan Allah kepada Rasul-Nya pada saat beliau sedang menghadapi tantangan dan perlawanan berat yang dilancarkan oleh kaum musyrikin Mekkah.

Sedangkan mengenai kesucian Ahlul Bait Rasulullah saw. Allah SWT telah menegaskan dalam firman-Nya:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ
وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan kotoran dari kalian, ahlul bait, *dan hendak menyucikan kalian sesuci-sucinya.* (QS. Al-Ahzâb: 33)

Dalam Surah Âli 'Imrân: 61, Allah lebih tegas lagi berfirman:

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ
تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا
وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ

Dan barangsiapa membantahmu (*hai Nabi*) *setelah datang ilmu* (*pengeta-*

*huan tentang kebenaran Allah), maka katakanlah (kepada mereka orang-orang yang membantah): 'Mari kita panggil (kumpulkan) anak-anak kami dan anak-anak kalian, perempuan-perempuan kami dan perempuan-perempuan kalian, diri-diri kami dan diri-diri kalian (kami dan kalian); lalu marilah kita ber-*mubâhalah *(saling mengutuk) mohon kepada Allah agar menimpakan laknat-Nya kepada orang-orang (pihak-pihak) yang berdusta.'* (QS Âli 'Imrân: 61).

Dalam *mubâhalah* itu Rasulullah saw. menampilkan 'Ali bin Abî Thâlib, Fâthimah, al-Hasan dan al-Husain—*radhiyallâhu 'anhum*—bersama beliau. Dengan kenyataan tersebut Rasulullah saw. mengartikan lafal kalimat "diri-diri kami" dengan "'Ali bin Abî Thâlib r.a." Hal itu dipertegas lagi dengan pernyataan beliau:

لَتَنْتَهِيَنَّ بَنُوْ وَلِيْعَةَ أَوْ لَأَبْعَثَنَّ إِلَيْهِمْ رَجُلًا كَنَفْسِي

"Hendaknya Banî Wali'ah (orang-orang Nasrani di Najrân) mau berhenti (memusuhi kami). Jika tidak akan kuutus kepada mereka orang yang seperti diriku."

Yang dimaksud "orang yang seperti diriku" adalah 'Ali bin Abî Thâlib r.a. Itulah keistimewaan khusus yang tidak ada pada orang lain."

4. Perintah Rasulullah saw. kepada para penghuni rumah sekitar Masjid Nabawî supaya pindah tempat tinggal, kecuali 'Ali bin Abî Thâlib r.a. beserta keluarganya. Ketika itu banyak orang bertanya, termasuk al-'Abbâs, paman Nabi saw., 'Ya Rasulullah, mengapa Anda membiarkan 'Ali tinggal di sana, sedangkan kami Anda keluarkan?' Beliau saw. menjawab, 'Aku tidak membiarkan dia atau mengeluarkan kalian, tetapi Allah-lah yang membiarkan dia dan mengeluarkan kalian.'

Jawaban Rasulullah saw. tersebut memperkuat pernyataan beliau yang pernah diberikan kepada Imâm 'Ali r.a.:

أَنْتَ مِنِّيْ بِمَنْزِلَةِ هَارُوْنَ مِنْ مُوْسٰى وَلٰكِنْ لَا نَبِيَّ بَعْدِيْ

"Kedudukanmu di sisiku sama dengan kedudukan Hârûn di sisi Mûsâ, tetapi tak ada Nabi lagi sesudahku."

Firman Allah kepada Nabi Mûsâ a.s. sejalan dengan pernyataan Rasulullah saw. kepada Imâm 'Ali bin Abî Thâlib r.a. tersebut di atas.

Allah berfirman di dalam Surah Yûnus: 87:

وَاَوْحَيْنَآ اِلٰى مُوْسٰى وَاَخِيْهِ اَنْ تَبَوَّاٰ لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوْتًا وَّاجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قِبْلَةً

... Dan telah Kami wahyukan kepada Mûsâ dan saudaranya: "Hendaklah kalian berdua menempati beberapa rumah di Mesir sebagai tempat tinggal bagi para pengikut kalian, dan jadikanlah rumah-rumah kalian itu sebagai tempat ibadah."

Dari firman Allah dan hadis Rasul-Nya tersebut dapat diketahui dengan jelas kedudukan Hârûn di sisi Mûsâ, dan kedudukan 'Ali bin Abî Thâlib di sisi Muhammad Rasulullah saw.

Mengenai masalah tempat tinggal beberapa orang sahabat Nabi saw. di sekitar Masjid Nabawî, Rasulullah saw. telah menegaskan:

اِنَّ هٰذَا الْمَسْجِدَ لَا يَحِلُّ اِلَّا لِمُحَمَّدٍ وَآلِهِ

"Masjid ini—yakni, tempat tinggal di lingkungan sekitarnya—tidak halal kecuali bagi Muhammad dan keluarganya."

5. Allah SWT telah berfirman:

وَآتِ ذَا الْقُرْبٰى حَقَّهُ

Dan berikanlah kepada kaum kerabat hak mereka. (QS. Âli 'Imrân: 26)

Ayat tersebut merupakan pengkhususan bagi Ahlul Bait Rasulullah saw. Ketika ayat tersebut turun, Rasulullah saw. berkata kepada putrinya, Fâthimah r.a.:

هٰذِهِ فَدَكُ وَهِيَ مَا لَمْ يُوْجَفْ عَلَيْهِ بِخَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ وَهِيَ خَالِصَةٌ دُوْنَ الْمُسْلِمِيْنَ لِمَا اَمَرَنِيَ اللّٰهُ بِهِ فَخُذِيْهَا لَكِ وَلِاَوْلَادِكِ

'... Sebidang tanah di Fadak itu, yang belum pernah dibajak, baik dengan tenaga kuda ataupun unta, tanah itu khusus bagiku, bukan bagi kaum Muslimin, atas perintah Allah. (Tanah itu kuberikan kepadamu), maka terimalah untuk (penghidupan)-mu dan anak-anakmu.'

Allah SWT juga telah berfirman:

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ

Katakanlah (hai Nabi), aku tidak minta upah apa pun dari kalian atas (dakwah, ajakanku) selain agar kalian berkasih sayang dalam kekeluarga-an. (QS. Asy-Syûrâ: 23).

Yang dimaksud ayat tersebut pun khusus bagi Ahlul Bait Rasulullah saw. dan kerabat beliau, tidak berlaku bagi orang lain. Berkasih sayang terhadapkeluarga Rasulullah saw. merupakan kewajiban yang ditentu-kan Allah SWT dalam Alquran bagi segenap kaum Muslimin. Ayat terse-but adalah bagian dari dua ayat sebelumnya, yaitu:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فِي رَوْضَاتِ الْجَنَّاتِ لَهُمْ
مَا يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ. ذَٰلِكَ الَّذِي
يُبَشِّرُ اللَّهُ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قُلْ لَا
أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ

... *Dan mereka yang beriman dan berbuat kebajikan kelak akan berada di dalam taman-taman surga. Di sisi Tuhan, mereka akan mendapat apa sa-ja yang mereka ingini. Yang demikian itu adalah karunia amat besar. De-ngan karunia itulah Allah menggembirakan para hamba-Nya yang beriman dan berbuat kebajikan. Katakanlah* (*hai Nabi*): *"Aku tidak minta upah apa pun dari kalian atas dakwah* (*ajakanku*) *itu kecuali agar kalian berkasih sayang di dalam kekeluargaan*." (QS. Asy-Syûrâ: 22-23).

Ayat-ayat tersebut memberi penafsiran yang gamblang dan jelas, tetapi masih banyak orang yang tidak memenuhi permintaan Rasulullah saw. mengenai kasih sayang kepada keluarga beliau.

Abul-Hasan meriwayatkan sebuah hadis yang didengar dari para orangtuanya dan berasal dari *Amîrul-Mu'minîn* 'Ali bin Abi Th'Alib r.a.: Pada suatu hari beberapa orang Muhâjirîn dan Anshâr sepakat hendak menghadap Rasulullah saw. Dalam pertemuan dengan beliau mereka berkata, 'Ya Rasulullah, Anda tentu membutuhkan uang (harta) dan barang-barang untuk nafkah penghidupan Anda sekeluarga, dan untuk menjamu para utusan dari berbagai daerah yang datang menghadap

Anda. Ambillah sebagian harta dan kekayaan kami, dan pergunakanlah menurut kehendak Anda, atau simpanlah jika Anda hendak menyimpannya.' Pada saat itu turunlah Malaikat Jibrîl menyampaikan firman Allah kepada beliau sebagaimana tersebut pada bagian terakhir ayat 23 Surah Asy-Syûrâ.

Orang munafik yang menyelinap di tengah rombongan kaum Muhâjirîn dan Anshâr merekayasa alasan mengapa Rasulullah saw. tidak bersedia menerima tawaran mereka. Ia berkata, 'Yang membuat beliau tidak mau menerima tawaran kami adalah karena beliau hendak mendesak kami agar mencintai kaum kerabatnya setelah beliau wafat!' Atas celotehan si munafik itu turunlah firman Allah:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ۖ فَإِن يَشَإِ اللَّهُ يَخْتِمْ عَلَىٰ قَلْبِكَ ۗ وَيَمْحُ اللَّهُ الْبَاطِلَ وَيُحِقُّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Bahkan mereka (orang-orang munafik) mengatakan, 'Dia (Muhammad) mengada-ada dusta terhadap Allah.' Jika Allah menghendaki, niscaya mengunci mati (menutup rapat-rapat) hatimu. Allah (berkuasa) menghapus yang batil dan memantapkan kebenaran dengan kalimat-kalimat-Nya. Sungguh Allah Maha Mengetahui segala yang tersembunyi di dalam dada. (QS. Asy-Syûrâ: 24)

Usai menerima wahyu tersebut Rasulullah saw. mengutus seorang sahabat untuk menanyakan, apakah benar ada orang yang berkata begitu. Di antara rombongan yang turut datang menghadap Rasulullah saw. tadi menjawab, 'Memang ada seorang di antara kami yang berkata sekasar itu, tetapi kami sendiri tidak menyukainya.' Orang yang diutus Rasulullah saw. itu lalu membacakan ayat tersebut kepada mereka. Mereka melinangkan air mata. Atas penyesalan mereka karena mendiamkan kemunafikan itulah, beberapa saat kemudian Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya saw.:

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

Dialah Allah yang berkenan menerima tobat dari hamba-hamba-Nya, me-

maafkan perbuatan-perbuatan buruk, dan Dia mengetahui apa yang kalian perbuat. (QS. Asy-Syûrâ: 25)

Mengenai kewajiban taat kepada Rasulullah saw., Allah SWT telah memerintahkan melalui firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي
الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Hai orang-orang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul, dan ulil-amri *dari kalian (orang dari kalian yang berwenang mengatur kehidupan kalian*. (QS. An-Nisâ': 58)

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ

Sesungguhnya walî *kalian adalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman yang mendirikan salat, menunaikan zakat, dan tunduk (kepada Allah)*. (QS. Al-Mâ'idah: 55)

Yang dimaksud *walî* dalam ayat di atas adalah "pelindung" atau "pemimpin." Dengan demikian jelaslah, bahwa taat kepada Ahlul Bait Rasulullah saw. berarti taat kepada beliau, dan taat kepada beliau berarti taat kepada Allah. Demikian pula kewalian (kepemimpinan) Ahlul Bait tak dapat dipisahkan dari kepemimpinan Rasulullah saw., dan kepemimpinan beliau adalah kepemimpinan Allah. Tidak mengakui kepemimpinan Ahlul Bait Rasulullah saw. berarti tidak mengindahkan kepemimpinan beliau, dan tidak mengindahkan kepemimpinan Rasulullah saw. berarti tidak mengindahkan kepemimpinan Allah SWT.

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا
وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي
سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ

Sungguh, sedekah (atau zakat) hanyalah bagi orang-orang fakir, orang-orang miskin, 'amil sedekah (zakat), muallaf (yang masih perlu dimantapkan keimanannya), bagi keperluan memerdekakan budak, orang yang terbe-

nam di dalam utang, untuk (infak) di jalan Allah, dan untuk menolong orang-orang yang kehabisan bekal dalam perjalanan jauh. (Semuanya itu merupakan) ketetapan yang diwajibkan Allah. (QS. At-Taubah: 60)

6. Sebagaimana kita ketahui, Allah SWT telah berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلٰوةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Dan perintahkanlah keluargamu supaya menegakkan salat, dan hendaklah engkau bersabar dalam melakukannya. (QS. Thâ Hâ: 132)

Untuk melaksanakan perintah Allah tersebut, sejak ayat itu turun, Rasulullah saw. setiap hari selama sembilan bulan selalu singgah lebih dahulu di depan pintu rumah pasangan suami-istri 'Ali dan Fâthimah—*radhiyallâhu 'anhumâ*, pada saat beliau keluar dari rumah menuju masjid untuk menunaikan salat fardhu lima kali sehari-semalam. Sambil mengetuk pintu, beliau mengingatkan, "*Ash-shalâtu yarhamakumullâh*!" (Salat...semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada kalian!) Setiap mendengar ucapan Rasulullah saw. itu, Imâm 'Ali r.a. menyahut lirih, 'Segala puji bagi Allah *(Alhamdulillâh)* Zat yang mengkhususkan kemuliaan besar bagi kami!'"

***

Demikianlah uraian Imâm ar-Ridhâ r.a. dalam penjelasannya mengenai dalil-dalil dan *hujjah-hujjah* yang berkaitan dengan tafsir ayat 32 Surah Fâthir. Khalîfah al-Ma'mûn sambil mengakhiri pertemuan itu berkata kepada Imâm 'Ali ar-Ridhâ r.a., "Semoga Allah membalas kalian, Ahlul Bait, dengan kebajikan yang sebesar-besarnya dari umat ini!"

KESIMPULAN

Dari ayat-ayat suci *Al-Qur'ân Al-Karîm*, dari hadis-hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh para sahabat, dari berbagai pendapat para ulama dan *Imâmul-Mujtahidîn*, dan dari semua uraian yang terdapat dalam buku ini; kita mendapat pokok-pokok pengertian yang melandasi kewajiban terhadap Ahlul Bait Rasulullah saw. dan keturunannya, menghormati, dan mencintai mereka. Pokok-pokok pengertian itu ringkasnya adalah sebagai berikut:

1. Ahlul Bait Rasulullah saw. berhak memperoleh kecintaan dan penghormatan dari segenap kaum Muslimin.
2. Ketinggian martabat, kemuliaan dan kesucian Ahlul Bait berpangkal pada keagungan dan kesucian Mu<u>h</u>ammad Rasulullah saw.
3. Rasulullah saw. adalah *walî* (pemimpin tertinggi) para Ahlul Bait dan keturunannya, karena beliau adalah sesepuh mereka yang pertama.
4. Kaum Muslimin harus mendahulukan mereka daripada orang lain.
5. Para ulama dari kalangan mereka layak dipandang oleh kaum Muslimin sebagai tempat untuk menimba ilmu-ilmu agama.
6. Apa saja yang membuat mereka lega dan senang, membuat Rasulullah saw. lega dan senang, dan sebaliknya.
7. Hubungan atau pertalian *nasab* antara mereka dan Rasulullah saw. tidak putus pada Hari Kiamat.
8. Hubungan *wasîlah* antara mereka dan Rasulullah saw. pun tidak terputus pada Hari Kiamat.

9. Hubungan kekerabatan dan kefamilian (*mushâharah*) antara mereka dan Rasulullah saw. tidak terputus pada Hari Kiamat.
10. Iman tidak benar-benar masuk ke dalam hati seseorang sebelum ia mencintai Ahlul Bait karena Allah dan karena kekerabatan mereka dengan Rasulullah.
11. Barangsiapa menghormati dan berbuat baik terhadap mereka, pada Hari Kiamat kelak ia akan mendapat balasan kebaikan dari Rasulullah saw.
12. Setiap orang beriman wajib mencintai mereka atas dasar kecintaannya kepada Rasulullah saw.
13. Orang terbaik di kalangan kaum Muslimin ialah yang terbesar ketakwaannya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan tertinggi kecintaan serta penghormatannya kepada mereka.
14. Seorang Muslim tidak akan beroleh kebajikan di dunia dan akhirat sebelum ia mencintai mereka demi kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya.
15. Setiap Muslim harus menjaga hubungan persaudaraannya dengan mereka agar tidak sampai dirusak oleh hubungan persaudaraannya dengan kaum kerabatnya sendiri.
16. Setiap Muslim harus sadar dan ikhlas, bahwa beroleh Rasulullah saw. mempunyai hak-hak tertentu yang lebih besar dibanding dengan hak-haknya sendiri.
17. Setiap Muslim harus menghargai dan menjaga keselamatan mereka.
18. Siapa yang mengganggu mereka berarti mengganggu Rasulullah saw., dan orang yang mengganggu beliau berarti mengganggu keagungan Allah SWT.
19. Seorang Muslim belum benar-benar beriman sebelum ia mencintai Rasulullah, dan ia tidak benar-benar mencintai beliau saw. sebelum ia mencintai Ahlul Bait beliau.
20. Ahlul Bait Rasulullah saw. senantiasa bersama Alquran hingga saat mereka masuk surga.
21. Orang yang hidup di jalan hidayah ialah yang teguh berpegang pada Alquran dan Sunnah Rasul serta hormat kepada Ahlul Bait Muhammad Rasulullah saw. Sebaliknya, orang yang meremehkan semuanya itu adalah sesat.
22. Rasulullah saw. mengingatkan kaum Muslimin akan kewajiban terhadap Allah dan keharusan menghormati Ahlul Bait beliau. Beliau mengaitkan kehormatan Ahlul Bait-nya dengan kehormatan beliau sendiri dan kehormatan agama Islam.

23. Barangsiapa mengindahkan kehormatan Rasulullah saw. dan kehormatan Ahlul Bait nya, Allah niscaya akan memelihara keselamatan agamanya dan keduniaannya. Demikian pula sebaliknya.
24. Rasulullah saw. mewasiatkan kepada kaum Muslimin agar menyampaikan hal-hal yang baik kepada Ahlul Bait beliau.
25. Pada Hari Kiamat kelak, Rasulullah saw. akan menggugat setiap orang yang meniadakan hak Ahlul Bait beliau. Dan barangsiapa yang beliau gugat pada Hari Kiamat, ia akan masuk neraka.
26. Ahlul Bait Rasulullah saw. adalah *hablullâh* (tali Allah) yang kepadanya kaum Muslimin diperintahkan supaya berpegang teguh.
27. Kaum Muslimin harus mengerti bahwa Ahlul Bait Rasulullah saw. adalah orang-orang yang menjadi sasaran dengki dan iri hati, karena mereka itu mendapat limpahan karunia Allah.
28. Seseorang tidak benar-benar beriman sebelum kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya melebihi kecintaannya kepada dirinya sendiri. Kecintaan kepada Rasulullah saw. tak terpisahkan dari kecintaan kepada Ahlul Bait beliau.
29. Persahabatan dan persaudaraan yang erat dengan Ahlul Bait Rasulullah saw. sama nilainya dengan merintis jalan hidayat.
30. Allah murka terhadap orang yang mengganggu Rasulullah saw. dan Ahlul Bait beliau.
31. Siapa yang mencintai dan menghormati Ahlul Bait Rasulullah saw., Allah akan memanjangkan usianya dan melestarikan karunia nikmat yang dilimpahkan kepadanya. Sebaliknya, siapa yang mendengki dan menghina Ahlul Bait Rasulullah saw., Allah akan memendekkan usianya dan mencabut nikmat yang diberikan kepadanya. Pada Hari Kiamat orang seperti itu akan dibangkitkan dalam keadaan wajahnya suram kelam.
32. Rasulullah saw. mengibaratkan Ahlul Bait nya sebagai bahtera keselamatan. Siapa yang menaikinya ia akan selamat, dan yang meninggalkannya akan tenggelam.

***

Atas dasar itu semua, maka seharusnyalah kaum Muslimin senantiasa memelihara persahabatan dan persaudaraan dengan Ahlul Bait Rasulullah saw. dan keturunannya, membantu mereka dalam menghadapi kesukaran, mau belajar ilmu-ilmu agama kepada mereka yang berilmu, menambah ilmu kepada mereka yang kurang ilmunya, mengingatkan mereka yang lupa dan lengah, serta berteladan kepada mereka yang

hidup lurus dan salih mengikuti tuntunan sesepuh mereka, junjungan Nabi Muhammad saw. Semua itu hendaknya dilakukan semata-mata demi mencapai keridhaan Allah SWT dan Rasul-Nya. Berbahagialah orang yang memelihara hubungan baik dengan Ahlul Bait Rasulullah saw. dan *'itrah*-nya. Berbahagialah orang yang dengan syafaat Nabi saw. dan mendapat keridhaan Allah, di dunia dan di akhirat.

Allahumma shalli 'alâ sayyidinâ Muhammad, wa 'alâ âlihi wardha 'an shahâbati Rasûlillâhi ajma'în.